

**SEJARAH PERLAWANAN
TERHADAP
IMPERIALISME DAN KOLONIALISME
DI
SULAWESI SELATAN**

**Direktorat
Kebudayaan**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1985

**SEJARAH PERLAWANAN
TERHADAP
IMPERIALISME DAN KOLONIALISME
DI
SULAWESI SELATAN**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1985**

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

Tim Penulis :

Drs. Muhammad Abduh (Ketua)
Drs. Sarita Pawiloy (Anggota)
Drs. Masduki (Anggota)
Drs. M. Noer Baso (Anggota)
Drs. Zainal Abidin (Anggota)

Penyunting :
Suwadji Sjafei
Sutrisno Kutoyo
M. Soenjata Kartadarmadja

Cetakan I tahun 1981
Cetakan II tahun 1985

Gambar kulit oleh
M. S. Karta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1981

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional adalah salah satu proyek yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan kesejarahan perihal sejarah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di berbagai wilayah di negara kita.

Bagi bangsa Indonesia yang memperoleh kemerdekaan dan kedaulatannya kembali pada tanggal 17 Agustus 1945, sesudah berjuang melalui berbagai perlawanan fisik, maka sejarah perlawanan itu sendiri menempati kedudukan utama dan mempunyai nilai tinggi. Sepanjang sejarah imperialisme dan kolonialisme di Indonesia, telah terjadi berbagai perlawanan, besar maupun kecil, sebagai reaksi terhadap sistem imperialisme dan kolonialisme bangsa asing. Pengalaman-pengalaman itu merupakan modal yang berharga dalam usaha mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Adapun tujuan dari penulisan ini ialah melakukan inventarisasi dan dokumentasi perlawanan itu sebagai kejadian sejarah yang akan memberikan kesadaran akan jiwa kepahlawanan, terutama pada generasi muda, mengenai kesinambungan sejarah dalam rangka pembinaan bangsa.

Jakarta, Juni 1981

**Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional**

KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN), maka pada tahun anggaran 1985/1986 proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang terhadap beberapa buku yang sudah tidak ada persediaan.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan dan sistematika penulisan maupun redaksional.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, September 1985
Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional

KATA PENGANTAR

Usaha penulisan sejarah nasional di Indonesia masih berjalan terus. Hingga kini dirasakan bahwa uraian sejarah bagi bangsa yang baru saja membebaskan diri dari sejumlah pergolakan masih memerlukan penyempurnaan, termasuk di dalamnya Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme yang terjadi diseluruh persada tanah air Indonesia.

Dalam rangkaian kegiatan pembuatan sejarah tersebut di atas, pihak Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengisyaratkan perlunya dilakukan segera inventarisasi dan dokumentasi perlawanan-perlawanan rakyat di seluruh Indonesia terhadap kolonialisme dan imperialisme. Maka dibentuklah Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, disingkat IDSN, yang berkedudukan di Jakarta. Pada tiap daerah dibentuk pula sebuah tim penulisan guna menunjang pekerjaan tersebut.

Dengan berlandaskan pada perjanjian kerjasama antara pimpinan Proyek IDSN pusat dengan tim penyusunan di daerah Sulawesi Selatan, pekerjaan ini dimulai. Melalui proses yang singkat, kurang lebih tujuh bulan (Juli 1980 hingga Januari 1981) karya ini siap untuk dinilai tim pusat di Jakarta.

Walau karya ini telah selesai disusun oleh tim di daerah Sulawesi Selatan, masih dianggap perlu perbaikan yang menuju kepada penyempurnaan. Niscaya penulisan ini memerlukan lagi kritik sebagaimana lazimnya sebuah karya ilmiah. Kritik-kritik

perbaikan yang masuk akan kami hargai, dan untuk itu diucapkan banyak terima kasih.

Ucapan terima kasih kami sampaikan pula atas kerjasama yang baik antara pimpinan Proyek IDSN pusat bersama stafnya; demikian pula kepada para ahli/sejarawan pusat yang telah memberikan pengarahan, bimbingan serta saran yang amat membantu.

Ucapan penghargaan ini kami sampaikan pula kepada kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan yang telah memberikan restu dan bantuan atas berhasilnya kegiatan ini; demikian pula kepada rektor IKIP Ujung Pandang yang telah memberikan *support* kepada kami. Penghargaan yang sama kami sampaikan kepada semua pihak yang turut menyukseskan kegiatan ini, baik yang berkedudukan di Ujung Pandang, maupun yang berada di pelosok pedalaman daerah ini. Tidak kurang pentingnya, pula *support* pihak gubernur Sulawesi Selatan serta para bupati di setiap kabupaten. Kepada mereka itu amatlah wajar bila disampaikan penghargaan yang tinggi.

Terakhir penyusun menyampaikan terima kasih dan penghargaan khusus kepada pihak keluarga setiap petugas penulisan ini, yang telah rela memberikan bantuan sehingga karya ini bisa diselesaikan sebagaimana disajikan.

Semoga Tuhan Yang Mahaesa berkenan memberikan berkahnya.

Ujung Pandang, awal Januari 1981

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
Bab I Pendahuluan	1
1.1. Tujuan Penelitian	4
1.2. Masalah	4
1.3. Ruang Lingkup	5
1.4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Peneliti- an	6
Bab II Perlawanan Terhadap VOC	8
2.1. Perlawanan di Kerajaan Gowa Sampai Tahun 1980	8
2.1.1. Pertumbuhan Kerajaan Gowa	8
2.1.2. Kedatangan Imperialis-kolonialis Eropa di Sula- wesi Selatan	13
2.1.3. Proses dan Bentuk Perlawanan Terhadap Belanda/VOC	15
2.2. Perlawanan di Kerajaan Wajo	33
2.2.1. Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Wajo	33
2.2.2. Perlawanan Wajo Terhadap Belanda Tahun 1667	35
2.2.3. Perlawanan Tahun 1670	36
2.2.4. Perlawanan Dalam Tahun 1736	36

Bab III	Perlawanan Pada Abad Ke-19	44
3.1.	Perlawanan Terhadap Inggris	44
3.1.1.	Perlawanan Bone	45
3.1.2.	Perlawanan Suppa	46
3.1.3.	Perlawanan Tanete	46
3.2.	Perlawanan Terhadap Hindia Belanda	47
3.2.1.	Perlawanan di Kerajaan Bone	50
3.2.2.	Perlawanan di Daerah Sinjai	58
3.2.3.	Perlawanan di Kerajaan Suppa	67
3.2.4.	Perlawanan di Kerajaan Tanete	71
3.2.5.	Perlawanan di Kerajaan Segeri	74
3.2.6.	Perlawanan di Kerajaan Labbakang	78
3.2.7.	Perlawanan di Selayar	86
Bab IV	Perlawanan Pada Abad Ke-20	96
4.1.	Perlawanan Bersenjata Terhadap Hindia Belanda	96
4.1.1.	Perlawanan di Kerajaan Bone	97
4.1.2.	Perlawanan di Kerajaan Gowa	110
4.1.3.	Perlawanan di Kerajaan Limae Ajattappareng ..	125
4.1.4.	Perlawanan di Kerajaan Lima Massenrengpulu	133
4.1.5.	Perlawanan di Kerajaan Luwu	138
4.1.6.	Perlawanan di Kerajaan Mandar	163
4.2.	Pergerakan Nasional	177
4.2.1.	Organisasi yang Bersifat Radikal	178
4.2.2.	Organisasi yang Bersifat Ultra-radikal	181
4.2.3.	Organisasi yang Bersifat Moderat	181
4.3.	Perlawanan Rakyat Terhadap Jepang	183
4.3.1.	Latar Belakang Perlawanan	183
4.3.2.	Bentuk Perlawanan	185
4.3.4.	Akibat Perlawanan Unra	191
Bab V	Penutup	202
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	204
	DAFTAR SUMBER/INFORMASI	208

BAB I PENDAHULUAN

Daerah Sulawesi Selatan, biasa disebut Propinsi Sulsel, terletak pada jazirah selatan Pulau Sulawesi. Ibukotanya ialah Ujung Pandang, dahulu dinamakan Makasar. Perubahan nama Kota Makasar menjadi Ujung Pandang dimulai pada tahun 1971. Luasnya sekitar 100.460 kilometer persegi yang meliputi 23 daerah tingkat dua atau kabupaten, termasuk di dalamnya dua buah daerah administratif kotamadya, yakni Ujung Pandang (dahulu bernama Makassar) dan Pare-pare. Jumlah penduduk Sulawesi Selatan kurang-lebih 5.700.000 Jiwa.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 34 tahun 1952, daerah ini terdiri atas tujuh daerah swatantra; berdasarkan penyesuaian Penetapan Gubernur Timur Besar No 21 tanggal 24 Februari 1940 (Bijblad No. 14377). Berdasarkan PP. No. 21 Sulawesi Selatan terdiri atas : (1) Kota besar Makasar, (2) Afdeling *Makasar*, (3) Afdeling Pare-Pare, (4) Afdeling Mandar, (5) Afdeling Luwu, (6) Afdeling Bone, dan (7) Afdeling Bonthain. Pada tahun 1952 penduduk Sulawesi Selatan sekitar 4.380.000 jiwa. Dari angka-angka ini dapat diperkirakan bahwa pada tahun 1940-an penduduk Sulawesi Selatan berjumlah \pm 3.000.000 jiwa.

Letak daerah Sulawesi Selatan merupakan persimpangan jalur pelayaran Laut Jawa - Laut Flores - Selat Makasar - Laut Banda (Kepulauan Maluku). Kota pelabuhan Ujung Pandang menjadi titik pusat jalur pelayaran tersebut, selaku kota transit. Ke utara, terdapat kota pelabuhan Pare-Pare merupakan kota pelabuhan kedua setelah Makasar. Kota pelabuhan ketiga,

walau tidak terletak pada jalur pelayaran di atas, ialah Watampone yang berada pada pinggir barat Teluk Bone. Lebih ke utara, ujung paling utara Teluk Bone terdapat Palopo, ibukota Afdeling Luwu.

Disebelah utara Kota Pare-Pare terdapat Kota Majene, Pusat pemerintahan Hindia Belanda di ujung utara bagian barat Sulawesi Selatan. Kota itu kemudian menjadi ibukota Afdeling Mandar hingga masa pemerintahan NIT (Negara Indonesia Timur 1946-1949).

Di daerah Sulawesi Selatan sejak abad ke-13 terdapat tiga kerajaan utama, masing-masing Gowa (bersama Tallo), Bone, dan Luwu. Ketiga buah kerajaan itu biasa disebut dengan "tellu bocco-E" (Bugis; artinya tiga yang penuh). Hubungan antara ketiga kerajaan itu selalu diikat dengan perkawinan, sehingga membentuk persekutuan kerajaan. Raja Gowa mempunyai kaitan kekerabatan dengan Bone, dan raja Bone berhubungan keluarga dengan Luwu. Antara Gowa dan Luwu, nampaknya hubungan keluarga agak kurang rapat. Kerajaan Gowa mewakili kerajaan-kerajaan berbahasa (daerah) Makasar, sedangkan kerajaan-kerajaan Bone dan Luwu merupakan Kerajaan Bugis. Di samping Bone dan Luwu, terdapat lagi dua kerajaan Bugis yang cukup penting yakni Wajo dan Soppeng. Dua kerajaan ini biasanya digabungkan sebagai persekutuan "tellu bocco-E" (Bugis; yang artinya tiga yang penuh) bersama-sama dengan Bone, yang disingkat Bo-so-wa (singkatan dari Bone, Soppeng dan Wajo).

Setingkat dengan Soppeng dan Wajo, di sebelah utara terdapat Kerajaan Mandar, yang mempunyai bahasa tersendiri, disebut pula bahasa daerah Mandar. Pada beberapa tempat dalam wilayah Mandar, seperti Mamasa, dinamakan juga *Pitu Ulunna Salu*, penduduknya berbahasa Toraja. Tana Toraja yang berbatasan dengan Mamasa termasuk dalam Kerajaan Luwu. Kecuali kerajaan-kerajaan yang telah disebutkan, masih banyak lagi yang lain, seperti Suppa, Rappang, Sawitto, Alitta dan Sidenreng yang tergabung dalam persekutuan *Lima Ajattappareng*, kerajaan-kerajaan Enrekang, Maiwa, Malluwa, Alla dan

Bontobatu yang bergabung dalam persekutuan Massenrempulu.

Tellu bocca-E, yakni Gowa, Bone dan Luwu memegang peranan utama dalam peristiwa kesejarahan di Sulawesi Selatan. Peranan itu berlangsung hingga perang melawan kolonialisme asing. Pada mulanya, Luwu menduduki tempat penting dalam sejarah Sulawesi Selatan, kemudian Gowa, dan menyusul Bone. Posisi Gowa nampaknya berkaitan dengan letak kerajaan itu, yang seakan-akan polisi lalu-lintas jalur pelayaran, dan juga perdagangan wilayah maritim Indonesia bagian timur. Karena itu, Gowa memungkinkan akan banyak kali bentrok dengan pihak lain, terutama pedagang asing. Posisi Gowa memaksakan diri memperkuat diri, dan diperlakukannya pula penguasaan hegemoni di Sulawesi Selatan. Ambisi Gowa mendapat tantangan kerajaan lain, terutama Bone. Kerajaan-kerajaan yang lain melibatkan diri dalam persaingan kedua kerajaan besar itu. Luwu yang terletak di utara, agaknya mengambil sikap "bertenang-tenang" saja, asal kewibawaannya tidak terganggu.

Persaingan Gowa dan Bone pernah dimanfaatkan VOC. (Belanda) pada masa Sultan Hasanuddin raja Gowa, dan Aru Palaka raja Bone. Akan tetapi, akibat kekalahan Gowa, dan Belanda membantu Bone, kerajaan besar sekitar teluk Bone itu menjadi besar dan kuat. Akhirnya Belanda mendapat kesulitan baru, Bone menjadi musuh Belanda. Hingga akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 Bone disegani Belanda. Karena itu, pada usaha penguasaan Sulawesi Selatan pada sekitar tahun 1905, Belanda mengambil keputusan menaklukkan lebih dahulu Bone, dari sana dilakukan serangan ke daerah-daerah lainnya.

Perlawanan rakyat Sulawesi Selatan terhadap kolonialisme dan imperialisme dimulai sejak VOC berusaha dengan sekuat tenaga memonopoli perdagangan, pada pertengahan abad ke-17. Pada saat yang sama agama Islam menjadi anutan tiga kerajaan utama, Gowa, Bone dan Luwu; serta kerajaan-kerajaan lainnya. Kerajaan-kerajaan tersebut terletak di pinggiran pantai/laut. Kerajaan kecil yang tidak memeluk agama Islam ialah Persekutuan Tana-Toraja dan Mamasa. Akan tetapi, Tana Toraja masuk kerajaan Luwu yang menyatakan Islam sebagai agama kerajaan.

Mamasa termasuk kerajaan Mandar yang juga mayoritas beragama Islam. Dalam perlawanan terhadap Belanda menyelim pula sentimen keagamaan, di samping penyebab utama - Belanda hendak menguasai daerah-daerah (kerajaan-kerajaan) dengan menempatkan raja di bawah kekuasaan asing itu. Inti perlawanan ialah semangat kemerdekaan dari ikatan asing, dari belenggu penjajahan Semangat itu hidup subur hingga Perang Kemerdekaan, yang disebut Revolusi Fisik.

1.1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian dan penulisan sejarah perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme asing bertujuan mengungkapkan aktivitas bangsa Indonesia melawan kekuasaan asing tersebut. Kegiatan ini menunjang Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- b. Hasil yang diperoleh dari penulisan ini dapat dipergunakan untuk melengkapi penyusunan Sejarah Nasional yang lebih disempurnakan. Jika telah tersusun Sejarah Nasional yang cukup lengkap, maka nampak bahwa bangsa Indonesia sejak dahulu memiliki jiwa kesatuan yang kokoh, dalam persamaan mengusir penjajah asing. Dengan enyahnya penjajah, jalan membina persatuan ke arah pembangunan terbuka lebar.
- c. Sejarah perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme yang terjadi di mana-mana, di seluruh wilayah Nusantara menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sejak dahulu anti penjajahan. Fenomena ini dapat diketahui generasi penerus bangsa guna memupuk terus semangat perjuangan, yang diarahkan kepada pembangunan mengisi kemerdekaan yang telah dicapai berkat usaha generasi terdahulu.

1.2. Masalah

- a. Kepulauan Nusantara yang kaya, memikat bangsa asing. Perdagangan hasil buminya, terutama rempah-rempah mendatangkan keuntungan di Eropa. Akibatnya, bangsa

Eropa berdatangan, dan lama kelamaan berusaha memonopoli perdagangan. Pada akhirnya pihak Belanda yang membentuk persekutuan usaha dagang VOC. pada awal abad ke-17, berhasil tampil selaku pemenang persaingan dagang itu. Yang menjadi persoalan bagi Belanda, bagaimana cara yang ditempuh agar monopoli dagang dapat dipegangnya? Sebaliknya, kerajaan-kerajaan di Nusantara, termasuk di Sulawesi Selatan muncul problema pula, apakah pedagang asing diterima atau mengangkat senjata melawan mereka ? Melawan kekuasaan asing, apalagi yang memiliki peralatan kuat dapat melemahkan kerajaan; akan tetapi menyerah dapat menimbulkan akibat yang fatal. Niscaya, penguasa asing akan bertindak semaunya yang akan memelaratkan rakyat. Maka, timbullah dua kekuatan yang saling berlawanan, penjajah dan rakyat yang tidak mau menerima nasib terjajah itu.

- b. Peristiwa perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di seluruh Nusantara perlu diketahui dan dipahami. Dengan demikian, gambaran dan makna fenomena Kesejarahan itu dapat dihayati oleh bangsa Indonesia sekarang, dan terutama bagi generasi penerus.
- c. Pengungkapan peristiwa perlawanan di seluruh Nusantara memberi gambaran, bahwa di mana saja di bumi Indonesia, penduduk tidak rela menerima penjajahan. Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 merupakan puncak perjuangan bangsa, sedangkan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme sejak awal abad ke-17 di daerah-daerah menjadi benih permulaan perjuangan tersebut. Nampaklah, bahwa terjadi kaitan antara perjuangan leluhur dengan generasi sekarang. Hal ini pula, akan dinilai dan dijadikan perbendaharaan guna mengisi kemerdekaan.

1.3. Ruang Lingkup

- a. Peristiwa perlawanan yang diungkapkan, ialah yang terjadi di daerah Sulawesi Selatan, dalam batas wilayah

- administrasi selaku sebuah propinsi.
- b. Batas waktu awal penulisan dimulai pertengahan abad ke-17 dengan perlawanan Gowa hingga berakhirnya kekuasaan Belanda pada tahun 1942. Kemudian, ditampikan walau sekilas, perlawanan terhadap kekuasaan Jepang.
 - c. Perlawanan rakyat ditujukan kepada kolonialisme dan imperialisme asing, yakni Belanda, Inggris dan terakhir Jepang. Diuraikan pula perlawanan non-fisik, seperti pergerakan kebangsaan yang berusaha membebaskan diri dari genggaman penjajah lewat organisasi. Meskipun perjuangan bentuk tersebut 'legal' di mata penjajah, akan tetapi karena tindakan yang dianggap keras oleh kekuasaan asing, mereka yang bergerak mengalami siksaan pula. Pihak penjajah menghendaki agar kaum pergerakan berlaku 'sopan', hal mana sulit dilaksanakan bangsa yang berusaha melepaskan diri dari penjajahan.

1.4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penelitian

- a. Pada dasarnya penulisan sejarah bersifat deskriptif, berusaha menampilkan kejadian sebagaimana adanya. Kejadian atau peristiwa disusun berdasarkan kronologi waktu, di dalam hubungan sebab-akibat. Sumber sejarah diteliti kebenarannya, dengan menempatkan data itu pada tingkat kritik yang dalam. Dengan membandingkan dengan sumber lain, suatu peristiwa dicatat selaku *fact* yang menjadi bahan baku historiografi. Kejadian yang telah cukup lama berlalu diusahakan memperoleh sumbernya pada tulisan dan atau dokumen. Sedangkan untuk kejadian yang masih terjangkau oleh informan, misalnya awal abad ke-20, wawancara dilakukan untuk itu. Dengan mewawancarai sejumlah informan, suatu kejadian dapat diolah hingga sampai pada tingkat validitas data yang cukup baik.
- b. Cara kerja tim peneliti/penulis. Tim penyusun terdiri atas lima orang, dengan seorang yang merangkap

sebagai ketua. Para anggota dinilai mempunyai kemampuan sama, sehingga penyelesaian dilakukan bersama. Tukar-menukar pengetahuan dan pengalaman dilakukan. Bagian naskah yang terbentuk sesuai kerangka penulisan, dikerjakan menurut lokasi perlawanan. Draft awal dari masing-masing penulis dikumpul, kemudian diselaraskan agar gaya penulisan menjadi harmonis. Dengan demikian, terciptalah kekompakan tulisan, walau masih nampak bahwa karya ini dikerjakan oleh sebuah tim yang terdiri dari beberapa orang. Kegiatan pengumpulan data awal dibebankan pula kepada beberapa orang mahasiswa di bidang studi sejarah. Mereka menerima penugasan selaku suatu latihan, di samping untuk memahami sejarah perlawanan pada masa yang silam.

- c. Penyusun kerangka penulisan dan pengungkapan materi kesejarahan disesuaikan dengan 'petunjuk pelaksanaan' disertai hasil-hasil pertemuan Tim Pengarah tingkat Pusat. Perlawanan yang cukup banyak terjadi di Sulawesi Selatan ditulis secara kronologis dan per lokasi kejadian. Hasil pengumpulan data, yang kemudian disusul analisa; menunjukkan bahwa agar tercipta kelengkapan *narrative* yang memadai, ditempuh kebijaksanaan khusus. Setiap perlawanan di suatu lokasi di mulai dengan latar belakang perlawanan/kejadian. Pada tulisan berikutnya ditampilkan bentuk perlawanan; disusul dengan jalannya perlawanan. Akhir tulisan ialah akibat yang ditimbulkannya.
- d. Walaupun kejadian perlawanan terjadi di daerah, dan pada waktu itu ide nasionalisme masih samar-samar, namun nampak bahwa perlawanan telah bersifat nasional serta patriotisme yang memadai. Semangat untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan asing merupakan inti perlawanan.

BAB II PERLAWANAN TERHADAP VOC

2.1. Perlawanan di Kerajaan Gowa Sampai Tahun 1800

Untuk mengetahui latar-belakang timbulnya perlawanan di Kerajaan Gowa, terlebih dahulu akan diuraikan pertumbuhan Kerajaan Gowa, sebab dalam pertumbuhannya akan terlihat atau tersirat suasana politik, ekonomi dan budaya masyarakat yang akan mempengaruhi sifat, struktur dan bentuk perlawanan.

2.1.1. Pertumbuhan Kerajaan Gowa

Mula berdirinya Kerajaan Gowa belum diketahui secara pasti. Namun menurut salah satu sumber disebutkan bahwa Kerajaan Gowa didirikan sekitar abad ke-13 dengan rajanya yang pertama Tumanurung, seorang raja wanita 1).

Menurut silsilah raja-raja Gowa, sampai pada pendudukan VOC terdapat 16 orang raja yang memerintah yaitu :

- 1) Tumanurung yang memerintah di sekitar tahun 1300
- 2) Tumasalangga Baraya (ng)
- 3) I Puang Loe Lembang
- 4) I Taniatabanri
- 5) Karampang ri Gowa
- 6) Tunatangklopi (raja ke II sampai ke VI, tidak diketahui masa pemerintahannya)
- 7) Batara Gowa Tumenanga ri Parallakkenna : 1400
- 8) I Pakeretau Tunijallo ri Passukki
- 9) Daeng Matanre Karaeng Mangngutungi Tumapakrisik Kalonna (raja VIII dan IX, tidak diketahui masa pemerintahannya)

- 10) I Mariogau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipalangga Ulaweng: 1545 - 1565
- 11) I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Data Tunibata : 1565
- 12) Manggorai Daeng Mammeta Karaeng Bontolangkasa Tunijallo : 1565 - 1590
- 13) Tepu Karaeng Daeng D Pirambu Tunipasulu : 1593
- 14) Mangngaranggi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin Tumenanga ri Gaukanna (wafat tahun 1639)
- 15) I Mannuntungi Daeng Mattola Karaeng Lakiung Sultan Malikussaid Tumenanga ri Papambatunna (lahir pada tanggal 11 Desember 1605, wafat tanggal 6 Nopember 1653)
- 16) I Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape Sultan Hasanuddin Tumenanga ri Ballakpangkana, lahir 12 Juni 1631 dan wafat tanggal 12 Juni 1670 2).

Dari keenambelas raja yang disebutkan di atas, masing-masing mempunyai kreasi dan usaha dalam menjalankan pemerintahannya.

Menurut suatu tulisan, bahwa Kerajaan Gowa mulai berkembang pada zaman pemerintahan raja Gowa IX, beliau mengadakan pembaharuan di segala bidang kehidupan serta perluasan kekuasaan di Sulawesi Selatan. Pada masanya ini, Portugis sampai di Makassar untuk pertama kalinya. Dalam zaman ini pula, tulisan lontara diciptakan oleh Daeng Pamatte, syahbandar dan "*tumailalang*" di Kerajaan Gowa 3). Dengan penemuan huruf lontara menunjang kemajuan Gowa dari segi budaya, politik dan ekonomi; sebab dengan tulisan, dapat memperlancar komunikasi tertulis di kalangan aparat Kerajaan Gowa dan anggota masyarakat, terutama dalam soal pemerintahan dan perdagangan. Sedang dalam segi militer, didirikan pula Benteng Ujung Pandang oleh raja Gowa X I Mariogau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipalangga Ulaweng pada tahun 1544.

Pada abad ke-16 bandar Sombaopu mulai ramai dan penting dalam lalu-lintas perdagangan dunia 4). Kira-kira tahun 1600, Sombaopu atau pelabuhan dari Kerajaan Gowa - Tallo merupakan pelabuhan yang sangat ramai yang menyediakan perbekalan bagi kapal yang akan melanjutkan pelayaran, baik ke

timur maupun ke barat. Rempah-rempah dapat diperoleh di pelabuhan ini kadang-kadang lebih murah daripada di Maluku sendiri 5). Peranan dan posisi bandar Sombaopu semakin meningkat pada awal abad ke-17.

Di sekitar tahun 1600, bandar kerajaan Gowa, dalam hal ini Sombaopu, ibukota Kerajaan Gowa merupakan sebuah kota dagang yang penting artinya, karena posisinya sebagai bandar transit yang memperdagangkan rempah-rempah yang sangat digemari orang Eropa.

Dengan posisinya yang strategis sebagai tempat transit, beberapa jenis barang dagangan dalam negeri seperti beras, rempah-rempah, kayu berkualitas tinggi, dan dari luar negeri seperti barang porselin dan sutera, menarik para pedagang untuk berdagang dan menetap di bandar Sombaopu. Karena itu, sejak jatuhnya Malaka ke tangan Portugis tahun 1511 dan kemudian dengan mundurnya bandar-bandar niaga di Jawa, banyak pedagang yang mengunjungi bahkan tinggal menetap di Sombaopu.

Mundurnya bandar-bandar niaga (kota-kota pantai di Jawa) adalah akibat tindakan Kerajaan Mataram yang mempergunakan kekerasan guna menegakkan kekuasaannya. Penghancuran dan penaklukan kota pantai tersebut, menyebabkan banyak saudagar pindah ke Sombaopu dan Banjarmasin. Karena itu, sekitar tahun 1600-1625, merupakan kebangunan Gowa yang kemudian mengalami masa keemasannya 6). Sedangkan sebelum tahun 1511 yaitu sebelum Malaka dikuasai Portugis, bandar Sombaopu sudah ramai disinggahi kapal, perahu-niaga untuk mengambil perbekalan (bahan makanan).

Oleh sebab itulah, bandar Sombaopu pada permulaan abad ke-17 sudah menjadi tempat penimbunan terbesar rempah-rempah dari Maluku. Dengan demikian peranannya menggantikan tugas yang telah dilakukan oleh Jawa Timur yang berabad-abad itu. Dalam tahun 1625, raja Gowa mempunyai hak beli utama bagi barang-barang yang didatangkan ke Sombaopu. Beras dalam jumlah yang besar hanya boleh dibeli oleh raja, dengan demikian

memiliki hak monopoli beras, terutama terhadap pedagang asing. Namun demikian, Gowa semakin banyak yang ikut serta dalam kegiatan perdagangan. Hal ini menjadi dasar ekspansi yang dilakukan oleh Gowa antara tahun 1600 - 1675. Dalam waktu itu Gowa menguasai seluruh Sulawesi dan juga pulau-pulau di sekitarnya seperti Seram, Buru, Timor, Solor, dan Endeh (Fiores) 7).

Dengan posisi dan peranan Gowa sebagaimana yang telah dikemukakan, menjadikan bandar Sombaopu sebagai pelabuhan penting di Indonesia bagian timur. Di samping itu, juga memegang peranan dan posisi penting dalam penyebaran agama dan kepercayaan. Karena dengan melalui jalur perdagangan, pemerintahan dan interaksi sosial, agama seseorang dapat berpengaruh terhadap orang lain atau masyarakat luas. Oleh sebab itu perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di Kerajaan Gowa dan wilayah pengaruhnya, bersama dengan perkembangan perdagangan.

Dalam abad ke-17, ajaran Islam sudah mulai mendapat pengaruh luas di Gowa yang kemudian menjadi agama kerajaan 8). Dalam tahun 1605, raja Gowa XIV I Mangngarangi Daeng Manrabbia bersama mengkubuminya, yaitu raja Tallo I Mallingkaang Daeng Nyonri Karaeng Katangka memeluk agama Islam. Mangkubumi Gowa ini diberi gelar Sultan Abdullah Awwalul Islam 9). Pada tahun 1611, semua kerajaan Bugis masuk Islam atas anjuran raja Gowa 10). Pada tahun 1613, Islam menjadi dasar hidup yang kuat, militan dan agresif di daerah Gowa 11).

Jadi posisi dan peranan Kerajaan Gowa dengan bandarnya, tidak hanya berperan di segi ekonomi, tetapi meliputi pula aspek politik, sosial dan budaya. Di segi politik, menunjukkan kemampuan pemerintah Kerajaan Gowa dengan segala taktiknya serta berwibawa di dalam memantapkan dan menjaga stabilitas keamanan di wilayahnya. Dari segi sosial, masyarakat Gowa senantiasa saling membantu, bergotong-royong yang didasari satu keyakinan agama; dapat menciptakan sesuatu yang besar seperti benteng pertahanan Tallo, Sombaopu dan Ujung Pandang serta berani menghadapi segala bentuk tantangan. Dengan budayanya, telah dapat menciptakan aksara lontara sebagai alat komunikasi

ide untuk pengembangan berbagai sektor kehidupan; pembuatan perahu besar seperti pinisi untuk transpor umum, militer dan perdagangan. Dari segi ekonomi, dapat menciptakan hubungan dagang antar bangsa; mengekspor barang-barang Indonesia Timur lewat bandar Sombaopu dan mengimpor kebutuhan dari luar negeri misalnya dari Arab, India, Cina Persia dan negara asing lainnya.

Atas dasar kondisi tersebut, tidaklah mengherankan jika bangsa-bangsa yang ingin memperluas daerah imperiumnya seperti Portugis, Belanda dan Inggris berusaha menguasai Gowa; sebab dengan menguasai Kerajaan Gowa, berarti menguasai kawasan timur Indonesia.

Kerajaan Gowa bertambah maju dan disegani dunia luar pada masa pemerintahan raja Gowa ke XV I. Manuntung Daeng Mattola yang bergelar Sultan Muhammad Said atau Malikussaid, dari tahun 1639 - 1653. Raja ini didampingi oleh mangkubuminya yang terkenal yang bernama Karaeng Pattingalloang. Pada zamannya inilah, kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaan, mempunyai wilayah yang luas dan besar pengaruhnya.

Sultan Muhammad Said termasyhur pada beberapa negara di Asia, bahkan juga di Eropa. Hal ini disebabkan berkat jasa Mangkubuminya yang pandai menjalankan diplomasi. Diadakannya hubungan dan persahabatan dengan raja-raja dan pembesar-pembesar negara lain seperti raja Inggris, raja Castilia di Spanyol, dengan mufti Besar Arabia, raja Portugis, Gubernur Spanyol di Manila, Raja Muda Portugis di Goa (India) dan Merchante di Masulipatan-India 12).

Kebesaran Kerajaan Gowa pada masa Sultan Muhammad Said, bukan hanya dikenal oleh negara-negara di benua Asia, tetapi juga di Eropa. Karenanya, pelabuhan Sombaopu pada saat itu termasuk salah satu kota pelabuhan internasional di Indonesia 13) yang ramai dan lebih-lebih sesudah mundurnya bandar niaga Jawa. Sejak saat ini, yaitu awal abad ke-17, Gowa sebagai kerajaan maritim memegang posisi penting dalam perdagangan dunia. Letaknya yang strategis, kemampuan politik, sosial

ekonominya dapat menghadapi segala tantangan baik dari dalam maupun dari luar.

Tantangan dari luar yang selalu mengganggu ketenangan Gowa, ialah usaha Belanda yang ingin menguasainya. Usaha tersebut sudah dimulai sejak tahun 1607 dan berlangsung lama sampai pemerintahan Sultan Muhammad Said, bahkan sampai ke puteranya, yakni Sultan Hasanuddin. Tetapi pembesar-pembesar kerajaan dan rakyat Gowa selalu saja menentang dan mengadakan perlawanan terhadap Belanda di mana-mana.

Dalam tahun 1653 Sultan Muhammad Said wafat, digantikan oleh puteranya Sultan Hasanuddin sebagai raja Gowa ke XVI. Pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin, semakin banyak tantangan yang dihadapi terutama gangguan Belanda untuk menguasai Gowa. Namun, dengan keyakinan yang tinggi, Sultan Hasanuddin menghadapi segala bentuk tantangan itu sampai akhir hayatnya.

Sultan berkeyakinan, bahwa manusia dilahirkan merdeka di dunia, dan karena itu ia berhak menentukan peri-kehidupan sendiri menurut dasar jiwanya dan tujuan hidupnya dengan tidak memandang apa jua yang merintanginya (14). Karena itu, Sultan mempunyai hasrat besar untuk memberi dasar yang kuat kepada negaranya agar setiap orang dengan leluasa dapat hidup menurut kehendaknya asal tidak saling mengganggu. Dengan dasar keyakinan tersebut, beliau tidak menghendaki turut campur-bangsa lain terhadap Kerajaan Gowa. Ia selalu menghadapinya dengan kekuatan yang ada padanya atau negaranya. Sebaliknya pihak lawannya yakni Belanda, selalu berusaha menguasai Gowa sebagai kerajaan maritim yang memiliki potensi besar dalam perdagangan dunia.

2.1.2. Kedatangan Imperialis-kolonialis Eropa di Sulawesi Selatan

a. Bangsa Portugis

Awal mula masuknya imperialis-kolonialis di daerah Sulawesi Selatan, ialah sejak datangnya orang Portugis. Pada

mula penjelajahan orang Portugis belumlah berdasarkan tujuan ekonomi, tetapi atas dasar nasionalisme dan perjuangan agama Kristen (missi Kristen) melawan Islam. Karenanya saudagar-saudagar Islam yang mereka jumpai di Asia, mereka perlakukan sebagai musuh yang ditindakinya secara militer. Perbedaan antara bangsa Portugis dan Spanyol dengan Belanda dan Inggris, terletak pada pendirian hidupnya. Gerakan bangsa Portugis dan Spanyol bersifat gerakan Perang Salib dari permulaan hingga akhir, sedangkan gerakan ekspansi Belanda dan Inggris yang dimulai seabad kemudian lebih bersifat komersial sungguh-sungguh 15).

Meskipun Portugis sudah menguasai Malaka sejak tahun 1511 baru tiba untuk pertama kali di Sombaopu pada tahun 1538 untuk mengadakan hubungan dengan raja Gowa ke IX Tumpapakrisik Kallonna. Mereka mencoba memasukkan ajaran Nasrani di Gowa 16), tetapi rupanya tidak berhasil.

Dalam tahun 1543, pemerintah militer Portugis di Malaka mengutus pendeta Portugis yang bernama Vicente Viegas bersama seorang kawannya ke Suppa dan Siang (Pangkajene Kepulauan) untuk menyebarkan agama Nasrani. Namun hasilnya tidak diketahui dengan pasti, yang jelas tidak mendapat sambutan dari rakyat Sulawesi Selatan, termasuk di daerah Gowa. Sampai dengan datangnya Islam dan Belanda, agama Nasrani tidak mendapat pengaruh di Gowa.

b. Bangsa Belanda.

Walaupun bangsa Belanda tiba di Indonesia sejak tahun 1596, tetapi barulah dalam tahun 1601 dapat mengadakan hubungan dengan raja Gowa 17). Raja Gowa ketika itu ialah Sultan Alauddin, belum memberikan kepastian. Kemudian di dalam tahun 1607, oleh laksamana Belanda Cornelis Matelief mengirim seorang Belanda yang bernama Abraham Mathsz ke Sombaopu untuk mengadakan hubungan dagang dan mengajak Gowa untuk bersama-sama menaklukkan Banda, tetapi ditolak oleh Sultan 18). Keinginan Belanda untuk bekerjasama dengan Gowa belum berhasil, sehingga berbagai macam cara dibuat Belanda, antara lain tentara-tentara kompeni selalu menghalang-

halangi perahu niaga Gowa yang pulang-pergi Maluku.

Keinginan Belanda untuk mengadakan hubungan dagang dengan Gowa tidak pernah mundur, bahkan usahanya tidak semata-mata hubungan dagang melainkan ingin menguasai Kerajaan Gowa dengan bermacam-macam taktiknya. Tetapi sebaliknya, raja dan rakyat Gowa baik pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Said, maupun pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin dan sesudahnya, tidak mau menerima begitu saja. Bahkan raja dan rakyat Gowa berani melawan karena dianggap mengganggu kebebasan dan kemerdekaannya sesuai falsafah atau keyakinan Sultan Hasanuddin bahwa manusia dilahirkan merdeka dan berhak menentukan tujuan hidupnya dan tidak mengenal apa yang merintanginya. Falsafah Sultan Hasanuddin rupanya jauh sebelum pemerintahannya (sejak masuknya Islam di Gowa) sudah menjadi kepribadian masyarakat Gowa, sehingga mental masyarakat Gowa tidak mudah ditundukkan oleh orang luar atau bangsa asing. Karena itu, setiap yang datang mengganggu kebebasan dan kemerdekaannya akan dilawannya.

2.1.3. Proses dan Bentuk Perlawanan Terhadap Belanda/VOC

Kalau kita mengamati kembali pertumbuhan Kerajaan Gowa dan kedatangan Belanda ke daerah ini, akan nampak kepada kita mengenai latar belakang timbulnya perlawanan Gowa. Pertama : adanya usaha monopoli VOC dalam perdagangan, baik dengan kekuatan militer maupun dengan jalan damai. Kedua : kepribadian masyarakat dan bangsawan-bangsawan Goa yang tidak mau diganggu kebebasan dan kemerdekaannya. Sehubungan dengan hal ini, bila ada yang mengganggunya mereka menganggap dipermalukan, mengurangi harga diri dan martabatnya. Keempat : ketaatan dan kecintaan rakyat Gowa kepada rajanya dengan landasan falsafahnya akkanama' nu mammio (= saya bersabda engkau mengiya). Dengan ketaatan ini, bila raja mempunyai keperluan atau menghadapi bahaya, rakyat turut merasakan hal-hal tertentu yang dirasakan oleh raja. Rakyat bersedia melakukan apa pun untuk keperluan raja.

Dengan dasar kepribadian yang diperkuat pula dengan keyakinan agama, dapat mempertinggi jiwa patriotisme orang Gowa. Karena itulah, pada saat Belanda/VOC berusaha melaksanakan monopolinya, dapat dianggap mengganggu kebebasan perdagangan orang Gowa. Menghalangi, merampas kerajaan Gowa, dapat dianggap dipermalukan dan mengurangi harga diri. Oleh sebab itu, raja dan rakyat Gowa melakukan perlawanan terhadap Belanda/VOC. yang selalu akan memaksakan kehendaknya terhadap Kerajaan Gowa.

a. Perlawanan Bangsawan/Pembesar Kerajaan Gowa Dalam Tahun 1615

Sebagaimana uraian terdahulu, bahwa usaha Belanda untuk mengadakan hubungan dagang dengan Gowa sudah dimulai tahun 1601 dan disusun tahun 1607, tetapi selalu ditolak oleh raja Gowa. Dengan berbagai cara Belanda/VOC tetap berusaha untuk menjalankan hak monopoli dagangnya termasuk di kawasan Indonesia Timur.

Sejak VOC. terbentuk tahun 1602, dan beberapa tahun kemudian sudah diadakan hubungan dagang di Indonesia Barat khususnya di Jawa. Tetapi di Indonesia Timur barulah Maluku, sedangkan Kerajaan Gowa masih sulit untuk dihadapi.

Dalam tahun 1615, semasa pemerintahan Sultan Alauddin raja Gowa ke XIV, Belanda/VOC. mengulangi lagi usahanya untuk mengadakan kontak dengan Gowa. Dalam tahun itu, kapal dagang Belanda Enkhuisen berlabuh di bandar Sombaopu. Seorang Belanda yang bernama Abraham Sterck tidak mendapat perlakuan layak dari orang Makassar; ia ke kapal melaporkan halnya kepada kapten kapal, yaitu Dirck De Vries. Pihak Belanda mengadakan tipu-muslihat dengan mengundang beberapa orang bangsawan dan pembesar Gowa untuk beramah-tamah dengan Belanda di atas kapal. Ternyata setelah berada di atas kapal, orang-orang Gowa tersebut dilucuti senjatanya. Mereka tidak mau menyerah begitu saja, sehingga terjadilah perkelahian yang membawa korban bagi kedua belah pihak. Karena kekuatan yang tidak seimbang, perlawanan orang Gowa di kapal dapat dipatahkan dan

ada di antaranya dibawa ke Jawa sebagai tawanan VOC 19). Peristiwa tersebut merupakan perlawanan pertama dari orang Gowa terhadap VOC. Rakyat dan raja Gowa karena merasa dianiaya, tidak tinggal diam. Untuk meredakan suasana, akhirnya tawanan tersebut dilepaskan namun peristiwa itu sudah merupakan api dalam sekam.

Tiada berada lama kemudian, datanglah utusan Belanda / VOC dari Jawa menghadap Sultan Alauddin membawa permintaan supaya Sultan melarang orang-orang Makassar berdagang dan membeli rempah-rempah di Maluku dan Banda. Tetapi Sultan selalu menolak dengan ucapan bahwa :

”Tuhan Yang Maha Kuasa telah menciptakan bumi dan lautan; bumi telah dibagi-bagikan di antara manusia, begitupun lautan telah diberikan secara umum; tidak pernah kami mendengar, bahwa pelayaran di lautan dilarang bagi seseorang; jika Belanda melakukan larangan itu, maka itu berarti bahwa Belanda seolah-olah mengambil nasi dari mulut orang lain 20”.

Meskipun Sultan sudah menolak, namun di Pihak Belanda/VOC. selalu mendesak dengan berbagai cara.

b. Perlawanan Tahun 1616

Tanggal 10 Desember 1616, datang lagi kapal Belanda yang bernama *De Eendracht* dan berlabuh di Sombaopu. Beberapa orang Belanda turun ke darat. Karena tingkah mereka yang tidak pantas menurut pandangan orang Gowa (Makassar), di samping dendam lama seluruh anak buah kapal tersebut dibinasakan oleh orang Makassar 21).

Perlawanan ini dilatar-belakangi oleh faktor harga diri atau *siri* dari orang Makassar, dan usaha lanjutan dari VOC untuk menciptakan monopoli dagangnya di Indonesia Timur. Namun Kerajaan Gowa tetap waspada, bahkan berusaha memperkuat pertahanannya dan memperluas wilayah perdagangannya ke beberapa daerah kepulauan di Indonesia Timur dan sekitarnya. Tujuan perluasan dan pengembangan wilayah Gowa antara lain untuk memperluas daerah perdagangannya, penyebaran agama Islam dan membendung monopoli VOC.

Dengan tujuan tersebut maka pada tahun 1616 Lokmo

Mandalle, seorang panglima Kerajaan Gowa, menduduki Bima. Sedangkan Sumbawa, baru tahun 1618 diduduki oleh Karaeng Morowanging seorang pangeran Gowa. Dalam tahun 1626 Buton, Muna dan pulau-pulau Sula diduduki oleh tentara Kerajaan Gowa 22). Pada tahun 1625 Herman van der Speult, Gubernur Belanda di Ambon berkunjung ke Sombaopu untuk mengadakan perjanjian dengan Sultan, tetapi maksud tersebut gagal.

c. Perlawanan Dalam Tahun 1627

Usaha Belanda / VOC untuk melaksanakan monopoli dagangnya di Indonesia Timur selalu mendapat tantangan. Pada tahun 1627, armada Kerajaan Gowa bersama tentara Kerajaan Ternate menyerang Belanda/VOC di perairan Maluku. Perlawanan ini berlangsung sampai tahun 1630 23). Dengan perlawanan tersebut, rupanya Belanda/VOC agak terancam rencananya untuk menanamkan monopolinya di Indonesia Timur. Kemudian pada tahun 1632 Anthonia Coen, anggota Dewan Hindia dari Batavia datang ke Gowa dengan maksud mengadakan perdamaian dengan raja, tetapi juga gagal.

d. Perlawanan Dalam Tahun 1634

Setelah Kerajaan Gowa berhasil menduduki beberapa daerah di pesisir Sulawesi bagian utara seperti Menado, Gorontalo dan Tomini; armada Gowa dikirim ke Ambon untuk membantu rakyat Ambon melawan Belanda/VOC. Perlawanan ini dilakukan sebab Belanda/VOC mengadakan pemusnahan pohon cengkeh di Maluku dengan sistem *hongitochten* 24), dengan maksud supaya jangan terjadi kelebihan produksi yang berakibat menurunnya harga cengkeh di pasaran dunia.

Pertempuran di Maluku berlangsung sampai tahun 1636, di mana tercatat enam orang pegawai VOC termasuk Van Vliet, ditewaskan oleh armada Gowa. 25) Karena usaha Belanda untuk menundukkan Gowa dengan kekuatan militer tidak berhasil, akhirnya pada tahun 1637, Gubernur Jenderal Belanda Antonio Van Diemen dengan dikawal armada yang kuat menghubungi Sultan Alauddin di Gowa, tujuannya untuk mengadakan perjanjian perdamaian. Dalam naskah perjanjian ini disyaratkan larangan

rakyat Gowa untuk berdagang dengan musuh Belanda. Syarat ini ditolak oleh Gowa. Setelah berunding berapa waktu lamanya, perjanjian tersebut dapat disetujui bersama pada tanggal 26 Juni 1637. Isi ringkasnya ialah : perdamaian kekal, perdagangan bebas; tetapi Belanda tidak boleh mendirikan tempat tinggal permanen di Sombaopu 26).

Pada tanggal 15 Juni 1639, Sultan Alauddin wafat, digantikan oleh puteranya Malikussaid sebagai raja Gowa ke XV dengan gelar Sultan Muhammad Said.

e. Perlawanan Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Said

Sultan Muhammad Said memerintah Gowa dari tahun 1639-1653. Perlawanannya terhadap Belanda/VOC terjadi di luar daerah Gowa, yaitu di wilayah perairan pulau Timor, Maluku dan Buton. Latar belakang perlawanannya ialah karena Belanda sudah tidak mentaati perjanjian tahun 1637 dan Kerajaan Gowa berusaha melindungi kepentingan usaha dagangnya dan untuk membantu pedagang serta penduduk Maluku.

Kecurangan Belanda dimulai pada tahun 1639 dengan merampas sebuah perahu yang penuh muatan kayu cendana di perairan pulau Timor. Meskipun kemudian Belanda membayar ganti rugi, tetapi Belanda sudah melanggar perjanjian yang telah disepakati bersama. Kecurangan lainnya ialah perampasan Belanda terhadap perahu Gowa di dekat Manila, dan banyak lagi yang lainnya, di antaranya serangan tentara Belanda terhadap pedagang dan armada Gowa di Maluku pada tahun 1651.

Karena membela kepentingan Gowa, dan untuk membantu Maluku, maka pada tahun 1651 terjadilah perang antara Gowa dengan Belanda di perairan Maluku. Armada Belanda dipimpin oleh laksamana De Vlamingh van Outshoorn. Dalam perang ini ternyata Gowa mengalami kekalahan dan 40 buah kapal Gowa dirusakkan oleh Belanda di dekat pulau Buru di Maluku 27). Kekalahan armada Gowa ini berpengaruh pada kekuatan angkatan perang Kerajaan Gowa, namun tetap selalu waspada terhadap kegiatan Belanda/VOC.

Pada bulan Juli 1652, seorang pemimpin perlawanan rakyat Maluku yang bernama Majira datang ke Gowa, minta bantuan Raja Gowa. Permintaan itu dipenuhi, sehingga Majira kembali ke Maluku bersama dengan 30 buah perahu angkatan bersenjata Gowa 28). Terjadilah peperangan antara rakyat Maluku yang dibantu orang Makassar melawan Belanda yang dipimpin oleh De Vlamingh. Dengan kekuatan armada Gowa, Belanda berusaha mencari perdamaian dengan raja Gowa pada bulan September 1653. Raja Gowa diminta untuk mengirim utusan dan berangkat bersama dengan De Vlamingh ke Batavia, tetapi ditolak oleh raja.

Akhirnya terjadi suatu hal yang tidak terduga, yakni pada tanggal 6 Nopember 1953 Sultan Muhammad Said wafat. Beliau digantikan oleh puteranya yang dikenal dengan gelar Sultan Hasanuddin. Sejak beliau menjadi raja, banyak tantangan yang dihadapi terutama yang berhubungan dengan Belanda/VOC. Namun demikian, Sultan Hasanudin tidak pernah pesimis untuk melawan Belanda/VOC.

f. Perlawanan Pada Masa Pemerintahan Sultan Hasanudin

Sultan Hasanuddin sebagai raja Gowa ke XVI, memerintah dari tahun 1653-1670. Pada awal pemerintahan beliau, ketegangan dengan Belanda semakin meningkat. Bahkan di perairan Maluku Utara (Seram Kecil), rakyat Maluku banyak dibantu oleh orang Makassar melawan VOC dalam tahun 1654.

Perlawanan dan peperangan yang dilakukan pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin, merupakan usaha penentu berhasil tidaknya monopoli dagang VOC di daerah Gowa pada khususnya, dan Indonesia Timur pada umumnya.

Dalam bulan April 1655, armada Gowa di bawah pimpinan Sultan Hasanuddin sendiri menyerang orang Belanda yang telah menduduki Buton. Serangan armada Gowa begitu hebat, sehingga pimpinan tentara Belanda tewas di sana. Sesudahnya, Sultan Hasanuddin beserta armadanya kembali ke Gowa 29).

Dengan peristiwa Buton, Belanda mengubah siasatnya dengan usaha perdamaian. Pada tahun 1655 Joan Maetsuycker, Gubernur Jenderal VOC mengutus Willem van der Beeck ke

Sombaopu menghadap Sultan untuk mencari perdamaian. Rupanya utusan tersebut berhasil menemui Sultan dan dapat mengadakan perjanjian. Hal tersebut terlaksana pada tanggal 27 Februari 1956. Isi perjanjian itu menurut Kompeni sangat menguntungkan Gowa, karena dapat dikatakan utusan menyetujui tuntutan Gowa seperti membolehkan Gowa menagih piutangnya di Ambon, melepaskan tawanan masing-masing, musuh Kompeni bukan musuh raja Gowa, Kompeni tidak akan turut campur dalam perselisihan intern orang Makassar. Kompeni tidak akan menangkap orang Makassar yang ada di Maluku dan raja akan mendapat ganti-rugi atas penyitaan barang-barangnya di atas sebuah kapal Portugis 30).

Bagi Kompeni, isi perjanjian ini tidak menguntungkan. Karena itu, pihak Belanda mencari-cari alasan untuk menyerang Gowa. Kompeni mengirim ultimatum kepada raja Gowa, yang dibalas dengan ultimatum pula. Hubungan kedua belah pihak bertambah tegang. Untuk menjaga kemungkinan, Sultan Hasanuddin mengadakan persiapan perang dengan memfungsikan semua benteng yang ada, sebagai benteng pertahanan. Seperti benteng Sombaopu, benteng Panakkukang, benteng Tallo dan sebagai pusat pertahanan adalah benteng Sombaopu. Dugaan kemungkinan akan meletusnya peperangan yang lebih dahsyat, benar terjadi. Beberapa peristiwa dalam bentuk perlawanan dan peperangan dengan VOC dapat dicatat sebagai berikut :

1) Perlawanan dalam tahun 1660

Awal mula terjadinya peperangan pada waktu ialah; sejak ekspedisi Belanda yang terdiri dari 31 buah kapal dan 2.600 awak yang dikirim ke Sulawesi. Baris terdepan dari armada ini berhasil mengalahkan enam buah kapal Portugis yang terdapat di pelabuhan Sombaopu. Perang mulai berkobar ketika armada Belanda tiba di depan Sombaopu, dan mengalihkan serangan ke benteng Panakkukang, 31). Rupanya sasaran utama penyerangan armada Belanda adalah untuk melumpukan kekuatan darat kerajaan Gowa. Sebaliknya, angkatan darat Gowa mengira armada Belanda akan menyerang benteng Sombaopu (kediaman Sultan), sehingga sebagian besar pasukan Gowa dan Panakkukang dike-

rahan ke Sombaopu. Meskipun demikian, angkatan darat Gowa yang masih bertahan dalam benteng Panakkukang bertempur habis-habisan dan tidak mau menyerah. Dari ke gua pihak berja-tuhan korban yang tidak sedikit. Karena kekuatan angkatan darat Gowa berkurang, akhirnya benteng Panakkukang dapat di-rebut oleh Belanda pada tanggal 12 Juni 1660 32).

Dalam perang ini, walaupun pasukan Gowa tidak mau menyerah, namun kedua belah pihak sepakat mengadakan gencatan senjata dan perdamaian. Sultan Hasanuddin mengirim beberapa orang di bawah pimpinan Karaeng Popo ke Batavia, guna membicarakan perdamaian yang dimaksud dengan Guber-nur Jenderal VO Joan Maetsuycker.

Sekalipun telah terjadi gencatan senjata dan menunggu hasil perundingan, raja Gowa tetap waspada. Karena itu sambil menunggu kembalinya Karaeng Popo dari Batavia. Sultan bersama Karaeng Karunrung (mangkubumi Kerajaan Gowa) giat mendirikan benteng pertahanan, antara lain di Mariso (sebelah utara Sombaopu), membuat tembok dan parit sepanjang dua setengah mil mulai dari Binanga Beru (sungai Beru) ke Ujung Tanah 33). Untuk pembuatan parit ini, didatangkan tenaga dari Bone sebanyak 10.000 orang. Pekerjaan ini terlalu berat hingga timbul ketidak-senangan orang-orang Bone terhadap Sultan. Di bawah pimpinan Tobala, secara diam-diam mereka kembali ke Bone. Hal ini merupakan salah satu sebab ketidak-senangan Bone terhadap Gowa.

Pemberontakan Bone terjadi pada bulan Oktober 1660 yang dipimpin oleh Tobala, dibantu oleh Aru Palakka dan La Tenribali Datu Soppeng. Tobala tewas pada tanggal 11 Oktober 1660.

Di saat-saat berlangsungnya pemberontakan Bone, Karaeng Popo dari Batavia dan tiba di Sombaopu pada tanggal 24 No-ember 1660. Hasil perjanjian perundingan yang dibawanya me-rugikan Gowa, karena itu Sultan belum menerimanya. Dalam hal ini, Belanda menahan beberapa pembesar dan bangsawan Gowa rombongan Karaeng Popo selama Sultan tidak menerima perjanjian tersebut. Demikian pula benteng Panakkukang, belum

mau diserahkan Belanda. Pada akhirnya Sultan menandatangani perjanjian perdamaian itu pada tanggal 1 Desember 1660.

Setelah Tobala tewas, pemberontakan Bone dapat dipadamkan. Akibatnya, Aru Palaka mendendam kepada Gowa, dan meninggalkan Bone pada tanggal 25 Desember 1660 menuju Buton. Selanjutnya pada akhir tahun 1663, pergi ke Batavia meminta perlindungan dan bantuan Belanda/VOC. Tindakan Aru palaka merupakan ancaman yang berbahaya bagi Kerajaan Gowa.

2) Perlawanan dalam tahun 1662

Kapal Belanda yang memasuki perairan Makasar dalam tahun 1662, dikejar oleh armada Gowa dan kandas pada gosong dekat Makasar. Armada Gowa menyita 16 pucuk meriam. Belanda meminta ganti rugi.

3. Perlawanan dalam tahun 1664

Pada tanggal 24 Desember 1644 armada Gowa berhasil lagi mengejar kapal Belanda *De Leeuwin* (yang sebelumnya mengangkut Aru Palaka ke Batavia) yang memasuki perairan Gowa. Kapal tersebut kandas di pulau Dayang-Dayangan di sebelah selatan benteng Panakkukang. 40 orang awak kapal tersebut mati tenggelam, karena melompat ke laut pada saat dikejar. Sebanyak 162 orang yang masih hidup, dijadikan sebagai tawanan di Sombaopu.

Cornelis Kuyff bersama 14 orang anak buahnya diutus VOC untuk melihat kapal *De Leeuwin* yang kandas itu. Karena tidak seizin Sultan, maka pasukan Gowa yang mengawasi kapal tersebut memerintahkan kepada tentara Belanda untuk menyerah, tetapi mereka menolak. Akhirnya terjadilah pertempuran, dan tentara Belanda dapat dibinasakan 34).

Peristiwa ini mendorong Belanda untuk kembali berunding, akan tetapi tuntutan Belanda selalu sepihak dan merugikan Gowa. Sultan tidak menyetujui tuntutan tersebut.

4) Peristiwa dan perlawanan dalam tahun 1666 dan 1667

Adapun yang menjadi perhatian utama Sultan dalam tahun

ini, adalah Buton. Selama ini, Buton banyak membantu Belanda, bahkan memberikan perlindungan dan bantuan kepada Aru Palaka. Pada pertengahan tahun 1666. Sultan Hasanuddin mengerahkan armada besar yang terdiri dari 700 kapal perang dan 20.000 tentara, di bawah pimpinan laksamana Kerajaan Gowa Karaeng Bontomarannu, dibantu oleh Datu Luwu Settiaraja Sultan Alimuddin dan Sultan Bima menyerang Buton. 35)

Sebaliknya, Belanda selalu mendesak Gowa untuk mengakui tuntutan monopoli dagangnya, tetapi selalu ditolak oleh Sultan. Penolakan Sultan dapat dimengerti, sebab untuk melindungi rakyat dan Kerajaan Gowa dari tekanan VOC.

Pada bulan Oktober 1666, Belanda mengambil keputusan untuk mengerahkan kekuatan senjatanya guna menghancurkan Kerajaan Gowa. Untuk tugas ini, dipercayakan kepada Laksamana Cornelis Janszoon Speelman sebagai pimpinan armada Belanda Pasukan Speelman tiba di pelabuhan Sombaopu pada tanggal 19 Desember 1666 dengan kekuatan armada 21 buah kapal, 600 tentara Belanda, 400 tentara Bugis dan Ambon di bawah pimpinan Aru Palaka dan Kapten Jonker dari Manipa 36). Untuk memaklumkan perang. Speelman mencari-cari sebab, antara lain menuntut ganti rugi dari Gowa sehubungan dengan peristiwa Dayang-dayangan, tetapi Sultan tidak menerimanya.

Pada tanggal 21 Desember 1666 pagi, bendera merah dinaikkan oleh Belanda sebagai tanda perang, dan menyerang benteng Sombaopu. Panakkukang dan Ujung Pandang. Pasukan-pasukan Gowa juga sudah siap-siaga, sehingga terjadilah serangan balasan dari tentara Gowa. Jadi perang terbuka antara VOC dengan Kerajaan Gowa yang dipimpin sendiri oleh Sultan Hasanuddin, dimulai pada tanggal 21 Desember 1666 diawali dengan tembak-menembak serta duel meriam yang seru sekali 37).

Salah satu taktik pasukan Belanda, adalah menyerang tempat-tempat yang lemah pertahanannya dan menyusuri pantai Kerajaan Gowa untuk menakut-nakuti rakyat. Pasukan Belanda merampok dan membakari dusun-dusun di sepanjang pantai. Karena itu, dari pantai Sombaopu menuju Laikang, Jeneponto

kemudian Bantaeng. Pada tanggal 25 Desember 1666, pasukan Speelman sampai di Bantaeng. Di sana, Belanda dengan bantuan pasukan Aru Palaka merebut Bantaeng dari pasukan Gowa. karena itu merebut daerah ini berarti melumpukan salah satu sumber hidup Gowa. Pasukan Gowa melawan dengan gagah berani mempertahankan Bantaeng, sehingga kedua belah pihak menderita banyak korban. Bahkan Aru Palaka sendiri kena tembakan dan luka pada kakinya. Meskipun pasukan Gowa bertahan sekuat tenaga, namun karena kekuatan persenjataan yang tidak berimbang, akhirnya Bantaeng dapat direbut dan dimusnahkan Belanda.

Dari Bantaeng, pasukan Belanda menuju ke Buton. Di sana pasukan Belanda akan berhadapan dengan pasukan Gowa yang berkekuatan 700 buah kapal dan 20.000 pasukan di bawah pimpinan Karaeng Bontamarannu sebagai laksamana dibantu oleh Sultan Bima dan raja Luwu yang sudah berangkat sejak pertengahan tahun 1666.

Pasukan Belanda mengepung pasukan Gowa dari laut. Pada tanggal 1 Januari 1667, terjadilah pertempuran laut yang seru. Perlawanan pasukan-pasukan Gowa di bawah pimpinan Karaeng Bontamarannu dapat dipadamkan dalam waktu yang tidak lama. Beribu-ribu pasukan Gowa menjadi tawanan Belanda termasuk Karaeng Bontamarannu, Sultan Bima, Raja Luwu, dua orang bangsawan dari Mandar, putera dan Saudara Karaeng Bontamarannu 38).

Kekalahan pasukan Gowa di Buton, menimbulkan kerugian besar bagi Gowa sebab kehilangan kapal perang dan pasukan yang besar jumlahnya. Sesungguhnya kemenangan Belanda bukan karena armadanya yang besar, tetapi justru karena pasukan Gowa tidak kompak. Pasukan Gowa yang berasal dari Bugis terpengaruh oleh bujukan Aru Palaka, sehingga di antaranya banyak yang balik haluan menjadi anggota pasukan Aru Palaka teman Belanda.

Pasukan Gowa yang patuh dan tetap di bawah panji Kerajaan Gowa, sekitar 5.000 orang ditangkap dan ditawan oleh

Belanda. Di antaranya, kurang lebih 400 orang yang dianggap berbadan kuat dijual sebagai budak. Sisanya sebanyak 4.500 orang, dibawa dan ditawan di suatu pulau kecil di Selat Buton. Nasib tawanan tersebut sangat menyedihkan. Makanan dan kesehatan mereka kurang mendapat perhatian, akibatnya banyak yang mati kelaparan, dan yang sehat melarikan diri 39).

Walaupun Kerajaan Gowa telah mengalami beberapa kekalahan, baik di pesisir barat Sulawesi Selatan maupun di daerah Buton dan Maluku; namun jiwa patrioti dan semangat kepahlawanannya untuk menentang monopoli Belanda tidak pernah luntur. Karena itu, daerah dan benteng pertahanan Gowa yang telah dimusnahkan Belanda dibangun kembali. Bantaeng yang telah dirusakkan oleh Speelman dalam bulan Desember 1666, diperkuat kembali dengan laskar yang terdiri dari beberapa ribu orang dipimpin oleh IAtatojeng Kare Tulolo Karaeng Bonto Majannang adik Sultan Hasanuddin. Sementara itu, Sultan bersama raja Tallo Sultan Harunarrasyid dan lain-lain pembesar Gowa tinggal dalam benteng Sombaopu. Benteng Ujung Pandang dijaga oleh Karaeng Bontosunggu dan benteng Panakkukang di bawah penjagaan Karaeng Popo 40).

Sementara usaha persiapan pertahanan dan konsolidasi pasukan Gowa dilakukan oleh Sultan Hasanuddin dan pembesar-pembesar Gowa, musuh Aru Palaka yang dibantu Belanda berusaha pula membebaskan Bone. Usaha Sultan Hasanuddin untuk menstabilkan keadaan politik di Kerajaan Bone dengan mengembalikan La Maddaremmeng menjadi raja Bone pada bulan Pebruari 1667 sudah terlambat, sebab simpatisan Aru Palaka sudah mengetahui bahwa Aru Palaka sudah berada di Buton dan akan menuju ke Bone. Pengaruh Aru Palaka terhadap rakyat Bone tambah meningkat; sebaliknya pengaruh Gowa tambah menipis. Lebih-lebih setelah Aru Palaka sampai di Bone, rakyat lebih takut dan patuh kepadanya daripada terhadap Gowa.

Pada bulan Mei 1667, Aru Palaka mengirim lebih kurang 2.000 pasukan di bawah pimpinan Datu Soppeng dan Arung Kaju

ke daerah di sekitar Bone, untuk bersama pasukan Belanda menyerang Gowa dari daratan. tanggal 4 Juli 1667 pasukan Belanda pimpinan Speelman telah tiba di Bantaeng dari Buton 41).

Pasukan Gowa di Bantaeng yang baru saja dipersiapkan beberapa bulan sebelumnya dengan kekuatan lebih kurang 5.000 pasukan, akan berhadapan dengan Belanda untuk kedua kalinya. Karena serangan Belanda di bawah pimpinan Speelman, maka pada tanggal 7 Juli 1667 pasukan Gowa mengangkat senjata dan bertempur untuk mempertahankan Bantaeng. Pasukan Kerajaan Gowa ini dipimpin sendiri oleh I Atatojeng Daeng Tololo Karaeng Bonto Majannang, adik dari Sultan Hasanuddin. Beliau dibantu Oleh Karaeng Bontonompo, Karaeng Laiya dan Karaeng Bangkala. Setelah terjadi pertempuran yang sengit, akhirnya Bantaeng dapat direbut oleh pasukan Belanda bersama sekutu-sekutunya 42)

Sesudah merebut Bantaeng, pada tanggal 10 Juli 1667 Speelman menuju Sombaopu. Sebaliknya pasukan-pasukan-Gowa yang sempat mengundurkan diri juga menuju Sombaopu melalui jalan daratan untuk mempertahankan istana Kerajaan Gowa.

Pasukan Speelman dalam perjalanannya ke Sombaopu pada 11 Juli 1667 mendarat di Jeneponto. Setelah mendapat perlawanan sengit, pasukan Belanda membakar lumbung-lumbung padi di Jeneponto guna melumpuhkan kekuatan dan pertahanan pasukan Gowa dan rakyat Jeneponto. Tanggal 12 Juli 1667 Speelman bertolak dari Jeneponto dan tiba tanggal 13 Juli 1667 di Sombaopu.

Untuk menyerang dan menguasai Kerajaan Gowa Speelman mencari-cari sebab. Pada saat ini Belanda mengulangi tuntutan yang menyangkut peristiwa pembunuhan orang Belanda di pulau Dayang-dayangan tahun 1664 yang lalu. Tuntutan Belanda ditolak oleh Sultan Hasanuddin. Penolakan inilah yang dijadikan alasan untuk menyerang Gowa. Sedangkan alasan yang tidak tersurat adalah untuk melaksanakan monopolinya di Indonesia Timur secara bebas.

Dengan alasan inilah, maka pada tanggal 19 Juli 1667 pasukan Belanda atas perintah Speelman menyerang Benteng Sombaopu dari laut. Sebaliknya benteng pertahanan Gowa juga sudah siap sebelumnya dan diperlengkapi meriam. Diceritakan bahwa Kerajaan Gowa (Sombaopu), pada waktu itu dipersenjagai kurang lebih 130 buah meriam dari bermacam kaliber atau kuran 43). Dengan demikian pada saat penyerangan Belanda dengan meriam, pasukan Gowa pun mengadakan balasan dengan tembakan meriam.

Oleh karena serangan balasan pasukan Gowa sangat hebatnya, maka armada Belanda terpaksa mundur dari pelabuhan Sombaopu dan bergerak ke Selatan sampai di muka Galesong (salah satu benteng pertahanan pasukan Gowa). Di daerah ini terjadi pertempuran yang hebat pula. Terpaksa Belanda meminta bantuan dari pasukan Aru Palaka dan menambah anggota pasukan Belanda yang baru mendarat di Galesong 44).

Karena kekuatan yang tidak seimbang, benteng Galesong dapat direbut pada tanggal 22 Agustus 1667. Kemudian pasukan Belanda merebut Barombong (benteng Gowa) pada tanggal 23 Oktober 1667.

Sesudah peristiwa Barombong ini, Speelman dapat menilai bahwa kekuatan pasukan Gowa tidak dapat dianggap remeh. Bila terjadi pertempuran terus-menerus kedua pihak akan menelan korban dan biaya yang sangat besar. Oleh sebab itu Speelman mencoba mengajukan usul perdamaian kepada Sultan Hasanuddin. Pada mulanya Sultan menolak tetapi Speelman selalu mendesak Sultan, dan Sultan pun mengingat korban yang diakibatkan oleh perang, maka akhirnya bersedia berunding. Pada tanggal 18 Nopember 1667 tercapailah perjanjian perdamaian yang disebut Perjanjian Bungaya 45).

Meskipun Perjanjian Bungaya telah ditanda-tangani tanggal 18 Nopember 1667 oleh kedua belah pihak, tetapi Gowa sangat tertekan dan mengajukan protes kepada Gubernur Jenderal di Batavia. Gowa merasa dirugikan, karenanya banyak orang Makasar meninggalkan Gowa dan mengembara serta memberi bantuan kepada musuh Kompeni 46).

Sebagai konsekuensi kata-kata Sultan Hasanuddin bahwa "Lebih suka hancur lebur daripada dijajah orang" 47), maka sesudah Perjanjian Bungaya terhitung dari tanggal 29 Juni 1669 Sultan Hasanuddin mengundurkan diri dari takhtanya. Beliau digantikan oleh puteranya yang bernama Sultan Amir Hamzah. Karena Puteranya masih muda, maka pemerintah dijalankan oleh Karaeng Tumenanga dari Passiringanna. Kurang lebih satu tahun kemudian, yaitu tanggal 12 Juni 1670 Sultan Hasanuddin wafat.

g. Perlawanan sesudah Perjanjian Bungaya.

Meskipun Perjanjian Bungaya telah ditanda-tangani pada tanggal 18 Nopember 1667, namun belum merupakan jaminan terpeliharanya perdamaian yang abadi. Bahkan masih ada pembesar Kerajaan Gowa yang tidak setuju dengan adanya perjanjian perdamaian, di antaranya Karaeng Karunrung dan Karaeng Galesong tidak hadir dalam penanda-tanganan perjanjian tersebut. Mereka menginginkan perlawanan terhadap Belanda/VOC berlanjut terus. Atas pengaruh mereka, hubungan kedua belah pihak selalu tegang dan makin hari makin memburuk. Pasukan Gowa selalu waspada dan memperkuat diri di dalam benteng Sombaopu.

Pada tanggal 12 April 1668, beberapa orang pimpinan Kerajaan Gowa keluar dari benteng Sombaopu dan menempatkan pasukannya di sebelah selatan benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam) yang telah diduduki pasukan Belanda. Pasukan Gowa menaikkan panji-panji perangnya sebagai tanda dimulainya peperangan. Serangan pertama dimulai oleh pasukan Gowa dari Benteng Sombaopu terhadap pasukan Belanda. Serangan pasukan Gowa ini cukup dahsyat, sehingga banyak korban di pihak Belanda 48).

Beberapa hari kemudian, pasukan Gowa menyerang lagi dua sekoci Belanda dan menewaskan awaknya. Kemudian pada tanggal 5 Agustus 1668, pasukan Gowa dari benteng Sombaopu menyerang kembali pasukan Belanda dan sekutunya. Terjadilah pertempuran yang sengit. Pasukan Gowa melakukan siasat

mundur untuk memancing pasukan Belanda. Ternyata pasukan Belanda dan pasukan Aru Palaka mengerjarnya, tetapi di tengah jalan dihadang oleh pasukan Gowa. Aru Palaka nyaris tewas, untung bantuannya cepat datang.

Serangan Belanda dilancarkan pada tanggal 8 Agustus 1668 dengan mengerakkan kapal-kapal perangnya menembaki benteng Sombaopu. Terjadilah pertempuran dengan pasukan Gowa. Pasukan Gowa berhasil meledakkan kapal Belanda dan menewaskan nakhoda kapal beserta 17 orang anak buahnya 49).

Perlawanan pasukan Gowa, menimbulkan kesulitan bagi pihak Belanda, sebab jangkakan reda melainkan semakin meningkat. Banyak korban yang dialami Belanda, di samping itu berjangkit pula penyakit di kalangan pasukan Belanda. Diperkirakan seluruh pasukan Gowa beracun.

Sebaliknya pasukan Gowa juga mendapat bantuan pasukan dari Wajo lebih kurang 3.000 orang. Pada tanggal 12 dan 13 Mei 1669 pasukan Gowa menyerang Belanda, tetapi dapat dipukul mundur. Akhirnya pasukan Belanda semakin mendekati ke benteng Sombaopu.

Setelah bertempur sejak tanggal 15 Juni sampai dengan tanggal 17 Juni 1669, pasukan Belanda dapat merebut bagian depan benteng Sombaopu. Kemudian pada tanggal 24 Juni 1699 jatuhlah benteng Sombaopu ke tangan Belanda. Tidak kurang dari 272 pucuk meriam besar dan kecil jatuh ketangan Belanda. Sejak saat ini lumpuhlah kekuatan Gowa.

Dengan diberlakukannya Perjanjian Bungaya dan jatuhnya benteng serta istana Sombaopu ke tangan Belanda, menimbulkan beberapa akibat : Pertama, Sultan Hasanuddin mengundurkan diri dari takhta Kerajaan Gowa pada tanggal 29 Juni 1669 dan digantikan oleh putranya Amir Hamzah yang baru berusia 13 tahun. Beliau wafat 12 Juni 1670, ini berarti Kerajaan Gowa kehilangan seorang pemimpin yang konsekuen yang membela kepentingan bangsanya dari kekuasaan asing. Sultan Hasanuddin lebih suka hancur daripada dijajah. Kedua, keagungan dan kebesaran Kerajaan Gowa yang diakui oleh bangsa-bangsa lain

sejak beberapa waktu yang lampau, berangsur-angsur pudar cahayanya. Ketiga, kebesaran pelayaran niaga Gowa telah digantikan oleh kekuasaan monopoli VOC. Keempat, Kehidupan rakyat Gowa mulai mendapat pengaruh Barat (Belanda). Kelima, Pembesar-pembesar dan rakyat Gowa yang tidak mau tunduk pada kekuasaan VOC tetap melanjutkan perjuangannya, baik dalam maupun di luar daerah Sulawesi Selatan.

Pejuang-pejuang Gowa yang melanjutkan perlawanannya antara lain Karaeng Karunrung dan Karaeng Galesong (Karaeng Bontomarannu). Dengan sebuah armada kecil yang terdiri dari puluhan perahu dan ribuan anak buahnya beliau berlayar ke Jawa untuk bergabung dengan pasukan Trunojoyo melawan Belanda di Pulau Jawa 50). Selain kedua orang pembesar Gowa di atas, juga masih ada pembesar-pembesar Gowa kemudian yang berusaha melawan Belanda, tetapi sudah mudah dipatahkan.

Pada waktu Sultan Abdul Jalil memerintah (1677 - 1709) dalam tahun 1629 beliau menggugat Perjanjian Bungaya. Juga beliau menuntut dikembalikannya benteng Ujung Pandang dengan alasan bahwa selama ini benteng tersebut hanya dipinjam oleh VOC. Tuntutan lainnya adalah pungutan bea oleh Gowa. Tetapi tuntutan Sultan ini ditolak oleh Belanda. Pada tahun 1701 Sultan juga menuntut penghapusan hutang (kerugian perang) sesuai Perjanjian Bungaya. Tuntutan terakhir ini dapat diterima oleh Belanda 51). Meskipun tuntutan Sultan tidak berwujud perlawanan, namun membawa efek positif bagi kerajaan dan masyarakat Gowa. Karena itu beliau disenangi rakyatnya dan memerintah selama 32 tahun, yakni sampai tahun 1709. Beliau meninggal pada usia 59 tahun.

Beberapa orang Sultan Gowa sesudah Sultan Abdul Jalil tidak memperlihatkan usaha perlawanan terhadap Belanda, kecuali perlawanan Karaeng Bontolakasa seorang bangsawan Gowa-Tallo di luar istana melawan Belanda.

Awal dari usaha perlawanan Karaeng Bontongkasa adalah karena keinginan untuk menjadi raja Gowa. Ia merasa lebih berhak dari Sultan Sirajuddin yang diangkat oleh Bate Salapang

atas persetujuan Belanda dalam tahun 1712. Karaeng Bontolangkasa kurang mendapat perhatian, sebab namanya ternoda akibat pernah membunuh putra Sultan Ismail. Adapun yang dapat mengangkat namanya di mata masyarakat adalah karena Karaeng Bontolangkasa benci terhadap Belanda. Karena merasa terisolasi dari pemerintah dan masyarakat Gowa, Karaeng Bontolangkasa merantau ke Sumbawa. Di sana ia kawin dengan putri Sultan Sumbawa dan sempat pula membantu mertuanya memerangi Bali. Tahun 1726 Karaeng Bontolangkasa kembali ke Gowa.

Sesampainya ke Gowa, Karaeng Bontolangkasa melakukan persekutuan dengan Aru Kaju dari Bone, La Maddukelleng Aru Sengkang (Wajo) untuk mengusir Belanda dari Makasar. Kegiatan mereka tambah meningkat pada tahun 1734, pada saat Karaeng Bontolangkasa menyerang Bantaeng dengan memperoleh kemenangan. Peristiwa ini meluas ke daerah-daerah lainnya. Kesempatan ini digunakan pula oleh Karaeng Bontolangkasa bersama pembesar Gowa lainnya untuk mendesak Sultan Sirajuddin turun takhta dan ini berhasil pada tahun 1735. Pengganti Sultan adalah cucunya yaitu Malawanggau.

Dalam tahun 1736 Karaeng Bontolangkasa bersama Aru Kaju dapat menduduki daerah sebelah utara dan timur Kerajaan Gowa, seperti Maros, Pangkajene, Benteng dan lain-lain. Tahun 1728 baru Belanda dapat merebut kembali daerah-daerah tersebut 52).

Kemudian pada bulan April 1739 Karaeng Bontolangkasa bersama La Maddukelleng (Arung Matowa Wajo) menyerang Kompeni di Benteng Ujung Pandang. Mereka mengepung Benteng Ujung Pandang serta dapat menduduki ibu kota Kerajaan Gowa. Raja Gowa Abdul Khair Almansyur yang masih muda berlindung dalam benteng Ujung Pandang. Pertempuran antara pihak Belanda dengan Karaeng Bontolangkasa begitu hebat. Istana raja Bone di Bontoala dibakar oleh tentara Wajo sekutu Karaeng Bontolangkasa 53).

Setelah terjadi pertempuran beberapa hari lamanya, baru pada tanggal 17 Juli 1739 Belanda dapat memukul mundur ten-

tara Karaeng Bontolangkasa dan merebut kembali ibu kota Kerajaan Gowa. Karaeng Bontolangkasa mundur ke pedalaman dan wafat pada tanggal 8 September 1739. Sedangkan La Maddukeleng dengan pasukannya kembali ke Wajo.

Serangan Karaeng Bontolangkasa bersama sekutunya terhadap ibukota Kerajaan Gowa dan Belanda di Benteng Ujung Pandang menimbulkan beberapa akibat, antara lain :

- 1) Pembaharuan Perjanjian Bungaya tahun 1740
- 2) Dapat mengukur kekuatan Belanda
- 3) Kerugian bagi Kerajaan Bone
- 4) Sultan Gowa harus mengganti kerugian perang kepada Belanda.

Meskipun perlawanan Karaeng Bontolangkasa sudah berakhir, namun belum tentu Belanda mengalami ketenangan; sebab sekutu Karaeng Bontolangkasa La Maddukelleng Arung Matowa Wajo masih berusaha melanjutkan perjuangannya.

2.2. *Perlawanan di Kerajaan Wajo*

Sebelum memasuki uraian mengenai perlawanan Kerajaan Wajo terhadap Belanda/VOC, perlu diawali suatu uraian singkat mengenai pertumbuhan dan perkembangan kerajaan tersebut.

2.2.1. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Wajo*

Asal mula berdirinya Kerajaan Wajo ada yang menyebutkan bahwa tidak dipengaruhi oleh keadaan atau kejadian dari luar lingkungan Wajo 1). Pada mulanya, Wajo tumbuh dari kampung kecil yang kelak menjadi besar dan memiliki daerah atau wilayah yang menjadi tempat pemukiman dan sumber kehidupan warga atau masyarakatnya.

Menurut Abdurrazak Daeng Patunru dalam bukunya *Sejarah Wajo*, awal pertumbuhannya mempunyai hubungan dengan Kerajaan Luwu dan Bone. Karena puteri raja Luwu yang menderita penyakit kulit diasingkan ke daerah Wajo di sana ia sembuh, dan bersama pengawalnya membuat tempat tinggal. Pada suatu saat, putera raja Bone yang sedang berburu tersesat,

dan bertemu dengan sang puteri Luwu tersebut yang kemudian dilanjutkan dengan perkawinan. Dari hari ke hari keturunan dan pengikutnya makin bertambah, berkembang pulalah kampung mereka yang kemudian menjadi suatu perkampungan yang ramai, inilah kelak yang menjadi Kerajaan Wajo. Penamaan ini diambil dari kata *bajo*.

Kapankah mula pertumbuhan dan berdirinya kerajaan tersebut, belum diketahui dengan pasti. Namun yang jelas, bahwa Luwu dan Bone ketika itu sudah berbentuk kerajaan. Hanya yang dapat diketahui dari sumber yang ada, bahwa dengan pengasingan puteri Luwu tersebut berarti orang Luwu sudah mengenal penyakit menular; putera raja Bone yang sedang berburu, berarti penggunaan senjata telah dikenal; ia kawin berarti sudah mengenal hukum. Keterangan ini menunjukkan, bahwa pada awal pertumbuhan Wajo manusia sudah cukup maju kebudayaannya, sebab Luwu dan Bone sudah mengenal sistem pemerintahan kerajaan, pengetahuan penyakit dan senjata dari besi serta sudah mengenal adat-istiadat perkawinan.

Lontara yang dimiliki oleh Andi Paliweng Daeng Mangatta di kota Sinjai, menyebut pula puteri raja Luwu yang berpenyakit kulit dan putera raja Bone yang pergi berburu, dan keduanya membentuk rumah tangga. Salah seorang cicit dari puteri Luwu dan putera Bone tersebut bernama Wetenri Bawangeng, kawin dengan Tampa Balusu (*Pajung* atau raja Luwu : 1260 - 1300). Kalau lontara ini dapat dipercaya, maka jikalau satu keturunan atau generasi adalah 25 tahun; dapat diperkirakan, bahwa awal pertumbuhan Wajo ialah 1260 - 75 tahun, berarti kurang lebih abad ke-13 Masehi. Dengan demikian sejaman dengan Kerajaan Kediri di Singosari di Jawa.

Perkembangan kampung yang ada, kemudian meningkat menjadi kerajaan. Perintis pembentukan Kerajaan Wajo bernama La Patkke, putera dari Datu Cina, yaitu suatu kerajaan yang sudah lama berdiri sebelum Wajo, yang kemudian dinamai Pammana (sekarang merupakan kecamatan dalam daerah tingkat II kabupaten Wajo) Raja pertama Kerajaan Wajo. Ketika pengangkatan Batara Wajo yang keempat, La Palewo Topali-

pung gelar Batara diganti Arung Matowa Wajo yang pertama adalah La Palewo Topalipung.

Pada masa pemerintahan La Warani Totemmagiang, Arung Matowa Wajo X (dalam abad ke-16) Wajo mempertuan Gowa dengan kata lain dijajah oleh Kerajaan Gowa. Wajo akan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Gowa. Atas perintah raja Gowa "Tunipalangga" kepada Arung Matowa ke X, Wajo menyerang Batulappa (daerah Pare-pare lama) pada abad ke-16, kemudian menyerang Bulu-bulu (Sinjai). Semuanya berhasil. Berhubungan dengan jasa Arung Matowa Wajo X ini, Wajo dinyatakan bebas dari penjajahan Gowa. Sejak itu pulalah Kerajaan Wajo diangkat menjadi sekutu Gowa. Pada tahun 1610, Wajo masuk Islam atas anjuran Gowa.

Sebagai sekutu, Wajo banyak membantu Gowa untuk menghadapi musuhnya, seperti halnya dalam tahun 1643, Wajo membantu Gowa menyerang Bone. Akibat serangan ini, raja Bone La Maddaremmeng dapat ditangkap dan ditawan di Gowa. Kerjasama Wajo dan Gowa yang lebih penting ialah pada waktu bersama-sama menghadapi Belanda/VOC.

2.2.2. Perlawanan Wajo Terhadap Belanda Tahun 1667

Sewaktu Belanda (VOC) di bawah pimpinan Speelman bersama sekutunya Aru Palakka menyerang Gowa pada tahun 1667, Arung Matowa Wajo XXVI La Penilai Tosengngeng mengirim pasukan sebanyak kurang lebih 10.000 orang ke Gowa untuk bersama-sama melawan Belanda. Sewaktu pasukan Gowa dapat dipukul oleh Belanda dan Sultan Hasanuddin bersedia menandatangani Perjanjian Bungaya, raja Wajo tidak mau mengalah dan tidak bersedia ikut menandatangani perjanjian tersebut. Raja Wajo disuruh oleh Sultan Hasanuddin supaya kembali ke Wajo bersama pasukannya, tetap beliau menolak. Beliau berkata kepada raja Gowa sebagai berikut :

"Kalau lasykar saya yang 10.000 orang itu sudah habis semuanya tewas, barulah saya menyerah". Namun raja Gowa mendesak dengan ucapan, "Kembalilah ke Wajo dan engkau carikan kebaikan negerimu, agar supaya masih ada

juga orang Wajo tinggal untuk diambil sebagai bibit, akan tetapi 100.000 hutang jiwanya Gowa kepada Wajo” 2).

Akhirnya pasukan Wajo kembali ke negerinya dengan kekurangan pasukan sekitar 500 jiwa.

2.2.3. Perlawanan Tahun 1670

Tiada lama sesudah perjanjian Bungaya, Aru Palakka bersama Belanda mengepung Tosora, ibukota Wajo. Namun baru pada tahun 1670, Aru Palakka berhasil masuk ke Tosora. Terjadilah pertempuran yang sengit yang menyebabkan Arung Matowa Wajo bersama dengan 1.300 pasukannya tewas. Karena itu, orang-orang Wajo meminta gencatan senjata. Diadakanlah perjanjian perdamaian pada tanggal 22 Desember 1670 di Benteng Ujung Pandang. Isinya yang terpenting ialah :

Wajo senantiasa kepada VOC, mengaku Perjanjian Bungaya, tidak boleh mendirikan benteng pertahanan, dan membayar upeti 52.000 real kepada VOC.

Sebagai akibat dari peperangan dan perjanjian tersebut, Wajo mengalami beberapa hal, antara lain :

- a. Wajo hilang kebebasannya
- b. Wajo mengalami kerugian jiwa dan harta benda
- c. Wajo mengalami kekurangan makanan, sebab tenaga kerja dikerahkan untuk peperangan
- d. Orang Wajo yang tidak senang kepada Belanda pergi merantau ke Sumbawa, Kalimantan dan Johor

Meskipun Kerajaan Wajo telah mengakui perjanjian di atas, namun masih banyak orang Wajo yang tidak setuju atas adanya perjanjian tersebut. Kehilangan keluarga pada peperangan tahun 1670, meninggalkan bibit perlawanan bagi generasi berikutnya. Ditambah dengan tekanan dari Belanda dan sekutunya, lebih menyadari pula betapa kerugian masyarakat Wajo bila dikuasai oleh Belanda atau bangsa lain. Oleh karena itulah, kapan saja adanya komando, akan di situ pulalah timbulnya perlawanan.

2.2.4. Perlawanan Dalam Tahun 1736

Dalam tahun ini, perlawanan dipimpin oleh La Maddukel-

leng. Beliau dilahirkan pada sekitar tahun 1700 di Paneki, suatu negeri yang dibentuk oleh pelarian-pelarian Bone pada abad ke-15. La Maddukelleng adalah putera dari Arung Paneki La mataesso To Maddettia dan We Tenriangka Arung Singkang. Pada usia 14 tahun beliau terlibat suatu perselisihan antara pengiring Arung Matowa Wajo dengan pihak Bone yang bersama-sama menghadairi pesta sabung ayam berburu rusa di Bone, bahkan ketika itu La Maddukelleng ikut menikam. Karena peristiwa tersebut, dan sepengetahuan Arung Matowa, La Maddukelleng melarikan diri dan merantau ke Johor; kemudian ke Pasir Kalimantan Timur dan di sana diangkat menjadi Sultan Pasir pada tahun 1726 3).

Sesudah puluhan tahun di perantauan, La Maddukelleng kembali ke Wajo atas permohonan orang Wajo. Setelah Arung Matowa Wajo La Salewangeng Totenriruwa Arung Kampiri berusia lanjut, atas kesepakatan Arung Ennenge, La Maddukelleng diminta kembali ke Wajo. Ia tiba di Wajo dengan puluhan perahu yang bersenjata lengkap bersama utusan Arung Matowa Wajo, yaitu Arung Ta' La Dalle yang menjemputnya ke Pasir. Karena beliau bersama rombongannya singgah di Mandar tahun 1735 dan menyerang Majene, Balanipa dan Binuang; maka agak lama di perjalanan. Dari daerah Mandar perjalanannya diteruskan ke pulau-pulau Spermonde, dengan tujuan; ke Teluk Bone 4).

Setelah membakar rumah di Binuang, maka dari sana berlayar terus ke selatan dan singgah membakar pulau-pulau Salemo, Sabutung, pulau Loia, Kulambi, Ketinting, Barranglompopo, Barrangcaddi dan pulau-pulau lain. Dari sana ia singgah di depan Benteng Ujung Pandang (Makasar). Gubernur Belanda mengirim pasukan ke pulau Lae-lae yang dipimpin oleh Kapitan Melayu Ance Beda, tetapi dipukul mundur, pasukan La Maddukelleng mengejar sampai di pinggir kota Makasar, akhirnya berlabuh di Gowa. Di sinilah terjadi pertemuan antara La Maddukelleng dengan Karaeng Bontolangkasa sebagai kawan lama. Kemudian bertemu pula dengan Aru Kaju dari Bone 5). Mereka bertiga sepakat untuk menyerang Belanda dari Makasar di waktu lain.

Pada bulan Mei 1736, La Maddukelleng bersama pasukannya sampai di Wanua Penrang. Di sana ia memperoleh banyak pengikut. Dari Penrang ia menuju Singkang dan bertemu dengan Saleweangeng, Arung Matowa Wajo. Kemudian La Maddukelleng menyerang dan menduduki Peneki, yang akhirnya diangkat sebagai raja Peneki. Pada tanggal 23 Juli 1736 Peneki dikepung oleh Bone bersama Belanda. Terjadilah pertempuran yang dahsyat 6). Sekutu La Maddukelleng, yaitu Karaeng Bantolangkasa dan Aru Kaju berangkat dari Gowa dan menyerang Belanda di Maros pada tanggal 25 Juli 1736. Demikian untuk sementara waktu, pasukan Belanda tidak dapat menyerang Wajo. Pasukan Karaeng Bantolangkasa dan Aru Kaju berhasil merebut Maros lalu menyerang Pangkajene, Segeri dan Mandalle. Tetapi orang Tanete dan Mandar datang membantu pasukan Belanda, maka orang Gowa dan pasukan Aru Kaju dipukul mundur serta Aru Kaju gugur 7).

Setelah Maros dapat dikuasai, barulah Belanda mendapat kesempatan menyerang Wajo. Pasukan Belanda di bawah pimpinan Steinmetz, dibantu oleh pasukan Bone, Soppeng, Buton, Lima-ajattaparang, Luwu dan lain-lain sekutu Belanda. Terjadilah pertempuran yang seru antara pasukan Wajo dengan pasukan Belanda bersama sekutunya.

Dalam suasana yang genting ini, Arung Matowa Wajo La Salewangeng, mengundurkan diri dan meminta kepada *Arung Patappulo* (= Dewan Empatpuluh) Wajo untuk mencari Arung Matowa dengan tugas utama membela Wajo. Sepakatlah rakyat Wajo mengangkat dan melantik La Maddukelleng pada tanggal 6 Nopember 1736 8).

Di bawah pemerintahan La Maddukelleng, Wajo mengadakan serangan terus-menerus terhadap pasukan Bone dan Belanda, sehingga gabungan pasukan Bone dan Belanda mengundurkan diri dari mengusulkan gencatan senjata. La Maddukelleng bersama pasukannya berhasil kembali ke Tosora (ibukota Wajo) pada bulan Februari 1737. Sementara itu, La Maddukelleng berusaha memperluas kekuasaannya; sebagian besar Bone utara takluk di bawah kekuasaannya. Banyak negeri tetangga seperti

Morioriawa., Sawitto, Masepe. Enrekang dimasukkan ke dalam wilayah kekuasaan Wajo. Dengan Luwu dan Mandar, diadakan hubungan diplomatik. Soppeng dan Bone taat sama sekali kepada kemauan La Maddukelleng 9).

Niat La Maddukelleng untuk mengusir Belanda di bumi Sulawesi Selatan tidak pernah padam. Demikian pula perjanjiannya dengan Karaeng Bontolangkasa tidak terlupakan. Untuk mewujudkan perjanjian itu, dalam bulan April 1739, La Maddukelleng bersama pasukannya ke Gowa (lihat halaman 38). Pada bulan Mei 1739, pasukan Gowa dan Wajo melanjutkan penyerangannya terhadap Belanda di Makasar. Kemudian menyerang kampung Tamajene dekat Maccini, dan Karaeng Bontolangkasa menyerang Maricaya. Pada mulanya, orang Bone memihak Gowa dan Wajo, tetapi kemudian balik haluan membantu Belanda karena pengaruh Bataritoja, bekas raja Bone yang berkawan dengan Belanda di Makasar. Akibatnya pasukan Wajo bertambah marah dan membakar istana raja Bone di Bontoala (Makasar Utara). Pertempuran berkobar dengan hebatnya, sehingga menelan korban banyak pada kedua belah pihak. Setelah beberapa hari bertempur, pasukan Karaeng Bontolangkasa dan La Maddukelleng terdesak, sehingga terpaksa mundur. Karena Karaeng Bontolangkasa terkena tembakan, akhirnya beliau meninggal pada tanggal 18 September 1739. Sejak itu pula, La Maddukelleng kembali ke Wajo.

Dalam bulan Desember 1740, pasukan Belanda sampai di Cenrana untuk mengadakan serangan balasan terhadap Wajo. Pasukan Belanda dipersenjatai 42 pucuk meriam dan banyak mortir. La Maddukelleng sebagai Arung Matowa Wajo, tidak tinggal diam. Kepada rakyat Wajo diperintakkannya membuat pangkalan di jalan masuk ke Wajo. Sungai dan danau yang diperkirakan akan dilalui pasukan Belanda diberi penghalang yang terbuat dari pohon-pohonan dan tumbuh-tumbuhan yang dapat merintang lalulintas. Usaha itu berhasil, Belanda tidak dapat melewati rintangan yang ada. Pertempuran hanya terjadi di perbatasan Wajo dan Bone pada tahun 1741 10).

Beragam-macam cara dari pihak Belanda untuk menembus ibukota Wajo, tetapi tidak berhasil. Akhirnya Belanda menawarkan gencatan senjata disertai perjanjian, namun ditolak oleh Arung Matowa. Belanda terpaksa kembali ke Makasar 11).

Pada tahun 1754, La Maddukelleng meletakkan jabatan sebagai Arung Matowa. Beliau digantikan oleh La madanaca Arung Wartuwo sebagai Arung Matowa Wajo yang XXXV pada tahun 1755.

Perlawanan Wajo di bawah pimpinan La Maddukelleng membawa beberapa akibat antara lain :

- a. Wajo tidak dapat dikuasai oleh Belanda sampai pada akhir abad ke-17
- b. Jiwa patriotisme Wajo tambah mendalam
- c. Perang yang berlarut-larut menyebabkan orang Wajo jemu, sebab mengurangi waktu untuk bertani dan membangun.

DAFTAR CATATAN BAB II

A. Perlawanan di Kerajaan Gowa sampai tahun 1800

- 1) Dra. Aminah Pabittei, Benteng *Ujung Pandang*, Kantor Cabang II Lembaga Sejarah Antropologi, Ujung Pandang 1975, hal. 9.
- 2) Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makasar, 1969, hal. 151.
- 3) Dra. Aminah Pabittei, *op cit.*, hal. 10.
- 4) *Ibid.*, hal. 13
- 5) Sartono Kartodirdjo dkk., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1977, hal. 3254.
- 6) Prof. Dr. D.H. Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Saduran Prof. Dr. Mr. Prajudi Atmosudirdjo, Pradnya-paramita, Jakarta, 1962, cetakan ketiga, hal. 56
- 7) *Ibid.*, hal. 57.
- 8) Abd. Razak Daeng Patunru, *op cit.*, hal. 30.
- 9) *Ibid.*, hal. 19
- 10) Dra. Aminah Pabittei, *op cit.*, hal. 12.
- 11) R. Moh Ali, *Perjuangan Feodal*, Ganaco NV., Bandung - Jakarta, 1963, cetakan kedua, hal. 122
- 12) Sagimun M.D., *Pahlawan Nasional Sultan Hasanuddin Menentang VOC.*, Proyek Biografi Pahlawan Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I., Jakarta, 1975, hal. 77.
- 13) Sartono Kartodirdjo dkk., *op cit.*, hal. 220.
- 14) R. Moh. Ali, *op cit.*, hal. 125.
- 15) Prof. Dr. H.D. Burger, *op cit.*, hal. 40-44.

- 16) Abd. Razak Daeng Patunru, *op cit.*, hal. 29
- 17) *Ibid.*, hal. 21
- 18) *Ibid.*, hal. 21 - 22.
- 19) Sagimun M.D., *op cit.*, hal. 74.
- 20) Abd. Razak Daeng Patunru, *op cit.*, hal. 23.
- 21) Sagimun M.D. **loc cit.*
- 22) Abd. Razak Daeng Patunru, *op cit.*, hal 24.
- 23) *Ibid.*, hal. 25
- 24) *Ibid.*, hal. 25.
- 25) *Ibid.*, hal. 25.
- 26) *Ibid.*, hal. 26
- 27) Dra. Aminah Pabittei, *op cit.*, hal. 16.
- 28) Sagimun M.D., *op cit.*, hal. 123.
- 29) Abd. Razak Daeng Patunru, *op cit.*, hal. 37
- 30) Sartono Kartodirdjo dkk., *op cit.*, hal. 37
- 31) *Ibid.*, hal. 374 - 375.
- 32) Abd. Razak Daeng Patunru, *op cit.*, hal. 39.
- 33) *Ibid.*, hal. 40
- 34) Sagimun M.D., *op cit.*, hal. 160.
- 35) Abd. Razak Daeng Patunru, *op cit.*, hal. 45.
- 36) *Ibid.*, hal. 46
- 37) Sagimun M.D., *op cit.*, hal. 160.
- 38) *Ibid.*, hal. 173
- 39) Abd. Razak Daeng Patunru, *op cit.*, hal. 49.
- 40) *Ibid.*, hal. 50
- 41) *Ibid.*, hal. 50
- 42) Sagimun M.D., *op cit.*, hal. 186
- 43) *Ibid.*, hal. 189 - 190.
- 44) Abd. Razak Daeng Patunru, *op cit.*, hal. 52.
- 45) *Ibid.*, hal. 53.
- 46) Sartono Kartodirdjo dkk., *op cit.*, hal. 384-385.
- 47) Abd. Razak Daeng Patunru, *op cot.*, hal. 66.
- 48) Sagimun M.D., *op cit.*, hal. 246.
- 49) *Ibid.*, hal. 250.
- 50) *Ibid.*, hal. 228.
- 51) Abd. Razak Daeng Patunru, *op cit.*, hal. 75.

52) *Ibid.*, hal. 81.

53) *Ibid.*, hal. 82.

B. Perlawanan di Kerajaan Wajo.

1) Abdurrazak Daeng Patunru, *Sejarah Wajo*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makasar, 26 Juni 1964, hal. 11.

2) *Ibid.* hal. 60.

3) Andi Zainal Abidin, *Sekali Lagi La Madukkelleng Arung Singkang*, Pidato Ilmiah pada Upacara Peringatan Dasawarsa IKIP. Ujung Pandang pada tanggal 27 Januari 1975, Panitia Dasawarsa IKIP. Ujung Pandang, 1975, hal. 6 - 9.

4) Abdurrazak Daeng Patunru, *op cit.*, hal. 65.

5) Andi Zainal Abidin, *op cit.*, hal. 11.

6) Abdurrazak Daeng Patunru, *op cit.*, hal. 66.

7) Andi Zainal Abidin, *op cit.*, hal. 13.

8) *Ibid.*, hal. 14.

9) Abdurrazak Daeng Patunru, *loc cit.*

10) *Ibid.*, hal. 60.

11) *Ibid.*, hal. 60.

12) Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makasar, 1969, hal. 70.

BAB III PERLAWANAN PADA ABAD KE-19

3.1. *Perlawanan Terhadap Inggris*

Untuk mengetahui bagaimana latar belakang atau sebab timbulnya perlawanan, perlu diketahui awal pendudukan atau kedatangan Inggris di Sulawesi selatan. Bahwa atas dasar perjanjian penyerahan Tuntang di Jawa Tengah pada tanggal 18 September 1811, Inggris mulai berkuasa di Indonesia. Belanda menyerahkan daerah kekuasaannya (bekas daerah VOC) kepada Inggris, yaitu daerah-daerah Jawa, Palembang, Banjarmasin, Makassar, Madura, dan Sunda Kecil 1).

Dr. F.W. Stapel menulis bahwa : *Java en alle daarbij behoorende posten (Madoera, Palembang, Makassar en de kleine Soenda-eilanden) Worden aan de Engelschen overgegeven*" 2).

Pada tahun 1811 Makassar diduduki Inggris 3). Adapun yang melaksanakan pemerintahan Inggris di Makassar ialah residen yang bernama Philips. Untuk mendapatkan pengaruh dari masyarakat, Residen Philips menuntut pengembalian benda kerajaan (*kalompoana*) Gowa yang sejak beberapa waktu lamanya disimpan oleh raja Bone La Tanritappu, tuntutan tersebut ditolak oleh raja Bone 4). Kemudian dari Makassar Inggris memperluas kekuasaannya ke beberapa daerah di Sulawesi Selatan antara lain Bone, Soppeng dan Suppa. Akan tetapi daerah tersebut tidak dengan sendirinya dapat dikuasai, bahkan mereka mengadakan perlawanan.

3.1.1. Perlawanan Bone.

Pada tanggal 23 Juli 1812 Latanrituppu Akhmad Saleh sebagai raja Bone ke XXII digantikan oleh putranya yang bernama Toappatunru Aru Palaka sebagai raja Bone XXIV. Raja baru inilah yang menentang penjajahan Inggris. Sebab pokok bentrokan antara Bone dengan Inggris, antara lain ialah :

- a. Bone menuntut (sebagai lazimnya) supaya raja di Sulawesi Selatan yang hendak menemui Residen atau pembesar Inggris harus melalui (perantara) raja Bone. Hal ini ditolak oleh pihak Inggris.
- b. Bone menentang pajak sepersepuluh yang dipungut oleh Belanda yang kemudian diteruskan oleh pihak Inggris pada daerah kekuasaannya seperti yang tercantum di dalam Perjanjian Bungaya.
- c. Penyerahan kembali kepada raja Gowa benda pusaka kerajaan Gowa yang ada di tangan raja Bone.
- d. Raja Bone Toappatunru Aru Palaka menghendaki dan mengakui Aru Mampu sebagai Raja Gowa, sedang Inggris tidak setuju, takut jangan sampai Bone mempunyai pengaruh besar di Gowa.
- e. Raja Bone tidak mengakui hak yang dipertuan orang Inggris di daerah-daerah Maros, Bantaeng dan atau Bulu kumba.
- f. Raja Bone menuntut kedudukan yang wajar dan layak dalam soal pemerintahan di Sulawesi Selatan di samping wakil pemerintah Inggris 3).

Untuk membendung pengaruh kekuasaan Inggris maka raja Bone XXIV ini mengadakan tindakan sebagai berikut :

- a. Memblokade hubungan perdagangan kota Makasar baik dari laut maupun dari darat.
- b. Menduduki Tallo yang pernah menjadi milik Belanda dan diwarisi oleh Inggris.

Tindakan raja Bone ini tidak diterima baik oleh Inggris, sehingga hubungan Bone dengan Inggris bertambah tegang. Akhirnya pada tanggal 2 Juni 1814 Inggris mengirim jenderal Mayor Nightingale bersama pasukannya, dibantu oleh orang

Madura, orang Gowa dan Soppeng untuk menyerang Bone. Tanggal 7 Juni 1814 terjadilah pertempuran antara pasukan Bone dan Inggris di daerah Bontoala (Makasar Utara). Karena faktor persenjataan, maka pasukan Bone mundur ke daerah Maros. Sebagai akibat pertempuran ini maka :

- a. Benda pusaka Kerajaan Gowa yang berada di tangan raja Bone diterima kembali oleh Inggris sebagai alat perlambang untuk menanamkan pengaruhnya.
- b. Daerah Bone yang direbut Inggris, dijual kepada orang swasta atau dihadiahkan kepada orang asing dan pribumi yang dianggap berjasa kepada Inggris.
- c. Raja Bulukumba sekutu Bone, guru pada saat melawan pasukan Inggris.

Meskipun pasukan Bone dapat dikalahkan oleh pasukan Inggris, namun Inggris tidak pernah dapat menduduki Bone, baik pada masa Residen Philips maupun penggantinya Kapten Wood ataupun Mayor Dalton.

Pada tahun 1814 saat pemerintahan Kapten Wood, Bone menyerang Soppeng yang bersekutu dengan Inggris. Inggris pun mengirim pasukannya untuk membantu Soppeng. Terjadilah pertempuran antara kedua belah pihak. Pada tahun 1815, Inggris mengirim pasukannya lagi di bawah pimpinan Letnan Jackson untuk membantu Soppeng lewat daerah Suppa. Tetapi raja Suppa tidak setuju dilewati daerahnya oleh pasukan Inggris. Terjadilah ketegangan diantara mereka.

3.1.2. Perlawanan Suppa

Karena larangan raja Suppa diabaikan oleh pasukan Inggris, maka Suppa menyerang pasukan Inggris di daerahnya. Pada saat itu pasukan Inggris dapat dihancurkan, bahkan Letnan Jackson sendiri tewas dalam pertempuran ini. Atas kemenangan tersebut Suppa lebih bebas melintasi daerah Pare-pare sebagai daerah pengawasan Inggris yang diserahkan kepada Sidenreng.

3.1.3. Perlawanan Tanete

Selain perlawanan Suppa, juga Datu Tanete (Lapatau) yang ber-

pihak kepada Bone menyerang daerah yang dikuasai oleh Inggris. Pada penyerangan ini pasukan Tanete dapat menduduki dan menguasai Segeri, Pangkajene bahkan sampai pada daerah Maros.

Meskipun Inggris memperkuat pertahanannya dengan mendirikan benteng dan kubu pertahanan, namun pihak Tanete tidak kehilangan akal. Dengan demikian terjadilah pertempuran yang berkepanjangan. Pasukan Lapatau dibantu oleh Bone, sedangkan Inggris dibantu oleh Gowa.

Pada tahun 1815, Inggris mengalami krisis, sebab Kapten Wood diganti oleh Mayor Dalton. Pada masa pemerintahan Dalton, pasukan Inggris menyerang pasukan Lapatau di daerah Sangkara dan Kalebone. Serangan Inggris tersebut tidak berhasil sebab dapat dipukul mundur oleh pasukan Tanete yang dibantu pasukan Bone. Bahkan pasukan Tanete dengan bantuan Bone melangkah jauh dengan menyerang pasukan Makasar yang membantu Inggris di daerah Maros.

Belum lagi Maros, Tanete, Suppa dan Bone dapat diamankan sepenuhnya, Bulukkumba kembali bergolak menentang penjajahan Inggris. Mayor Dalton menjadi khawatir dan was-was menghadapi perlawanan rakyat di daerah Sulawesi Selatan. Ia meminta bantuan dari atasannya di Jakarta (Batavia), tetapi kurang mendapat tanggapan. Sebelum tujuan Inggris untuk menanam kekuasaannya di Sulawesi Selatan berhasil, terjadilah situasi politik baru antara Inggris dan Belanda, di mana pada bulan September 1816 Sulawesi Selatan diserahkan kembali kepada Belanda.

Meskipun Inggris tidak dapat menguasai seluruh Sulawesi Selatan, namun membawa akibat dan pengaruh terhadap rakyat di daerah ini. Antara lain dengan masuknya barang hasil industri Inggris, masuknya mata uang di desa, dan tambah meningkatnya patriotisme di kalangan rakyat.

3.2. Perlawanan Terhadap Hindia Belanda

Berdasarkan *Convention of London* (13 Agustus 1814), Inggris menyerahkan kembali kekuasaannya atas kepulauan

Indonesia kepada Belanda pada tahun 1816. Untuk itu pemerintah Belanda menunjuk tiga orang Komisaris Jenderal yaitu Elout, Buyskens dan Van der Capellen. Mereka diutus ke Indonesia untuk menerima penyerahan kekuasaan itu dari tangan Inggris. Van der Cappelen kemudian diangkat menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1816 – 1826).

Usaha Van Der Capellen untuk menanamkan kembali kekuasaan Belanda di Indonesia mendapat tantangan keras dari raja-raja dan rakyat Indonesia. Di mana-mana timbul perlawanan bersenjata. Di Maluku, perlawanan meletus pada tahun 1817, dipimpin oleh Thomas Matulesi atau Kapitan Pattimura. Di Sumatera, Perang Padri meletus pada tahun 1821. Di pulau Jawa, perlawanan besar terjadi pada tahun 1825, dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Raja-raja di Sulawesi Selatan pun menolak kembalinya kekuasaan Belanda di Indonesia.

Serah terima kekuasaan antara Inggris dengan Belanda di Ujung Pandang, berlangsung pada bulan Oktober 1818. Pemerintah Belanda di wakili oleh Chasse. Pada waktu itu daerah-daerah yang diduduki oleh Inggris hanyalah :

1. Benteng Ujung Pandang dan Benteng Vredenburg di kota Makassar.
2. Benteng Maros, di sebelah utara dan benteng-benteng Bantaeng di Bulukumba di sebelah selatan.
3. Benteng di pulau Selayar dan Buton 1).

Usaha Belanda meluaskan kekuasaannya di Sulawesi Selatan, mula-mula dijalankan secara damai. Berbagai cara di tempuh untuk membujuk raja-raja di Sulawesi Selatan, agar mereka bersedia menerima Belanda sebagai sahabat dan sekutu, tetapi semuanya mengalami kegagalan.

Pada bulan Oktober 1821, Gubernur merangkap komandan pasukan Belanda di Makassar, Kolonel Van Schelle meminta tambahan pasukan dan senjata kepada atasannya di Batavia untuk menjalankan tindakan kekerasan terhadap raja-raja di Sulawesi Selatan yang tidak mau mengakui kekuasaan Belanda.

Jenderal Mayor de Kock dapat menyetujui permintaan itu,

namun tidak dapat memenuhinya dalam waktu singkat, karena pasukan Belanda harus dikerahkan pula menghadapi perlawanan di daerah lainnya di Indonesia. Karena itu, Kolonel Van Schelle tidak dapat berbuat apa-apa, selain daripada menjalankan siasat bertahan. Sampai dengan saat kedatangan Gubernur Jenderal Van der Cappellen di Ujung Pandang pada tahun 1824, Belanda belum berhasil memperluas kekuasaannya di Sulawesi Selatan.

Menjelang kunjungan Van der Capellen di Ujung Pandang, dibentuk sebuah komisi yang anggotanya terdiri dari Gubernur Kolonel Van Schelle dan Mr. I.H. Tobias. Tugasnya, menyusun laporan yang akan disampaikan kepada Gubernur Jenderal mengenai keadaan di Sulawesi Selatan, serta tindakan apa yang perlu dan sebaiknya diambil untuk memperbaiki keadaan dan kedudukan pemerintah Belanda yang goyah di Sulawesi Selatan 2).

Berdasarkan laporan komisi itu, Gubernur Jenderal Van der Cappellen memerintahkan agar mengundang raja-raja di Sulawesi Selatan menghadiri perundingan di Ujung Pandang. Ia sendiri yang akan bertindak sebagai wakil Pemerintah Belanda dalam perundingan itu. Untuk itu Van der Capellen datang ke Ujung Pandang pada bulan Juni 1824.

Ternyata hanya sebagian di antara raja-raja di Sulawesi Selatan yang menghadiri perundingan tersebut. Perundingan itu menghasilkan satu perjanjian yang ditanda-tangani pada tanggal 9 Agustus 1824. Perjanjian tersebut lazim disebut "Perjanjian Pembaharuan Atas Perjanjian Bungaya tahun 1677/1679" 3), atau "Perjanjian Ujung Pandang."

Raja-raja yang menghadiri perundingan menandatangani perjanjian itu, antara lain : Raja Gowa, Bangkala, Binamu, Laikang, Sanrabone, Tanete, Sidenreng dan Buton. Raja-raja lainnya seperti : Bone, Wajo, Luwu, Soppeng, Suppa dan kerajaan-kerajaan di daerah Mandar tidak menanda-tangani perjanjian itu.

Penolakan oleh sebagian raja-raja di Sulawesi Selatan terhadap Perjanjian Ujung Pandang, merupakan sebab utama timbulnya perlawanan terhadap Hindia Belanda di Sulawesi Selatan pada abad ke-19.

3.2.1. *Perlawanan di Kerajaan Bone*

a. Latar belakang timbulnya perlawanan di Kerajaan Bone.

Setelah mundurnya Kerajaan Gowa sebagai akibat Perjanjian Bungaya (1667), muncul Kerajaan Bone sebagai kerajaan terbesar dan kuat di Sulawesi Selatan. Hal itu dimungkinkan karena antara Kerajaan Bone dan VOC, terjalin kerjasama dan persahabatan yang telah dirintis oleh Aru Palaka dengan VOC dahulu. Kedua belah pihak saling membantu dalam usaha memperkuat kekuasaannya di wilayah masing-masing. Selain itu, raja Bone pun diberikan hak istimewa oleh VOC. Semua raja di Sulawesi Selatan yang akan berhubungan dengan Gubernur VOC di Ujung Pandang, hanya diperkenankan apabila diantar oleh raja Bone. Hak istimewa itu kemudian dihapuskan oleh Inggris. Inilah yang merupakan salah satu sebab terjadinya peperangan antara Inggris dengan Kerajaan Bone.

Pada waktu Belanda kembali berkuasa di Sulawesi Selatan, raja Bone memajukan pula pengakuan atas hak istimewa tersebut sebagai persyaratan pengakuan Bone terhadap kekuasaan Belanda. Hal itu ditolak oleh Belanda. Ini merupakan salah satu sebab, mengapa Ratu Bone I Mannengratu Aru Data, raja Bone XXIV, tidak bersedia menghadiri perundingan dan menandatangani Perjanjian Ujung Pandang.

Pihak Belanda menuduh, raja Bone mempengaruhi raja-raja lainnya untuk tidak menghadiri perundingan dan menandatangani Perjanjian Ujung Pandang. Pertentangan antara Raja Bone dengan Belanda semakin meruncing, setelah Van der Capellen mengeluarkan ultimatum bahwa apabila Raja Bone tidak menandatangani Perjanjian Ujung Pandang dalam jangka waktu dua bulan, maka Bone akan kehilangan haknya sebagai sekutu Belanda yang tertua di Sulawesi Selatan 4).

b. Jalannya perlawanan

Pada abad ke-19, tiga kali terjadi peperangan besar antara Kerajaan Bone dengan Belanda. Pertama, perang tahun 1824 - 1835; kedua, perang tahun 1859 dan ketiga, perang tahun 1860.

I Maning Aru Data Matinrowe ri Kessi raja Bone XXV (1823 -

1835) yang menggantikan Latenri Tappu, terkenal sebagai raja perempuan yang tidak mau tunduk kepada ajakan Belanda. walaupun Belanda mengemukakan alasan bahwa kedatangan mereka untuk membawa ketenteraman, kemakmuran dan kebahagiaan di daerah Sulawesi Selatan.

Pada bulan September 1824, ketika Van der Capellen baru saja meninggalkan Ujung Pandang, Pasukan Bone menyerang Belanda di Pangkajene. Rakyat Pangkajene dan Maros memihak kepada pasukan Bone. Pertahanan Belanda di Pangkajene di bawah pimpinan Letnan Grunewalte dapat dihancurkan. Sebelumnya, pos-pos pertahanan Belanda di Labbakkang yang berada di bawah pimpinan Letnan Gilliam pun berhasil pula sampai ke Tanete dan menghalau pasukan Belanda yang berada di bawah pimpinan Letnan Ulps. Letnan Ulps bersama Datu Tanete Daeng Tanisanga menyelamatkan diri dengan memakai perahu menuju Makasar mencari balabantuan.

Setelah menguasai benteng Belanda di Pangkajene, pasukan Bone menyerang benteng Belanda di Maros. Dalam peperangan ini Bone terlebih dahulu menghancurkan pos-pos kecil Belanda dan berusaha sejauh mungkin menghindari induk pasukan Belanda yang kuat.

Untuk menghindari kekalahan akibat serangan pasukan Bone, maka pasukan induk Belanda mengambil posisi di Bulusipong di sebelah timur Maros. Kekuatan pasukan terdiri dari: tujuh orang opsir, 173 meriam dan 10 orang serdadu berkuda di bawah pimpinan Kapten Leclercq dibantu oleh pasukan Belanda di Maros 5).

Dalam pertempuran di daerah Maros, pasukan Bone memperoleh kemenangan besar. Induk pasukan Belanda dapat dihancurkan dengan menewaskan 53 orang serdadu, dua orang opsir dan menyita dua pucuk meriam. Taktik perang Bone, ialah berusaha melumpuhkan induk pasukan Belanda dengan terlebih dahulu menghancurkan pasukan sayap Belanda.

Gubernur Militer Belanda di Makasar setelah mengetahui kekalahan pasukannya, segera mengirim balabantuan terhadap

pos-pos yang masih mampu bertahan terhadap serangan pasukan Bone. Demikian juga benteng Belanda yang ada di Maros di bawah pimpinan Mayor Van Caeshoors, diperkuat dengan mengirimkan pasukan bantuan sebanyak 253 orang serdadu.

Dalam pertempuran yang terjadi pada tanggal 18 Oktober 1824 di sekitar Bonto-bonto, pasukan Bone berhasil mengalahkan pasukan Belanda di bawah pimpinan Kapten Leclercq yang mendapat bantuan dari pasukan Gowa. Kapten Leclercq sendiri bersama Letnan Kriss, tewas dalam pertempuran tersebut. Demikian juga beratus-ratus pasukan Gowa turut tewas dalam melawan pasukan Bone 6).

Selain perang tersebut di atas, pasukan Belanda di daerah selatan seperti Bantaeng dan Bulukumba, mendapat serangan gencar dari pasukan rakyat yang juga mendapat bantuan dari pasukan Bone. Perlawanan ini, berhasil menewaskan Letnan Simonius, namun demikian pertahanan Belanda di daerah selatan di bawah pimpinan Kapten Vroom tetap bertahan.

Serangan Bone terhadap pasukan Belanda, menggelisahkan pemerintah Belanda di Makasar. Kolonel Van Schelle segera meminta balabantuan kepada Pemerintah Belanda di Batavia. Balabantuan ini diberangkatkan pada bulan Oktober 1824, di bawah pimpinan Kolonel Bischoof, tiba di Makassar pada bulan Nopember 1824. Usaha pertama yang dilakukan Kolonel Bischoff, adalah merencanakan serangan balasan untuk merebut kembali daerah Maros, Pangkajene dan Segeri yang telah direbut oleh pasukan Bone

Serangkaian dengan penaklukan Bone dan seluruh kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan, Pemerintah Belanda di Batavia, mengirimkan lagi pasukannya untuk memperkuat pasukan yang terdahulu dengan perlengkapan persenjataan modern di bawah pimpinan Jenderal Mayor J.J. Van Geen 7). Pasukan balabantuan ini dilengkapi dengan angkatan laut yang dipimpin oleh Kapten Ter Zee Pietersen, di samping bantuan pasukan dari Penambahan Madura. Ekspedisi pimpiann Van Geen ini, terdiri dari pasukan-pasukan infanteri, kavaleri dan artileri.

Sebelum menyerang ibukota Bone, terlebih dahulu Jenderal Mayor Van Geen mengirimkan balabantuan ke Maros di bawah pimpinan Mayor Van Der Wijk untuk mempertahankan dan sekaligus mempersiapkan penyerangan di sana. Demikian juga mengirimkan angkatan lautnya di bawah pimpinan Letnan Kolonel Roeder pada tanggal 5 Februari 1825 ke daerah selatan. Sesudah itu, barulah pada tanggal 28 Februari 1825, ekspedisi pasukan Belanda yang disertai pasukan Gowa, berangkat meninggalkan Makasar menuju Bantaeng dan Bulukumba. Setelah menyerang dan berhasil merebut Bantaeng dan Bulukumba, Van Geen membagi dua pasukannya guna menyerang Sinjai dan Kajang, yaitu ada yang melalui jalan darat dan pasukan lainnya melalui laut. Pasukan Sinjai dan Kajang yang persenjataannya jika dibandingkan dengan persenjataan pasukan Belanda, jauh tidak seimbang, tidak dapat bertahan.

Akibat kekalahan Sinjai, maka pintu untuk memasuki Bone dari arah selatan sudah terbuka. Pada tanggal 19 Maret 1825, setelah membakar habis Sinjai atas perintah Van Geen, semua pasukan Belanda yang tadinya mendarat di Sinjai diperintahkan untuk kembali naik ke kapal yang mereka tumpangi sebelumnya. Sebagian pasukan Belanda di bawah Mayor Le Bron de Vexela, menuju ke Bone melalui jalan darat.

Pada tanggal 23 Maret 1825, pasukan Belanda meninggalkan Sinjai menuju Bone dan tiba di BajoE pada tanggal 24 Maret 1825. Ekspedisi ini dibantu oleh raja Gowa I Mappatunru Karaeng Lembangparang Tumenanga ri Katangka. Sebelum mendarat, terlebih dahulu pasukan Belanda menembaki benteng pertahanan Bone yang ada di pinggir pantai BajoE. Tembak-menembak antara pasukan Bone dengan Belanda segera terjadi. Pengawal pantai pasukan Bone, mempertahankan bentengnya dengan gagah berani; tetapi karena persenjataan yang tidak seimbang, akhirnya pasukan Bone mengubah taktik perangnya dengan jalan mengundurkan diri ke pedalaman. Pasukan Bone tidak lagi mempertahankan Bajo E, sehingga memudahkan Belanda menyusup ke ibukota kerajaan tanpa mendapat perlawanan yang berarti. Raja bersama pembesar Kerajaan Bone dengan pengawalan pasukan Bone meninggalkan

ibukota, sehingga kota yang tadinya ramai menjadi kosong. Usaha Belanda untuk mencari hubungan dengan raja dan para pembesar kerajaan mengalami kegagalan, karena Belanda tidak dapat menemukan seorang pun yang dapat mengadakan pembicaraan dengan Belanda atas nama Kerajaan Bone 8).

Dengan masuknya Belanda di ibu kota Kerajaan Bone, berarti Belanda telah berhasil menguasai kota, tetapi gagal dalam merebut pemerintah, sehingga tujuan politik mereka tidak tercapai. Usaha mengikuti jejak pasukan Bone ke pedalaman tidak berhasil, karena pasukan Belanda tidak mengetahui di mana raja Bone dan pengikutnya berada. Untuk melemahkan pasukan musuh, pasukan Bone menjalankan taktik perang gerilya. Siasat ini dianggap lebih ampuh dalam menghadapi pasukan Belanda yang lebih kuat persenjataannya.

Sementara itu, musim barat yang berbahaya bagi pelayaran di Teluk Bone segera akan tiba. karena itu, Van Geen memerintahkan pasukannya untuk kembali ke Makasar. Mayor Le Bron de Vexela memimpin pasukannya meninggalkan Bone melalui jalan darat. Ia tiba di Makasar pada tanggal 9 April 1825. Sampai dengan tanggal 11 April 1825, ekspedisi pasukan Belanda yang besar ini telah meninggalkan pelabuhan BajoE van Geen kemudian dipanggil kembali ke Batavia, karena di Jawa Tengah mulai meletus Perang Diponegoro. Dengan demikian Belanda menghentikan serangannya terhadap Bone sementara waktu.

Perang Bone yang dimulai tahun 1824, baru berakhir pada tahun 1835, setelah pengganti Ratu Bone I Maning Aru Data yakni La Mappaseling Arung Panyili menandatangani gencatan senjata, yang kemudian disusul dengan suatu perjanjian perdamaian pada tanggal 13 Agustus 1835 atas usaha Tomailang Kolonel Van Krovel 9). Perjanjian ini dikuatkan dengan sumpah baru beberapa tahun kemudian, yaitu pada tahun 1846 oleh raja Bone XXVII La Parenrengi Arung Pugi. La Parenrengi Arung Pugi memerintah tahun 1845 - 1858. Ia seorang raja yang cerdas, luas pengetahuannya baik dalam ilmu sejarah, pemerintahan maupun ketatanegaraan.

Hubungan antara La Parenrengi Arung Pugi dengan Belanda kemudian menjadi tegang, karena raja ini berusaha merebut kembali wilayah Kerajaan Bone yang telah dicaplok oleh Belanda. Sebaliknya, Belanda justru berusaha terus-menerus merongrong hak dan kekuasaan raja Bone yang dianggapnya sebagai lawan yang berbahaya di daerah Sulawesi Selatan.

La Parenrengi wafat pada tanggal 16 Februari 1859, digantikan oleh permaisurinya yang bernama Besse Kajuara, sebagai raja Bone XXVIII. Pengangkatan Besse Kejuara yang bergelar Pancaitan Basse Kejuara Tenriawarul Matinroweri Majennang sangat mengecewakan Belanda, karena harapan adanya angin baru yang menguntungkan pihak Belanda, ternyata sebaliknya yang terjadi. Besse Kajuara tetap menjalankan politik pemerintahan Bone seperti yang telah ditempuh oleh Laparenrengi, yaitu berusaha mengembalikan kejayaan Bone yang pernah ada dan telah dihancurkan oleh Belanda. Dengan politik Besse Kajuara yang tidak mau tunduk kepada kekuasaan Belanda, maka hubungannya menjadi tegang sehingga sering terjadi insiden. Tembak menembak antara kedua belah pihak sering terjadi.

Perang terbuka terjadi setelah Belanda menembaki dan menghancurkan perahu dagang Bone yang tidak memasang bendera Belanda sebagaimana biasanya, melainkan memasang terbalik yang menandakan bahwa Bone tidak setia lagi kepada Belanda. Dalam pertempuran melawan pasukan Belanda, Ratu Bone Pancaitana Besse Kajuara sendiri bertindak sebagai panglim perang Bone, didampingi oleh iparnya yang bernama Tuangcalo Arung Amali. Dalam perang ini, pasukan Kerajaan Bone di samping mengerahkan pasukan pria, juga tidak ketinggalan pasukan wanita ikut ke medan perang, bertugas merawat pasukan yang mendapat luka, juga langsung bertempur melawan pasukan Belanda.

Untuk menyerang pasukan Kerajaan Bone di daerahnya sendiri, kekuatan tentara Belanda yang ada di Sulawesi Selatan dianggap tidak cukup kuat. Oleh karena Pemerintah Belanda di Makasar, mendesak Pemerintah Belanda di Batavia agar

segera mengirim ekspedisi untuk menenteramkan Sulawesi Selatan, terutama untuk menghancurkan Bone yang selalu membangkang dan mengancam kekuasaan Belanda di daerah ini.

Pada bulan Januari 1859, berangkatlah dari Jawa sebuah ekspedisi yang kuat di bawah pimpinan Jenderal Mayor ECC. Steinmetz. Setelah diperkuat dengan pasukan yang ada di Makasar, Belanda mulai menyerang Bone. Benteng pertahanan di BajoE berhasil direbut. Usaha Belanda merebut ibukota Kerajaan Bone mengalami kegagalan karena mendapat perlawanan yang gigih dari pasukan Bone. Pimpinan ekspedisi, ECC. Steinmetz terpaksa harus meninggalkan medan perang karena luka parah dan diganti oleh Kolonel JA. Waleson. Sedang Komisaris Pemerintah Belanda yang ditunjuk untuk membantu Presiden Dewan Hindia Belanda PJB. De Perez juga meninggal dunia di Bajo E.

Serangan Belanda dalam tahun 1859 terhadap Bone dianggap gagal total, karena banyaknya yang tewas. Pasukan ekspedisi Belanda terpaksa kembali ke Makasar tanpa memperoleh hasil.

Pada bulan Nopember 1859, Pemerintah Belanda di Batavia mengirimkan lagi sebuah ekspedisi yang lebih besar dan kuat di bawah pimpinan Letnan Jenderal Van Swieten, dibantu dua orang ajudan, yakni Kapten Artileri JGA., Kempees dan Letnan Kavaleri HWL. de Kock. Sebagai kepala Staf, ditunjuk Mayor HC. Starting dibantu beberapa perwira. Untuk menggambarkan betapa kekuatan ekspedisi Belanda ini, berikut ini dicantumkan perincian kelengkapan ekspedisi tersebut :

- 1) Pasukan inventeri, terdiri dari :
 - a) Batalion IV dari Garnizoen Semarang di bawah pimpinan Mayoer CMH Kroesen. Batalion ini terdiri dari enam kompi yang masing-masing dipimpin oleh seorang kapten.
 - b) Batalion XI dari Garnizoen Batavia, di bawah pimpinan Mayoer HHJ. Jalink. Batalion ini terdiri atas enam kompi yang masing-masing dipimpin oleh seorang kapten.
 - c) Batalion dari Garnizoen Makasar, di bawah pimpinan

- Mayoor HT. Heisterkamp. Batalion ini terdiri atas tiga kompi yang masing-masing dipimpin oleh seorang kapten.
- 2) Pasukan artileri, dipimpin oleh Mayoor JF. van Bloem, terdiri atas :
 - a) Satu kompi pasukan meriam lapangan, dari Kompi XVIII Garnizoen Batavia.
 - b) Satu seksi pasukan howitzer dari Garnizoen Salatiga.
 - c) Satu seksi pasukan meriam pegunungan dari Garnizoen Makasar.
 - 3) Pasukan kavaleri, dipimpin oleh Mayoor J. Wolf, terdiri dari:
 - a) dua kompi dari Garnizoen Salatiga, masing-masing di bawah seorang kapten kavaleri.
 - b) Satu peleton dari Makasar dipimpin oleh Letnan VM. Boenge 10).

Ekspedisi ini masih dilengkapi dengan sepasukan Palang Merah/Kesehatan dan satu kompi pasukan *genie* Sappeurs di bawah pimpinan Walchren. Juga menggunakan penasehat politik yang terdiri dari pembesar-pembesar sipil yakni Gubernur Sulawesi JF. Jansen sendiri dan Asisten Residen JA. Bakkers. Ekspedisi ini masih dibantu Angkatan Laut di bawah pimpinan Kapten Luitenant ter Zee JJ. Westeronen van Meeteren. Angkatan laut Belanda ini terdiri dari kapal-kapal pelbagai macam tipe dan ukuran di bawah pimpinan kapal bendera korvet Medusa.

Pada tanggal 28 Nopember 1859, pasukan Belanda diperintahkan ke Bone dengan terlebih dahulu merebut Sinjai melalui Bantaeng dan Bulukumba, seperti halnya dengan ekspedisi Belanda dahulu yang dipimpin Van Geen. Setelah merebut Sinjai pada tanggal 28 Nopember 1859, pasukan Belanda diperintahkan menuju ke Bone. Pertahanan Bajo ditembaki terus-menerus, sampai dapat diduduki. Pada tanggal 6 Desember 1859, pasukan Belanda sudah dapat memasuki ibukota Kerajaan Bone. Dalam penyerbuan ini terjadi pertempuran yang cukup seru, di mana pada kedua belah pihak berjatuh korban. Korban di pihak Belanda antara lain Mayoor. CMH Kroesen, Letnan AJ. Royen dan Letnan Kavaleri A. Koenen.

Ketika Belanda memasuki ibukota kerajaan, ternyata kota sudah kosong. Pada tanggal 9 Desember 1859 Letnan Jenderal Van Swieten berangkat bersama dengan Batalion Infanteri XI dan beberapa orang pasukan kavaleri menuju Pasempe, pertahanan Kerajaan Bone di pedalaman. Pasukan Belanda yang mengejar pasukan Bone tiba di Pasempe, tetapi ternyata benteng pertahanan telah kosong, karena raja Bone Besse Kejuara telah berangkat ke Sawitto, salah satu daerah pusat perlawanan melawan kekuasaan Belanda di Sulawesi Selatan. Dengan demikian, Bone telah berhasil dikuasai oleh Belanda sepenuhnya.

c. Akibat perlawanan

Sebagai pengganti Besse Kajuara, Belanda mengangkat Ahmad Singkerurukka Aru Palakka sebagai raja Bone. Besse Kajuara dinyatakan turun dari takhta kerajaan, dan tidak diperkenankan lagi bertempat tinggal di Bone. Peristiwa pengangkatan Ahmad Singkerurukka, dikuatkan dengan sebuah pengumuman yang ditandatangani oleh Letnan Jenderal Van Swieten sebagai pimpinan ekspedisi dan AJF. Jansen sebagai Gubernur Selebes, pada tanggal 30 Januari 1860.

Pada tanggal 7 Maret 1869, setelah menyelesaikan segala persoalan dengan Kerajaan Bone, Van Swieten dan AJF. Jansen meninggalkan Bone bersama bagian-bagian ekspedisi Belanda. Belanda dapat memperkecil daerah kekuasaan Bone dan memperluas kekuasaannya. Daerah kekuasaan Bone, yakni Bulukumba, Kajang dan Sinjai sampai ke sungai Tangka jatuh ke tangan Belanda dan langsung diperintah oleh Gubernur Belanda. Sebagai bagian yang lainnya, yakni daerah dari sungai Tangka sampai ke sungai Cenrana dipinjamkan kepada raja Bone dan hadatnya untuk diperintah menurut adat yang dilazimkan.

3.2.2. Perlawanan di Daerah Sinjai

a. Latar belakang timbulnya perlawanan rakyat menentang Belanda di Sinjai.

Daerah Sinjai, adalah salah satu daerah Tingkat II Kabupaten di Sulawesi Selatan. Terletak di pesisir sebelah timur teluk Bone, berbatasan dengan Kabupaten Bone di sebelah utara,

Kabupaten Gowa di sebelah barat, Kabupaten Bulukumba di sebelah selatan dan teluk Bone di sebelah timur 1). Dilihat dari segi bahasa yang digunakan penduduknya, Sinjai termasuk daerah Bugis.

Letak daerah ini cukup strategis dan potensial sejak lama, karena merupakan penghasil beras dan tempat persinggahan kaum pedagang yang berlayar ke utara, yaitu ke Bone dan daerah-daerah lainnya di pesisir teluk Bone, maupun ke daerah-daerah bagian selatan. Demikian pula dilihat dari strategi militer, karena berbatasan langsung dengan wilayah Kerajaan Bone, merupakan daerah yang membentengi Kerajaan Bone di bagian selatan. Atas alasan itulah, antara lain yang menyebabkan pemerintah kolonial Belanda merasa perlu untuk menguasai daerah Sinjai.

Sebelum Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945, di daerah ini terdapat beberapa kerajaan kecil. Yang terbesar di antaranya ialah Kerajaan Bulu-bulo, Kerajaan Tondong dan Kerajaan Lamatti. Kerajaan-kerajaan tersebut masing-masing diperintah oleh seorang raja yang bergelar *Aru, Puang* atau Karaeng 2). Umumnya raja-raja yang memerintah di daerah tersebut masih mempunyai pertalian daerah yang erat dengan bangsawan-bangsawan di Kerajaan Bone.

Sebagaimana dimaklumi, bahwa Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone adalah dua kerajaan terbesar yang memegang hegemoni kekuasaan di Sulawesi Selatan pada masa silam, khususnya terhadap kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar. Berdasarkan Perjanjian Caleppa tahun 1565 3), yang memuat pembagian wilayah pengaruh kedua kerajaan tersebut, maka kerajaan-kerajaan di Sinjai sebagai daerah yang terletak di sebelah selatan sungai Tangka 4), berada di bawah pengaruh dan pengawasan Kerajaan Gowa.

Karena itulah, sesudah penandatanganan naskah Perjanjian Bungaya pada tanggal 18 Nopember 1667 oleh Laksamana Speelman dan Sultan Hasanuddin 5), maka secara formal daerah Sinjai telah dikuasai Belanda. Namun penguasaan Belanda secara

fisik, nantilah pada tahun 1859 sesudah berhasil menumpas perlawanan rakyat di daerah tersebut.

Usaha Pemerintah Belanda untuk memaksakan politik kolonialnya di Sulawesi Selatan sesudah Perjanjian Bungaya, ternyata tidak sepenuhnya berhasil. Hal ini dapat dilihat dengan timbulnya reaksi berupa pembangkangan dari daerah-daerah yang sekaligus merupakan tantangan bagi pemerintah Belanda. Di daerah Sinjai, reaksi tersebut antara lain : sikap dari Kerajaan Bulu-bulu yang tidak memperkenankan Belanda memungut bea pada pelabuhan di muara sungai Tui dan sungai Tangka 6). Kerajaan Bulobulo tetap mengadakan hubungan dengan Kerajaan Bone sebagai daerah "*passiajingeng*" 7) yang oleh Belanda dilarang; pengangkatan I Cella sebagai raja Bulu-bulu ke-XIV pada tahun 1823 tanpa sepengetahuan Belanda dan didirikannya benteng pertahanan di Mangarabombang dan Tongke-tongke yang sebenarnya dilarang keras oleh Belanda 8).

Usaha Belanda untuk memaksakan kekuasaannya di Sinjai, melahirkan suatu perlawanan rakyat yang berlangsung dari tahun 1823 - 1859 dipelopori oleh raja Bulu-bulu I Cella beserta *Sullewatang* 9) Kerajaan Bulu-bulu Baso Kalaka. Dengan melihat masa perlawanan tersebut, nampak suatu proses yang cukup lama yaitu 36 tahun. Selama berlangsungnya perlawanan itu, di Kerajaan Bulu-bulu terjadi empat kali pergantian raja yaitu: Raja I Cella : 1823 - 1835, Ismail: 1836 - 1840, We Mataesse Daeng Ritikka yang bergelar Besse Langello : 1814 - 1856, dan pada masa pemerintah Ahmad Singkerurukka Arung Palaka : 1856 - 1859 10).

Pada masa pemerintahan raja Ismail yang diangkat oleh Belanda tahun 1836 - 1840, perlawanan tersebut terhenti buat sementara yang kemudian berlanjut pada masa pemerintahan Besse Langello dan Ahmad Singkerurukka.

Selama berlangsungnya perlawanan tersebut yang didukung oleh segenap kerajaan dan rakyat di daerah Sinjai, Baso Kalaka adalah satu-satunya pemimpin perlawanan yang aktif sejak awal sampai akhir perlawanan tahun 1859.

b. Jalannya perlawanan rakyat di daerah Sinjai

Awal mula sehingga pemerintah kolonial Belanda perlu mengadakan penaklukan langsung terhadap daerah Sinjai, adalah setelah ternyata kerajaan-kerajaan di daerah tersebut tidak mengindahkan ketentuan yang dikeluarkannya, seperti yang telah dikemukakan pada latar belakang timbulnya perlawanan.

Pada tanggal 23 Oktober 1823, tibalah di perairan Sinjai iringan-iringan kapal Belanda sebanyak tujuh buah di bawah pimpinan Mayor Jalink yaitu :

- 1) dua buah kapal berlabuh di muara sungai Bua
- 2) dua buah kapal berlabuh di muara sungai Baringeng
- 3) dua buah kapal berlabuh di muara sungai Tangka
- 4) satu buah kapal pembawa rangsum berlabuh agak jauh dari pantai yaitu di dekat pulau BurungloE 11).

Pihak Belanda kemudian mengirim utusan menghadap raja Kerajaan Bulu-bulo agar bersedia mengadakan perundingan, tetapi ditolak. Akibat penolakan tersebut, pada keesokan harinya tanggal 24 Oktober 1823, Belanda mulai memaklumkan perang dengan melepaskan tembakan meriam yang diarahkan ke benteng pertahanan Mangarabombang. Tembakan tersebut dibalas oleh lasykar kerajaan, sehingga mulailah perang berkecamuk.

Untuk menghadapi formasi serangan Belanda, atas inisiatif Baso Kalaka, lasykar Bulu-bulo beserta lasykar bantuan dari kerajaan-kerajaan di Sinjai dan dari Kerajaan Bone dibagi lima bagian, yaitu :

- 1) Induk pasukan Kerajaan Bulu-bulo beserta lasykar dari Bone menempati benteng Mangarabombang dan benteng Tongketongke di bawah pimpinan Baso Kalaka.
- 2) Lasykar Kerajaan Tondong dan Kerajaan Kampala menempati sungai Tuwi di bawah pimpinan I Talere Daeng Pannelo Arung (raja) Kampala.
- 3) Lasykar Kerajaan Lamatti menempati Larae-rae dan sungai Tangka, di bawah pimpinan Ibannya Daeng Sisila raja Kerajaan Lamatti.
- 4) Lasykar Kerajaan Patimpeng di bawah pimpinan Mappabali

Petta Tulolo menempati Passahakue dan Baringeng.

- 5) Lasykar gabungan lainnya di bawah pimpinan Lamuhamma dan lasykar Cakkela di bawah pimpinan Lamattanete menempati Bua, benteng paling selatan.

Keseluruhan lasykar berada di bawah pimpinan Baso Kalaka Sullewatang Kerajaan Bulu-Bulo.

Peperangan yang berlangsung pada hari pertama tidak banyak mengambil korban, karena dilakukan dalam jarak jauh yang juga dihalangi oleh hutan bakau. Pada keesokan harinya, yaitu pada tanggal 25 Oktober 1823, Beland amulai mengadakan pendaratan. Oleh karena keadaan medan yang terdiri dari hutan bakau dan berlumpur, maka pendaratan ini membawa kerugian yang cukup besar bagi Belanda. Kesempatan yang telah diperhtijngkan Baso Kalaka dipergunakan oleh lasykar untuk menghadangnya, sehingga terjadilah perang bersosok disela-sela hutan bakau dan lumpur. Di pihak Belanda mengalami banyak korban dan sebagian menyelamatkan diri kembali ke kapalnya.

Di medan lain, orang Bajo yang menyamar sebagai nelayan di bawah pimpinan Sumappa Daeng Manajai dibantu oleh I Baddu Daeng Paraga serta Kampasyu Daeng Mattara mendekati kapal Belanda dengan mempergunakan perahu cadik. Pada jarak yang sudah dekat lasykar Bajo turun ke air menyelam dengan membawa alat penceblos. Sebuah kapal yang bernama Groningen berhasil ditenggelamkan bersama semua penumpangnya 12). Melihat kenyataan ini disertai dengan kekalahan lain yang didebitanya, kapal-kapal Belanda dengan terpaksa meninggalkan perairan Sinjai.

Rupa-rupanya Belanda tahu bahwa raja Bone memberikan bantuan lasykar terhadap Kerajaan Bulu-bulo. Untuk itu Belanda menyusun kembali kekuatannya dengan maksud menyerang Bone terlebih dahulu. Maksud Belanda tersebut diketahui oleh raja Bone sehingga mendahului maksud penyerangan tersebut, dengan jalan menyerang Maros dan Pangkajene pada tahun 1824 13).

Pada tahun 1825, Belanda kembali mendatangi Kerajaan

Bulu-bulo dan Kerajaan Bone. Kekuatan serdadu Belanda ketika ini dibagi dua, yaitu :

- 1) Pasukan yang terkuat langsung menuju Kerajaan Bone.
- 2) Sebagian pasukan lainnya singgah di perairan Sinjai untuk menaklukkan Kerajaan Bulu-bulo 14).

Pimpinan serdadu Belanda yang bertugas menaklukkan Sinjai mengirim utusan kepada raja Bulu-bulo menyampaikan tuntutan agar supaya kerugian Belanda akibat tenggelamnya kapal Groningen diganti. Tuntutan itu ditolak oleh raja serta segenap aprat "Tellulimpo E" 15).

Akibatnya terjadilah pertempuran di Passahakue ketika serdadu Belanda mengadakan pendaratan. Andi Mandasini yang ditugaskan memimpin lasykar di Passahakue berhasil dipukul mundur oleh pasukan Belanda sampai ke Pattalassang, namun secara serentak lasykar Cakkela di bawah pimpinan Lamattanete beserta lasykar yang dipimpin Lamuhamma muncul dari arah selatan, demikian pula induk pasukan yang dipimpin oleh Baso Kalaka dan lasykar Kerajaan Lamatti muncul dari arah utara datang memberikan bantuan. Mandasini mendapat serangan dari dua arah, sehingga terpaksa mengundurkan diri kembali ke Passahakue.

Sesudah kekalahan Belanda di Passahakue, usahanya buat menaklukkan daerah Sinjai untuk sementara dihentikan. Hal tersebut kemungkinan berhubungan erat dengan konsolidasi kekuatan militer Belanda dalam menghadapi perang Diponegoro yang berlangsung di pulau Jawa tahun 1825 - 1830. Baru pada tahun 1834 bulan Februari, Belanda kembali menyerang Kerajaan Bulu-Bulo.

Di dalam rencana penyerangan ini, pasukan Belanda dibagi dua, yaitu pasukan yang kuat mendarat di Kajang - Bulukumba dan sebagian langsung menuju perairan Bulu-bulo. Pasukan yang dari Kajang berjalan kaki menuju Mananti. Pattalassang, dari Kajang berjalan kaki Tondong, selanjutnya menuju Kalamisu dan ke utara menuju Tondong, selanjutnya menuju pusat Kerajaan Bulu-bulo.

Ibukota Kerajaan dikepung dengan iringan tembakan meriam. Pada saat itu juga serdadu Belanda yang berada di perairan mulai menyerang kubu-kubu pertahanan lasykar. Sementara perang berkecamuk di perairan dan di daerah pantai, datang kurir dari istana memberikan kepada Baso Kalaka yang sedang memimpin pertempuran di benteng Manggarabombang bahwa istana telah terkepung. Karena itu Baso Kalaka bersama Andi Mandasini berusaha menuju ibukota kerajaan. Dalam usahanya mengalihkan sebagian pasukannya untuk menerobos kepungan serdadu Belanda terhadap ibukota kerajaan, ternyata Andi Mandasini terkena tembakan Belanda yang telah berhasil mengadakan pendaratan. Untuk menyelamatkan jiwa Andi Mandasini beliau diusung dibawah asap mesiu ke suatu tempat yang bernama Assitanengge di bagian sebelah timur wilayah Kerajaan Tondong.

Untuk mengatasi keadaan yang semakin genteng ini, pimpinan perang, Baso Kalaka mengirim tiga utusan untuk :

- 1) Menemui raja Bulu-bulo yang telah menyingkir ke sebelah utara timur laut ibukota kerajaan yaitu Bontorampe, menginformasikan keadaan Andi Mandasini.
- 2) Utusan untuk menemui Lamattanete dan Lamuhamma sebagai pimpinan lasykar dibagian paling selatan, agar mengundurkan pasukannya ke Tondong untuk bersatu dengan lasykar yang dipimpin langsung oleh Baso Kalaka.
- 3) Utusan untuk menemui Ibannya Daeng Sisila yang memimpin lasykar Kerajaan Lamatti agar mengundurkan diri ke Bulupoddo, yaitu suatu daerah di Sinjai Tengah yang berada di atas ketinggian.

Sesudah itu raja beserta lasykar yang dipimpin Baso Kalaka mengundurkan diri ke sebelah barat melalui War Pellae menuju Barat Laut yaitu Bulopoddo untuk bergabung dengan lasykar Kerajaan Lamatti. Pada saat ini, yaitu bulan Agustus 1834 ibukota Kerajaan Bulu-bulo "Kalaka" telah dikuasai sepenuhnya oleh Belanda.

Di Bulupoddo diadakanlah perundingan antara raja Bulu-

bulo, pembesar kerajaan dan pimpinan lasykar yang melahirkan kesepakatan :

- 1) Raja Bulu-bulu, Icella diberangkatkan ke Kahu, yaitu daerah asalnya sendiri.
- 2) Andi mandasini kembali ke Patimpeng untuk berobat dan beristirahat.
- 3) Lasykar Kerajaan Bulu-bulu beserta bantuannya tetap mengadakan perlawanan di bawah pimpinan Baso Kalaka 16).

Pada awal tahun 1835, diangkatlah oleh Belanda, Ismail Daeng Mallengu sebagai raja Kerajaan Bulu-bulu yang ke-20 dengan harapan semoga suasana di Kerajaan Bulu-bulu pada khususnya dan di Sinjai pada umumnya menjadi aman. Namun kenyataannya lain, karena raja angkatan Belanda ini tetap memberikan bantuan kepada Baso Kalaka.

Semasa pemerintahan Ismail Daeng Mallengu, dapat dikatakan tidak terjadi perlawanan sebagaimana halnya dengan raja sebelumnya, Setelah empat tahun memerintah, dilepaskannya jabatannya, kemudian bersama-sama Baso Kalaka memimpin dan mengkoordinasi usaha perlawanan menentang Belanda.

Sesuai dengan amanat Ismail Daeng Mallengu yang juga disepakati oleh pemuka kerajaan dan rakyat Bulu-bulu, beliau digantikan oleh We Mataesse Daeng Ritikka yang bergelar Besse Langello. Pengangkatannya disampaikan kepada raja Bone La Parenrengi Arung Pugi MatinroE ri Ajang Benteng yang menyambut baik pengangkatan tersebut.

Peristiwa ini menyebabkan kemarahan pemerintah Hindia Belanda. Belanda menyusun kekuatan baru untuk menyerang Bone terlebih dahulu, dengan pertimbangan bahwa selama Kerajaan Bone masih kuat, maka perlawanan Kerajaan Bulu-bulu tidak akan berhenti, disebabkan bantuan dari Bone yang merupakan sekutunya.

Tahun 1850, Belanda menyerang Bone. Pertempuran berlangsung di BajoE menyebabkan gugurnya Pamadengrukka putra raja Bone. Setelah pertempuran di BajoE berhasil dimenangkan oleh Belanda empat tahun kemudian, maka pada

bulan Maret 1855 Belanda mulai menyerang kembali Sinjai.

Di dalam penyerangan ini Baso Kalaka sebagai pimpinan lasykar perjuangan berusaha sekuat tenaga menghadapi kekuatan pasukan Belanda. Pertempuran berlangsung di benteng Mangara-Passahakue. Namun pada akhirnya, lasykar Sinjai dapat dipukul mundur sampai menyeberang sungai Tangka.

Pada tahun 1856 diangkatlah Ahmad Singkerurukka Arung Palaka sebagai raja Bulu-bulo menggantikan Ismail Daeng Mallengu. Beliau memerintah sampai pada tahun 1859. Di dalam periode ini, perlawanan baso Kalaka beserta lasykarnya tidak lagi sehebat pada fase-fase sebelumnya. Umumnya dilakukan dengan taktik gerilya, berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain. Diakhir tahun 1858, sepasukan tentara Belanda yang kuat di bawah pimpinan Kolonel Korozeen 16) didatangkan dari Makassar. Serdadu Belanda tersebut mendarat di Kajang-Bulukumba kemudian berjalan kaki memasuki Kerajaan Bulu-bulo, dan berhasil mengocar-kacirkan lasykar Sinjai serta menguasai sepenuhnya benteng Mangarabombang dan benteng lainnya. Selanjutnya Belanda mengadakan pembersihan - pembersihan. Pada tahun 1859 seluruh daerah Sinjai dikuasai oleh Belanda.

c. Akhirnya perlawanan

Dengan kekalahan lasykar Baso Kalaka pada tahun 1858 yang kemudian dilanjutkan dengan penumpasan sisa-sisa lasykar Sinjai, maka Belanda, berhasil menguasai Sinjai pada tahun 1859. Perjuangan rakyat Sinjai terhenti buat sementara.

Sebagai rangkaian penguasaan Belanda di daerah ini, Ahmad Singkeruruka meletakkan jabatannya sebagai raja Kerajaan Bulu-bulo pada tahun 1860 dan pergi ke Bone. Sebagai penggantinya, diangkatlah oleh Belanda Abdul Gani sebagai Regen Bulu-bulo.

Adapun Baso Kalaka, sebagai pemimpin perjuangan dan perlawanan rakyat, merasa tidak mampu lagi untuk melanjutkan perjuangan, apalagi ia sudah tua. Karena ia sama sekali tidak mau bekerjasama dengan Belanda, ditinggalkannya daerah perjuangan dan kelahirannya menuju Tanete-Bulukumba. Pada tahun 1869

beliau meninggal di sana sebagai patriot dan kusuma bangsa yang dengan segala daya dan kemampuannya telah membela dan mempertahankan tanah air tercinta dari cengkeraman penjajahan.

3.2.3. Perlawanan di Kerajaan Suppa

Kedatangan Belanda kembali di Sulawesi Selatan tidak disambut baik oleh raja-raja Sulawesi Selatan termasuk raja Suppa. Sikap raja Suppa ini, menyebabkan Belanda bertekad untuk menghancurkan Suppa karena menolak kembalinya kekuasaan Belanda di Sulawesi Selatan.

Pada tahun 1824, Mr. Tobias sebagai wakil Pemerintah Belanda, memerlukan sendiri datang ke Pare-Pare dan mengirimkan surat kepada raja Suppa dan raja Sawitto. Surat wakil Pemerintah Belanda itu sama sekali tidak dihiraukan, bahkan kedua raja tersebut, menganggap bahwa surat itu tidak perlu dijawab, walaupun isi surat itu menekankan bahwa kedatangan Belanda tidak lain hanya untuk membawa kemakmuran dan kebahagiaan.

Hubungan antara Suppa dengan Belanda tetap tegang sampai Gubernur Jenderal Van der Cappellen meninggalkan Makasar pada tanggal 13 September 1824 menuju Batavia, Suppa tetap menolak menandatangani Perjanjian Bungaya yang di-baharui 1).

Sebelum Van der Cappellen meninggalkan Makasar, ia sudah mengeluarkan perintah untuk mengirimkan sebuah ekspedisi menyerang kerajaan Suppa. Belanda baru mengirimkan pasukannya ke daerah Suppa setelah terlebih dahulu menaklukkan kerajaan Tanete di bawah raja La Patau, dan menguasai daerah-daerah Segeri dan Pangkajene.

Pada tanggal 2 Agustus 1824, pasukan Belanda, terdiri dari angkatan laut di bawah pimpinan Kapitein Luitenant Terzee Buys, membawahi empat buah kapal kecil, dua buah kapal meriam, dibantu oleh pasukan Barru yang memakai kapalnya sendiri bersama pasukan darat di bawah pimpinan Letnan Kolonel Reeder, yang terdiri dari pasukan infanteri dan artileri, ditambah pasukan

darat Sidenreng menyerang Kerajaan Suppa. Untuk menghadapi pasukan Belanda, Suppa mempersiapkan 400 pasukan infantri dan 300 pasukan berkuda 2). Suppa mendapat bantuan dari Sawitto, Rappang dan Alitta.

Pada tanggal 5 Agustus 1824, pasukan Belanda mulai mendarat di Suppa. Pertempuran sengit terjadi setelah pasukan perintis di bawah pimpinan Letnan Bauff dengan 30 orang anggota bawahannya terjebak dan mendapat serangan dengan tiba-tiba dari pasukan Suppa yang sedang menunggu-nunggu. Sergapan seperti ini adalah merupakan salah satu taktik perang Suppa, menyerang musuh dengan tiba-tiba pada waktu musuh sedang mendekat, sehingga pasukan Belanda yang belum siap menjadi kucar-kacir. Pasukan Belanda terpaksa bertahan sambil berusaha mengundurkan diri dengan meninggalkan korban yang tidak sedikit. Sementara itu Belanda juga berusaha menghubungi Sultan Adam agar menyerah saja, namun usaha Belanda ini sia-sia belaka karena Sultan Adam bertekad meneruskan peperangan melawan Belanda dan pantang menyerah.

Usaha untuk menundukkan Suppa terus dilaksanakan Letnan Kolonel Reeder, dengan sejumlah satu detasemen pasukan marinir di samping pasukan artileri membuka serangan berikutnya, yakni pada tanggal 13 Agustus 1824. Suppa dihujani dengan meriam. Peperangan ini berlangsung dengan serunya dimana kedua belah pihak menderita kerugian. Di pihak Belanda gugur Letnan Laut van Pelt bersama 11 orang anggota pasukannya tewas, banyak pula yang luka-luka.

Kegagalan untuk merebut Suppa, menyebabkan pimpinan pemerintah Belanda di Makasar mengirim Kolonel H. de Stuers, salah seorang Kolonel Belanda yang sukses dalam perangnya melawan Tanete, dengan tugas mengambil alih pimpinan penyerangan. Kolonel H. de Stuers didampingi oleh Komisaris Pemerintah Mr. Tobias.

Dalam surat keputusan yang dikeluarkan Pemerintah Belanda di Makassar pada tanggal 13 Agustus 1824 dinyatakan bahwa Kolonel H. de Stuers diberikan hak untuk mengambil alih

pimpinan pasukan dari Kapitein Luitenant Terzee Buys dan Letnan Kolonel Reeder 3). Pasukan Belanda menembaki Suppa dengan hebatnya baik dari laut maupun dari darat. Dari darat Belanda dibantu oleh pasukan Sidenreng dan pasukan Gowa. Dalam pertempuran ini Letnan satu Bauff dan Letnan dua Simonius bersama satu detasemen pasukannya diperintahkan membakar habis Suppa. Namun serangan pasukan Belanda ini gagal, bahkan Letnan Bauff sendiri tewas dalam peperangan ini. Sedangkan Letnan Simonius dengan 33 orang anggota pasukannya mendapat luka parah. Suppa tetap bertempur mempertahankan diri walaupun pasukannya dihujani meriam terus-menerus sejak dari tanggal 20 sampai tanggal 23 Agustus 1824.

Pada tanggal 23 Agustus 1824, sebuah kapal perang dari Makasar tiba lagi di Pare-Pare membawa balabantuan, terdiri dari 110 orang serdadu infantri dengan persenjataan 10 meriam ukuran besar dan ukuran kecil, untuk memperkuat pasukan Belanda dalam melawan Suppa 4). Usaha Belanda menutup Suppa dari sebelah utara dilakukan pada tanggal 26 Agustus 1824 oleh gabungan pasukan Sidenreng yang berkuatan 2000 orang dan 70 orang anggota serdadu Belanda. Sebagian pasukan Belanda mengadakan serangan dari selatan dan sebagian pasukan Belanda lainnya menembaki dari laut. Usaha untuk melumpuhkan pertahanan Suppa belum berhasil, walaupun dalam serangan ini beberapa benteng Suppa dapat dilumpuhkan.

Penyerbuan berikutnya terhadap Suppa dilancarkan lagi pada tanggal 30 Agustus 1824 oleh satu detasemen pasukan angkatan laut Belanda dibawah pimpinan Letnan Fokker. Pasukan ini menyerang sambil membakar Suppa, sehingga menimbulkan panik pada pihak pasukan Suppa. Serangan Belanda inipun mengalami kegagalan karena pasukan Suppa tetap bertahan dengan gigihnya. Pada pertempuran ini pasukan Belanda menderita kerugian berupa tewasnya 22 orang serdadu Belanda termasuk Letnan Strek, yang luka berat 71 orang termasuk diantaranya Kapten Pahl.

Serangan Belanda yang selalu mengalami kegagalan ini, menambah semangat pasukan Suppa untuk tetap mempertahankan

kan diri. Sebaliknya pasukan Belanda sudah mulai patah semangat, karena usaha menaklukkan Kerajaan Suppa yang kecil itu, selalu gagal walaupun dihadapi dengan pasukan yang cukup besar dan dibantu oleh kerajaan Sidenreng dan Gowa. Pasukan itu diperlengkapi pula dengan senjata modern serta dipimpin oleh pimpinan perang yang terkenal dan berpengalaman dalam peperangan mengalahkan kerajaan Tanete, Pangkajene dan daerah-daerah lainnya.

Kolonel H. de Stuers yang mendapat kenaikan pangkat luar biasa setelah menaklukkan kerajaan Tanete, ternyata gagal total dalam menghadapi Suppa. Ia menarik pasukannya kembali ke Makasar pada tanggal 9 September 1824, tanpa memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan oleh pimpinan pemerintah Belanda di Makasar.

Kegagalan pasukan Belanda dan kemenangan yang gilang-gemilang pasukan Suppa dan sekutunya, membawa pengaruh yang cukup besar di Sulawesi Selatan. Pada bulan September 1824 pasukan Kerajaan Bone yang bertahan di Lamuru mulai mengadakan serangan terhadap kedudukan Belanda di Pangkajene dan menghancurkan pos pertahanan Belanda di Labakkang bahkan sampai ke benteng pertahanan Belanda di Maros, yang mengakibatkan hubungan dengan pertahanan-pertahanan Belanda yang didirikan oleh Kolonel H. de Stuers setelah kemenangannya di Tanete terputus. Dalam perang ini pasukan Bone berhasil mencapai Tanete dan berusaha mengangkat kembali La Patau menjadi Datu Tanete yang dahulu dipecat oleh Belanda 5).

Kekalahan Belanda di Suppa dan jatuhnya satu persatu pos pertahanan Belanda di daerah Pangkajene dan Maros, menyebabkan tambah terjepitnya Belanda di Makasar. Pasukan Sidenreng membantu Belanda mengepung Suppa dari daratan, tetapi dihalau oleh pasukan Suppa bersama pasukan Sawitto, Alitta dan Rapang.

Pimpinan pasukan Belanda di Makasar, Kolonel Van Schelle mendesak pimpinan tentara Belanda di Batavia, agar mengirimkan secepatnya balabantuan pasukan dan alat persenjataan yang

lebih banyak untuk dipakai bertahan di samping balabantuan selengkapnya untuk mengadakan penyerangan kembali terhadap Suppa dan Bonne yang merupakan pusat kekuatan perlawanan yang menentang kekuasaan Belanda di Sulawesi Selatan.

Pada awal bulan Nopember 1824, pasukan yang diharapkan Kolonel Van Schelle tiba di Makasar di bawah pimpinan Kolonel Bischof disusul dengan pasukan ekspedisi berikutnya dengan persenjataan yang lebih lengkap di bawah pimpinan Jenderal Mayor JJ. Van Geen.

Ekspedisi Belanda yang kuat ini terlebih dahulu menyerang Bone, karena kekuatan menentang Belanda berpusat di Bone. Setelah mengalami perlawanan yang gigih dari pasukan Kerajaan Bone, akhirnya Bone dapat dikalahkan. Pasukan Jenderal Van Geen segera menuju Suppa melalui laut dan tiba di Pare-Pare pada tanggal 23 Juni 1825. Dengan pasukan yang lengkap persenjataannya, Jenderal Van Geen berhasil menundukkan Suppa. Suppa dan kerajaan lainnya seperti Sawitto, Alitta dan Rappang akhirnya menandatangani Perjanjian Ujung Pandang

3.2.4. Perlawanan di Kerajaan Tanete

Diantara raja-raja yang menolak Perjanjian Ujung Pandang adalah Datu Tanete, di samping raja Bone dan raja Suppa. Belanda segera mengirimkan ekspedisinya untuk memerangi raja-raja yang menentang Belanda.

Untuk itu, pada tanggal 5 Juli 1824 Gubernur Jenderal Belanda mengeluarkan perintah untuk mempersiapkan ekspedisi menaklukkan Tanete. Yang diberi kepercayaan memimpin ekspedisi itu adalah Letnan Kolonel H. de Stuers. Ekspedisi terdiri dari pasukan angkatan darat dan angkatan laut ditambah dengan bantuan pasukan dari raja-raja yang sudah memihak kepada Belanda. Angkatan Laut yang dipimpin oleh kapiten Lintenant ter zee Buys, terdiri dari empat buah kapal kecil, sebuah korvet, dua buah kapal meriam dan sebuah kapal berkas serta lima puluh buah perahu yang penuh pasukan bantuan kerajaan dari Gowa dan Sidenreng.

Sebelum pertempuran dimulai, lebih dahulu Belanda menyampaikan ultimatum kepada raja Tanete, La Patau agar menghindari pertempuran dengan syarat harus membayar denda sebanyak 44.444 rupiah di samping harus menyerahkan empat orang keluarga raja sebagai sandera. Apabila raja Tanete tidak memenuhi tuntutan ini, Tanete akan diserang dan ditaklukkan. Tetapi kalau raja Tanete menyetujui syarat yang diajukan Belanda, maka sebagian pasukan Belanda akan ditempatkan di Tanete sebagai tentara pendudukan 1).

Raja Tanete La Patau tidak mau menerima syarat-syarat yang diajukan oleh Belanda itu. Oleh karena itu Belanda mendaratkan pasukannya dan menyerang benteng kerajaan Tanete. Pasukan Belanda mendarat di Sudin, sebuah tempat antara kampung Ance dan kampung Nyingo, karena tempat ini merupakan tempat yang lemah pertahanannya. Pada tanggal 16 Juli 1824 angkatan laut Belanda mulai memuntahkan perlurunya terhadap benteng Tanete yang terletak di pinggir pantai. Pasukan Tanete membalas dengan meriam pula dari benteng Pancana. Keesokan harinya yaitu pada tanggal 17 Juli 1824, pendaratan pasukan Belanda dimulai dengan didahului tembakan meriam. Tanete mempertahankan diri dengan perlawanan yang seru. Kedua belah pihak menderita kerugian yang tidak sedikit, di pihak Belanda gugur Letnan Burger dan beberapa orang perajurit lainnya.

Berkat persenjataan yang lebih unggul, Belanda dapat menaklukkan Tanete. La Patau Datu Tanete melarikan diri ke Bone. Dengan menyingkirnya La patau ke Bone, maka Pemerintah Belanda mengangkat Daeng Tanisanga, saudara La Patau menjadi raja Tanete. Ia kemudian ikut menandatangani Perjanjian Bungaya yang dibaharui atau Perjanjian Ujung Pandang.

Pada tanggal 22 Juli 1824, pasukan Belanda menyerang Segeri, Pangkajene dan Labbakkang. Daerah tersebut pernah direbut oleh La patau dari tangan Belanda. Letnan Kolonel H. de Stuers dinaikkan pangkatnya menjadi kolonel karena jasanya yang gilang-gemilang dalam menaklukkan Tanete dan daerah sekitarnya.

Sesudah menaklukkan Tanete, Belanda mengirim ekspedisinya ke Suppa. Sebelum pengiriman ekspedisi itu, Belanda lebih dahulu mendirikan pos penjagaan dan benteng di daerah Pancana, Segeri dan Mandalle. Ekspedisi Belanda yang menyerang Suppa membawa hasil.

Kekalahan Belanda di Suppa menambah semangat pasukan Bone yang ada di Lamuru untuk menyerang pos Belanda di daerah Maros dan Pangkajene. Raja La Patau kembali ke Tanete, kemudian memimpin pasukannya menyerang pos Belanda yang ada di Tanete yang dipimpin oleh Letnan Ulps. Ratu Tanete menyingkir ke Makasar, sedang La Patau oleh rakyat diangkat kembali menjadi raja Tanete 2).

Pada tahun 1826, La Patau bersama dengan raja-raja lainnya seperti raja Barru, Sawitto dan Allitta mulai lagi mengangkat senjata. Kolonel Bischoff bertindak menindas perlawanan tersebut dengan-mengirimkan pasukan yang diperlengkapi dengan senjata berat di bawah pimpinan Mayoer Coehoorn van Houwerda. Pasukan ini dibantu pula dengan angkatan laut di bawah pimpinan Luitenant ter zee Eerste klasse Rambaldo dan pasukan dari raja Sidenreng, Maros dan Pangkajene. Dari pihak sipil, ikut serta Residen Maiyor dan Mesman sebagai komisaris pemerintah Belanda.

Pertempuran kembali terjadi dengan hebatnya, namun pasukan Belanda akhirnya berhasil menaklukkan Tanete. Pada tahun 1827, La Patau terpaksa membuat perjanjian dengan Belanda. Oleh Belanda ia diampuni dan dikembalikan menjadi raja Tanete, akan tetapi hanya sebagai raja pinjaman.

Tiada lama kemudian, terjadi lagi bentrokan bersenjata antara Belanda dengan pasukan La Patau. Hal tersebut disebabkan, karena Daeng Pulagu putera La Patau membakar gedung Belanda yang ada di Segeri 3). Belanda meminta kepada La Patau agar menyerahkan anaknya untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, tetapi tidak diindahkan. Dengan persetujuan raja Gowa dan Bone, pada tanggal 28 Februari 1834, Belanda menyerang Tanete bersama dengan Larumpamage Topariusi (Datu Mario

Riwawo) dan Dulung Lamuru. Dalam peperangan ini, Tanete dapat ditaklukkan, dan La Patau menyingkir ke Citta (Soppeng). Pada tahun 1840, Dulung Lamuru yang setia kepada Belanda diangkat menjadi raja Tanete menggantikan La Patau.

3.2.5. *Perlawanan di Kerajaan Segeri*

Segeri terletak kira-kira 70 km di sebelah utara Kotamadya Ujung Pandang. Sejak abad ke-16, yaitu pada masa pemerintahan raja Gowa ke-IX Daeng Matanre, Mandalle termasuk daerah kekuasaan Kerajaan Gowa 1). Ini berarti, Segeri pun diperkirakan termasuk wilayah pengaruh Kerajaan Gowa. Kedua daerah itu sekarang ini menjadi Kecamatan Segeri-Mandalle Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep).

Menurut Pasal 20 Perjanjian Bungaya tahun 1667, beberapa daerah sebelah utara Makasar termasuk Segeri, menjadi daerah kompeni (VOC). Ini berarti, secara yuridis dalam pemerintahan Inggris, Segeri pun termasuk wilayah pemerintahannya di Sulawesi Selatan. Kemudian menjadi wilayah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Sesuai dengan *Regerings Reglement* tahun 1854, *Regentschap* Segeri termasuk dalam wilayah *Afdeeling Noorderdistricten* yang berbatasan dengan daerah Bone, Tanete, Labakkang dan selat Makassar.

Selama pemerintahan VOC, Inggris dan Hindia Belanda, Segeri sebagai bagian dari wilayah Gowa yang dikendalikan oleh penjajah, tidak mendapat kebebasan yang selayaknya. Ketentuan pajak yang tinggi seperti pajak tanah, pajak perorangan, *kasuwiang* (kerja rodi), monopoli perdagangan dan sebagainya, kesemuanya itu menimbulkan keresahan rakyat yang makin lama makin meningkat. Namun rakyat belum mau mengadakan perlawanan, karena takut dihukum dan dibuang ke daerah lain.

Pada awal abad ke-19, lahirlah seorang putera yang diberi nama La Samenggu Daeng Kalebbu, anak salah seorang bangsawan Segeri. Setelah dewasa, ia merasakan pula keresahan masyarakat, bahkan dikenakan pula kewajiban rodi bersama bangsawan dan rakyat lainnya. Sejak saat itu La Sameggu mencari teman dan pengikut untuk menentang pemerintahan Belanda.

Dengan belajar pada pengalaman sahabatnya Dulung Lamuru salah seorang pejuang Bone yang melawan Belanda tahun 1824, menambah keyakinannya akan kemampuan dan tujuan perjuangannya. Maka pada bulan Agustus 1830, La Sameggu bekerjasama dengan La Sangen, Daeng Palagu, La Combong Ambo Dalle; mulailah mengadakan pemberontakan melawan Pemerintah Belanda di wilayah distrik utara 2).

Latar belakang perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu 3) terdiri atas dua sebab, yaitu sebab umum dan sebab khusus.

a. sebab umum :

- 1) Sejak lama daerah *Noorderdistricten* telah menjadi arena pertempuran kekuatan antara Bone, Gowa, Tanete dengan bangsa Belanda dan Inggris. Akibatnya rakyat tidak mengalami ketenangan hidup.
- 2) Tokoh-tokoh perlawanan Tanete terhadap Belanda, seperti Ambo Dalle mempunyai hubungan keluarga dan mengikutsertakan La Sameggu melawan Belanda.
- 3) Tahun 1824, Kerajaan Bone mulai melakukan perlawanan terhadap Belanda sebagai reaksi dari usaha Van der Capellen untuk membaharui Perjanjian Bungaya. La Sameggu mendapat pengaruh dan dorongan dari Dulung Lamuru salah seorang pejuang melawan Belanda di daerah Bone.
- 4) Adanya usaha Belanda untuk mengumpulkan biaya dalam rangka pengalihan kekuasaan dari tangan Inggris ke tangan Hindia Belanda dimana Segeri tidak luput sebagai obyeknya.

b. Sebab-sebab khusus

- 1) Pajak yang beraneka-ragam sangat merugikan dan menimbulkan kesengsaraan rakyat Segeri, antara lain pajak rumah, pajak hewan/ternak, pajak tanah, pajak perorangan, dan sebagainya.
- 2) Kerja rodi yang di dalam bahasa Makasar disebut *kasuwiang* bagi seluruh anggota masyarakat tanpa kecuali, sangat mengganggu waktu untuk menggarp tanah

pribadi rakyat.

- 3) Perlakuan Belanda yang selalu menganggap rendah penduduk bumiputera. Bukan saja rakyat biasa, bahkan golongan bangsawan termasuk La Sameggu dianggap lebih rendah derajatnya daripada orang-orang Belanda.
- 4) Tidak mau diperintah atau dijajah oleh Belanda.

Sebab-sebab yang tersebut di atas, telah mendorong La Sameggu bersama pengikutnya untuk berontak dan melawan Pemerintah Belanda di Segeri. Pemberontakan dimulai dalam tahun 1830 dan memuncak dalam tahun 1855.

Pada mulanya La Sameggu hanya melawan secara sembunyi-sembunyi, dengan mengganggu keamanan pemerintahan Belanda. Beliau dibantu atau bekerjasama dengan Ambo Dalle, seorang bangsawan Tanete, Daeng Siruwa dari Botto yang sudah lama menentang Belanda. Mereka melakukan perlawanan, mengadakan sabotase dan blokade ekonomi terhadap Belanda di wilayahnya.

Untuk mematahkan gerakan-gerakan La Samenggu, Pemerintah Belanda mengerahkan pasukan di samping memperlak rakyat dan pemuka masyarakat seperti Pua Saeni dari Mandalle dan Guru Lolo dari Kalukuwe. Pelaksana Pemerintah Belanda di Segeri Baron T. callot d' Escury telah mendesak Karaeng Segeri La Pakkanna untuk membujuk atau menangkap La Sameggu, tetapi tidak berhasil. Bahkan karena kebimbangan, La Pakkanna bunuh diri dan digantikan oleh La Paddare Daeng Manangkasi.

Pada tanggal 28 Mei 1855, pasukan Belanda dengan kekuatan 500 orang, menyerang pasukan La Samenggu di Botto (sebelah timur Segeri), tetapi tidak berhasil. Menurut pengakuan pihak Belanda, terdapat empat orang yang tewas. Di pihak Belanda tidak ada yang tewas 4). Atas kekalahan ini La Sameggu mempersiapkan serangan balasan.

Pada tanggal 29 Mei 1855; La Sameggu Daeng Kalebbu mengirim pesan kepada lawannya Baron T. callot d' Escury agar besok bersiap-siap menanti serangan pasukannya. Dengan konsekuen, pada tanggal 30 Mei 1855, pasukannya menyerang

pusat pemerintahan Belanda di Segeri. Pertempuran jarak dekat terjadi dengan hebat, sehingga dapat dikatakan seorang lawan seorang. Baron T. Collot d' Escuri bersama pembantunya, antara lain Puwa Saeni dan beberapa orang pasukan Belanda tewas. Sedangkan di pihak lain pembantu utamanya Daeng Massikii. Namun demikian, pasukannya dapat menghancurkan seluruh bangunan Belanda, antara lain kantor, rumah, lumbung padi dan bangunan vital lainnya 5).

Keberhasilan serangan itu karena La Sameggu Daeng Kalebbu didukung oleh rakyat banyak. Karenanya, perlawanan ini termasuk yang berat dihadapi Belanda. Para pembesar pemerintah Belanda mengadakan perundingan untuk mengatasi dan mengamankan perlawanan tersebut. Pemerintah Belanda mendatangkan bantuan dari Makasar satu detasemen tentara di bawah pimpinan Kapten AI. Camphuis, dibantu tiga orang opsir, yaitu Letnan Satu FJ. Ferberg Franck, Letnan Dua LNO. Nossent dan Letnan Dua I. Hoogerlinden disertai 150 orang pembantu opsir serta serdadu Eropa dan pribumi. Pasukan besar yang datang dari Makasar dan Maros diperkuat lagi dengan pasukan Regent Pangkajene. Bungoro, Labbakkang, Mandal dan dari Kalukuwa. Pasukan ini didukung pula oleh angkatan laut Belanda.

Penyerangan Belanda dimulai pada tanggal 13 Juni 1855 langsung ke benteng pertahanan La Sameggu di Bulu Bukkulu, tetapi ternyata ia tidak berada di sana La Sameggu Daeng Kalebbu mengetahui rencana penyerangan Belanda itu, sehingga ia menjalankan taktik meninggalkan benteng untuk menghadang pasukan Belanda di Bacie dan Bonto. Ketika pasukan Belanda melewati hutan-hutan kecil, maka datanglah serangan dari pasukan berkuda La Samenggu. Terjadilah pertempuran yang seru. Pada pertempuran ini, tiba-tiba beliau jatuh dari kudanya sehingga pingsan. Karena khawatir jatuh ke tangan musuh, maka pengikutnya membawanya pergi dan pasukannya mundur. Pasukan Belanda meneruskan penyerangannya ke Bulu Bukkulu markas pasukan La Sameggu. Ternyata benteng itu sudah dikosongkan. Kesempatan ini digunakan oleh tentara Belanda untuk membakar habis bangunan yang ada 6).

La Sameggu tidak sembuh lagi dari sakitnya. demikian pula benteng pertahanannya telah hancur, sehingga pasukannya pun terpencar-pencar dan menghentikan perlawanannya terhadap Belanda. Meskipun perlawanan rakyat Segeri telah padam, namun pemerintah dan pasukan Belanda tetap waspada terhadap kemungkinan adanya perlawanan baru. Sebaliknya di pihak rakyat Segeri, kematian La Sameggu merupakan dorongan yang kuat untuk mengusir penjajahan di daerahnya.

3.2.6. *Perlawanan di Kerajaan Labbakkang*

Kerajaan Labbakkang, adalah salah satu kerajaan di daerah Sulawesi Selatan di masa silam. Sekarang bekas wilayahnya termasuk dalam Daerah Tingkat II Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep) dengan status kecamatan. Terletak lebih kurang 50 km arah utara Kotamadya Ujung Pandang.

Secara politis, sebelum masuk kekuasaan Belanda di Sulawesi Selatan, termasuk wilayah pengaruh kekuasaan Gowa. Namun dilihat dari segi kekeluargaan, raja-raja yang memerintah di daerah ini masih mempunyai pertalian daerah yang erat dengan bangsawan-bangsawan Kerajaan Bone.

Timbulnya perlawanan rakyat menentang pemerintah kolonial Belanda di daerah ini yang berlangsung dari tahun 1868 - 1878, dipelopori dan dipimpin oleh Andi Maruddani Karaeng Bonto-bonto, putera raja Labbakkang IV Andi Arief yang bergelar *Matinrowa ri Balang* 1). Ibunya bernama Patta Ati, puteri La Makkulawu seorang bangsawan dari Kerajaan Bone 2).

Sejak kecil sampai remaja, Andi Maruddani tidak diasuh oleh kedua orang tuanya di Labbakkang, melainkan di dalam lingkungan istana Kerajaan Bone, negeri asal ibunya. Olehnya itu, ia banyak tahu dan matang akan situasi di sekitarnya, utamanya mengenai pergolakan yang berhubungan dengan politik kolonial Belanda di Sulawesi Selatan. Pengalamannya tersebut ikut mempengaruhi perkembangan pribadinya, sebagaimana nantinya nampak dalam sepaq-terjangnya menghadapi Belanda.

Pada tahun 1860, atas permintaan dewan adat Kerajaan

Labbakkang, ia kembali ke Kerajaan Labbakkang untuk membantu kakaknya Andi Cella Daeng Matutu menjalankan pemerintahan. Di dalam menjalankan tugasnya sebagai salah seorang pemangku adat kerajaan, ia melihat betapa kesewenangan pemerintah kolonial Belanda terhadap rakyat Labbakkang. Keadaan inilah yang membulatkan tekadnya untuk mengadakan perlawanan.

a. Latar belakang perlawanan rakyat di Kerajaan Labbakkang
Secara terperinci dan mengkhusus, hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1) Penguasaan Belanda atas Kerajaan Labbakkang.

Awal kekuasaan Belanda secara formal di Sulawesi Selatan, ditandai dengan penanda-tanganan Perjanjian Bungaya tanggal 18 Nopember 1667 karena kekalahan Sultan Hasanuddin dalam perang melawan kompeni Belanda. Konsekuensi lain dari kekalahan ini, maka di dalamnya telah termasuk pula daerah takluk dan sekutu-sekutu Gowa, sebagaimana dijelaskan dalam pasal 20 Perjanjian Bungaya 3) yang meliputi daerah-daerah : *Zuiderdistricten* yaitu daerah-daerah di sebelah selatan Gowa, *Oosterdistricten* yaitu di sekitar bagian timur Gowa, dan *Noorderdistricten* yaitu daerah-daerah yang berada di sebelah utara Gowa 4).

Namun secara fisik, sampai pada tahun 1736 beberapa bagian dari daerah-daerah *noorderdistricten* dan *oosterdistricten* belum dikuasai oleh Belanda. Hal ini terbukti dengan beberapa perlawanan yang dilakukan oleh pembesar-pembesar Kerajaan Gowa dengan sekutunya sesudah Perjanjian Bungaya, seperti perlawanan Karaeng Karunrung dan Karaeng Galesong yang kemudian bergabung dengan Trunojoyo di pulau Jawa, "perlawanan Karaeng Bontolangkasa dengan sekutu-sekutunya di daerah Bantaeng, Maros dan pangkajene pada tahun 1736" 5).

Penguasaan secara fisik oleh Belanda di Kerajaan Labbakkang, Kerajaan Siang dan Tanete dilakukannya dengan kekerasan senjata. Usaha Belanda ini dimulai pada tahun 1816, tetapi belum berhasil. Barulah pada tahun 1824, Belanda dapat menguasai

seluruh daerah-daerah *Noorderdistricten* 6), khususnya Kerajaan Labbakang.

2) Penetapan pajak yang tinggi dan monopoli perekonomian rakyat oleh pemerintah kolonial Belanda.

Pada hakekatnya, masalah ini merupakan rangkaian penguasaan dan pelaksanaan politik kolonial yang menjadi salah satu sebab khusus timbulnya perlawanan rakyat di Labbakkang.

Peperangan yang dihadapi dan dilakukan Belanda selama penguasaan daerah-daerah secara fisik, telah mengeluarkan biaya yang cukup banyak yang perlu untuk ditutupi, demikian pula kebutuhan-kebutuhan lainnya perlu diatasi. Untuk itu, rakyat dibebani kewajiban pajak yang sangat tinggi tanpa mempertimbangkan kemampuan mereka.

Kondisi ini diketahui betul oleh Andi Maruddani berkat pengalamannya semasih di Bone yang situasinya jauh lebih besar dari yang dihadapinya sekarang di Labbakkang. Usaha Belanda di Kerajaan Labbakkang untuk mengatasi kebutuhannya ialah :

- a) Pajak rakyat dinaikkan dan dengan segera harus dilunasi.
- b) Menghentikan suplai beras ke Gowa dan tidak boleh menjual hasil panen ke luar daerah 7).

Hasil panen yang tidak diperkenankan dijual ke luar daerah, mengakibatkan harga pasaran sangat menurun, daya beli rakyat menjadi lesu yang kemudian dimonopoli Belanda dengan harga yang sangat rendah. Pajak yang tinggi, menyebabkan sebagian besar rakyat tidak dapat melunasinya, dan terpaksa ada yang menjual atau menggadaikan tanahnya karena takut akan hukuman pemerintah kolonial yang tidak mengenal belas-kasih. Keadaan tersebut menimbulkan kemelaratan dan penderitaan lahir dan bathin bagi rakyat kerajaan Labbakkang yang sumber penghasilannya hanyalah dari sektor pertanian.

3) Perlawanan La Sameggu Daeg Kalebpu di Segeri dan Datu Bakka di Tanete.

Menjelang timbulnya perlawanan rakyat di Kerajaan Labbakkang, di beberapa daerah di Sulawesi Selatan telah timbul per-

lawan-perlawanan menentang Belanda. Di antara perlawanan-perlawanan tersebut, maka yang sangat kuat pengaruhnya terhadap timbulnya gerakan Andi Maruddani ialah "perlawanan rakyat di Segeri pada tahun 1855 yang dipimpin oleh La Sameggu. Daeng Kalebbu" 8) yang banyak menimbulkan korban di pihak Belanda, namun berhasil dipadamkan. Selain itu, perlawanan Andi Sangaji alias Datu Bakka dan Ambo Dalle, putera La Andi Sangaji alias Datu Bakka dan Ambo Dalle, putera La Rumpang raja Tanete di Tanete yang gerakannya berhubungan erat dengan perlawanan La Sameggu Daeng Kalebbu. Perlu diketahui, bahwa Datu Bakka adalah sahabat karib Andi Maruddani.

Perlawanan-perlawanan tersebut ikut merangsang dan mempercepat proses timbulnya perlawanan rakyat di Labakkang menentang kekuasaan Belanda.

b. Jalannya perlawanan menentang kekuasaan Belanda di Kerajaan Labakkang.

Akibat penguasaan dan penindasan Belanda terhadap rakyat Kerajaan Labakkang, maka berdasarkan pertimbangan pemuka-pemuka kerajaan, tidak ada alternatif lain untuk menghadapinya kecuali dengan kekerasan. Dalam hal ini, Andi Maruddani bersedia memimpin perlawanan tersebut yang mendapat sambutan hangat dari rakyat. Mulailah dilakukan persiapan dengan menempatkan markasnya di Kampung Jawaya, 200 meter di sebelah utara kantor Regent Labakkang, diantarai sebuah sungai kecil.

Usaha persiapan-persiapan ini tercium oleh Belanda dan laporannya sampai ke Makasar. Bahkan Belanda mendapat informasi bahwa gerakan Andi Maruddani mendapat sokongan dari Datu Bakka ke Tanete yang terkenal membenci Belanda. Untuk itu, Belanda mengirim perutusan yang dipimpin oleh Backer 9) dilengkapi dengan serdadu yang cukup banyak untuk mengadakan perundingan dan membujuk Andi Maruddani. Karena tuntutan Andi Maruddani tidak diterima, maka perundingan itu gagal.

Pada saat itu juga, Andi Maruddani mengisyaratkan komando

penyerangan kepada *Matowa* Camba - camba 10) yang bertindak sebagai kepala pasukan. *Matowa* Camba-camba beserta pasukannya segera menyerbu yang dibalas oleh pasukan Belanda. Terjadilah pertempuran yang sengit yang menimbulkan korban tidak sedikit pada kedua belah pihak. Peristiwa ini berlangsung pada tahun 1868. Ketika pertempuran terhenti buat sementara, saat itu digunakan oleh Belanda yang telah lesu kembali ke Makasar untuk menyusun kekuatan baru.

Andi Maruddani telah memikirkan, bahwa pasti akan terjadi serangan balasan Belanda. Untuk menghadapinya, markas Jawaya tidak memungkinkan lagi digunakan; maka disepakati untuk menempatkan markas di "Bulu Cindeya" 11) yang dipandang cukup strategis. Markas ini diatur sedemikian rupa sehingga merupakan kubu pertahanan. Di atasnya dilengkapi dengan barikade batu-batu besar yang sewaktu-waktu bila musuh datang bisa digelindingkan ke bawah.

Perkiraan Andi Maruddani memang ternyata kemudian. Belanda mengadakan serangan balasan yang diawali dengan tembakan meriam dan senjata lainnya dengan gencar. Tembakan tersebut tidak dibalas, menunggu kesempatan yang baik. Ketika tentara Belanda sudah berada di kaki gunung, maka digelindingkanlah batu-batu besar dari atas kubu. Akibatnya banyak korban di pihak Belanda yang pada mulanya menganggap tidak akan mendapatkan perlawanan dari Andi Maruddani.

Serdadu Belanda yang berhasil lolos dari timpukan batu-batu besar, secara membabi-buta melakukan tembakan sampai mereka kehabisan peluru dan selanjutnya mundur ke Kamponga (ibukota Labakkang) untuk mengambil perbekalana dan persediaan peluru 12); disamping itu mengatur siasat untuk penyerangan berikutnya. Sayang bahwa pasukan Andi Maruddani tidak sempat menggunakan keadaan yang sudah sangat menguntungkan ini untuk menggasak habis-habisan pasukan Belanda.

Seusai pertempuran di Bulu Cindeya, di pihak Andi Maruddani merencanakan siasat baru dengan pertimbangan : taktik harus diubah karena sudah diketahui pihak lawan, dan jikalau

Belanda menggunakan sistem pengepungan yang cukup lama akan berakibat fatal bagi pasukan, yaitu kelaparan. Karenanya, pada tahun 1869 markas dipindahkan ke Toro Kapaya sampai pada tahun 1870. Untuk mencapai markas ini sangat sulit, karena keadaan medan berupa hutan belantara dan batu-batu cadas yang runcing. Dari tempat inilah sewaktu-waktu pasukan Andi Maruddani mengadakan serangan kilat dan sabotase yang sangat merugikan Belanda.

Akhirnya Belanda mengetahui markas tersebut dan menemukan jalan yang baik untuk mencapainya. Selanjutnya diadakanlah penyerangan yang hebat yang tidak dapat dibendung oleh pasukan Andi Maruddani. Dalam keadaan yang terdesak, segera diambil keputusan untuk memindahkan lagi markasnya yaitu ke Bulobulo sebagai tempat pemunduran pasukan buat sementara.

Markas Bulobulo letaknya agak ke selatan, yaitu 5 km dari markas Toro Kapaya. Oleh karena pertimbangan tempat ini kurang strategis, hanya ditempati kurang lebih delapan bulan. Pada tahun 1870 itu juga dipindahkan ke Bara Batua, terletak enam kilometer dari Bulobulo, pada daerah perbatasan Kecamatan Labakkang dan Kecamatan Bungoro sekarang Markas tersebut ditempati pada akhir tahun 1870 sampai tahun 1872.

Melalui markas inilah, direncanakan suatu penyerangan yang besar untuk menebus kekalahan di Toro Kapaya, yaitu akan mengadakan penyerbuan langsung ke kota Pangkajene merebut tangsi militer yang dimaksudkan untuk melumpuhkan kekuatan Belanda 13).

Rupanya rencana ini tercium oleh Belanda, karena baru saja pasukan Andi Maruddani siap akan berangkat, Belanda telah datang menyongsong dan terjadilah pertempuran seru di Bulu' Annyarang. Belanda berhasil dipukul mundur dengan meninggalkan korban yang banyak. Pasukan Belanda yang mengundurkan diri, segera dikejar terus menuju ibukota Pangkajene dengan semangat pasukan yang semakin meluap karena yakin akan kemenangan.

Situasi tiba-tiba berubah dengan datangnya bantuan Belanda

dari Makasar yang bergabung dengan serdadu lainnya menahan serangan pasukan Andi Maruddani. Selanjutnya serangan berbalik, pasukan Andi Maruddani mulai terdesak dan panik. Dalam keadaan kritis tersebut Andi Murddani memerintahkan untuk mundur menyeberang langsung kembali ke markas pertahanan semula yaitu Bulu Cindeya.

Di dalam menempati markas Bulu Cindeya yang kedua kalinya, tidaklah lama, yaitu hanya 20 hari. Ditempat ini Andi Maruddani berusaha mengembalikan semangat pasukannya dan selanjutnya merencanakan kembali serangan terhadap Belanda.

Penyerangan kembali pasukan Andi Maruddani terjadi pada pertengahan tahun 1872 dan merupakan yang terbesar, berlangsung selama tujuh hari. Namun pada akhirnya dipukul mundur oleh Belanda ke hutan di sebelah timur perbatasan Labbakang. Sementara sisa-sisa pasukan Andi Maruddani bergerak secara sporadis di daerah perbatasan, beliau berusaha keluar daerah untuk mendapatkan dukungan dan perhatian demi kelanjutan perjuangan menentang kekuasaan Belanda.

Andi Maruddani menghubungi Datu Bakka di Tanete untuk mengadakan kerjasama yang ternyata mendapat sambutan yang baik. Tiada berapa lama kemudian, mereka mengetahui suatu rombongan pasukan Belanda akan menuju ke Bala'nipa-Mandar. Oleh keduanya direncanakanlah menyerang rombongan tersebut. Pada tahun 1827 serangan dilaksanakan dan berhasil mengacaukan rombongan Belanda serta meninggalkan korban yang banyak (14).

Setelah penyerangan yang berhasil ini, Andi Maruddani berhasrat ke daerah Mandar untuk mendapatkan bantuan dan dukungan moril yang berhubungan dengan perjuangan rakyat Kerajaan Labakkang. Kedatangan Andi Maruddani mendapat sambutan dan pernyataan simpati dari *Maraddia Campalagian* (15), dan ketika ia diminta untuk membantu menghadapi Belanda di Mandar, Andi Maruddani menyatakan kesediaannya. Segera bantuan yang diminta direalisasi, dan ia sendiri turut serta dalam pertempuran yang ketika itu berhasil dimenangkan oleh lasykar

Mandar.

Pertempuran di Mandar ini, merupakan perlawanan fisik yang terakhir dilakukan Andi Maruddani terhadap Belanda. Sejak itu ia menetap di Mandar, namun selalu mengadakan kontak dengan sisa-sisa pengikutnya yang masih berada di Kerajaan Labakkang.

c. Akhir perlawanan

Setelah Andi Maruddani meninggalkan Kerajaan Labakkang untuk mendapatkan dukungan dan bantuan di luar daerah akibat kekalahannya pada pertempuran di Bulu Cindeya, maka perjuangannya masih dilanjutkan oleh anak buahnya di hutan di sekitar perbatasan Labakkang. Mereka terus-menerus mengadakan kekacauan dan sabotase yang cukup memusingkan Belanda.

Kelihatannya tindakan ini kecil-kecilan saja, tetapi pihak Belanda mengerti betul bahwa mereka hanya menunggu situasi dan kesempatan yang baik. Apalagi Belanda telah mengetahui bahwa Andi Maruddani sementara berada yang sewaktu-waktu dapat kembali dengan tenaga dan kekuatan besar. Kalau hal ini sampai terjadi, sudah tentu menimbulkan konsekuensi yang besar terhadap Pemerintah Belanda yang telah merasakan keadaan di Kerajaan Labakkang mulai stabil. Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, Belanda melepaskan mata-mata ke seluruh pelosok negeri, untuk mengetahui sampai di mana kekuatannya dan di mana kelemahannya 16).

Berdasarkan penyelidikan mata-mata Belanda, diketahui bahwa sewaktu pertempuran di Bulu Cindeya yang terakhir, seorang anak Andi Maruddani yang bernama Baso Daeng Patanga jatuh sakit dan terpaksa dirawat di rumah salah seorang keluarganya. Beberapa serdadu Belanda mengepung rumah tempat Baso Daeng Patanga dirawat dan selanjutnya menangkap anak tersebut 17). Penangkapan ini dimaksudkan agar dapat dijadikan sandera untuk mendekati dan sekaligus juga menguasai Andi Maruddani.

Telah beberapa orang di Kerajaan Labakkang yang dihu-

bungi Belanda, di kalangan keluarganya pun hampir tidak ada yang sanggup untuk menemui Andi Maruddani karena mereka tahu betul wataknya yang keras dan sukar ditawa-tawar.

Namun pada akhirnya siasat Belanda berhasil untuk mengadakan perdamaian dengan Andi Maruddani melalui saudaranya Karaeng Mallise, dengan syarat bahwa tuntutan rakyat mengenai penurunan pajak harus diterima Belanda. Pada tahun 1878, beliau kembali ke Labbakkang dan syarat-syarat yang diajukannya diterima Belanda. Kedatangannya disambut dengan meriah dan upacara kebesaran oleh Pemerintah Belanda sebagai seorang yang dihormati, dikagumi, disegani dan ditakuti.

3.2.7. *Perlawanan di Selayar*

Selayar adalah daerah kepulauan di Sulawesi Selatan yang terletak kira-kira 20 mil dari pantai timur Bulukumba. Sejak tahun 1960 menjadi daerah kabupaten/Daerah Tingkat II dalam Propinsi Sulawesi Selatan.

Di dalam buku *Negarakerlagama* pupuh XIII dan XIV disebutkan, bahwa Selayar pada pertengahan abad ke-14 termasuk daerah sebelah timur Jawa antara lain Bali, Makasar, Luwuk, Bantayan, Selayar dan sebagainya dikuasai oleh Majapahit 1). Pada pemerintahan raja Gowa IX Daeng Matanre, Selayar dapat ditaklukkan oleh Kerajaan Gowa 2). kemudian dikuasai Ternate dan kembali ke Gowa pada tahun 1580 3).

Dalam Perjanjian Bungaya tahun 1667 pasal 17, disebutkan bahwa Sultan Gowa harus melepaskan segala haknya atas pulau-pulau Sula dan lain-lain pulau yang termasuk kekuasaan Ternate seperti Selayar, Muna, dan seluruh daerah-daerah di pesisir timur Sulawesi 4). Dengan demikian berdasarkan perjanjian ini, Selayar termasuk wilayah yang diperintah langsung oleh VOC.

Dari daftar nama-nama kepala daerah/pemerintah di daerah Selayar 5), dapat diketahui bahwa antara tahun 1739 sampai tahun 1820 pemerintah di Selayar dipimpin oleh residen. Sedangkan sesudahnya sampai tahun 1839 dipegang oleh Asisten Residen. Dan tahun 1839 – 1857 pimpinan pemerintahan adalah *gezag-*

hebber (Petor) dan sesudah tahun 1857 baru dipegang seorang *controleur* sampai pendudukan Jepang.

Penempatan Residen sebagai Kepala pemerintahan di Selayar, mungkin karena posisinya yang terletak di jalur lalu-lintas pelayaran niaga dan militer antara Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tenggara dan Maluku, serta antara Jawa dengan Maluku. Pulau Selayar dapat berfungsi sebagai tempat transit pelayaran yang lewat di sekitar Selayar dan tempat menetap bagi petani kelapa dan nelayan.

Pada masa VOC, tidak terdengar adanya perlawanan rakyat di daerah ini. Perlawanan terhadap Belanda terjadi pada masa Hindia Belanda dalam abad ke-19. Waktu itu daerah pemerintahan di Selayar terdiri atas 14 *regentschappen*, yaitu : Bonto Bangun, Tanete, Batangmata, Bakit, Mare-mare, Bonea, Opeopa, Gantaran, Ballabulo, Laiolo, Bonto Barus, Barang-barang, Puta Bangun dan Onto 6).

Timbulnya perlawanan diawali dengan adanya huruhara dari tahun 1845 – 1846 di *Regenstschap* Bonto Bangun daerah Selayar. Peristiwa ini terjadi sebagai akibat dari perselisihan antara Bongko Daeng Sagina dan wakilnya Daeng Ujung. Huru-hara itu dapat diselesaikan setelah kedua pejabat tersebut disingkirkan oleh Pemerintah Belanda. Tidak lama sesudahnya, yaitu dalam tahun 1846, terjadi pula di daerah Tanete pemberontakan melawan kekuasaan Belanda yang dipimpin oleh daeng Manojenang anak dari Daeng Kebo kepala daerah Tanete. Pemberontakan ini dimulai dengan larinya seorang narapidana yang bernama Gege dari penjara Belanda yang kemudian dilindungi oleh Daeng Manojenang. Ketika pasukan Belanda dikirim ke Tanete untuk meminta penyerahan kembali Gege, ditolak oleh Daeng Kebo, bahkan mereka melawan. Karena tidak mampu menghadapi serangan-serangan Belanda, akhirnya terpaksa mereka melarikan diri dan minta suaka di Kerajaan Bone. Pada permulaan tahun 1847, ketiga pemberontak terpaksa kembali ke Tanete dan menyerah 7).

Akhirnya Pemerintah Belanda menjatuhkan hukuman kepa-

da Manojengang bersama Gege. Disebutkan dalam vonisnya bahwa: "Nani pattantumo Daeng Majojengang, annyalai ri naewana Goboronamen, nanihukkummo nitunrung dongonna, nani rante, nanampa nipela 20 taunna, kere-kere mae sallang pakrasangang nakellai Tumalompoa ri Selebese. Nihukkung tongi pole ri ongkosokna Jusutisi, nani tappuki anne bicaraya ri 17 Siptembere ri taung 1847 riparasidangang Tuan Dipala Siangang tumabbicaraya Abdullah Hussain, Laparida Daeng Silasa, Daeng Sitaba, Koe Paccio, Masaribu, Uwak Jama, Uwak Bena, Jahadina, Saleh, Tatanakia. Iangasenna anne tumabbicara siangang Tuan sekretaris Lantara Tuan Pakere Pele ampadongkokai bate limanna.

Nilangngeremi surat bosoloikna Tumalompoa Jenderalal ri Jakattara ri 14 bulan Pebruari taung 1848 nomor 12, naringangi hukkunna I Muhammad Daeng Manojengang lanri nirantena nani pajama 20 taungna, ia tenamo nani rante. siangang tommi ri parentana Gobornamen ri 30 bulan September ri taung 1847, nomor 44 Najokjoki Banyumasa Nusakambangan napajamai" 8).

Terjemahan, sebagai berikut : Bahwa Daeng Manojengang dijatuhi hukuman oleh Pengadilan Hindia Belanda pada tanggal 17 September 1847 karena dipersalahkan melawan Pemerintah Belanda, dengan hukuman dera, dirantai dan dibuang selama 20 tahun ke daerah yang akan ditentukan oleh Gubernur di Sulawesi. Persidangan dipimpin oleh Tuan Dipala bersama anggotanya ("tumabbicara") : Abdullah Husain, Laparida Daeng Silasa, Daeng Sitaba, Koe Paccio, Masaribu, Uwak Jama, Uwak Bena, Jahadina, Saleh, Tatak Nakia. Kesemuanya anggota sidang (tumabbicara) bersama Tuan Sekretaris Lantara Tuan Pakere membubuhkan tanda-tanggannya.

Kemudian dengan surat keputusan Gubernur Jenderal di Jakarta No. 12 tanggal 14 Pebruari 1848, hukuman Daeng Manojengang dikurangi atau diringkankan menjadi 20 tahun kerja rodi dengan tidak dirantai lagi. Alasan putusan keringanan hukuman ini, sebab si terhukum bersedia menerima hukumannya dirantai, dipekerjakan rodi 20 tahun, dibuang ke Bayumas Nusakambangan sesuai surat perintah Gubernur tanggal 30 September 1847 Nomor 44.

Sedangkan hukuman Gege, meskipun lembaran vonisnya berlainan namun putusannya sama dengan Daeng Manojengang yaitu: hukuman dera, dirantai dan dibuang dalam waktu yang sama ke Bayumas Nusakambangan. Demikian pula dengan keringanan dari Gubernur Jenderal di Jakarta berdasarkan satu keputusan yang sama, yaitu hukuman Gege diringankan dan diperlakukan sama dengan hukuman Daeng Manojengang.

Melihat beratnya hukuman yang dijatuhkan oleh pengadilan Belanda, maka dapat diduga bahwa perlawanan yang dilakukan Daeng Manojengang bersama Gege, menimbulkan korban jiwa di pihak Belanda, atau pemberontakan itu dianggap senilai dengan pembunuhan beberapa orang.

Demikianlah proses perlawanan Daeng Manojengang bersama dua orang temannya di Tanete Selayar Utara. Walaupun perlawanan ini dapat dipatahkan oleh Belanda, tetapi sedikitnya mempunyai arti antara lain :

- a. Aparat Belanda menjadi waspada menghadapi rakyat Selayar.
- b. Rakyat Selayar telah dapat mengukur kemampuannya. Kekalahan Daeng Manojengang dapat dijadikan pelajaran dan dorongan bahwa untuk melawan Pemerintah Belanda perlu diikuti-sertakan seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR CATATAN BAB III

a. Perlawanan terhadap Inggris.

- 1) M.D. Sumarto, *Tanah Airku dari Zaman ke Zaman*. Jawatan Pendidikan Masyarakat Kementerian P.P. & K., Mahabarata, Jakarta, 1952, hal. 182 - 183.
- 2) Dr. F.W. Stapel, *Geschiedenis van Nederlandsch Indie*, Deel V, Amsterdam, 1940, hal. 94.
- 3) *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1839 - 1848*, Arsip Nasional R.I., Jakarta, 1973, hal. CX.
- 4) Abd. Razak Dg. Patunru, *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, 1969, hal. 94.
- 5) Sagimun M.D., *Perang Sulawesi Selatan*, Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional, Jakarta, 1964, hal. 479-483.

b. Perlawanan terhadap Hindia Belanda.

1. Perlawanan di Kerajaan Bone.
 - 1) Sagimun M.D. **Perang Sulawesi Selatan*, Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional, Jakarta, 1964, hal. 485.
 - 2) *Ibid.*, hal. 478.
 - 3) Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, 1967, hal. 98.
 - 4) Sagimun M.D., *op cit*, hal. 489.
 - 5) Drs. Hadimuljono dan Drs. Abd. Muttalib M., *Sejarah*

Kuno Sulawesi Selatan, Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1979, hal. 53.

- 6) Sagimun M.D., *op cit.*, hal. 495.
- 7) *Ibid.*, hal. 496.
- 8) *Ibid.*, hal. 503.
- 9) Drs. Hadimuljono dan Drs. Abd. Muttalib M., *op cit.*,
- 10) Sagimun M.D., *op cit.*, hal. 510.

2. Perlawanan di Daerah Sinjai.

- 1) Peta Lokasi Sulawesi Selatan, Bagian Data Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1980.
- 2) Sunarsi Hamka, "Perjuangan Baso Kalaka Menentang Imperialisme Belanda di Kerajaan Bulu-bulo Kabupaten Sinjai", *Skripsi*, Jurusan Sejarah FKIS-IKIP Ujung Pandang, Ujung Pandang, 1972, hal. 11.
- 3) Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, 1969, hal. 16 - 17.
- 4) Sungai Tangka: adalah sebuah sungai yang membatasi daerah Bone dan Sinjai, bermuara di Teluk Bone.
- 5) Abd. Razak Daeng Patunru, *op cit.*, hal. 53.
- 6) Sunarsih Hamka, *op cit.*, hal. 34.
- 7) *Passiajingeng*: artinya persaudaraan. daerah "passiajingeng", maksudnya suatu persekutuan yang didasarkan atas kekeluargaan/persaudaraan, saling membantu tanpa ikatan-ikatan tertentu.
- 8) Sunarsi Hamka, *loc cit.*
- 9) *Sulewatang*: berasal dari kata *sule* artinya ganti dan *watang* berarti kuat. Maksudnya ialah pengganti yang kuat, dalam hal ini ialah pengganti raja. Jadi kalau raja berhalangan, maka sebagai pejabat sementara dalam soal-soal pemerintahan adalah Sullewatang. Fungsi Sullewatang di Kerajaan Bulu-bulo mirip dengan fungsi Mahapatih/Perdana Menteri.

- 10) Wawancara dengan Daeng Mangatta di Sinjai, oleh Sunarsi Hamka pada tanggal 13 Nopember 1971 dalam skripsi "Perjuangan Baso Kalaka Menentang Imperialisme Belanda di Kerajaan Bulu-bulu Sinjai", hal. 37.
- 11) Sunarsi Hamka, *op cit.*, hal. 37.
- 12) *Ibid.*, hal. 39.
- 13) Abdl. Razak Daeng Patunru, *op cit.*, hal. 100.
- 14) Sunarsi Hamka, *op cit.*, hal. 29.
- 15) Tellullimpo E : adalah persekutuan tiga kerajaan di Sinjai yaitu Kerajaan Bulu-bulu, Kerajaan Tondong dan Kerajaan Lamatti.
- 16) Sunarsi Hamka, *op cit.*, hal. 45.

3. Perlawanan di Kerajaan Suppa

- 1) *Peristiwa Tahun-Tahun Bersejarah di Sulawesi Selatan dari Abad. XV sampai Abad XIX*, kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi Ujung Pandang, Ujung Pandang, 1976, hal. 95.
- 2) Drs. Hadimuljono dan Drs. Abd. Muttalib, *Sejarah Kuno Sulawesi Selatan*, Kantor Suaka Peninggalan Sejarah, Ujung Pandang, 1979, hal. 95.
- 3) Sagimun M.D., *Perang Sulawesi Selatan*, Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional, Jakarta, 1 Agustus 1964, hal. 493.
- 4) Drs. Hadimuljono dan Drs. Abd. Muttalib, *op cit.*, hal. 4.
- 5) Sagimun M.D., *op cit.*, hal. 494.
- 6) *Ibid.*, hal. 504.

4. Perlawanan di Kerajaan Tanete

- 1) Sagimun M.D., *Perang Sulawesi Selatan*, Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional, Jakarta 1 Agustus 1964, hal. 490.
- 2) Drs. Hadimuljono dan Drs. Abd. Muttalib, *Sejarah Kuno Sulawesi Selatan*, Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1979, hal. 53.

- 3) Abd. Razak Daeng Patunru, *Majalah Bingkisan* No. 5 Tahun I, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, hal. 2.

5. Perlawanan di Kerajaan Segeri.

- 1) Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, 1969, hal. 12.
- 2) Drs. Abd. Muttalib, *Sistematika Sejarah Perjuangan Pahlawan Kemerdekaan La Sameggu Daeng Kalebbu*, Badan Pembina Pahlawan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan (bentuk laporan), Ujung Pandang, 1977, hal. 2.
- 3) Drs. Abd. Muttalib, *La Sameggu Daeng Kalebbu Dalam Perjuangan Melawan Imperialisme Belanda pada Abad XIX*, Kantor Cabang II LSA., Ujung Pandang, 1975, hal. 21 - 26.
- 4) *Ibid.*, hal. 29
- 5) *Ibid.*, hal. 32.
- 6) *Ibid.*, hal. 33 - 36.

6 Perlawanan di Kerajaan Labbakkang.

- 1) Pada umumnya raja-raja di kerajaan-kerajaan Bugis Makasar sesudah meninggal dunia diberi nama gelaran. Secara harafiah *Matinrowa di Balang* artinya yang tertidur di Balang, maksudnya ialah yang meninggal di suatu tempat bernama Balang.
- 2) Ahmad Sawawi, "Suatu Pengungkapan Historis Mengenai Perjuangan Andi Maruddani Karaeng Bonto-bonto Melawan Belanda", *Skripsi*, Jurusan Sejarah FKIS- IKIP. Ujung Pandang, Ujung Pandang, 1973, hal. 64.
- 3) Dr. W. Stapel, *Het Bongaisch Verdrag*.
- 4) H. Van Den Brink, *Dr. Benjamin Frederik Matthes Nederlandsch Bijbelgenootschap*, Amsterdam, 1948, p. 242.
- 5) Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, Yayasan kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, 1967, hal. 126.
- 6) Abd. Razak Daeng Patunru, "Sejarah Kararaengang

Kabupaten Pangkajene Kepulauan”, *Majalah Bingkisan*, tahun kedua, no. 7, Yayasan Kebudayaan Sulawesi dan Tenggara, Makassar, Maret 1967, hal. 27.

- 7) Ahmad Sawawi, *op cit.*, hal. 67.
- 8) H. Van Den Brink, *op cit.*, hal. 35.
- 9) Abd. Hafid, ”Perjuangan Andi Maruddani” *Brosur*, Ditjen, Kebudayaan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Pangkajene, 1962, hal. 11.
- 10) *Matowa*: adalah salah satu istilah bagi jabatan pemerintahan di suatu daerah tertentu yang setingkat dengan desa dalam wilayah suatu kerajaan. Secara harafiah ”matowa” berasal dari bahasa Bugis yang artinya ”yang dituangkan”, maksudnya ialah pemimpin. Jadi *Matowa* *Camba-camba* adalah nama gelaran kepala pemerintahan daerah *Camba – camba* di Kerajaan *Labbakkang*.
- 11) *Bulu Cindeya*: adalah nama sebuah gunung, terletak 6 km di sebelah selatan ibukota Kecamatan *Labbakkang* Kabupaten Pangkajene Kepulauan.
- 12) Abd. Hafid, *op cit.*, hal. 14.
- 13) Ahmad Sawawi, *op cit.*, hal. 86.
- 14) Couvreur, *Nota Over Zuid Celebes*, 1929, p. 26.
- 15) *Maraddia*: adalah gelaran atau sebutan raja-raja yang memerintah di kerajaan-kerajaan Mandar yang meliputi kerajaan-kerajaan *Pitu Ulunna Salu* dan *Pitu Babana Binanga*. *Maraddia Campalagiang* adalah gelaran raja yang memerintah di Kerajaan *Campalagiang Mandar*.
- 16) Ahmad Sawawi, *op cit.*, hal. 92.
- 17) Abd. Hafid, *op cit.*, hal. 18.

7. Perlawanan di Selayar

- 1) Prof. Dr. Slamet Muljono, *Negarakeragaman dan Tafsir Sejarahnya*, Bhratara-Karya Aksara, Jakarta, 1979, hal. 146.
- 2) Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, 1967, hal. 12.
- 3) *Ibid.*, hal. 16.

- 4) *Ibid.*, hal. 55 - 56.
- 5) Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Selayar *Daftar Nama-nama Kepala Daerah/Pemerintah Negeri Kabupaten Selayar*, Benteng – Selayar, 1979, hal. 2.
- 6) *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1839-1848*, Arsip Nasional R.I., Jakarta, 1973, hal. 272.
- 7) *Ibid.*, hal. CV.
- 8) "Vonis Daeng Mannojengen", dalam bahasa Indonesia dan Makassar, Perwakilan Arsip Nasional R.II Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan di Ujung Pandang, *Koleksi Arsip Selayar*, tahun 1826 - 1848, Kotak No. 1.

BAB IV PERLAWANAN PADA ABAD KE-20

4.1. *Perlawanan Bersenjata Terhadap Hindia*

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 Belanda giat sekali memperluas wilayah kekuasaannya di Indonesia. Usaha perluasan kekuasaan tersebut, terutama ditujukan kepada daerah luar Jawa. Tujuan perluasan kekuasaan Belanda itu meliputi tiga hal:

- a. Menciptakan keamanan untuk menjamin berhasilnya usaha penanaman modal swasta Belanda dan modal asing lainnya di Indonesia.
- b. Menguasai tanah yang potensi untuk usaha pertanian, perkebunan dan pertambangan dalam rangka memperluas usaha penanaman modal swasta di Indonesia.
- c. Mencegah masuknya pengaruh politik bangsa asing lainnya, di kerajaan-kerajaan di luar Jawa.

Untuk itu, Belanda memerangi kerajaan-kerajaan, baik yang masih merdeka maupun yang sudah terikat dengan perjanjian persahabatan atau yang sudah mengaku tunduk kepada kekuasaan Hindia Belanda.

Perang perluasan kekuasaan tersebut mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal JB. van Heutsz (1904-1909). Raja-raja yang berhasil dikalahkan, dipaksa menandatangani perjanjian takluk yang terkenal dengan nama *korte verklaring* atau perjanjian pendek. Isinya adalah :

- 1) Raja-raja tersebut mengaku tunduk kepada Pemerintah Belanda.
- 2) Mengakui daerah kerajaannya sebagai bagian dari pada wilayah Hindia Belanda.
- 3) Tidak akan berhubungan dengan pemerintahan asing tanpa seizin Pemerintah Belanda.

Usaha perluasan kekuasaan Belanda tersebut mendapat tantangan dari raja-raja, sehingga pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 terjadi peperangan di seluruh kepulauan Indonesia menentang kekuasaan Belanda. Daerah Sulawesi Selatan sebagai daerah yang potensial untuk usaha penanaman modal di bidang pertanian dan perkebunan juga tidak terlepas dari usaha perluasan kekuasaan Belanda. Selain daripada itu raja-raja di daerah Sulawesi Selatan terkenal sebagai penentang yang gigih terhadap kekuasaan Belanda.

Usaha Belanda memperluas dan memperkokoh kekuasaannya di Sulawesi Selatan pada awal abad ke-20, mendapat perlawanan yang sengit dari raja-raja dan rakyat Sulawesi Selatan. Tidak berlebihan kiranya apabila dikatakan bahwa pada awal abad ke-20 di Sulawesi Selatan terjadi perang umum melawan kekuasaan Belanda.

4.1.1. Perlawanan di Kerajaan Bone

Di dalam usaha memantapkan kekuasaannya di Sulawesi Selatan, Belanda selalu berusaha jangan sampai raja-raja di Sulawesi Selatan menjadi bersatu dan kuat, khususnya Gowa dan Bone, baik karena hubungan kekeluargaan, maupun karena hubungan idee atau politik. Karena itu, Belanda mendukung pengangkatan La Pawawoi Karaeng Segeri yang sudah berumur 60 tahun menjadi raja Bone XXXI pada tahun 1895, dengan menyudutkan Basse Daeng Bau anak raja Bone XXX Banri Sultan Fatimah dari perkawinannya dengan Karaeng Popo turunan bangsawan Gowa.

Menurut adat Gowa dan Bone, Besse Daeng Bau dan Karaeng Popolah yang berhak menduduki takhta Kerajaan Bone, karena keduanya keturunan bangsawan tinggi; sedang La Pawawoi, derajat kebangsawannya lebih rendah. Untuk mencegah kemung-

kinan yang tidak diinginkan oleh Belanda, Karaeng Popo tidak diizinkan untuk tetap tinggal di Bone. Ia harus kembali ke Gowa, karena ia adalah putera Gowa yang mengawini Fatimah Banri Aru Timurung. Menurut tinjauan Belanda, pengangkatan Besse Daeng Bau atau Karaeng Popo menduduki takhta kerajaan Bone, akan memungkinkan bersatunya Gowa dan Bone. Hal yang demikian sangat ditakuti Belanda.

Pada tanggal 16 Februari 1896, La Pawawoi menanda-tangani perjanjian yang mengatur hubungan antara Kerajaan Bone dengan Belanda. Atas jasa-jasanya terhadap Belanda ia dianugerahi bintang kehormatan pada tanggal 31 Agustus 1896 1). Dengan demikian, Kerajaan Bone diakui sebagai sekutu dan sahabat Belanda.

Harapan Belanda untuk menguasai Kerajaan Bone sepenuhnya ternyata kemudian semakin berkurang, karena raja Bone Lapawawoi akhirnya berbalik menunjukkan sikap menentang. Hal itu terbukti dengan terjadinya perselisihan dalam tahun 1900 antara Belanda dan raja Bone. Kasus ini terjadi, karena Belanda menuntut agar supaya Kerajaan Bone menyerahkan pelabuhan Bajo E dan Pallima beserta hak-hak pemungutan bea dan cukai kepadanya, padahal kedua pelabuhan tersebut sejak dahulu merupakan sumber pendapatan utama buat Kerajaan Bone. Sebagai imbalannya, Belanda akan memberi ganti rugi. Permintaan Belanda tersebut ditolak mentah-mentah oleh raja Bone. Belanda kecewa dan mencari-cari alasan untuk dapat menyerang Bone, antara lain :

- a. Belanda menuduh raja Bone terlalu banyak mencampuri urusan dalam negeri kerajaan-kerajaan tetangganya dan menghasut raja-raja tersebut untuk menentang kekuasaan Belanda.
- b. Raja Bone tidak mentaati perjanjian yang pernah ditandatangani tentang soal hak memungut bea cukai dan sebagainya 2).

Menyadari bahwa semua tuduhan itu hanya merupakan alasan saja agar Belanda dapat menyerang Bone, maka sebagai

suatu kerajaan yang masih memiliki kemerdekaan serta kedaulatan atas daerahnya, Bone bersiap-siap menghadapi kemungkinan serangan Belanda. Kesiap-siagaan ini meliputi bidang pertahanan antara lain :

- a. Mengaktifkan latihan bagi lasykar kerajaan. Pemusatan latihan ditempatkan di Pammusureng yang terletak di Bone Selatan, Lalengbata dan beberapa daerah lainnya.
- b. Mengutus H. Daeng Matteredu untuk membeli alat perlengkapan perang di Singapura dengan menggunakan perahu Ellungmangenre.
- c. Penegasan wilayah penugasan para penglima daerah yang meliputi :
 - 1) Dulung Awang Tangka, mempertanggungjawabkan wilayah pertahanan Bone selatan untuk mengawal pasukan Belanda di Bala'nipa.
 - 2) Dulung Lamuru, mempertanggungjawabkan wilayah pertahanan Bone Barat, meliputi Bengo ke barat, Libureng, Lamuru yang berbatasan dengan Soppeng.
 - 3) Dulung Ajangale, mempertanggungjawabkan wilayah pertahanan bone Utara meliputi daerah Timurung, Sailong ke Cenrana yang berbatasan dengan Wajo.
 - 4) Petta Ponggawae didampingi *Petta Anregurunna Anak arunge*, pimpinan bangsawan ksatria dan *Petta Pengulunna* JoaE, pimpinan kelompok pengawal khusus; mempertanggungjawabkan pertahanan Bone Tengah yang juga disebut *lise pajung* (di bawah naungan payung), meliputi daerah Cina ke utara sampai ke Awangpone dan Palaka.

Permusuhan meledak menjadi peperangan, setelah Belanda mengajukan tuntutan kepada raja Bone agar melepaskan sebagian wilayah kekuasaannya. Tuntutan ini berdasarkan surat keputusan tertanggal 14 Juni 1905 yang memerintahkan Gubernur Sulawesi atas nama Pemerintah Hindia Belanda mengadakan tuntutan kepada raja Bone yang maksudnya antara lain mengurangi dan memperkecil hak-hak raja Bone.

Pada tanggal 21 Juni 1905, rombongan pengantar surat dari

Makasar menuju Bone dengan menumpang kapal terdiri dari Residen Brugman bersama dengan Kontrolir Goedhart. Rombongan ini diikuti oleh Cramer sebagai juru bahasa, dan tiba di Bajo E pada tanggal 22 Juni 1905. Setelah isi dan maksud surat tersebut dimaklumi dan dipertimbangkan masak-masak oleh raja Bone dan Hadat Tujuh, maka pada tanggal 29 Juni 1905 Belanda menerima surat balasan yang dengan tegas menolak tuntutan Belanda itu 3).

b. Jalannya Perlawanan

Sehubungan dengan tidak dipenuhinya tuntutan Belanda sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka dengan segera Pemerintah Belanda di Jakarta mengirim sebuah ekspedisi yang kuat. Ekspedisi itu berangkat dari pangkalan tentara Belanda di Tanjung Priok, Semarang dan Surabaya, di bawah pimpinan Kolonel Van der Wedden yang kemudian digantikan oleh Kolonel C.A. van Loenen karena sakit.

Ekspedisi Belanda ini diangkut dengan beberapa buah kapal; antara lain : de Goen, Bromo, HN. Herto Hendrik, Koningin Regentes, de Puyter, Zoeland, Borneo, Asahan, Serdang, Brak, Cantik II dan Argus. Pada tanggal 19 Juli 1905 terlihat oleh penjaga pantai, iring-iringan kapal Belanda memasuki perairan Teluk Bone mulai dari Ujung Pattiro di Selatan sampai di Pallime sebelah Utara. Senrima Daeng Tunru melaporkan hal ini kepada raja Bone mengenai iringan-iringan kapal Belanda tersebut.

Tiada lama kemudian datang utusan Belanda membawa surat untuk raja Bone. Surat Belanda yang diantar oleh Karaeng Maros itu, agar raja Bone bersedia menerima tuntutan Belanda. Untuk itu raja Bone diberikan kesempatan menjawab dalam waktu 24 jam. Raja Bone menolak tuntutan Belanda tersebut dengan alasan bahwa persoalan itu tidak dapat diputuskan sendiri oleh raja. Karena masalah ini menyangkut nasib Kerajaan Bone, maka harus dirundingkan bersama dengan Hadat Tujuh.

Raja Bone memanggil Baso Abdul Hamid (anakny), pemegang kekuasaan tertinggi dalam angkatan perang. Setelah menghadap, Raia Bone meminta tanggapan, pertimbangan serta

sikapnya mengenai kedatangan ekspedisi besar Belanda yang telah berlabuh di BajoE. Naskah "Tolok Rumpakna Bone" menjelaskan bahwa Jenderal Besar Kerajaan Bone Baso Abdul Hamid menjawab pertanyaan Raja Bone dengan disaksikan oleh beberapa anggota Dewan Hadat Tujuh dengan ucapan sebagai berikut :

"Biarkanlah kompeni Belanda coba-coba mendarat. Saya telah bertekad bulat akan bertarung dan akan menghantamnya sebelum ia memasuki Cellu (3 km sebelah barat BajoE). Kalau saya akan mati karena itu, memang saya selalu berniat lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup di bawah kekuasaan si putih mata, dan tentunya atas kematianku nanti akan memberikan suatu kesan bagi orang-orang yang kutinggalkan yang lebih panjang daripada usiaku dan akan sepanjang dengan sejarah" 4).

Setelah Baso Abdul Hamid mengucapkan ikrar tersebut di atas, raja Bone segera menyatakan bahwa Bone dalam keadaan bahaya. Perintah perang diumumkan dan disebarkan ke seluruh pelosok. Kepada semua "dulung" dan "aru" palili (panglima pertahanan daerah) serta pimpinan kelasykaran lainnya, diperintahkan datang dengan segera berkumpul di Lalengbata (pusat Kerajaan Bone) untuk menerima perintah penugasan. Berita perang sudah sampai ke daerah selatan, yang berbatasan dengan Soppeng di sebelah barat, maupun yang berbatasan dengan Wajo dan Luwu di sebelah utara.

Pada hari Kamis tanggal 20 Juli 1905, Baso Abdul Hamid, Jenderal Besar Kerajaan Bone memberikan penugasan-penugasan kepada para dulung. Selanjutnya memerintahkan mobilisasi umum dengan memperlengkapi rakyat untuk mengadakan perlawanan terhadap Belanda mempertahankan daerahnya masing-masing. Setelah perintah dan penjelasan dikeluarkan, Baso Abdul Hamid selanjutnya di hadapan raja disaksikan oleh Hadat Tujuh Kerajaan Bone, para pemimpin dan pemuka masyarakat, sambil menghunus kerisnya dan mengangkatnya ke atas mengucapkan *osong* atau ikrar sebagai berikut :

"Itaka mai la puang Bataratungkekna Bone, marengkalinga maneng sining tau maegae munyilikto sining baju ajae, iya aramuga bela betta Punggawa Bone betta masolla-sollae, be

ta leiengkurue, tempennajai sungekku mattekka ri pammasareng. Engkalingai lapuan allingereng mangkauku, tellusia lapuang kutea lari: 1. Atamamemenga ri Bone. 2. Kurialasi Punggawa Mangkauk ri tengnya padang. 3. Tajajiangna paimeng ri perri nyamenna Bone. Rekkua napasorekkeng Balanda lapute mata mai ri launa Lona, inang kupasangmani sampu pute malanyekku sellu ri lapi tana kupamedengiwi sungekku mattekka ri pammasareng 4).

Terjemahan bebasnya sebagai berikut :

"Lihatlah kami ini wahai raja Bone, dengar sekalian wahai rakyat banyak, dan saksikanlah wahai gadis jelita; aku ini adalah pahlawan Bone, pahlawan yang merelakan dirinya gugur di medan laga. Dengarkanlah wahai ayahandaku, ada tiga sebab yang menyebabkan aku pantang mundur : 1. Saya adalah putera Bone. 2. Saya diangkat sebagai penguasa tertinggi angkatan bersenjata. 3. Ayahanda melahirkan saya di tengah suka-dukannya rakyat Bone. Apabila kami didesak mundur oleh Belanda si putih mata di sebelah timur Lona, lebih baik kami mati berkalang tanah menuju ke alam baqa".

Selanjutnya Baso Abdul Hamid mengatakan :

"Saya akan memperlihatkan satunya kata dengan perbuatan, dan untuk tidak menyalakan harapan serta pemeliharaan ayahanda raja Bone bersama asuhan dari sekalian orang banyak. Meskipun saya hidup di antara orang yang berambut pirang serta bermata putih, berarti kehidupan itu tidak ada gunanya lagi, melainkan hanya merupakan bayang-bayang belaka."

Ikrar yang diucapkan untuk memperkuat jiwa dan menambah semangat di muka umum sebelum berangkat ke medan perang, dalam bahasa Bugis disebut "*mangaru*" atau "*masong*".

Setelah panglima perang Kerajaan Bone Abdul Hamid selesai mengucapkan *osong*, menyusul lagi *osong* dari Mattanrasulae, menantu keponakan raja Bone yang diberi kepercayaan memimpin pasukan induk kerajaan. Kemudian diikuti berturut-turut oleh Hadat Tujuh: Arung Macege, Arung Ta', Arung Tibojong, Arung Tanete riattang, Arung Tanete riawang, Arung Ujung dan Arung Ponceng. Setelah Hadat Tujuh mengucapkan ikrarnya, menyusul lagi pemimpin-pemimpin lainnya seperti : Arung Timurung, Arung

Cellu, pemimpin rakyat Sijelling, pemimpin rakyat Kaju, Maroanging, Segeri, Garecing dan Sullewatang Impakimpa (Wajo), pemimpin rakyat Awang Tangka, Arung Labuaja pemimpin rakyat Tonro, pemimpin rakyat Gona dan Senrima Daeng Mattinring.

Kesemuanya, memperdengarkan ikrarnya sebagai tanda akan tetap setia kepada raja di dalam menghadapi perang melawan Belanda dan bersama-sama dengan raja menegakkan kedaulatan kerajaan. Untuk memperkenalkan salah satu osong yang diucapkan oleh pemimpin rakyat, di bawah ini dicantumkan osong dari Mattanrasulae yang bunyinya sebagai berikut :

”Lihatlah kami wahai raja Bone, saksikanlah juga wahai Jenderal Besar Bone, tengok juga wahai sesamaku pemuka masyarakat serta putri jelita dan dengar baik-baik hai sekalian rakyat banya! . Sayalah yang digelar laki-laki yang terkenal keberaniannya. Laki-laki yang tak jera dan pantang mundur dikepung di tengah medan. Saya bertekad dan berniat akan mengadu telapak tangan dengan tentara Kompeni Belanda di BajoE di bagian timur Lona. Bila saatnya nanti perintah perang telah dikomandokan oleh pemandaku raja Bone dan masing-masing telah menentukan lapangan, maka saya akan tampil serta berada di garis paling utama karena sayalah yang dinamai panglima pasukan inti balatentara kerjaan Bone yang menguasai mampu”.

Setelah selesai mengucapkan osongannya iapun kembali duduk sambil menyarungkan kerisnya.

Demikianlah silih berganti menyatakan sumpahnya sekalian banyak pemimpin rakyat dari seluruh daerah akhirnya bangkitlah seluruh rakyat yang hadir dengan serempak menghunus kerisnya disertai dengan cucuran air mata. Semua bersorak dengan tekad bulat bahwa mereka semua rela mati dan bersedia tidak akan kembali ke kampung demi untuk mempertahankan daerahnya terhadap serangan Belanda.

Demikianlah silih berganti menyatakan sumpahnya sekian banyak pemimpin rakyat dari seluruh daerah akhirnya bangkitlah seluruh rakyat yang hadir dengan serempak menghunus kerisnya disertai dengan cucuran air mata. Semua bersorak dengan tekad

bulat bahwa mereka semua rela mati dan bersedia tidak akan kembali ke kampung demi untuk mempertahankan daerahnya terhadap serangan Belanda.

Selesai mengucapkan osong, iring-iringan pasukan Bone berangkat menuju Bajo E melalui Tibojong, Lona sampai di Bajo E di sebelah timur Cellu disertai teriakkan serta seruan-seruan perang. Pasukan rakyat Manajeng dengan persenjataan lengkap yang datang kemudian, diperintahkan oleh Jenderal Besar Bone ke Pattiro, kemudian selanjutnya ke Buarenge dalam wilayah Kecamatan Barebbo sekarang untuk bertahan di sana jangan sampai tempat itu dipergunakan oleh Belanda sebagai tempat pendaratan. Perintah penugasan ini disetujui oleh raja Bone. Kemudian ditambahkannya bahwa mempertahankan Bone adalah tanggungjawab bersama. Keselamatan Bone adalah di tangan para angkatan perangnya. Karena itu apabila Belanda mencoba-coba menginjakkan kakinya di Pattiro, hancurkanlah mereka. Tetapi bila engkau lari dan ingkar akan janjimu, kamu sekalian tidak berharga lagi di tengah-tengah masyarakat; karena manusia yang demikian adalah manusia yang mati sebelum meninggal dunia.

Sebelum berangkat ke Pattiro untuk melaksanakan tugasnya, pemimpin rakyat Manajeng menghunus kerisnya, dan marah sambil menggigit bibirnya disertai ayunan keris diangkat ke atas, air matanya bercucuran diiringi suara yang tertahan-tahan, selanjutnya mengucapkan osong yang bunyinya sebagai berikut:

”Lihatlah kami ini wahai raja Bone, saksikanlah pula wahai Jenderal Besar, perhatikanlah pula baik-baik sesama pemimpin rakyat, serta pandanglah baik-baik hai sekalian rakyat banyak. Sayalah yang terkenal keberanianku, sayalah manusia yang tak dapat dibujuk-bujuk, begitu pula sayalah yang tak sudi dan tak rela diinjak-injak kehormatanku. Sayalah yang tidak kenal menyerah, meskipun terkepung di tengah medan perang. Saya bertekad akan berhadapan dan langsung mengadu keris dengan pasukan Belanda walaupun mereka mempunyai perlengkapan serta persenjataan yang jauh lebih lengkap dari kita, walaupun mereka datang dengan meriamnya, saya tetap akan mengangkat dan mempertahankan raja serta seluruh rakyat Bone. Saya akan ratakan dengan injakan kudaku seluruh tentara Belanda atau kepala akan

menjadi permainan mereka. Apakah saya harus korbankan semua itu kami hanya menyerahkan kepada Tuhan YME; sebab telah menjadi keyakinan kami, ialah kami sudah tak rela kembali bila kami melepaskan tentara Belanda mendarat di Ujung Pattiro”.

Setelah Arung Manajeng sampai di Pattiro, pasukan diatur menyusuri sepanjang pantai Ujung Pattiro di sebelah Selatan Lassareng. Ujung Pattiro memang tidak begitu kuat pertahanannya, karena pertahanan dipusatkan dipantai BajoE dan di muara Sungai Cenrana. Hal ini dimaklumi sekali oleh Belanda. Untuk menghindari jangan sampai pasukannya mendapat banyak perlawanan dan kesulitan, mereka mencari tempat lain yang bagi mereka dianggap lebih aman dan memilih sebagai tempat pendaratan pertama adalah Ujung Pattiro.

Pada tanggal 20 Juli 1905 pasukan Belanda mulai mendaratkan tentaranya di Ujung Pattiro di bawah pimpinan Kolonel C. Van Loenen. Terjadilah pertarungan mati-matian. Silih berganti maju dan buru-memburu tidak memberi kesempatan kepada yang lain lainnya untuk mengibarkan panji-panji perangnya. Pertama kali gugur Senrima Ballilu dari tentara Arung Manajeng yang menyebabkan Arung Manajeng lebih bersemangat untuk membalas kematian anggotanya. Beliau berperang mati-matian mengingat mempertahankan sumpahnya, pengakuannya di hadapan rakyat banyak dan para pemimpin lainnya. Dalam pertempuran yang hebat ini tentara Arung Manajeng tidak mau mundur selangkah pun guna memberikan kesempatan pada tentara Belanda untuk maju ke depan. Senrima Pattawe gugur akibat peluru yang mengenai dadanya, menyusul lagi Senrima Daeng Mattenga dan Daeng Mallipu, Daeng Balede terpaksa berjalan dengan satu kaki karena lututnya yang sebelah diterbangkan peluru meriam Belanda. Karena hari sudah mulai malam, kedua belah pihak mengundurkan diri untuk istirahat. Banyak sekali pimpinan pasukan Arung Manajeng yang gugur sebagai pahlawan bangsa.

Selain yang tersebut di atas, gugur pula: Daeng Massese yang memimpin rakyat Belawae, Dulunna Pajalele, Uwak Cabulu, Senrima Rilompengeng, Kapitang Lette Tana, Laiwa, Ipanggalung,

Daeng Mananrang pimpinan rakyat Calo, Ibadulla, Manakku, Itiwajo, Daeng Pagiling, Daeng Patombong, Imallega 6).

Beberapa hari Belanda mengadakan operasi di daerah Pattiro. Pasukan Belanda mendapat perlawanan yang hebat dari pasukan Arung Manajeng tetapi karena persenjataan Belanda lebih sempurna, maka akhirnya dapat memperoleh kemenangan dan mengalahkan pasukan Arung Manajeng. Dengan kemenangannya di Ujung Pattiro, Belanda mempunyai kesempatan yang lebih leluasa untuk menyerang pertahanan tentara Bone di BajoE. Pada tanggal 27 dan 28 Juli 1905 pasukan - pasukan Belanda berhasil mendarat di sebelah utara BajoE. Pendaratan Belanda ini didahului dengan tembakan meriam untuk melindungi pasukannya.

Pasukan Kerajaan Bone tidak tinggal diam. Meriam-meriam pantai mereka memuntahkan pelurunya membalas serangan Belanda. Pertempuran di sekitar BajoE berlangsung dengan serunya. Kedua pihak saling berusaha untuk mematahkan serangan yang lainnya.

Dari pihak Belanda tewas seorang letnan yang bernama Posthast dan seorang penembak ulung di samping dua puluh empat prajurit lainnya yang luka-luka. Di pihak lasykar Bone tercatat dua ratus lima puluh enam orang yang tewas dan sembilan orang luka-luka. Di antara yang gugur dan luka-luka itu terdapat: Pimpinan pasukan Bone Daeng Matteppo. Daeng Manompo pimpinan rakyat Sailong, Daeng Majeppu pimpinan rakyat Melle, Senrima Impakimpa, Senrima Ipannusu, Daeng Matennga pimpinan rakyat Lailise, Senrima Daeng Malinta dari Cina, Daeng Mattutu, Kapitan Isirayu, raja masumpu, I Sakka pimpinan Jeppe, Daeng Riolo Sulewatang Cina, dan pimpinan rakyat Segeri. Sekitar dua ribu pasukan Bone yang ikut bertempur di BajoE.

Setelah pertempuran di BajoE, Jenderal Besar Kerajaan Bone bersama beberapa pemimpin rakyat lainnya menghadang arus serangan Belanda di sebelah utara Cellu. Serang-menyerang terjadi dengan serunya. Pasukan Belanda dan pasukan Bone silih berganti menyerang. Pasukan Bone kemudian bertahan di sebelah

barat Tibojong, agar Jenderal Kerajaan Bone sempat memeriksa perlengkapan perang termasuk persediaan peluru untuk diungsikan ke Palaka.

Pertempuran mulai reda setelah hari mulai gelap. Malam harinya dipergunakan untuk beristirahat dan menyusun taktik untuk esok harinya.

Pada keesokan harinya pertempuran terjadi lagi dengan serunya. Rupanya Belanda sudah mulai memasuki Coppoleang disebelah barat Lalengbata (Watanpone). Kedatangan Belanda di Coppoleang ini mendapat perlawanan yang sangat seru, menyebabkan pasukan Belanda mundur kembali mengatur pasukannya. Dalam pertempuran ini, kuda tunggangan Baso Abd. Hamid tembus tembakan musuh.

Demi keselamatan Raja Bone dan sekaligus keluarga istana dan untuk mencegah kemungkinan-kemungkinan yang lebih membahayakan, maka Jenderal Besar Kerajaan Bone mengungsikannya ke daerah Passempe, tempat benteng pertahanan Bone yang dapat diandalkan. Turut mengawal rombongan pengungsian dua orang srikandi yang bernama Daeng Tamera dan Datu Cinnong. Kedua orang srikandi ini berikrar akan turut serta bersama dengan Raja Bone dan mempertahankannya dari serangan Belanda sampai ke tetes darah yang penghabisan.

Tak lama kemudian daerah Passempe diserang pula oleh tentara Belanda. Untuk mencegah jangan sampai Raja Bone di tangkap oleh Belanda, maka pasukan inti Bone yang dipimpin oleh Mattanrasulae dan Jenderal Besar Kerajaan Bone bertahan sejenak. Dalam pertempuran yang sengit tentara Bone dapat dikucar-kacirkan oleh Belanda. raja Bone meninggalkan lagi tempat itu dengan segera, sedang Senrime Daeng Mangatta ditangkap oleh Belanda. Ia kemudian dibuang ke pulau Jawa.

Sementara itu Panglima Awang Tangka yang didampingi oleh pemberani: Danrung Pulawenna Gona, Bulu Parenrenna Patimpeng, Balibinna Kajuara, Bulu Cilampana Mare, di samping Senrime Daeng Mappaseng, Daeng Mattinring dan Arung Labu-aja menyerang Balangnipa. Pertempuran hebat dimulai di sebelah

barat Tangka. Dalam serangan ini Senrima Daeng Mappaseng berhasil menewaskan komandan tentara Belanda yang diberi tugas menjaga Balangnipa, dan berhasil pula menyita beberapa pucuk senjata 1).

Kemenangan gilang-gemilang yang didapat oleh pasukan Bone di Balangnipa di bawah pimpinan Awang Tangka cepat disamping kepada Raja Bone dan Jenderal Besarnya. Khabar kemenangan ini sangat menggembarakan Raja dan seluruh lasykar Bone. Tetapi setelah itu datang lagi berita kepada Raja Bone bahwa pasukan Belanda berusaha mengepung tempat persembunyiannya, maka dengan segera Raja Bone meninggalkan lagi tempat itu menuju ke Citta, daerah Soppeng. Pada saat pengungsian ini daerah Bone pada umumnya kecuali daerah selatan sudah dikuasai oleh Belanda. Setelah tiga malam di Citta, Raja Bone meneruskan perjalanannya menuju ke gunung Awo di daerah Tana Toraja melalui daerah Wage, Tempe, Impakimpa, Pajalele, Ujung Loa dan Tanjung.

Sewaktu Raja Bone tiba di Loa, Cakkuridi (raja) Wajo menawarkan jasa-jasa baiknya agar Raja Bone berkenan tinggal saja di Loa. Tawaran itu dijawab dengan ucapan bahwa beliau meninggalkan Palaka (Bone) bukan karena kalah perang, tetapi ia selalu membawa senjatanya untuk menghadapi Belanda kapan dan dimana saja ada kesempatan.

Raja Bone beristirahat selama satu bulan di Wajo untuk mengembalikan kesehatannya, di samping memulihkan kekuatan lasykar yang sudah mulai kepayahan itu. Di tempat peristirahatan melepaskan lelah di Loa ini berliu selalu dimata-matai oleh pasukan Belanda. Akhirnya tibalah berita kepada beliau bahwa Belanda akan menyerang tempat itu. Pasukan Belanda yang akan menyerang adalah pasukan Belanda yang berkedudukan di Pare-Pare.

Kedatangan pasukan Belanda dari Pare-Pare disambut dengan perlawanan yang gigih oleh tentara Bone dibantu oleh lasykar Wajo dan Soppeng. Karena kekuatan persenjataan tidak seimbang, Raja Bone mengundurkan pasukannya menuju Awo di

daerah Tana Toraja. Tujuh belas hari lamanya beliau dengan lasykaranya berjalan barulah sampai di tempat tujuan.

Addatuang Sidenreng mendengar berita tentang terdesaknya lasykar Raja Bone sampai mengundurkan diri ke pegunungan Awo. Karena itu beliau mengirim utusan kepada Raja Bone dengan pesan kiranya Raja Bone jangan dulu mengadakan perlawanan di Awo sebelum lasykar Sidenreng datang membantu. Tetapi belum selesai ucapan kurir Addatuang Sidenreng yang disampaikan kepada Raja Bone, berita kedatangan dan kepungan Belanda sudah datang pula.

Pada subuh hari tanggal 18 Nopember 1905 terdengarlah bunyi senapan dan meriam Belanda menggempur pertahanan raja Bone di Awo. Raja Bone berpesan kepada lasykaranya agar mempertinggi daya juangnya menegakkan nama dan kehormatan kerajaan Bone. Terjadilah pertempuran yang seru sekali. Lasykar Bone sudah nekad tidak memperdulikan lagi keadaan dirinya kecuali menyumbangkan diri sampai tetes darah yang penghabisan demi sumpah janjinya untuk mati berkalang tanah daripada di jajah oleh siputih mata. Dalam pertempuran yang sengit ini di tengah-tengah kepulan asap mesiu dan gemercingnya pedang tombak kedua belah pihak, Senrima Daeng Mattennga, Daeng Palawa, dan Daeng Palinta gugur melaksanakan tugas dan menepati janjinya.

Dalam situasi pertempuran yang semakin melemahkan lasykar Bone itu sebutir peluru berhasil mengenai Jenderal Besar Kerajaan Bone, Baso Abd. Hamid. Beliau tewas di atas pangkuan isterinya Datu Cinnong yang senantiasa menyertainya.

c. Akibat perlawanan

Tewasnya Baso Abd. Hamid, sangat besar pengaruhnya baik terhadap ayahnya sendiri La Pawawoi Karaeng Segeri, raja Bone XXXI maupun terhadap lasykar Bone.

Raja Bone La Pawawoi Karaeng Segeri menawarkan gencatan senjata kepada Belanda. Beliau kemudian ditahan dan diasingkan ke Bandung pada tanggal 14 Desember 1905. Peperangan melawan

Belanda yang dipimpin oleh Raja Bone La Pawawoi dikenal dengan perang Bone keempat (1905 – 1906). Walaupun raja sudah tertawan, namun rakyat dan sisa-sisa pasukan tetap melanjutkan perang gerilya, terutama di Bone Selatan sampai akhir Pebruari 1906. Salah satu ikrar tantangan beliau tatkala bertemu dengan Gubernur Jenderal Belanda di Batavia pada awal tahun 1906 berbunyi sebagai berikut : "Walaupun aku akan terdampar di luar bumi sekalipun, asalkan tak goyah jua keyakinanku, pada kitab yang dibawa oleh Nabi Muhammad Nabiku, karena itu adalah pendirianku, biar tubuhku menghadap atau tertawan, tetapi hatiku pantang bersua dengan kompeni".

Demikianlah perlawanan di Kerajaan Bone di Bawah pimpinan raja Bone XXXI La Pawawoi Karaeng Segeri, menentang usaha Belanda memperkuat penjajahannya atas seluruh wilayah Nusantara dalam abad ke-20.

4.1.2. Perlawanan di Kerajaan Gowa

a. Latar belakang perlawanan

Ekspedisi militer Belanda ke Sulawesi Selatan pada tahun 1905, bertujuan untuk menaklukkan semua kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dalam rangka "perang pasifikasi" 1).

Yang menjadi sasaran utama dari ekspedisi ini adalah kerajaan Bone, karena dianggap sebagai pelopor dari kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan menentang kekuasaan Belanda.

Kerajaan-kerajaan lainnya menyadari maksud dari ekspedisi itu, yaitu menaklukkan semua kerajaan di Sulawesi Selatan. Oleh sebab itu, ketika meletus peperangan antara kerajaan Bone dengan Belanda mereka membantu kerajaan Bone. Di antaranya adalah Gowa, Sidenreng dan Wajo.

Setelah berhasil mengalahkan Bone, serangan Belanda pun diarahkan kepada kerajaan-kerajaan lainnya, termasuk kerajaan Gowa.

Yang menjadi raja di Gowa pada waktu itu adalah I Makkulau Karaeng Lembangparang. Beliau memakai gelar Sultan Husain. Ketika beliau menaiki takhta pada tahun 1895,

wilayah kerajaan Gowa sudah sangat dipersempit, sebagai akibat perjanjian yang ditanda tangani oleh raja Gowa sebelumnya, yaitu I Mallingkaang Daeng Nyonri' Karaeng Katangka. Gelarnya Sultan Muhammad Isris Ibnu Abd. Kadir Muhammad Aidid.

Perjanjian itu merupakan pembaharuan terhadap Perjanjian Ujung Pandang yang oleh pihak Belanda, dalam hal ini Gubernur Jenderal CHA. Van der Wyck, dianggap tidak lagi sesuai. Perjanjian tersebut ditandatangani oleh raja Gowa bersama *Bate Salapanga* 2), pada tanggal 26 Oktober 1894. Isinya, terdiri atas 24 pasal. Yang sangat merugikan Kerajaan Gowa adalah pasal-pasal 1,2, dan 3 yang bunyinya adalah sebagai berikut :

- 1). Sultan dan pembesar-pembesar Kerajaan Gowa menyatakan bahwa negeri itu (Gowa) menjadi sebahagian dari wilayah Hindia Belanda dan dengan demikian ditempatkannyalah di bawah pemerintahan Gubernemen Hindia Belanda dan mereka mengaku raja Belanda yang diwakili oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda sebagai raja yang sah. Mereka itu berjanji setia, patuh dan takluk kepada gubernemen Hindia Belanda dan wakilnya.
- 2). Wilayah Kerajaan Gowa terbatas pada saebelah utaranya dengan onderafdeling Tallo-Pranglowe dari Afdeling Makassar, onderafdeling Maros dan daerah-daerah keregenan di pegunungan Afdeling *Noorderdistricten* dan onderafdeling Balangnipa dari Afdeling *Oosterdistricten*. Pada sebelah timurnya dengan onderafdeling Bikeru dari Afdeling *Oosterdistricten* dan onderafdeling Bulukumba dari Afdeling *Zuiderdistricten*. Pada sebelah selatannya dengan onderafdeling Bantaeng dan Binamu dari Afdeling *Zuiderdistricten* dan onderafdeling Bangkala dan Takalar. Pada sebelah baratnya dengan sebahagian Afdeling Makasar.
- 3). Raja Gowa dan pembesar-pembesar kerajaan tidak akan menyerahkan kerajaannya kepada sesuatu negara selain daripada negara Belanda, tidak akan mengadakan sesuatu persekutuan atau perjanjian dengan negara lain, baik dari timur maupun dari barat begitupun dengan seseorang warga dari negara demikian, atau tidak mengadakan surat menyurat, tidak

menerima hadiah atau utusan-utusan dari atau mengirimkannya kepada negara asing 3).

Melihat isi pasal-pasal tadi, maka dapat disimpulkan bahwa dengan ditanda-tanganinya perjanjian itu, berarti Kerajaan Gowa khususnya dan Sulawesi Selatan pada umumnya, terdiri atas dua corak pemerintahan, yaitu :

- a. Daerah-daerah yang langsung dikuasai oleh Belanda dan diberi status *onderafdeling*, seperti: Balangnipa, Bikeru, Bulukumba, Bantaeng, Binamu, Bangkala, Takalar, Tallo Paranglowe, Maros, Pangkajene dan Selayar. Penguasa-penguasa di daerah tersebut yang bergelar Karaeng, Arung atau Opu pada hakekatnya tinggal menjadi lambang saja karena kekuasaan sepenuhnya berada ditangan kontroler Belanda. Mereka diberi gelar *regent*.
- b. Daerah-daerah yang tidak langsung dikuasai oleh Belanda, selain dari kerajaan-kerajaan Gowa dan Bone, adalah kerajaan-kerajaan Luwu, Mandar, Wajo, Soppeng, Tanete, Barru, Suppa, Sindenreng, Rappang, Sawitto, Maiwa, Enrekang, Kassa, Maluwa, Bontobatu, Buton, Laiwui. Semua kerajaan oleh Belanda diakui sebagai sekutu atau sahabat berdasarkan Perjanjian Bungaya (1669) 4).

Meskipun wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa telah dipersempit dan raja Gowa telah mengakui bahwa kerajaannya merupakan bahagian dari Hindia Belanda, sesuai perjanjian tahun 1894, Belanda tetap menaruh kecurigaan terhadap raja Gowa. Terutama setelah Belanda memperoleh bukti-bukti, bahwa Gowa membantu Bone dalam perangnya melawan Belanda pada tahun 1905. Karena itu Belanda berusaha menguasai sepenuhnya Kerajaan Gowa. Dicarilah berbagai alasan untuk dapat memerangi Gowa, antara lain:

- a. Raja Gowa dituduh melanggar perjanjian karena ikut campur tangan dalam insiden yang terjadi di Jampue yang merupakan daerah kekuasaan Kerajaan Sawitto. Insiden tersebut berupa perselisihan antara I Kosong Karaeng Allu dengan seorang yang bernama Daeng Magontang. I Kosong Karaeng Allu adalah saudara sepupu raja Gowa, Sultan Husain.

- b. Belanda menuduh bahwa pembesar-pembesar kerajaan Gowa menghasut rakyat untuk memusuhi Belanda. Belanda juga melancarkan tuduhan, seakan-akan Gowa akan menyerang orang-orang Belanda di Makasar.
- c. Belanda menuduh raja Gowa telah mengirim sepucuk surat kepada *regent* Bantaeng, yang isinya menjelek-jelekkan pegawai Hindia Belanda dan menghasut *regent* Bantaeng untuk mengorbankan peperangan melawan Belanda.
- d. Belanda menuduh Raja Gowa memberi kesempatan kepada La Page Arung Labuaja, salah seorang panglima Kerajaan Bone, masuk dan bersembunyi di daerah Kerajaan Gowa 5).

Dengan perbuatan-perbuatan yang dituduhkan itu, Belanda menganggap raja Gowa telah melanggar perjanjian tahun 1894.

b. Jalannya perlawanan

Sejak Belanda menyerang Kerajaan Bone, Raja Gowa telah menyadari bahwa pada akhirnya kerajaan Gowa pun akan mendapat gilirannya. Karena itu diadakanlah persiapan untuk menyambut serangan Belanda. Benteng-benteng diperkuat dan seluruh pasukan disiapkan. Mappanyukki, putra raja Gowa yang berpangkat letnan dalam tentara Gowa, ditugaskan memimpin pos pertahanan terdepan kerajaan Gowa di Gunung Sari 6).

Setelah Bone dikalahkan, Belanda pun segera mempersiapkan serangan terhadap Gowa. Benteng-benteng di sekeliling wilayah Kerajaan Gowa seperti Balangnipa, Camba, Pangkajene dan Galesong diperkuat untuk mengepung Gowa. Sedangkan serangan utama akan dilancarkan dari Ujung Pandang.

Pada tanggal 15 Oktober 1905, Gubernur Belanda di Ujung Pandang mengirim sepucuk surat kepada Sultan Husain. Isinya mengundang Sultan Husain untuk datang di Ujung Pandang membicarakan persoalan yang hangat di Kerajaan Gowa. Undangan itu ditolak oleh Sultan sehingga Gubernur Belanda mengeluarkan ultimatum bahwa jika sampai 18 Oktober 1905, Sultan tetap menolak untuk berunding, maka tentara Belanda akan menyerang Gowa.

Raja Gowa ternyata tidak menghiraukan ultimatum Belanda

itu. Pada tanggal 19 Oktober 1905 pagi, pasukan Belanda pun bergerak dari Ujung Pandang menuju istana Raja Gowa di Jongaya, melalui kampung-kampung: Maricaya, Dadi, Mama-jang dan Parang 7). Ketika pasukan Belanda tiba di depan istana, ternyata Sultan Husain masih berada di dalam istana. Hal itu segera disampaikan kepada Gubernur Belanda oleh pimpinan pasukan.

Gubernur datang menemui Sultan Husain di istananya dan menyampaikan sekali lagi tuntutan Gubernur Jenderal. Ia juga memberitahu Sultan bahwa pasukan Belanda akan tetap tinggal di Gowa. Gubernur juga mengajukan tuntutan kepada Sultan bahwa selambat-lambatnya tanggal 20 Oktober 1905 sore, telah menyerahkan 100 pucuk *beauwmontgeweren* (senapan beauw-mont) dan 200 pucuk *voorlaadgeweren* (senapan yang diisi di muka), masing-masing dengan 50 biji peluru 8).

Raja Gowa Sultan Husain bersama Bate Salapanga dan pembesar-pembesar Kerajaan Gowa lainnya, sepakat untuk tidak memenuhi tuntutan Belanda itu. Pada hari itu juga, yaitu tanggal 19 Oktober 1905, Sultan bersama pengikutnya dan sebahagian rakyat di Jongaya meninggalkan ibukota Kerajaan Gowa. Taktik mengundurkan diri itu rupanya telah diputuskan oleh Dewan Peperangan Kerajaan Gowa sebelumnya. Maksudnya memancing pasukan Belanda untuk bertempur di daerah pegunungan. Karena itu semua alat kebesaran 9) kerajaan Gowa telah disingkirkan lebih dahulu ke daerah bahagian selatan Kerajaan Gowa. Tidak kurang dari 40 ekor kuda dipergunakan untuk mengangkutnya 10).

Pasukan Belanda mulai mengadakan penyerangan pada tanggal 20 Oktober 1905. Pertempuran pertama terjadi di pos pertahanan terdepan Kerajaan Gowa di Gunung Sari dan Bisei. Dalam pertempuran itu, kedua belah pihak menderita korban berupa tentara yang tewas dan luka-luka. Setelah berhasil menerobos pos pertahanan Gowa di Gunung Sari, pasukan Belanda terus maju ke timur. Di Lakiung kembali terjadi pertempuran sengit yang menyebabkan puluhan orang tewas dan luka-luka pada kedua belah pihak. Pasukan Belanda terus

bergerak ke pedalaman, mencari jejak raja Gowa. Di Pakkatto, pasukan Belanda dihadang oleh lasykar Gowa. Terjadilah pertempuran sengit yang membawa korban di kedua belah pihak. Dari pihak Belanda seorang kapten dan beberapa orang prajurit luka-luka. Sedang di pihak Gowa, lebih tiga puluh orang tewas dan puluhan pucuk senapan beauwont, dirampas oleh Belanda.

Untuk mengetahui di mana Raja Gowa berada, Belanda mengerahkan seluruh pasukannya beserta sejumlah besar mata-mata ke daerah pedalaman Gowa. Namun usaha mereka sia-sia karena rakyat tidak bersedia membantu mereka. Bahkan di seluruh wilayah Gowa rakyat bangkit memberikan perlawanan.

Raja Gowa Sultan Husain, setelah meninggalkan istananya pada tanggal 19 Oktober 1905, memilih daerah Limbung sebagai tempat tinggal sementara. Sultan disertai oleh dua orang putranya yaitu I Mappanyukki Datu Suppa dan I Panguriseng Arung Alitta dan seorang saudaranya yaitu I Mangimangi Karaeng Bontonompo. Demikian pula semua anggota dewan Bate Salapanga serta pembesar-pembesar Kerajaan Gowa lainnya, menyertai Sultan dalam perjalanan itu.

Di Limbung, Dewan Peperangan Kerajaan Gowa bersidang untuk menyusun taktik peperangan. Melihat bahwa Belanda melakukan penyerangan dari semua penjuru, maka Dewan berpendapat bahwa sebaiknya sultan bersama keluarga dan pengawal-pengawalnya meninggalkan wilayah Kerajaan Gowa. Hal itu untuk menghindari sultan jatuh ke tangan pasukan Belanda. Sementara itu seluruh kekuatan pasukan dan rakyat Gowa dikerahkan untuk melakukan perang semesta.

Ketika meninggalkan Limbung, sultan membagi dua rombongannya. Rombongan pertama yang dipimpin oleh Sultan sendiri berangkat menuju ke Kerajaan Barru untuk mengajak Raja Barru I Batari dan raja-raja di daerah Bugis lainnya bersama-sama memerangi Belanda. Raja Barru I Batari adalah saudara sepupu Sultan Husain. Ikut dalam rombongan Sultan adalah putranya I Panguriseng Arung Alitta dan saudaranya I Mengimangi Karaeng Bontonompo. Putranya, yang lain yaitu I

Mappanyukki Datu Suppa memimpin rombongan kedua menuju Tana Toraja.

Meskipun sultan meninggalkan Gowa, rakyat tetap melanjutkan peperangan. Sebelum sultan berangkat meninggalkan Gowa, telah tersebar berita bahwa Belanda akan mendaratkan pasukannya di Topejawa, untuk mengepung Gowa dari selatan. Karena itu sultan memerintahkan salah seorang ajudannya yang bernama I Lelegau Daeng Magassing, Karaeng Lengkese untuk bertahan di sektor pertahanan selatan Gowa. Ternyata kemudian Belanda mendaratkan pasukannya di Pantai Mangarabombang di sebelah barat Cikowang. Pasukan Gowa yang bertahan di Mangarabombang berusaha menahan pendaratan pasukan Belanda itu, sehingga terjadilah pertempuran yang sengit. Dalam pertempuran tersebut, seluruh penduduk kampung Mangarabombang yang terdiri dari tujuh buah rumah, tewas.

Pimpinan rakyat di wilayah sebelah selatan Kerajaan Gowa telah gugur di daerah kerajaan Sawitto, pada tanggal 25 Desember 1906. Pada tanggal 18 Desember 1905, barulah Belanda mengetahui bahwa raja Gowa bersama pengikut-pengikutnya berada di Kerajaan Barru. Karena itu gubernur Belanda di Makasar mengirim pasukan yang dipimpin langsung oleh Komandan militer Belanda untuk Sulawesi bersama Residen Brugman untuk menemui sultan. Missi ini menemui kegagalan, karena ternyata Sultan dan pengikut-pengikutnya telah berada di Alitta yang termasuk wilayah kerajaan Sawitto.

Karena gagal menemui sultan di Barru, maka gubernur memaksa *Tumailalang Towa* bersama Bate Salapanga, menandatangani Perjanjian Pendek, mewakili Raja Gowa. Sebelum raja Gowa pergi ke Sawitto, di sana telah berkobar pula perlawanan terhadap Belanda. Perlawanan itu dipimpin oleh putera Addatuang Sawitto bernama La Sinrang.

Kedatangan raja Gowa bersama pengikut-pengikutnya menyebabkan perlawanan rakyat di kerajaan Sawitto semakin memuncak. Sementara itu pihak Belanda-pun meningkatkan serangannya. Pada tanggal 21 Desember 1906, sepasukan tentara Belanda di bawah pimpinan Letnan Christoffel, berhasil mengepung raja

Gowa bersama pengikutnya di dekat Bukero dalam daerah Alitta. Terjadilah pertempuran sengit yang membawa banyak korban di pihak raja Gowa dan pengikutnya. Putranya sendiri yaitu I Pangu-riseng Arung Alitta gugur, sedangkan saudara sultan, I Mangim-bangi Karaeng Bontonompo luka parah sehingga tak dapat meloloskan diri dan tertangkap oleh pasukan Belanda. Dalam pertempuran itu, gugur pula sekitar dua puluh orang anggota pasukan Gowa.

Raja Gowa bersama sejumlah pengikutnya berhasil meloloskan diri dari kepungan pasukan Belanda. Beliau menyingkir ke daerah Kerajaan Sidenreng. Pasukan Belanda rupanya berhasil menjejaki dimana raja Gowa berada. Pada malam tanggal 24 jalan 25 Desember 1906, pasukan Belanda berhasil mengepung Sultan dan pengikutnya di Warue. Setelah terjadi pertempuran yang mengakibatkan dua orang pengikutnya sultan tewas, Sultan bersama beberapa orang pengikutnya berhasil meloloskan diri. Malang bagi sultan, karena dalam usaha beliau menghindari kejaran pasukan Belanda, beliau terjatuh ke dalam sebuah jurang yang dalam dan beliau tewas. Jenazah beliau baru diketemukan oleh Pasukan Belanda beberapa hari kemudian. Jenazah sultan dibawa kembali ke Gowa dan dimakamkan di Jongaya 11).

Putra sultan, I Mappanyukki Datu Suppa, setelah berpisah dengan sultan di Limbung pada tahun 1905, bersama pasukannya menuju Simbuang di daerah Tana Toraja. Tujuan perjalanannya rupanya diketahui oleh Belanda, sehingga Belanda segera mengirim pasukan ke Simbuang. setelah bergerilya selama kurang lebih 15 bulan, maka pada tanggal 16 Januari 1906, beliau berhasil dibujuk oleh mertuanya La Parenrengi Karaeng Tinggimae untuk menghentikan perlawanan. dengan perantaraan mertuanya, beliau bertemu dengan asisten residen Belanda di Pare-Pare untuk merundingkan perdamaian. Pada kesempatan tersebut Belanda menangkapnya secara khianat. Bersama beberapa orang pengikutnya, beliau akhirnya diasingkan ke pulau Selayar. Oleh sebab itu rakyat kemudian menyebut beliau Datu Silaja. Pada tahun 1908 beliau dikembalikan ke Gowa. Pamannya Mangimangi Karaeng Bontonompo diasingkan ke Bima.

Dengan gugurnya sultan serta diasingkannya I Mappanyukki Datu Suppa dan I Mangimangi Karaeng Bontonompo, maka perlawanan rakyat Gowa praktis sudah berakhir.

c. Ujud dan sifat perlawanan

Perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di Kerajaan Gowa pada awal abad ke-20, merupakan perlawanan fisik atau perlawanan bersenjata. Hal ini sesuai dengan sifat umum daripada perlawanan bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme pada masa sebelum lahirnya pergerakan nasional 12).

Pimpinan perlawanan berada di tangan raja dan para bangsawan. Keikutsertaan rakyat dalam perlawanan, lebih banyak disebabkan oleh karena rasa pengabdian kepada raja dan para bangsanya tersebut daripada sebab-sebab lainnya. Selama raja masih hidup atau bertahan, maka rakyat pun akan tetap melawan. Akan tetapi apabila raja tewas atau ditawan maka rakyat pun menghentikan perlawanannya 13).

Rakyat Gowa melawan dengan gigih terhadap imperialisme dan kolonialisme Belanda, karena mereka mengetahui bahwa raja Gowa bersama keluarganya tetap melanjutkan perlawanan meskipun beliau berada di luar wilayah kerajaan Gowa. Akan tetapi setelah mereka mengetahui bahwa raja Gowa tewas dan keluarganya ditawan Belanda maka perlawanan rakyat Gowa pun berhenti.

Hal itu difahami benar oleh Belanda, sehingga mayat raja Gowa Sultan Husain, dibawa dan dimakamkan di Gowa, meskipun beliau tewas di daerah Sindereng. Dengan demikian rakyat Gowa diyakinkan bahwa raja mereka telah tiada dan tidak ada gunanya lagi mengadakan perlawanan.

Dalam perang melawan Belanda itu, Gowa melakukan taktik perang gerilya. Dalam pertempuran pertama di benteng Gunung Sari yang dipimpin langsung oleh I Mappanyukki, putra Sultan Husain ternyata bahwa pasukan Belanda memiliki kekuatan besar, baik dalam hal persenjataan maupun dalam jumlah pasukan. Karena itu Dewan Peperangan Kerajaan Gowa mengambil keputusan untuk menghindari perang terbuka. Raja

dan pengikut-pengikutnya mundur untuk memancing pasukan Belanda agar mengikutinya. Dengan demikian akan terjadi pertempuran di daerah yang bergunung-gunung dan berhutan-hutan yang akan menyulitkan pasukan-pasukan Belanda. Sebaliknya pasukan Gowa akan memperoleh keuntungan karena medan pertempuran telah mereka kenal dengan baik. Selain itu, rakyat di daerah pedalaman Gowa akan bangkit pula melawan Belanda sebagai bakti mereka terhadap raja yang kini berada di tengah-tengah mereka.

Lama kelamaan raja Gowa merasa terdesak. Atas persetujuan Dewan Peperangan Kerajaan, raja bersama keluarganya menyingkir keluar wilayah kerajaan Gowa. Benda-benda yang berupa alat kebesaran Gowa pun ikut dibawa menyingkir. Perlawanan di Gowa berkobar terus. Yang memimpin perlawanan adalah para bangsawan Gowa, yaitu anggota Bate Salapanga bersama dengan para karaeng yang merupakan penguasa di wilayah Kerajaan Gowa.

Selain menghindari agar tidak tertangkap oleh pasukan Belanda, raja Gowa bersama keluarga menyingkir keluar wilayah kerajaan Gowa untuk mengajak raja-raja lainnya bersama-sama memerangi Belanda. Seandainya itu berhasil, maka kekuatan pasukan Belanda akan terpecah dan akan dapat dikalahkan. Usaha raja Gowa itu memang berhasil. Di tempat-tempat yang beliau datangi, perlawanan terhadap Belanda berhasil dibangkitkan. Di Barru, Sawitto dan Sidenreng berkobar perlawanan terhadap Belanda. Namun semua perlawanan tersebut dapat dipatahkan oleh Belanda karena keunggulan dalam taktik dan persenjataan.

Salah satu faktor yang menyebabkan Gowa gagal dalam peperangan melawan Belanda ialah karena Gowa hanya bertumpu pada kekuatan pasukan darat semata. Seperti diketahui bahwa sejak Perjanjian Bungaya 1667, Gowa tidak pernah lagi dapat membangun angkatan lautnya karena dihalangi Belanda. Karena tidak memiliki angkatan laut, maka bantuan persenjataan dari luar Sulawesi Selatan tidak dapat diperoleh. Senjata-senjata yang rusak atau dirampas oleh pasukan Belanda tidak dapat diganti

dengan yang baru. Akibatnya, senjata api semakin berkurang sehingga kekuatan pasukan Gowa hanya mengadakan senjata tajam berupa tombak, keris dan badik.

Sesungguhnya salah satu faktor yang menyebabkan Belanda dapat memenangkan perangnya terhadap Gowa khususnya dan kerajaan-kerajaan di Sulawesi umumnya pada awal abad ke-20 ialah karena keunggulannya di laut. Dengan kapal-kapal perangnya Belanda dapat menguasai perairan di Sulawesi Selatan demikian pula pelabuhan-pelabuhan penting. Dengan demikian kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan pada waktu itu praktit terisolir dari luar.

d. Akibat peperangan Gowa terhadap Belanda

Setelah raja Gowa Sultan Husain tewas di daerah Sidenreng, dan putranya yaitu I Mappanyukki Datu Suppa serta saudaranya I Mangimangi Karaeng Bontonompo ditangkap dan diasingkan, maka perlawanan rakyat Gowa berangsur-angsur dapat dipadamkan oleh Belanda. Yang terakhir meletakkan senjata adalah di wilayah selatan yaitu di Limbung atau Bajeng dan Anak Bajeng atau Polongbangkeng serta Lengkese.

Dengan kekalahan itu, maka Gowa menjadi daerah jajahan Belanda. Benda-benda Kerajaan Gowa seperti *Sudanga* serta kalung emas *Tanisamang* dan lain-lain disita oleh Pemerintah Belanda. Demikian pula panji-panji dari anggota-anggota Dewan Bate Salapanga 14). Itu berarti Belanda menganggap kerajaan Gowa sudah runtuh.

Wilayah Kerajaan Gowa dibagi menjadi dua bahagian, yaitu Gowa Barat yang terdiri dari distrik-distrik Jongaya, Rappocini, Karuwisi, Mangasa, Tombolo, Saumata, Boronglowe, Borisallo, Manuju, Pattalassang, dan Pacclekang. Pusatnya di Pandang-Pandang. Gowa Selatan yang terdiri dari Distrik Limbung dan Bontonompo, pusatnya di Limbung. Kedua wilayah itu masing-masing diperintah oleh seorang Kontrolir.

Pembagian Kerajaan Gowa itu tercantum dalam surat keputusan Gubernur Selebes dan daerah takluknya, tertanggal 31 Desember 1906 No. 6041/2. Keputusan itu kemudian disahkan

oleh gubernur jenderal Hindia Belanda dengan surat keputusannya tertanggal 30 Maret 1907 No. 16 15).

Untuk mengesahkan masuknya Gowa sebagai bagian dari Hindia Belanda, Pemerintah mengeluarkan *Staatsblad* 1910 No. 573.

Belanda ternyata menemui kesulitan dalam menjalankan roda pemerintahan di Gowa, karena para bangsawan menolak untuk bekerjasama. Karena itu Gubernur Selebes mengusulkan kepada Gubernur Jenderal di Batavia agar I Mappanyukki Datu Suppa yang telah dicabut pengasingannya di pulau Selayar pada tahun 1908, diangkat menjadi kepala Distrik Gowa Barat dengan pangkat *regent*. Sementara itu seorang bangsawan Gowa lainnya yaitu Karaeng Kaballokang, diminta oleh gubernur untuk menjadi kepala distrik di Gowa Selatan. Kedua bangsawan tinggi Gowa tersebut, menolak mentah-mentah tawaran Belanda itu.

Sikap kedua bangsawan tinggi gowa itu, merupakan cermin dari sikap para bangsawan Gowa pada umumnya. Mereka tetap menolak kekuasaan Belanda atas Gowa. Puncak dari sikap penolakan para bangsawan dan rakyat Gowa terhadap kekuasaan Belanda meletus menjadi suatu perlawanan bersenjata pada tahun 1914. Peristiwa tahun 1914 itu lazim dikenal dengan nama *Gerakan Tolo*. Nama itu berdasarkan nama pemimpin gerakan tersebut yaitu I Tolo Daeng Magassing.

Dalam susunan masyarakat Gowa pada masa itu, I Tolo termasuk golongan "*tau maradeka*" 16). Jadi bukan termasuk golongan bangsawan. Ia berasal dari keluarga petani di kampung Parapa, sekarang termasuk wilayah Kecamatan Palangga, Kabupaten Gowa. Ayahnya bernama Kade dan ibunya berasal dari kampung Parigi di daerah Malino.

Sebagai pemuda, I Tolo terkenal nakal dan pemberani. Rupanya ia telah ikut dalam peperangan melawan Belanda pada tahun 1905. Bersama dua orang temannya yaitu I Rajamang dan I Basareng mereka mengadakan serangan terhadap tangsi Belanda, pasukan patroli, kas distrik dan Kepala distrik yang terang-terangan memihak Belanda. Jumlah pasukan inti dari gerakan Tolo ini,

kurang lebih empat puluh orang, sehingga rakyat menyebutnya "pagorra patampulowa" 17).

Gerakan Tolo, berhasil menimbulkan kekacauan di daerah Gowa, Takalar dan bahkan sampai kerajaan Tanralili di daerah Maros. Gerakan ini mendapat dukungan dari para bangsawan di daerah Gowa yang tidak sudi menerima kekuasaan Belanda. Di antaranya adalah : I Macang Karaeng Bilaji, Karaeng Borombong, Karaeng Katapang, Karaeng Manjalling dan Karaeng Manjapai. Bahkan I Mappanyukki Datu Suppa, putra mahkota kerajaan Gowa mendukung gerakan itu. Beliau banyak memberikan bantuan senjata kepada I Tolo dan kawan-kawannya. 18).

Belanda menghadapi kesulitan untuk menghadapi gerakan perlawanan ini. Untuk menghilangkan simpati rakyat Gowa terhadap I Tolo dan kawan-kawannya, Belanda menyebarkan isu yang memburuk-burukkan nama baik I Tolo. Ia dan kawan-kawannya dituduh oleh Belanda sebagai perampok. Oleh Belanda ia dilukis sebagai *de schrik*, perampok yang kejam dan pembunuh 19). Tindakan perampokan terhadap milik rakyat memang kadang-kadang terpaksa dilakukan oleh I Tolo dan kawan-kawannya. Tujuannya adalah sekedar untuk mendapatkan bahan makanan karena Belanda melakukan taktik uithongering atau taktik pelaparan terhadapnya 20).

Kekacauan yang diakibatkan oleh gerakan I Tolo di daerah Gowa dan Polongbangkeng sangat memusingkan Belanda. Beberapa kali Belanda berhasil mengepungnya, namun selalu lolos karena dilindungi oleh rakyat dan kaum bangsawan. Untuk menghadapi gerakan Tolo ini, Belanda membuat jalan kereta api yang menghubungkan kota Makasar dengan Takalar. Panjangnya kurang lebih 40 km. Gunanya untuk memudahkan pengangkutan pasukan dari Makasar ke daerah pusat perlawanan I Tolo di daerah Limbung dan Polongbangkeng. Juga untuk memotong-jalur perlawanan I Tolo di sebelah barat dan daerah pegunungan di sebelah timur. Ternyata bahwa jalan kereta ini adalah satu-satunya yang pernah dibuat di Sulawesi. Sekarang jalan kereta api tersebut tinggal bekas-bekasnya saja. Dengan taktik perang

gerilya, I Tolo dan kawan-kawannya banyak menimbulkan kesulitan bagi Belanda. Lagi pula para bangsawan Gowa dan rakyat mendukung gerakan perlawanan ini.

Baru tiga tahun kemudian yaitu pada tahun 1917, Belanda berhasil menangkap I Tolo bersama I Rajanmang di kampung Kalampak di daerah Polongbangkeng, karena penghiantan salah seorang bekas pengikutnya yang setia, bernama I Camanggo. Dialah yang menunjukkan kepada Belanda, dimana I Tolo berada. Sebelum I Tolo tertangkap, ia masih sempat mengadakan perlawanan sampai terluka dan akhirnya tertangkap. Oleh Belanda ia dibunuh di Limbung bersama I Rajamang dan mayatnya diperlihatkan kepada rakyat Limbung dan sekitarnya 21).

Dengan tewasnya I Tolo bersama Rajamang, maka gerakan perlawanan terhadap Belanda di Gowa berakhir. Para bangsawan Gowa yang oleh Belanda diketahui membantu gerakan perlawanan I Tolo, ditangkap kemudian diasingkan ke pulau Jawa. Mereka itu adalah Karaeng Barombong, Karaeng Katapang, Karaeng Majalling, Karaeng Manjapai, dan Karaeng Batupute.

Pengaruh gerakan I Tolo terhadap rakyat Gowa sangat besar. Mereka menganggap I Tolo bukan hanya sekedar sebagai pahlawan melawan Belanda, melainkan ia adalah personifikasi daripada kebenaran dan keadilan. Untuk itu mereka mengabadikan kisah perlawanan I Tolo melawan Belanda dalam bentuk "*sinrili*" yang populer dengan nama *sinrilina I Tolo* 22).

Sampai sekarang di kalangan orang Gowa khususnya dan suku Makasar umumnya, tokoh yang memperjuangkan kebenaran dan keadilan di dalam ceritera-ceritera, sandiwara maupun dalam film, digelari "*Tolokna*". Ungkapan yang populer di kalangan suku Makasar "*tena tolok mate*," artinya, yang memperjuangkan kebenaran, tidak akan mati, menggambarkan bagaimana besarnya pengaruh dan pandangan masyarakat Gowa khususnya dan suku Makasar umumnya terhadap perlawanan I Tolok Daeng Maggassing bersama kawan-kawannya terhadap Belanda.

Sebaliknya, tokoh yang berpihak kepada kejahatan, jadi

yang merupakan lawan dari Tolok, diberi sebutan bajingan. Untuk mencegah kemungkinan timbulnya kembali perlawanan bersenjata di Gowa, Belanda berusaha membina hubungan baik dengan bangsawan-bangsawan Gowa. Wilayah kerajaan Gowa yang sebelumnya telah dipecah-pecah, kemudian dipersatukan kembali dan diberi nama Federasi Gowa 23). Atas persetujuan para bangsawan Gowa, termasuk putera mahkota I Mappanyukki Datu Suppa dan I Mangimangi Daeng Matutu Karaeng Bontonompo, yaitu saudara raja Gowa Sultan Husain, Belanda menunjuk I Coneng Daeng Mattayang Karaeng Manjaling menjadi Adatgemeenschap Karuwisi dengan gelar Karaeng.

Putra mahkota, I Mappanyukki Datu Suppa diangkat menjadi raja di Bone pada tahun 1931. Pada waktu itu kerajaan Bone ditegakkan kembali oleh Belanda dan diberi status *Zelfbesturende landschap*.

Kerajaan Gowa pun akhirnya direhabilitasi pada tahun 1936. Yang ditunjuk menjadi raja Gowa adalah I Mangimangi Daeng Matutu Karaeng Bontonompo. Gelarnya Sultan Muhammad Tahir Muhibbuddin Tumengari Sungguminasa.

Pada tanggal 30 Nopember 1936, beliau menanda tangani perjanjian dengan Belanda, Isinya :

- 1). Gowa menjadi bahagian dari Hindia Belanda dan Raja Gowa Wajib senantiasa setia kepada Raja. Belanda dan Kepada wakilnya, yaitu Gubernur Hindia Belanda.
- 2). Raja Gowa mengaku dan berjanji tidak akan mengadakan hubungan dengan pemerintah asing selain Belanda. Musuh Belanda adalah musuh raja Gowa pula, demikian pula sahabat Belanda adalah sahabat raja Gowa.
- 3). Raja Gowa mengaku dan berjanji akan mentaati segala peraturan yang telah dan akan ditetapkan oleh atau atas nama Raja Belanda, maupun oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda 24).

Dengan ditanda-tanganinya perjanjian ini, maka secara resmi kerajaan Gowa telah menjadi wilayah jajahan Belanda.

4.1.3. *Perlawanan di Kerajaan-kerajaan Lima Ajattappareng*

a. Latar belakang perlawanan

Adapun yang dimaksud dengan Kerajaan-kerajaan Lima Ajattappareng, ialah lima buah kerajaan yang letaknya di sebelah barat Danau Tempe dan Danau Sidenreng 1). Kerajaan-kerajaan tersebut adalah Suppa, Sidenreng, Reppang, Sawitto dan Alitta.

Pada abad ke-15, kelima kerajaan ini mengadakan suatu perjanjian untuk hidup dalam suatu persekutuan, sebagai saudara. Perjanjian itu diadakan di suatu tempat dalam Kerajaan Suppa. Sampai sekarang, tempat itu masih bernama Ajattappareng 2). Di antara kelima kerajaan itu, Kerajaan Suppa dianggap sebagai saudara tua.

Kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam persekutuan Lima Ajattappareng ini, dari dahulu terkenal sebagai daerah penghasil beras utama di Sulawesi Selatan. Bersama-sama dengan Kerajaan Wajo dan Siang di daerah Pangkajene Kepulauan sekarang, merupakan lumbung padi, bukan saja untuk daerah Sulawesi Selatan, melainkan juga untuk Indonesia bagian timur pada umumnya. Karena itu dari dahulu, kerajaan-kerajaan Lima Ajattappareng, selalu menjadi rebutan kerajaan-kerajaan besar di sekitarnya. Kerajaan-kerajaan tersebut adalah Luwu, Wajo, Bone Soppeng dan Gowa.

Dalam persaingan kerajaan-kerajaan besar itu, Kerajaan Gowalah yang akhirnya berhasil menjadikan kerajaan-kerajaan Lima Ajattappareng di bawah perlindungannya. Ini terjadi pada tahun 1608, sesudah Gowa memenangkan perangnya melawan lasykar Tellumpocoe 3) yang menyerang Rappang dan Sidenreng.

Sejak itu terjalin hubungan yang erat antara Gowa dengan Kerajaan-kerajaan Lima Ajattappareng. Hubungan itu selalu dipelihara dengan jalan perkawinan. Hal itu terlihat misalnya pada Raja Gowa I Makkulau Daeng Serang Karaeng Lembangparang Sultan Husain. Cella Wetenripada permaisurinya adalah I Arung Alita, puteri raja Bone La Parenrengi Akhmad Saleh Arumpugi MatinroE ri Ajabenteng. Oleh sebab itu, kedua puteranya yang

menyertai beliau dalam perang melawan Belanda tahun 1905-1906, pernah diangkat menjadi raja di Lima Ajattappareng. Putera mahkota Gowa, I Mappanyukki sebagai Datu Suppa dan I Penguriseng sebagai Arung Alitta 4).

Gelar raja-raja di Lima Ajjattappareng tidak seragam. Di Suppa, raja bergelar Datu, di Rappang dan Alitta bergelar Arung, sedangkan di Sidenreng dan Sawitto bergelar Addatuang. Ada pendapat yang mengatakan bahwa gelar "*addatuang*" berasal dari kata "*addaoang*" 5).

Sampai awal abad ke-20, kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam Lima Ajjattappareng merupakan kerajaan yang tidak dikuasai langsung oleh Belanda. Sebagai kerajaan yang dianggap sebagai sekutu dan sahabat, Belanda hanya menempatkan sejumlah pasukan di wilayah Lima Ajattappareng, yaitu di Parepare.

Parepare merupakan bandar pelabuhan terpenting di Selat Makasar. Hampir semua hasil yang diekspor oleh Kerajaan-kerajaan Lima Ajattappareng, terutama beras melalui bandar ini. Demikian pula hasil utama dari kerajaan-kerajaan Massenrempupu, yaitu kopi, diekspor melalui Pare-Pare. Barang-barang dari luar yang diperlukan pun dimasukkan melalui pelabuhan Pare-Pare. Jadi bandar Pare-Pare, merupakan pintu yang menghubungkan kerajaan-kerajaan Lima Ajattappareng dengan dunia luar Sulawesi Selatan.

Dengan menempatkan pasukannya di Pare-Pare, Belanda dapat mengawasi secara langsung gerak-gerik kerajaan-kerajaan Lima Ajattappareng. Hal itu berlangsung sejak tahun 1825, ketika Kerajaan Suppa dikalahkan oleh Belanda dan menandatangani Perjanjian Ujung Pandang bersama-sama dengan Kerajaan Sawitto, Alitta dan Rappang Sidenreng sendiri telah menandatangani perjanjian tersebut pada tahun 1824 di Ujung Pandang.

Pada awal tahun 1905, terlihat peningkatan kegiatan pasukan Belanda di Pare-Pare. Hal itu rupanya dimaksudkan sebagai persiapan untuk usaha penaklukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dalam rangka perang pasifikasi. Juga dimaksudkan untuk

mengalihkan perhatian dan Kerajaan-kerajaan Lima Ajattappareng terhadap rencana serangan, maka Kerajaan-kerajaan Lima Ajattappareng akan membantu Bone, karena mereka terikat hubungan keluarga yang sangat erat. Karena itu Belanda di Pare-Pare memancing perselisihan dengan Kerajaan-kerajaan Lima Ajattappareng yaitu Suppa, Sawitto, Alitta, Sidenreng dan Rappang mengembalikan kontraknya kepada Belanda pada tanggal 18 Mei 1905. Tindakan ini diikuti pula oleh Kerajaan Maiwa, salah satu kerajaan yang tergabung dalam persekutuan Massenrempulu 6). Hal itu berarti bahwa kerajaan-kerajaan tersebut tidak lagi terikat kepada Perjanjian Ujung Pandang.

Peristiwa itu dijadikan alasan oleh Belanda untuk menyerang langsung Kerajaan-kerajaan Lima Ajattappareng. Sebelumnya, kekuatan pasukan Belanda di Pare-Pare ditingkatkan menjadi tiga Kompi, dengan mendatangkan pasukan bantuan dari Jawa dan Makasar. Sebagai komandan pasukan Belanda di Pare-Pare, ditunjuk Major Van Bennekom. Dia juga merangkap sebagai kepala pemerintahan sipil.

Pada tanggal 12 Juni 1905, pasukan Belanda mulai melancarkan serangan ke daerah di sekitar Pare-Pare. Tujuan sebenarnya adalah menyerang Kerajaan Sidenreng. Namun karena kekuatan pasukan Belanda sebagian besar masih sedang berperang di Bone, maka Belanda belum berani mengadakan serangan langsung.

b. Jalannya perlawanan

Belanda memulai serangan secara besar-besaran terhadap Kerajaan-kerajaan Lima Ajattappareng setelah menang terhadap Kerajaan Bone. Serangan terutama ditujukan kepada kerajaan-kerajaan Sidenreng, Rappang, Sawitto dan Alitta.

Mula-mula yang diserang oleh Belanda adalah Kerajaan Sidenreng. Pada waktu itu yang menjadi Addatuang di Sidenreng adalah La Sadapptto. Menurut silsilah raja-raja Sidenreng, ia tercatat sebagai Addatuang XX, dilantik pada tahun 1905. Pada tahun itu juga ia sudah terlibat dengan peperangan melawan Belanda yang berusaha menguasai Kerajaan Sidenreng. Sebelumnya, La Sadapotto bersama pasukannya telah pula berhadapan

dengan pasukan Belanda ketika membantu pasukan raja Bone La Pawawoi Karaeng Segeri yang bertahan di pegunungan Awo di Daerah Tana Toraja 7).

Untuk menahan serbuan Belanda, La Sadapotto dengan pasukannya menyusun pertahanan di sebelah timur dan utara Pare-Pare. Adapun urutan-urutan pertahanan pasukan Sidenreng dari selatan ke utara sebagai berikut :

- 1). Pasukan yang dipimpin oleh Pabbicara La Mamu. Pasukan ini bertahan di daerah persawahan di sebelah timur Pare-Pare. Mereka berhasil menahan serbuan Belanda selama beberapa hari sebelum mereka terpaksa mundur.
- 2). Pasukan yang dipimpin oleh Anre Gurue Landawe. Pasukan ini bertahan di bukit-bukit sebelah timur Pare-Pare. Setelah mengadakan pertempuran beberapa hari lamanya yang menimbulkan banyak korban pada kedua belah pihak, maka pasukan ini akhirnya mengundurkan diri. Anre Gurue Landawe sendiri gugur dalam pertempuran ini.
- 3). Pasukan yang dipimpin oleh Kapiten CABba. Pasukan ini banyak menimbulkan kerugian pada pihak Belanda, terutama karena kekuatannya berlipat ganda setelah anak buah Anre Guru Landawe menggabungkan diri. Sayang bahwa kapiten Cabba gugur dalam pertempuran itu, sehingga pasukannya terpaksa mengundurkan diri.
- 4). Di sebelah utara pasukan Kapiten Cabba, bertahan pasukan yang dipimpin oleh Anre Gurue La Kile. Setelah bertempur beberapa hari lamanya. Anre Guru La Kile terluka pada kakinya dan karena terdesak terus oleh pasukan Belanda, terpaksa mundur.
- 5). Pasukan yang dipimpin oleh Pabbicara Ambokna La Baju. Pasukan ini bertempur dengan gagah berani, sebelum dipaksa mundur oleh serbuan Belanda.
- 6). Pasukan yang dipimpin oleh Arise. Meskipun memiliki senjata api sejumlah 50 pucuk, pasukan inipun akhirnya terdesak mundur 8).

Seluruh pasukan Sidenreng berada di bawah pimpinan La Parenrengi Karaeng Tinggimae yang bergekar Arung Malolo.E.

Beliau ditunjuk oleh La Sadapotto menjadi panglima perang Sidenreng dan Rappang.

Setelah pasukan Sidenreng terdesak dari pertahanan mereka di pinggiran Pare-Paré, mereka mundur dan membangun pertahanan baru di Lajawa dan Kape. Sebagian pasukan kembali ke Allekkuang untuk mempertahankan ibu kota Kerajaan Sidenreng itu dari serbuan Belanda.

Pertahanan di Lajawa dipimpin oleh Pabbicara Ambokna La Baju bersama Arise. Semua anggota pasukan yang pemimpinnya telah gugur dalam pertempuran sebelumnya bergabung dengan pasukan Ambokna La Baju di benteng La Jawa. Benteng Kape yang terletak di sebelah selatan benteng Lajawa, Benteng Kape oleh pasukan yang dipimpin oleh Petta Punggawae, saudara dari Ambokna La Baju.

Kurang lebih dua bulan lamanya, benteng Lajawa dan Kape bertahan terhadap serbuan pasukan Belanda; barulah setelah Ambokna La Baju gugur, benteng ini dapat direbut oleh Belanda. Dengan jatuhnya benteng Lajawa, yang merupakan benteng terkuat, maka akhirnya benteng Kapupen tidak mampu menahan serbuan pasukan Belanda.

Sebelum benteng Lajawa diserang secara besar-besaran oleh pasukan Belanda, Addatuang Sidenreng La Sadapotto bersama panglima pasukan Sidenreng dan Rappang, La Parenrengi Karaeng Tinggimae mengirim utusan kepada Ambokna La Baju di benteng Lajawa meminta agar mundur bersama pasukannya dari benteng Lajawa untuk mengatur siasat baru. Ambokna La Baju menolak permintaan Addatuang. Dengan semangat pantang menyerah, ia berkata kepada utusan Addatuang sebagai berikut :

"Engkatu sampi sibawa batu lappa, sangadi lengkangngi usalawai Lajawa. De ulappessangi Balandae taman ri Sidenreng. Najulekkaipi wujuku nalalo. Detto umaelo naparenta Balandae. Narekko de naullei malai nyawaku napalao cebawa".

Artinya dalam bahasa Indonesia: "Lihatlah pohon sambi dan batu yang rata itu, apabila keduanya telah meninggal-

kan tempatnya, barulah saya akan meninggalkan Lajawa. Saya tidak ingin membiarkan Belanda memasuki Sidenreng, sebelum melangkahi mayatku. Dan saya tidak rela dijajah Belanda, kalau mereka tidak berhasil mencabut nyawaku, mereka akan menyebabkan saya menjadi kera (maksudnya masuk hutan bergerilya)” 9).

Setelah benteng Lajawa berhasil direbut oleh Belanda, maka pasukan Sidenreng sudah tidak bisa bertahan lagi. Pasukan Belanda terus bergerak menuju Allekuang dan mengepung ibukota Kerajaan Sidenreng itu. Pada tanggal 11 September 1905, Addatuang Sidenreng yang merangkap pula sebagai Arung Rappang La Sadapotto menyerah kepada Belanda 10). La Parenrengi Karaeng Tinggimae bersama beberapa komandan pasukannya yang masih hidup seperti Petta Punggawae, Arungge La Noni dan Andi Pakkana tidak mau menyerah dan melanjutkan perlawanan dengan bergerilya 11).

Setelah Rappang berhasil diduduki, Belanda menjadikan kota ini sebagai basis operasinya yang kedua sesudah Pare-Pare. Untuk itu dibangun jalan raya yang menghubungkan kedua tempat tersebut. Dari Rappang Belanda melakukan serangan terhadap daerah-daerah sekitarnya seperti Masseppe, Kapopang, Lise, Teteaji serta daerah Kerajaan Massenrempulu.

Pada tanggal 5 Desember 1905, sepasang tentara Belanda di bawah pimpinan Kapten Blok, terlibat dalam pertempuran yang sengit dengan pasukan Sidenreng di Lancirang. Pertempuran di Lancirang ini merupakan pertempuran yang terakhir karena pada tanggal 6 Desember 1905, La Parenrengi Karaeng Tinggimae bersama mertuanya yaitu bekas raja Sidenreng menyerah kepada Belanda di Rappang.

Menyerahnya kedua tokoh ini, sangat menguntungkan Belanda. Mereka diperalat oleh Belanda untuk mengerahkan rakyat dalam pembuatan jalan raya antara Pare-Pare dengan Rappang. Dengan mengerahkan tenaga sebanyak 3 sampai 4 ribu rakyat sehari, akhirnya jalan raya tersebut selesai pada tanggal 29 Desember 1905.

Selain di kerajaan Sidenreng, perlawanan terhadap Belanda di kerajaan-kerajaan Lima Ajattappareng, meletus pula di kerajaan Sawitto dan Alitta.

Addatuang Sawitto pada waktu itu ialah La Tamma. Ia memerintah di Sawitto dari tahun 1873 sampai tahun 1912. Menurut susunan raja-raja yang pernah memerintah di kerajaan mempunyai hubungan keluarga yang dekat dengan raja Gowa dan Bone. La Tamma bersepepu dua kali dengan I Cella Wetenri pada permaisuri raja Gowa Sultan Husain sedangkan I Cella Wetenri dari permaisurinya I Pancaitanya Besse Kajuara 12).

Serangan Belanda terhadap kerajaan Sawitto, pertama kali dilancarkan pada tahun 1903. Pasukan Belanda mendarat di Jampue. Ternyata pasukan Sawitto telah siap menyambutnya, sehingga terjadi pertempuran yang sengit. Belanda akhirnya berhasil menduduki benteng Jampue.

Setelah serangan Belanda terhadap Sawitto makin menghebat, La Sinrang dipanggil pulang oleh ayahnya dan diangkat menjadi Panglima Perang Kerajaan Sawitto. Karena keberanian dan kepemimpinannya, La Sinrang mendapat gelar dari rakyat Sawitto "*Bakka lolona Sawitto*" artinya "ayam jantan dari Sawitto" 13).

Di bawah pimpinan LaSinrang, perlawanan pasukan Sawitto semakin menyulitkan Belanda. setelah Benteng pertahanan di Malimpung berhasil direbut Belanda, pada tahun 1905 La Sinrang menjelang perang gerilya. Bersama pasukannya ia melakukan penyerangan terhadap kedudukan-kedudukan pasukan Belanda di daerah Sawitto, Jampue, Alitta dan Suppa.

Pada tahun 1905, raja Gowa Sultan Husain bersama putranya I Panguriseng Arung Alitta dan saudaranya I Mangimangi Karaeng Bontonompo lengkap dengan pasukannya sampai di Sawito. Mereka bekerjasama dengan La Sinrang melawan Belanda.

Pihak Belanda yang mengetahui kehadiran raja Gowa di Sawitto, semakin memperhebat serangannya, namun selalu saja gagal menangkap raja Gowa maupun La Sinrang. Bahkan dalam suatu pertempurannya dengan pasukan La Sinrang pada tanggal 6

Januari 1906 di daerah Sawitto, Kapten de Gruyter tewas 14). Pasukan Belanda di bawah pimpinan Letnan Kolonel van Bennekom segera menuju Alitta untuk mencari La Sinrang, tetapi menemui kegagalan. La Sinrang terus menghilang, kemudian secara tiba-tiba muncul menyerang pasukan patroli Belanda, beberapa kali terjadi pertempuran hebat antara pasukan Belanda dengan pasukan La Sinrang seperti pertempuran di Leppangeng, Bulo, Lerang-Lerang, Langnga bahkan sampai ke daerah Maiwa, salah satu kerajaan dari persekutuan Massenrengpulu.

Belanda terpaksa mengerahkan seluruh pasukannya di Rappang dan Pare-Pare untuk melumpuh pasukan La Sinrang. Pada tanggal 21 Januari 1906, pasukan Belanda di bawah pimpinan Kapten Goldman menyerang Malimpung, karena mendengar kabar bahwa La Sinrang berada di sana. Serangan itu ternyata sia-sia saja karena La Sinrang telah menghilang dari sana. Pasukan Belanda meneruskan patrolinya ke Tirowang. Di sana mereka sekonyong-konyong diserang oleh pasukan La Sinrang, yang menyebabkan beberapa orang pasukan Belanda menjadi korban.

Pada tanggal 8 Maret 1906 malam, kedudukan pasukan Belanda di Langnga diserang oleh pasukan La Sinrang dari tiga jurusan dengan kekuatan tempur kira-kira 80 orang. Dengan susah-payah pasukan Belanda mempertahankan diri, sambil menunggu balabantuan dari Pare-Pare Langnya akhirnya jatuh ketangan pasukan La Sinrang dan baru direbut kembali oleh Belanda setelah tiba balabantuan dari Pare-Pare yang terdiri dari satu kompi Mobile Colonne dan Batalion ke-9 di bawah pimpinan Kapten van Hasselt. Langnga dapat direbut kembali oleh Belanda pada tanggal 24 Maret 1906.

La Sinrang bersama pasukannya kembali melakukan perang gerilya. Berkali-kali ia menyerang pasukan Mobile Colonne yang sedang melakukan patroli dan dalam satu pertempuran, pasukan La Sinrang berhasil menewaskan Kapten van Hasselt 15).

c. Akhir perlawanan

Belanda benar-benar kewalahan menghadapi perlawanan La Sinrang bersama pasukannya. Karena usaha menghadapi La

Sinrang selalu mengalami kegagalan, maka Belanda menempuh cara lain. Belanda berusaha membujuk pemimpin-pemimpin pasukan La Sinrang agar menghentikan perlawanan. Usaha itupun mengalami kegagalan.

Pada tanggal 25 Juli 1906, La Tamma Addatuang Sawitto, ayah La Sinrang yang sudah berusia lanjut ditangkap oleh Belanda. Demikianlah pula isteri La Sinrang, I Makkanyuma. Kedua orang kesayangan La Sinrang ini diancam akan disiksa, apabila La Sinrang tidak mau menyerah. Akhirnya La Tamma sendiri pergi menemui dan membujuk La Sinrang agar menyerah kepada Belanda. Karena memikirkan keselamatan ayah bersama isterinya, La Sinrang menerima permintaan ayahnya. Ia menyerah kepada Belanda pada akhir bulan Juli 1906. Sementara itu, pada tanggal 31 Juli 1906, Uwa Dadi salah seorang pemimpin pasukan La Sinrang yang terkenal, tertangkap 16).

La Sinrang kemudian diasingkan ke Banyumas di pulau Jawa. Setelah menjalani masa pengasingan selama 31 tahun, pada tahun 1937 La Sinrang dikembalikan ke Sawitto, dalam keadaan sakit dan usia tua. La Sinrang wafat pada tanggal 29 Oktober 1938 dan dimakamkan di Amassangeng yang terletak di pinggir kota Pinrang sekarang.

Perlawanan terhadap Belanda di Lima Ajattappareng berakhir setelah La Parenrengi Karaeng Tanggimae menyerah di Rappang pada tanggal 6 Desember 1905, La Sinrang dari Sawitto diasingkan oleh Belanda pada bulan Juli 1906 dan I Mappanyukki Datu Suppa ditangkap secara khianat oleh Belanda Pare-Pare pada tanggal 16 Januari 1907 17).

4.1.4. Perlawanan di Kerajaan Massenrempulu

a. Latar belakang perlawanan.

Massenrempulu adalah persekutuan kerajaan-kerajaan yang letaknya di sekitar gunung 1). Terdiri dari kerajaan-kerajaan Duri, Enrekang, Maiwa, Kassa dan Batulappa. Sekarang, wilayah kelima kerajaan ini menjadi wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Enrekang. Ibukotanya Enrekang.

Melihat letaknya, kerajaan Massrenmpulu terletak di jantung Sulawesi Selatan, dibatasi oleh kerajaan-kerajaan lainnya. Di sebelah utaranya terletak daerah kerajaan Luwu dan kerajaan Mandar. Di sebelah barat dan selatan, terdapat kerajaan yang tergabung dalam persekutuan Lima Ajattappareng. Di sebelah timur dan tenggara, terdapat kerajaan-kerajaan Bone, Wajo dan Soppeng.

Karena letaknya yang berada di pegunungan dan di tengah-tengah kerajaan-kerajaan besar di Sulawesi Selatan, maka Belanda dalam waktu yang panjang kurang menaruh perhatian terhadap kerajaan Massenrempulu. Hal itu berubah setelah ternyata bahwa daerah ini merupakan daerah penghasil kopi, yang sangat dibutuhkan Belanda sebagai salah satu komoditi ekspor. Di samping itu kerajaan-kerajaan Massenrempulu memiliki pertahanan alam berupa gunung-gunung dan lembah-lembah yang sangat sukar didatangi oleh orang luar. Sebaliknya bagi kerajaan-kerajaan Massenrempulu merupakan benteng pertahanan yang sangat baik untuk menolak serbuan dari luar.

Keadaan alam kerajaan Masenrempulu ini ternyata sering dimanfaatkan oleh pihak yang menentang Belanda di kerajaan-kerajaan lainnya, sebagai tempat pertahanan terakhir. Jadi menjadi tempat mengundurkan diri, apabila terdesak oleh serangan Belanda²). Hal itu terbukti, ketika Belanda melancarkan perang pasifikasi di Sulawesi Selatan pada abad ke-20. Oleh karena itu setelah Belanda memenangkan perangnya terhadap kerajaan-kerajaan lainnya di sekitar kerajaan-kerajaan Masenrempulu yaitu kerajan – kerajaan Bone, Wajo, Soppeng, Lima Ajattappareng, Luwu dan Mandar, maka serangan Belanda pun diarahkan kepada kerajaan Massenrempulu.

Raja-raja di kerajaan Masenrempulu pun telah menyadari bahwa serangan Belanda akhirnya akan mencapai daerah mereka. Oleh sebab itu ketika terjadi perlawanan di Lima Ajattappareng, mereka pun turut membantu Berulangkali La Sinrang, pemimpin perlawanan di kerajaan Sawitto, lolos dari tangkap Belanda karena berlindung di daerah kerajaan Massenrempulu.

Pada waktu rakyat di Sidenreng dan Rappang bangkit melawan Belanda di bawah pimpinan Addatuang La Sadpotto, merekapun turut membantu. Sebagai persiapan menanti datangnya serangan Belanda raja-raja Massenrempulu membangun benteng pertahanan seperti Londe-Londe, Kaluppini, Ranga, Bambapuung dan Kotu.

b. Jalannya perlawanan

Serangan Belanda terhadap kerajaan Massenrempulu dilancarkan pada akhir tahun 1905, dari Rappang yang merupakan pusat kedudukan Belanda kedua di Lima Ajattappareng, sesudah Pare-Pare. Serangan terhadap Massenrempulu semakin meningkat, sejak terjadinya pergantian pimpinan pemerintahan militer dan sipil di daerah Lima Ajattappareng dan Massenrempulu, pada tanggal 27 Januari 1906 dari Letnan Kolonel van Bennekom kepada Mayor de Wijs. Sasaran utamanya adalah merebut kota Enrekang. Kota ini berhasil diduduki oleh Belanda setelah melalui pertempuran sengit berhari-hari lamanya untuk merebut benteng-benteng Londe-Londe, Ranga dan Kaluppini yang merupakan benteng pertahanan pasukan Enrekang.

Pada tanggal 1 Maret 1906, Mayor de Wijs sendiri tiba di Enrekang. Ia berhasil membujuk Arung Enrekang, Ratu Pancaitana dengan perantaraan suaminya La Patiroi Arung Soreang untuk menanda-tangani Perjanjian Pendek pada tanggal 4 Maret 1906 3).

Sejak bulan Maret 1906, Enrekang menjadi pusat kedudukan Belanda di daerah Massenrempulu. Dari sini, serangan Belanda dilancarkan untuk merebut benteng-benteng lainnya yang belum mau tunduk seperti Kotu, Bambapuung, Alla dan Bontobatu.

Meskipun Arung Enrekang sudah menanda-tangani perjanjian dengan Belanda, namun perlawanan rakyat Enrekang khususnya dan rakyat Massenrempulu umumnya, belum juga berhenti. Pimpinan perlawanan dipegang oleh La Rangnga, salah seorang madika atau kepala daerah dalam kerajaan Enrekang. Ia berhasil mengadakan kerja sama dengan kerajaan Duri dan Maiwa 4).

Untuk menghadapi serangan Belanda, benteng-benteng diperkuat, pertahanan di benteng Bambapuang dipercayakan kepada Daenna Marajang dan Arung Pati. Benteng Kotu oleh Imam La Raja sedangkan benteng Mandatte dipercayakan kepada dua orang srikandi yaitu, Indo Caba dan Indo Rangnga. Benteng Buntu Batu dipimpin oleh Puanna Sappu 5).

Pada tanggal 8 Maret 1906 malam, La Rangnga dan pasukannya melancarkan serangan mendadak terhadap tangsi Belanda di Enrekang. Serangan tiba-tiba itu berhasil menewaskan banyak tentara Belanda. Demikian pula banyak senjata yang berhasil dirampas oleh La Rangnga bersama pasukannya. Berita keberhasilan seranga La Rangnga terhadap Enrekang, disambut dengan gembira di seluruh Massenrempulu. Perlawanan segera menjaral ke Maiwa, Kotu, Mandatte, Buntu Batu dan Duri.

Untuk menghadapi perlawanan itu, Belanda mendatangkan balabantuan. Dengan kekuatan besar, Belanda menyerang benteng Kotu dan Ranga pada tanggal 27 Maret 1906. Pasukan Belanda dipimpin sendiri oleh Mayor de wijs, dibantu oleh Kapten van Dooren de Jong.

Pasukan penyerangan terdiri dari Kompi ke I dari Batalion VI, kompi III dari batalion ke VI, satu kompi pasukan marsose yang dipimpin oleh Kapten Seldam, satu seksi dari batalion ke IX dan satu seksi pasukan meriam 6).

Dengan mendapat pengawalan dari pasukan Mobile Colonne, pasukan penyerang berangkat dari Enrekang menuju ke Tuwarak pada tanggal 28 Maret 1906. Benteng Kotu segera dikepung. Meriam-meriam Belanda ditempatkan di Buttu Barani, sebuah bukit di sebelah barat daya benteng Kotu. Jam 12.00, meriam-meriam Belanda mulai memuntahkan pelurunya ke arah Benteng Kotu. Sementara itu pasukan-pasukan lainnya menyerang dan berusaha menyusup masuk ke dalam Benteng Kotu dari beberapa jurusan. Maka terjadilah pertempuran yang sengit. Benteng Kotu dipertahankan mati-matian, baik oleh kaum laki-laki maupun oleh perempuan dan anak-anak. Benteng Kotu akhirnya jatuh juga ke tangan Belanda, setelah melalui pertempuran sengit yang menelan banyak korban pada kedua belah pihak. 7).

Pertempuran untuk merebut benteng Mandatte, tidak kalah serunya dengan pertempuran di benteng Kotu. Benteng ini diper-

tahankan oleh pasukan yang dipimpin oleh dua orang srikandi yaitu Indo Caba dan Inco Rangnga. Benteng ini terletak di tempat ketinggian, dipagari dengan batu-batu gunung yang besar-besar.

Untuk merebut benteng ini, pasukan Belanda memanjat dinding benteng dengan mempergunakan tangga. Indo Caba bersama pasukannya menahan serangan itu dengan jalan menggelindingkan batu-batu besar ke bawah ke arah pasukan Belanda yang sedang menyerbu. Akibatnya dipihak tentara Belanda banyak jatuh korban, benteng Mandatte akhirnya jatuh ke tangan Belanda setelah melalui pertempuran sengit yang menelan banyak korban.

Mayor de wijs merasa cemas, melihat makin meluasnya perlawanan di daerah Massenrempulu. Karena itu ia memerintahkan Kapten Muller bersama LetnanHelsdingen bersama pasukannya menyerang benteng pertahanan La Rangnga di Ranga dan Kaluppini. Serangan terhadap benteng-benteng tersebut menimbulkan banyak korban di pihak Belanda dan hanya dapat direbut setelah dihujani dengan tembakan-tembakan meriam berat.

Setelah benteng Ranga dn Kaluppini jatuh ke tangan Belanda, La Rangnga memindahkan pertahanannya ke benteng Bambapuung. Sementara itu pada tanggal 24 Maret Komandan tertinggi Belanda di Makassar, Kolonel Michielse; tiba di Enrekang bersama sejumlah besar pasukan bantuan. Pasukan itu didatangkan dari Makasar, Pare-Pare, Rappang dan Sawitto 8).

Kepala La Rangnga, dikirimnya utusan untuk mengajak berdamai, namun ditolak. Karena itu pada bulan April 1906, benteng Bambapuung diserang oleh Belanda. Ternyata benteng tersebut sangat kokoh sehingga serangan itu mengalami kegagalan. Barulah pada serangan bulan Juli 1906, dengan kekuatan pasukan yang jauh lebih besar, serta dibantu oleh pasukan meriam, benteng Bambapuung berhasil direbut oleh Belanda. Dalam pertempuran ini, banyak pemimpin pasukan La Rangnga tewas. Di antaranya Puana Sappu. Ia gugur setelah berhasil menewaskan seorang Letnan Belanda 9).

Dengan jatuhnya benteng Bambapuung, maka perlawanan La Rangnga bersama pengikutnya semakin melemah. Satu per satu pos-pos pertahanannya jatuh ke tangan Belanda, sehingga La Rangnga terpaksa meneruskan perlawanan dengan melakukan perang gerilya. Untuk itu daerah Duri dan Buntu Batu

dijadikan pusat pertahanan gerilya. Kedua daerah itu diserang dan berhasil direbut oleh Belanda pada bulan Januari 1907 10).

La Rangnga memindahkan kegiatannya ke daerah Ranga dan Maiwa. Di daerah inilah ia berhasil ditangkap oleh Belanda pada tahun 1915. La Rangnga meninggal pada tahun 1928 dalam usia 95 tahun.

c. Akibat perlawanan

Setelah La Rangnga tertangkap, perlawanan di daerah Mesenrempulu pun mulai reda. Daerah itu kemudian ditempatkan di bawah kekuasaan langsung pemerintah Hindia Belanda, dengan status *onderafdeling*, yaitu *onderafdeling Enrekang*, yang merupakan bahagian dari *Afdeling Pare-Pare*.

Onderafdeling Enrekang dibagi menjadi lima wilayah pemerintahan yang disebut *zelfbesturende landschappen*, yaitu Enrekang, Alla, Maiwa, Buntu Batu dan Mallua. Adapun Alla, Mallua dan Buntu Batu dahulunya adalah kerajaan Duri yang dipecah tiga oleh Belanda. Kerajaan Kassa dan Batulappa oleh Belanda digabungkan ke dalam kerajaan Sawitto, menjadi suatu *onderafdeling* yaitu *onderafdeling Pinrang*.

4.1.5. Perlawanan di Kerajaan Luwu

a. Latar belakang perlawanan

Kerajaan Luwu merupakan salah satu kerajaan utama di Sulawesi Selatan. Bersama-sama dengan kerajaan Gowa dan Bone, kerajaan Luwu terbilang besar, yang biasa disebut Kerajaan *tellu bocco-e* (Bugis: "*tellu*" artinya tiga; "*bocco-e*" artinya yang penuh, utama). Letaknya di ujung utara Teluk Bone, pada pesisir laut yang agak tersembunyi dari jalur arus perdagangan rempah-rempah antara Batavia—Maluku. Ubikotanya Palopo atau Warek, tempat istana *Datu* (atau *Pajung*, gelar raja Luwu) yang jaraknya dari Gowa sekitar 380 Kilometer. Orang Luwu digolongkan dalam suku Bugis, walau orang Luwu sendiri mengaku dirinya Suku Luwu, terpisah dari Bugis. Biasanya pula disebut suku Bugis Luwu. Dengan Bone dan Soppeng serta Wajo, Luwu selalu mengadakan ikatan, terutama dengan kerajaan Bone.

Setelah Kerajaan Bone dapat ditaklukkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, walaupun rajanya Lapawawoi Karaeng Segeri belum tertangkap, Kerajaan Luwu didatangi pasukan Belanda.

Pihak Belanda yang menghendaki kekuasaan sepenuhnya atas Sulawesi Selatan, seperti halnya daerah-daerah lainnya, berusaha memaksa Luwu menyetujui suatu perjanjian yang menguntungkan Belanda. Untuk mencapai tujuannya itu, Belanda berkehendak :

- 1) Memperluas daerah-daerah yang langsung dikuasainya, yang biasa disebut daerah/tanah Gubernuremen.
- 2) Memaksa (Kalau perlu dengan kekuatan senjata) raja-raja atau kepala-kepala daerah menandatangani *korte verklaring* (perjanjian pendek) yang intinya mengakui kekuasaan Belanda, tidak boleh mengadakan hubungan langsung dengan raja-raja lain dan atau kekuasaan lainnya 1) serta tidak boleh membangun kekuatan militer 2).

Maksud Belanda tersebut mendapat tantangan dari kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan, termasuk Luwu.

Rakyat Luwu di bawah rajanya dikagumi dan dihormati, berusaha pula mempertahankan kehormatan daerahnya (kerajaannya, negaranya) serta raja turunan dari kayangan. Rakyat Luwu hanya mau diperintah oleh keturunan "*Tumanurung*," wakil "*dewata*" di dunia. Karena itu, kedatangan penguasa lain tidak hanya ditolak oleh raja, melainkan pula oleh rakyat Luwu. Kedatangan orang asing dinilai akan merusak kerajaan dan kehidupan penduduk. Kerajaan Luwu memiliki kekayaan alam dengan hasil buminya dapat menghidupkan rakyatnya, dengan tidak usah ada campur tangan bangsa asing. Agama, adat dan tata pergaulan dalam masyarakat akan dirusak bila terdapat penguasa asing dalam negeri.

Keinginan Belanda yang hendak memaksakan kehendaknya menguasai kerajaan Luwu mendapat perlawanan dari raja beserta Hadatnya (pemangku kekuasaan "legislatif") dengan dukungan rakyat. Maka, peperanganpun tidak dapat dihindari oleh kedua kekuatan, yaitu Pemerintah Hindia Belanda berhadapan dengan rakyat Luwu di bawah pimpinan raja dan pemuka masyarakat setempat.

b. Persiapan Belanda untuk memerangi Luwu

Kekecewaan Belanda atas sikap Lapawawoi, Raja Bone, yang memberikan tafsiran tersendiri mengenai hak dan kewajibannya

terhadap kekuasaan Belanda menyebabkan pemerintah Belanda memerintahkan Gubernur Sulawesi agar mengurangi hak-hak kedua raja Bone dan Luwu. Surat perintah dikeluarkan pada tanggal 14 Juni 1905 yang disertai dengan persiapan sepasukan tentara guna memaksa berlakunya perintah itu 3).

Sebelum memerangi Luwu, Belanda berusaha menaklukkan Bone. Pada tanggal 21 Juni 1905 dari Makasar (sekarang Ujung Pandang) menuju BajoE, kota pelabuhan Watampone (sejauh kurang lebih 2 Kilo meter ke pantai Teluk Bone) pejabat Belanda, yakni Residen Brugman bersama Kontrolir Goedhart. Diikutsertakan pula beberapa pegawai bumiputra. Perutusan ke kerajaan Luwu berangkat pula ke Palopo, guna maksud yang sama. Raja Luwu dengan tegas menolak tuntutan Belanda itu. Raja Luwu menilai tuntutan Belanda tersebut adalah tidak adil 4).

Nota Pemerintah Hindia Belanda untuk memaksa Luwu, dibuat oleh Gouverneur van Celebes tertanggal 21 Juni 1905, pejabat tinggi Belanda itu bernama Kroesen Yang berkedudukan di Makasar, 380 km jaraknya dari Palopo, ibukota Kerajaan Luwu. Walaupun kepada Luwu tidak diwajibkan memberikan jawaban dengan segera, apalagi sedang dilakukan tekanan terhadap La Pawawoi di Bone, pada tanggal 1 Juli 1905, jawaban penolakan Luwu telah sampai di tangan Belanda.

Penolakan Luwu terhadap Nota/ultimatum Belanda menimbulkan spekulasi di kalangan pejabat Belanda, bahwa Bone pun tentu menolak ultimatum itu. Dan sebelum Bone ditaklukkan, Belanda belum bersedia menyerang Luwu. Sebabnya ialah, kalau Bone masih kuat, kerajaan itu dapat memberikan bantuan kepada kerajaan lain bila diserang Belanda. Setelah Bone ditaklukkan, Belanda menyerang Gowa di bawah pemerintahan raja Gowa Andi Makkulau Daeng Serang Karaeng Lembangparang Sultan Husain (Oktober 1905). Gowa pun tidak dapat membendung serangan Belanda. Salah seorang puteranya sempat meloloskan diri dari sergapan belanda ialah I Mappanyukki.

Keberhasilan Belanda menaklukkan Bone membuka peluang baik menyerang Luwu 5), kerajaan yang memberi penolakan lebih cepat dari dugaan Belanda 6). Pada waktu krisis ini mulai, yang

menjadi raja Luwu (istilah lokal *Datu/Pajung*) ialah Andi Kambo Opu Daeng Risempa, seorang wanita 7).

Pada anggota pemerintahannya (Hadat Luwu) ialah :

- 1) *Opu Patunru* (semacam Perdana Menteri) Andi Memmeng Opu Toami;
- 2) *Opu Pabbicara* (semacam Menteri Kehakiman) Andi Tadda Opu Tosangaji;
- 3) *Opu Tomarilaleng* (semacam Menteri Dalam Negeri) Opu Tomakka;
- 4) *Opu Balirante* (semacam Menteri Kesejahteraan) Opu Nene-na Kaddua 8).

Raja Luwu bersama para anggota pemerintah Luwu (Hadat Luwu) menilai kedatangan Belanda selaku penguasa asing akan merusak nilai-nilai luhur yang terpelihara baik di Luwu. Kecuali itu, penguasa asing itu berusaha menguasai kehidupan ekonomi demi kepentingan Belanda sendiri dengan memelaratkan rakyat.

Dari leluhur dan tradisi ditemukan bahwa ada enam hal yang pantang diserahkan kepada pihak lain, apalagi kekuasaan asing. Keenam hal itu ialah : tiga bilah pedang pusaka, sebilah badik, seuntai rantai emas; dan yang keenam ialah pelabuhan 9). Benda-benda pusaka dianggap sebagai 'jiwa' Luwu dan atau kehormatan Luwu. Merebut benda keramat itu amat melukai hati rakyat dan pemerintah Luwu. Karena itu, kedatangan kekuasaan asing menimbulkan kecurigaan akan merusak nilai tradisi itu, bahkan mungkin membawanya ke negeri asalnya.

c. Wujud perlawanan Luwu terhadap Belanda

Akibat penolakan raja bersama hadat Luwu terhadap Nota yang berisi ultimatum Belanda, Belanda dengan kekuatan militernya mempersiapkan suatu serangan penaklukan. Pihak Luwu pun bersiap menghadapi resiko penolakan spontan atas kekuasaan Belanda dengan mempersiapkan diri pula. Isi ultimatum Belanda antara lain berbunyi :

- 1) Luwu harus melepaskan hak-haknya atas Poso (Sulawesi Tengah), dan sebagai imbalannya Belanda menyiapkan ganti

- kerugian sekedarnya.
- 2) Raja bersama hadatnya diharuskan menandatangani perjanjian (kontrak) yang mengurangi kekuasaan atas kerajaan.
 - 3) Pemerintah Luwu (Raja/Hadat Luwu) melepaskan hak-hak atas bea cukai barang-barang yang keluar masuk di Kerajaan Luwu. Hak itu diserahkan kepada Gubernur, dan pihak kerajaan akan memperoleh ganti kerugian sekedarnya pula.
 - 4) Membayar denda enam ribu *gulden* kepada Belanda 10).

Kerajaan Luwu ternyata tetap menolak ultimatum Belanda, baik yang telah disampaikan jawaban penolakannya tanggal 1 Juli 1905 maupun ultimatum terakhir, seperti tentara di atas. Ultimatum yang kedua, dan yang cukup keras itu diajukan bersamaan dengan datangnya pasukan ekspedisi Belanda pada tanggal 9 September 1905 dipimpin langsung oleh Kolonel C.A. van Loenen, komandan tentara ekspedisi Belanda ke Sulawesi Selatan.

Nampak, bahwa wujud perlawanan Luwu pada perang ini dimulai dengan perang 'diplomasi'; yang karena langkah ini gagal, maka dilanjutkan dengan aksi militer. Selaku pihak yang berambisi, Belanda lebih mempersiapkan diri daripada kerajaan Luwu, terutama persiapan militer.

d. Jalannya perlawanan

Ultimatum yang kedua dari pihak Belanda terhadap Luwu tetap ditolak. Andi Kambo, raja wanita yang duduk di atas takhta kedatuan Luwu dengan gelar Pajung meminta Hadat Luwu merundingkan ultimatum yang cukup keras itu.

Sementara menanti sikap pihak Pemangku Kerajaan Luwu, Majoor de Wijs bersama sejumlah pasukan pimpinannya menyelidiki keadaan pantai sepanjang kurang lebih empat Kilometer, antara kampung Bua sebelah selatan Palopo hingga kampung Balandai sebelah utara kota 11). Pada pihak Hadat Luwu, mereka berunding bersama Datu tentang situasi kritis itu. Hanya Opu Pabbicara tidak mau menghadiri pertemuan tersebut, melainkan menyiapkan pasukannya di kampung Ponjalae,

pinggiran timur kota Palopo 12). Andi Tadda gelar Opu Tosangaji menganggap tidak ada gunanya lagi berunding mengenai ultimatum Belanda, dan mempersiapkan diri untuk bertempur saja.

Tidak lama sesudah itu, dalam bulan September juga (1905) datanglah utusan Belanda menghadap Datu bersama Hadat Luwu. Karena Andi Tadda selaku Opu Pabbicara tidak hadir, maka Opu Tomarilaleng ditunjuk untuk menyampaikan pesan Daeng Paroto (mengenai ultimatum) utusan Belanda ke tempat kediaman Andi Tadda di Panjalae. Datu beserta Hadat telah menduga, pasti Andi Tadda tidak sudi menerima Daeng Paroto, seorang licik yang juga mengantar Belanda menyerang La Pawa-woi, Raja Bone.

Daeng Paroto, utusan Belanda itu, menyampaikan bahwa kedatangan Belanda di Luwu sama sekali tidak akan merusak kekuasaan dan kebesaran Luwu. Belanda hanya mau berdagang saja, yang akan memakmurkan kerajaan bersama rakyatnya. Daeng Paroto menambahkan agar Datu beserta Hadat Luwu tidak salah paham, dan menerima kedatangan Belanda 13). Daeng Paroto rupanya tidak tahu bagaimana kerasnya ultimatum Belanda yang sedang dirundingkan Datu bersama Hadat Luwu atau sengaja tidak menggubrisnya, kiranya pihak Kerajaan Luwu tidak memahami isi ultimatum. Mungkin pula, Daeng Paroto yang terkenal licik itu berusaha mengalihkan perhatian Datu Luwu beserta pejabat kerajaan lainnya.

Dugaan Daeng Paroto meleset. Datu bersama Hadat Luwu menerima utusan Belanda (tapi suku Bugis) tersebut dengan sikap dingin saja, bahkan Andi Tadda yang tidak hadir di tempat itu menyampaikan pesan supaya jangan menerima syarat-syarat yang diajukan Belanda lewat Daeng Paroto. Kelicikan Daeng Paroto ada juga memberi hasil bagi Belanda; beberapa anggota Hadat pada batannya menerima perdamaian dengan Belanda, akan tetapi tidak berani membuka mulut karena segan kepada Andi Tadda 14). Andi Tadda terkenal berwatak keras, apalagi ia telah bersiap dengan pasukannya untuk berperang melawan pasukan Belanda.

Pada tanggal 11 September 1905, seorang opsir Belanda mendarat di Ponjalae bersama dengan Daeng Paroto, yang akan bertindak selaku juru bicara bila sang opsir berhadapan dengan Andi Tadda. Sikap angkuh opsir Belanda membuat jengkel Andi Tadda. Andi Tadda duduk sesuai tradisi, bersila bila menerima tamu, sedangkan yang tidak mengerti adat Luwu berdiri tegak sambil berbicara dengan Andi Tadda yang lagi duduk. Sikap itu dianggap Andi Tadda selaku penghinaan. Hati Andi Tadda semakin panas, karena ucapan opsir yang mengatakan bahwa Belanda ingin berlayar bersama Datu ke Posso guna melihat-lihat wilayah kekuasaannya. Ucapan ini dinilai Andi Tadda selaku tipu-muslihat, apalagi diucapkan sambil berdiri tegak dengan lagak Eropa.

Selesai opsir berbicara, Andi Tadda yang sedang naik marahnya mengambil mangkok kuningan tempat ludah merahnya (karena mengunyah sirih), dan menamparkannya ke muka/wajah opsir Belanda itu. Pakaian seragam opsir menjadi merah, seakan-akan berlumuran darah 15). Pasukan yang menyerti opsir cukup kaget dengan peristiwa itu, tetapi takut bertindak karena pasukan Andi Tadda telah siap pula 16). Selesai melemparkan tempat ludah merah ke muka sang opsir Belanda, kepada Daeng Paroto, Andi Tadda berkata dengan nada keras agar segera meninggalkan tempat itu agar tidak keburu isi perutnya dikeluarkan dengan badik. Khususnya kepada Daeng Paroto ditujukan ucapan agar mengikuti tuannya. Ditambahkan tentang tuduhan Andi Tadda kepada Daeng Paroto selakupenjual bangsa 17). Letak kediaman Andi Tadda hanya sekitar 700 meter sebelah timur istana Datu. Dengan kecewa sedih, malu bercampur dendam opsir Belanda bersama juru bicara Daeng Paroto kembali ke kapal mereka yang sedang berlabuh agak jauh dari pelabuhan.

Pada malamnya, tanggal 11 September menjelang 12 September 1905, pasukan Belanda mendarat pada sebuah tempat yang agak jauh dari pertahanan Andi Tadda, sekitar dua kilometer sebelah utara pusat kota Palopo. Tempat itu kemudian diberi nama *Balandai* (dari kata *Balanda*, Belanda). Andi Tadda menugaskan pasukannya mengawasi pendaratan pasukan Belanda

di Balandai di bawah pimpinan Andi Pangiu bersama seorang hulubalangnyanya yang bernama To Ijo. Kepada Datu Andi Kambo, diminta oleh Andi Tadda agar menyingkir ke Barammase. Pada pagi harinya, tanggal 12 September 1905 berkobarlah pertempuran di Ponjalae, markas Andi Tadda. Pertahanan Andi Tadda pun telah menggunakan sejumlah senapan, di samping pasukan keris dan badik serta tombak, maupun parang yang menunggu pasukan-pasukan Belanda di hutan-hutan kayu bakau. Mereka yang menggunakan keris atau senjata besi tajam lainnya banyak yang terkenal tangguh menghadapi tembakan, apalagi kalau hanya tusukan bayonet.

Pihak Belanda menggunakan dua serangan, dari darat lewat Belandai, dan dari laut. Meriam-meriam dari kapal perang Belanda menembakkan pelurunya ke arah pemukiman penduduk, sehingga cukup banyak menjadi korban. Toijo pun dapat digugurkan oleh peluru Belanda walau ia terkenal kebal oleh pengikutnya.

Melihat pasukan mulai berkurang, Andi Pangiu mengundurkan diri dari pertempuran di Balandai ke arah kota, lewat kampung Solobulo. Tetapi niat Andi Pangiu untuk menjadikan kota Palopo pusat pertempuran dibatalkan atas pertimbangan akan bertambah banyaknya penduduk yang menjadi korban. Karena itu dilakukan pemunduran ke arah Lebang, sebelah barat kota Palopo 18).

Perlawanan Andi Tadda hanya berlangsung selama 14 jam, namun dapat dianggap perlawanan yang cukup penting. Bangsa-wan tinggi Luwu yang berjiwa keras itu memilih mati di tengah pasukannya daripada menyingkir karena takut kepada musuh. Ia memberikan bukti kepada putera Indonesia, terutama putera Luwu, bahwa singgasana boleh saja lepas dari pundak kalau kehormatan bangsa akan diinjak bangsa lain. Demikian pula halnya dengan Andi Kambo, Datu wanita itu, bersedia meninggalkan kemewahan istananya demi kemerdekaan dari pengaruh kekuasaan asing. Perlawanan rakyat di bawah pimpinan Andi Tadda, anggota Hadat Luwu (Pemerintah Luwu dengan jabatan Opu Pabbicara; sejenis Menteri Kehakiman) bisa dipadamkan oleh pasukan Belanda di bawah pimpinan Mayor De Wijs.

Andi Tadda sendiri tewas pada pertempuran pertama di Ponjalae, pada tanggal 12 September 1905. Ia kemudian digelar Opu Pawelai (biasa disebut saja Opu Pelae Ponjalae; artinya yang telah meninggalkan dunia ini di Ponjalae).

Tewasnya Andi Tadda memberi peluang pasukan Belanda menguasai kota Palopo, ibukota Kerajaan Luwu. Perampokan terhadap harta-benda penduduk yang menyingkir ke hutan atau ke kampung lain merajalela di dalam kota. Penduduk yang dicurigai pengikut Andi Tadda dibunuh. Semua kejadian yang tidak baik itu sampai ke telinga Andi Kambo di tempat penyingkirannya, Barammase, 20 km di luar kota Palopo. Pada tanggal 15 September 1905, Belanda menyuruh 'jemput' Datu Luwu di penyingkirannya, disertai ancaman: Bila Datu tidak mau datang memegang tampuk kedatuannya di kota Palopo, maka kota Palopo akan dibakar. Terhadap Datu akan diambil tindakan yang lebih keras.

Mendengar ancaman Belanda, Datu yang wanita itu, cukup berfikir panjang. Apalagi tangan kanannya, Andi Tadda telah tewas 19). Maka pada tanggal 19 September 1905 Belanda dapat memaksa Datu Luwu menanda-tangani *korte verklaring*. Pada akhirnya, Luwu terpaksa mengakui keunggulan Belanda yang lengkap persenjataannya 20).

c. Akibat perlawanan

Perjalanan Andi Tadda memberi akibat yang cukup penting bagi kerajaan dan rakyat Luwu; antara lain :

- 1) Raja diikat dengan perjanjian pendek, atau *korte verklairng*. Pada umumnya *korte verklaring* berisikan pengakuan atas kekuasaan Belanda, mengiakan bahwa hanya pasukan Belanda yang boleh ada; tidak boleh melakukan hubungan dengan pihak luar. Sedangkan pelaksanaan hukum adat masih di perlakukan bagi penduduk asli, atau bumiputera 21).
- 2) Dengan kokohnya kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda, pemerintah kolonial dapat memulai sistem baru tanpa campur tangan raja setempat. Raja setempat hanya menjadi alat semnata bagi kekuasaan kolonial. Segi positifnya ialah dapatnya dimulai sistem pendidikan alat barat, yakni pendi-

dikan formal.

- 3) Pemimpin masyarakat Luwu, termasuk tokoh adat dan bangsawan yang tidak mau bekerjasama dengan Belanda mengadakan perlawanan, memisahkan diri dari 'penyerahan' Datu Luwu/Keadaan ini dapat menimbulkan kesadaran pihak Belanda, bahwa walau bagaimanapun, rakyat Luwu masih bertekad mengadakan perlawanan. Di lain pihak, terjadi 'perekahan' kesetiaan raja-raja kecil terhadap raja induknya.
- 4) Sikap Andi Tadda dan Andi Kambo mewariskan nilai kepahlawanan kepada generasi berikutnya, dalam menghadapi pemerintahan kolonial Belanda, dan bangsa asing lainnya.

Selain perlawanan Andi Tadda, di beberapa tempat di Kerajaan Luwu terjadi pula perlawanan, menolak masuknya kekuasaan Belanda. Di antaranya :

- a. Perlawanan rakyat pimpinan Makole Baebunta, Opu Topawennei 22).

- 1) Latar belakang perlawanan

Latar belakang perlawanan ini ialah keinginan yang belum padam untuk mengusir bangsa asing, yakni Belanda. Kematian Andi Tadda selaku pahlawan memberi semangat perlawanan raja kecil, Makole Baebunta. Baginya, Andi Tadda adalah agung, putera utama Luwu yang patut mendapat penghormatan.

Walaupun Andi Kambo telah kembali ke istananya di Palopo dan menandatangani *korte verklaring* tanda pengakuan kekuasaan Belanda, Makole Baebunta tetap pada pendiriannya, anti kekuasaan asing, Belanda. Ia memaklumi bahwa Andi Kambo mengakui kekuasaan Belanda hanyalah karena terpaksa 23). Karena itu, tidak mengikuti jejak Datu Luwu dalam hal pengakuan kekuasaan asing, Belanda, bukanlah merupakan perbuatan melanggar adat. Dan Datu Luwu, Andi Kambo tidak gusar ketika mendengar pembangkangan Opu Tupawennei, Makole Baebunta. Raja Luwu itu maklum tentang sikap Makole Baebunta yang amat anti Belanda sebagaimana halnya Andi Tandda, Pabbicara Luwu.

Belanda mendatangi Datu Luwu agar memerintahkan Makole Baebunta datang menyerah kepada Belanda tanpa syarat. Akan

tetapi, Andi Kambo Datu Luwu yang mengetahui sikap keras Makole Baebunta, menjawab agar Belanda sendiri menyelesaikan persoalan itu. Jadi, terserah kepada Belanda saja.

Jawaban Datu tersebut digunakan sebagai dasar operasi penyerbuan ke Baebunta, sebuah kampung pinggiran sungai Rongkong. Makole Baebunta pun telah siap menunggu serangan Belanda. Pembangkangan raja kecil di Luwu tersebut mendapat dukungan diam-diam dari Andi Kambo. Persiapan-persiapan Belanda di Palopo dalam rangka serangan ke Baebunta bocor dan sampai ke telinga Makole. Pengaruhnya terhadap Opu Topawennei atas dukungan diam-diam Datu:

- a) Makole Baebunta merasa lega bertempur melawan Belanda, Perlawanan itu tidak akan menimbulkan akibat 'durhaka' kepada Datu (Bugis: *mabusung*).
- b) Makole Baebunta dapat mengetahui segala rencana Belanda pada penyerangan itu, sehingga dapat pula mempersiapkan diri Serangan Belanda yang dilengkapi dengan persenjataan melebihi Opu Topawennai, Makole Baebunta, akan diimbangi dengan taktik lain.

2) Jalannya peperangan

Pihak Belanda yang mengambil inisiatif menyerang, sedangkan Makole Baebunta menunggu di sekitar benteng pertahanannya. Pertempuran terjadi pada tanggal 12 Nopember 1905, setelah pasukan Belanda melewati jalan lintas sejauh 52 kilometer. Faktor alam memberi dukungan pihak Opu Topawennei Makole Baebunta. Perjalanan yang berlumpur dan semak belukar serta penyeberangan sungai menyebabkan sejumlah pasukan tewas karena lelah, tidak bisa lagi bertempur dengan baik. Penunjuk jalan pun sengaja membawa pasukan tersebut lewat lintasan yang sulit dilewati oleh manusia yang tidak biasa di medan sulit itu. Apalagi, pasukan Belanda dibebani perlengkapan yang cukup berat untuk peperangan beberapa hari di Baebunta. Ketika pasukan menyeberangi sungai Rongkong yang deras arusnya, pasukan Belanda dengan beban yang berat, sebagian hanyut. Dan pada saat itu, dengan tiba-tiba muncul pasukan Makole Baebunta menyerang (24).

Serangan pertama dimenangkan oleh Opu Topawennei, Makole Baebunta. Keberhasilan pasukan Makole Baebunta menahan serangan Belanda, bahkan bisa menghancurkan tentara terlatih baik serta bersenjata lengkap adalah karena faktor alam dan tekad kuat pasukan Luwu. Orang Rongkong dengan parangnya yang panjang seperti pedang, dan yang berbisa itu, terkenal cukup berani menyerang musuh 25).

Serangan pertama yang gagal menyebabkan pihak Belanda kembali memberi tahu Datu, agar memerintahkan Makole Baebunta menyerahkan senjata, dan menghentikan pembangkangan terhadap penguasa yang sah. Di lain pihak, Makole Baebunta bersama pasukannya bertambah kuat, karena yakin akan kekuatan pasukannya ditambah lagi semakin kuatnya dukungan rakyatnya.

Di Palopo, Belanda mempersiapkan serangan yang kedua, dengan jumlah pasukan yang lebih banyak dari pada ketika serangan pertama (12 Nopember 1905). Datu Luwu memberi isyarat, bahwa tanggungjawab sepenuhnya berada di pihak Belanda beserta pasukannya untuk memaksa Makole Baebunta menyerah.

Pada akhir bulan Nopember 1905, serangan kedua dilancarkan Belanda ke Baebunta. Akan tetapi, sungai Rongkong semakin banyak airnya, berhubung mulai bulan September, daerah itu mendapat cukup banyak curah hujan. Dan, pada bulan Nopember, Desember hingga Februari curah hujan mencapai puncaknya. Sekali lagi sungai Rongkong yang deras itu menolong pasukan Makole Baebunta. Sedangkan lintas jalur lain telah dijaga ketat oleh pasukan Rongkong yang terkenal gagah-berani dengan mengandalkan kesaktiannya.

Satu-satunya jalur yang bisa ditempuh Belanda, ialah lewat laut. Dengan kapal pasukan diberangkatkan ke Wotu, 120 kilometer sebelah utara Palopo. Wotu terletak di sebelah utara Baebunta. Dari Wotu, pasukan Belanda berjalan kaki ke selatan menuju ke Baebunta, jadi suatu serangan dari belakang. Untung saja taktik baru ini cepat tercium oleh Makole Baebunta. Kepada

Mincara (jabatan kepala pemerintahan Wotu) diminta agar menahan serangan Belanda. Dengan demikian, *Mincara Wotu* yang bernama *Andi Pandangai Opu Tallesang* bersama pemimpin pasukannya yang bernama *Ambe Mak* mendapat giliran bertempur melawan Belanda.

Suatu keberhasilan lagi bagi *Makole Baebunta*, karena sementara pasukan Belanda mencari tempat pendaratan yang aman, *Mincara Wotu* disertai *Ambe Mak* bersama pasukannya menyerang dari darat. Rencana Belanda menyerang dari Wotu dapat digagalkan. Oleh sebab itu Belanda menuju lebih ke utara, *Malili*. Pada tempat yang dianggap aman bagi Belanda, di pinggiran utara sungai *Kalena, Malili*, pasukan didaratkan. Nasib yang sama menimpa pasukan Belanda ketika menyeberangi sungai *Rongkong* pada penyerangan pertama, kali itu sungai *Kalena* meminta korban pula terhadap pasukan musuh *Baebunta*, *Luwu* 26). Sungai *Kalena* cukup dalam, terkenal banyak buaya yang besar-besar lagi ganas 27).

Karena suatu pengkhianatan pihak rakyat, pasukan Belanda dapat memilih lintas menyeberangi sungai pada tempat yang aman. Sedangkan pada pusat pertempuran pinggiran sungai yang bernama *Jalajja*, pasukan *Ambe Mak* bertahan 28). Tempat penyeberangan pasukan Belanda ialah pada alur sungai yang dangkal lagi sempit sehingga memudahkan musuh pihak *Baebunta* mencapai pantai/pinggiran sungai menuju *Baebunta*. *Andi Pandangai* dan *Ambe Mak* terpaksa mundur ke *Baebunta* guna memperkuat pertahanan *Makole Baebunta*.

Sementara itu, pasukan Belanda dapat pula menyeberangi sungai *Rongkong*. Dengan demikian, *Baebunta* mendapat serangan ganda, dari utara dan dari selatan. Pada saat Belanda mengira *Makole* sudah kewalahan karena serangan gencar pasukan dari dua arah, kepada pemimpin perlawanan itu diminta melalui pengeras suara agar menyerah. Namun pertempuran telah tidak seimbang lagi, dan pasukan Belanda semakin mendekati benteng pertahanan, *Makole Baebunta* tidak menghiraukan seruan Belanda agar menyerah.

Pada suatu pagi, dalam suasana pertempuran yang cukup sengit, Makole Baebunta, Opu Topawennei terkena peluru, dan tewas. Sebelum menghembuskan nafas, ia membisikkan kalimat berbunyi :

”Adinda, teruskan perjuangan ini, untuk contoh dan teladan bagi bangsa dan anak cucu kita ! Moga - moga Tuhan memberkati engkau dan mengampuni segala dosa kita!” 29).

Isteri Makole itu ialah Andi Puttiri Opu Daenna Nomru. Ia bangkit memegang komando perlawanan menggantikan suaminya. Sementara memimpin perlawanan terhadap pasukan Belanda, Andi Puttiri tertawan pada akhir bulan Nopember 1905. Dengan demikian benteng pertahanan Baebunta dapat direbut pasukan Belanda. Andi Puttiri, isteri almarhum Makole Baebunta selaku pengganti pimpinan perlawanan, dibawa ke Palopo. Beberapa hari saja ia ditahan, karena siksaan, ia meninggal dunia. Datu Luwu, Andi Kambo bersama anggota Hadat Luwu sempat datang ke tempat ia ditahan.

Dengan meninggalnya Makole Baebunta, berikut isterinya perlawanan rakyat Luwu di Baebunta dapat dipadamkan oleh Belanda. Semakin kohohlah kekuasaan Belanda di Luwu.

Terhadap Makole Baebunta, dibuatkan nyanyian/lagu pujian yang menunjukkan kepahlawanan dan keteguhan pendirian hingga akhir hayatnya. Syair nyanyian itu berbunyi dalam bahasa Bugis sebagai berikut :

*Opu Makole iyatoda;
Engkasi padanna;
Dessi duanna;
Mate sibolong teppekna 30]*

Artinya :

Opu Makole itu dia;
Bila ada samanya;
Tak ada duanya
Tewas bersama keyakinannya.

Nyanyian/lagu pujian itu dinyanyikan oleh orang Baebunta dan sekitarnya, mulai dari orang tua/dewasa hingga anak-anak.

Sampai sekarang, masih ada yang tahu nyanyian itu, di kalangan orang tua berumur enam puluhan terutama di kampung Baebunta.

Nyanyian tersebut memberi kenangan bagi rakyat Luwu akan kepahlawanan Makole Baebunta, Opu Topawennei bersama isterinya. Lagu ini memberi semangat patriotisme rakyat Luwu; bahwa demi kehormatan bangsa dan Tanah Air, seseorang rela berkorban apa saja. Bagi penguasa kolonial Belanda, mendengar nyanyian ini mengingatkan mereka, bahwa rakyat tetap enggan dijajah, diperintah oleh kekuasaan asing.

Pada akhirnya, pasukan Belanda dapat menguasai Luwu bagian utara, sejak awal tahun 1906. Perlawanan Makole merupakan titik akhir perjuangan melawan kekuasaan kolonial di sebelah utara kota Palopo, ibu kota Kerajaan Luwu.

b. Perlawanan rakyat di bawah pimpinan Pong Tiku, di Tana Toraja.

1) Latar belakang perlawanan

Daerah pada ketinggian 500 meter lebih di atas permukaan laut, termasuk dalam Kerajaan Luwu. Pada masa Belanda mulai menanamkan kekuasaan kolonialnya (sejak tahun 1906), Tana Toraja dimasukkan pula ke dalam afdeling Luwu. Keadaan ini berlangsung hingga tahun 1967, pada masa mula berdirinya Kabupaten Tana Toraja, terpisah dari Luwu.

Alam Tana Toraja cukup indah, dengan hasil kopi yang lumayan. Sejak Aru Palaka Raja Bone dapat menguasai Tana Toraja, kopi menjadi sumber persaingan pedagang-pedagang Bugis yang datang ke sana. Peperangan pada abad ke-19 di Tana Toraja adalah disebabkan oleh persaingan perdagangan kopi. Pong Tiku sebagai salah seorang pewaris pemangku adat, menyadari bahwa Tana Toraja menjadi idaman orang luar. Karena itu, untuk mempertahankan daerah itu, diperlukan pertahanan dan persenjataan yang kuat. Dan juga strategi peperangan harus dipelajari.

Dari orang Bugis yang datang berdagang ke Tana Toraja diperoleh khabar bahwa Belanda ingin menguasai seluruh Sula-wesi. Beberapa daerah telah diserangnya, dan setelah mendapat

perlawanan dari rakyat setempat di bawah pimpinan rajanya, daerah demi daerah dapat direbut Belanda. Pong Tiku juga mengetahui dari ucapan pedagang Bugis, bahwa Belanda memiliki persenjataan yang kuat yang disebut senapan. Dari orang Bugis Pong Tiku belajar pula menggunakan alat pembunuh musuh yang ampuh.

Dari pengetahuan strategi perang, Pong Tiku maklum, bahwa bukit lebih diandalkan dari tanah datar. Tempatnya berdomisili, Pangalla Tana Toraja, cukup banyak terdapat bebukitan dan gunung-gunung yang baik untuk menyerang musuh. Gunung-gunung itu ialah Kaddo, Belumanuk, Perangaian dan Buntu Karua. Sungai Maiting dan sungai Sangpiak menjadi pendukung strategisnya pertahanan di tempat tersebut 31).

Orang tua Pong Tiku berdarah bangsawan; bapaknya bernama Karaeng sedangkan ibunya bernama Lekbok. Ibunya adalah pewaris penguasa adat sejak dahulu, hal mana diturunkan kepada Pong Tiku 32).

2) Persiapan Pong Tiku melawan Belanda

Pong Tiku mempunyai pengalaman dalam peperangan lokal, baik dalam pertempuran melawan suku Bugis guna merebut ladang kopi, maupun perang antara suku Toraja. Pada perang antara suku Toraja, Karaeng (ayah Pong Tiku) pada pihak yang satu pasukan dari Baruppu pada pihak sebelah. Kejadian itu pada tahun 1880. Ikutnya Pong Tiku mendampingi ayahnya menyebabkan Pangalla memenangkan perang tersebut. Sejak itu kepemimpinan Pong Tiku mulai muncul selaku panglima perang.

Sekitar tahun 1905, Pong Tiku mendengar bahwa Belanda telah menduduki Gowa, Pare-Pare, Bantaeng dan Bone. Ia sadar, niscaya Belanda akan masuk pula ke Tana Toraja, sebagaimana halnya pedagang Bugis berusaha menguasai kopi di daerah itu. Karena itu, Pong Tiku mempersiapkan benteng-benteng, dengan memilih benteng alam yakni gunung-gunung yang menghadap ke sebuah tanah datar.

Untuk mempertahankan daerah Pangalla dari serangan

musuh, diperlukan cukup banyak benteng. Benteng-benteng ialah: a) pada bagian barat arah Mamasa dibangun tiga benteng, masing-masing Lalik Londong, Buntu Batu dan Rinding Allo; b) bagian timur dari arah Palopo dibangun empat benteng, masing-masing Buntu Asu, Tondok, Kaddo, dan Mamullu. Pada setiap benteng dibuat pos pengintai. Petugas pengintai mendapat latihan dari pasukan-pasukan Bugis yang pernah datang ke Tana Toraja.

Pada bulan September 1905, ketika sedang hangatny situasi di Palopo berhubung ultimatum Belanda, di Tana Toraja diadakan pertemuan penguasa adat Tana Toraja guna menghadapi Belanda. Dalam pertemuan itu dibicarakan bahwa dalam tempo yang tidak lama lagi, Belanda akan tiba menguasai Tana Toraja, kalau tidak dibendung. Bahwa daerah pantai telah direbut, kecuali Palopo 33). Diputuskan agar menyusun satu komando, mengakhiri pertentangan ke dalam antar suku, setiap kepala adat membuat benteng pertahanan, menyiapkan bahan makanan. Ditetapkan pula dalam pertemuan itu kedudukan Pong Tiku sebagai pemimpin penyerangan dan penghancuran terhadap kedudukan musuh, Belanda. Seorang lagi, Pong Maramba ditetapkan selaku kepala perbekalan pasukan.

Karena kedudukan Pong Tiku yang bergelar Ne'Baso sebagai pemimpin penyerangan dan penghancuran musuh, ia segera mengorganisir pasukannya dengan susunan sebagai berikut :

Penguasa dan Pemegang Tampuk	
Pimpinan Pertahanan/Pertempuran	: Pong Tiku alias Nek Baso
Wakilnya	: Kombo.
Panglima (khusus) pertempuran	: Possok.
Wakilnya	: Tappangan.
Pemimpin Bantuan/Perhubungan	: Tambilak.
Panglima pasukan tombak	: Nek Bombang
Panglima Perang Gerilya	: Sarira.
Ajudan Pong Tiku	: Senggok
Penunjuk Jalan	: Pong Banne Padang 34).

Bentuk perlawanan Pong Tiku ialah perjuangan bersenjata yang telah meniru sistem mutakhir Persenjataan dan organisasinya agak rapi, sedang Pong Tiku sendiri seakan-akan telah melalui pendidikan militer lewat pengalamannya sendiri ketika terlibat dalam peperangan sebelum berhadapan dengan Belanda. Sebagai daerah yang agak ke belakang berhadapan dengan Belanda. Pong Tiku mempelajari taktik dan strategi musuh, dan segi mana yang menyebabkan kegagalan pasukan daerah di Bugis dan Gowa menghadapi Belanda.

3) Jalannya perlawanan

Pada bulan Maret 1906, pasukan Belanda dengan kekuatan satu batalyon menuju Tana Toraja lewat Batu Sitanduk, Palopo. Dari Batu Sitanduk, pasukan Belanda karena tidak mendapat perlawanan yang berarti, meneruskan perjalanan ke Rantepao, kota utama di Tana Toraja. Menurut YS. Sarungu, pimpinan pasukan Belanda ialah Kapten Kilian 35). Pada bulan April 1906, pasukan ekspedisi pertama Belanda memasuki daerah Pangalla, mendekati markas Pong Tiku.

Kedatangan pasukan Belanda dibiarkan saja oleh Pong Tiku, padahal pasukan musuh itu telah berada di antara dua benteng pertahanan Pong Tiku. Pada malam harinya, bulan April 1906 itu juga, Pong Tiku memerintahkan pasukannya menyerang, dipimpin oleh Sarira. Serangan Pong Tiku berhasil menghalau pasukan Belanda. Akhirnya setelah dua hari berjalan kaki, pasukan Belanda tiba di Rantepao.

Selain daripada pasukan Belanda yang datang dari Palopo, ada pula sepasukan yang menuju ke Tana Toraja lewa Enrekang. Maka, Pong Tiku bersama pasukannya diserang dari dua arah, dari Palopo dan dari arah Enrekang 36). Dengan serangan dari dua arah itu, Belanda berharap kiranya pertempuran segera berakhir, dan Pong Tiku dapat ditaklukan. Apabila Pong Tiku telah takluk, maka Tana Toraja dapat dikuasai sepenuhnya.

Pada bulan April itu juga, Pong Tiku berusaha mengintai kekuatan musuh, Belanda. Ke Rantepao dikirim kurir untuk mendapatkan keterangan lengkap mengenai situasi pasukan

Belanda. Dari hasil pengintaian tersebut diperoleh berita bahwa terdapat sekitar 250 tentara Belanda lengkap dengan persenjataannya, disertai kuli sewaan sekitar 500 orang. Mereka sedang melakukan perjalanan ke Madandan. Belanda hendak menyerang Pong Tiku dari belakang. Niat Belanda itu dapat diketahui Pong Tiku.

Setibanya pasukan Belanda di Lalok Londong, pasukan Pong Tiku mengganggu tentara Belanda yang sedang membuat perkemahan. Pertempuran tidak begitu seru, sehingga tidak ada yang menjadi korban di kedua belah pihak. Atas gangguan itu, pasukan Belanda mempersiapkan diri untuk berperang, di bawah pimpinan Letnan Satu Enthoven. Dari catatan D. Broedvelt Boer yang berjudul *Memorie van Overgave der aftredende Asistent Resident van Luwu* bertahun 1913; disebutkan bahwa cukup teliti persiapan Belanda untuk menggempur Pong Tiku di Lalik Londong. Pasukan infanteri disiapkan dua kompi, yakni kompi keempat dipimpin langsung oleh Letnan Satu Enthoven dan Letnan Dua Engelbert van Bovervoorde dengan kekuatan 78 senapan lengkap bayonet dan satu orang tukang slamport. Kompi ke-3 di bawah pimpinan Cattenburg dengan kekuatan 45 senapan berbayonet dan satu tukang slamport. Ada pula sepasukan Mobile Colone dari Garnisun Batalion Celebes, Manado dan Timor dengan kekuatan 38 senapan berbayonet dan satu tukang slamport. Marine artileri dilengkapi dua meriam kecil ukuran 3,7 cm. dan 254 granat tangan yang dipimpin oleh Letnan Dua Van der Wijk. Ada juga seorang Palang Merah Laut serta seorang Palang Merah Darat (Infanteri). Kuli-kuli sewaan sebanyak 500 orang 37).

Pada tanggal 18 Juli 1906, benteng Kaddo dan Tondok mendapat serangan pihak Belanda 38). Pada peperangan ini, pasukan Belanda menggunakan tembakan meriam. Kuli-kuli sewaan disuruh membuat tambang untuk memanjat bukit. Akan tetapi pasukan Pong Tiku membalasnya pula, terutama dipergunakannya batu yang digelindingkan ke arah pasukan Belanda dan kuli-kuli yang memanjat bukit.

Walaupun benteng gunung Kaddo terkepung beberapa hari lamanya, namun Pong Tiku tidak mau juga menyerah. Apabila

ada pasukan Belanda yang berani memanjat dinding benteng yang terletak di puncak bukit, pada umumnya tidak kembali lagi, karena menjadi mangsa kelewang Tanà Toraja 39).

Perang di benteng Kaddo melemahkan kedua belah pihak. Belanda putus asa, sedangkan Pong Tiku menjadi khawatir akan kebobolan pertahanan. Pada saat pasukan Belanda beristirahat, dan mengundurkan diri dari medan perang, Pong Tiku memindahkan pasukannya ke benteng Rinding Allo 40). Korban pihak Pong Tiku dalam perang Kaddo yakni 13 orang tewas, dan 56 orang luka-luka. Pada pihak Belanda korban tewas dua tentara Belanda, enam orang bumiputera dan ada juga yang luka 41).

Pada tanggal 20 Juli 1906, tersiar kabar di kalangan militer Belanda bahwa Pong Tiku hendak menyerah. Ternyata kemudian berita itu tidak benar 42). Berita itu nampaknya sengaja diisyukan Pong Tiku, agar pihak Belanda mengurangi serangannya. Dengan demikian, pasukan mudah dipindahkan ke benteng Rinding Allo.

Pada tanggal 26 Agustus 1906, pasukan Belanda menuju benteng Rinding Allo, dengan kekuatan 400 pasukan lengkap dengan bayonet. Dengan tembakan meriam 7,5 cm., dinding benteng tersebut yang terbuat dari tanah liat itu dapat dihancurkan. Pada akhir bulan September 1906, Letnan Kolonel Michiels datang sendiri menyerang pertahanan Pong Tiku. Pong Tiku menyerah pada akhir bulan Oktober 1906. Akan tetapi Pong Tiku melarikan diri lagi ke benteng Allak pada bulan Februari 1907, ketika upacara pesta kematian ibu kandungnya sedang berlangsung. Pada bulan Juni 1907, pahlawan ini ditembak oleh Belanda di pinggir sungai Saddan, ketika sedang mandi 43).

c. Perlawanan rakyat Luwu di bawah Haji Hasan dan To Jabi,

Haji Hassan, seorang pemuka Islam di Kerajaan Luwu sesungguhnya telah mengadakan perlawanan terhadap Belanda sejak Andi Tadda memimpin pertempuran di Ponjalae, Palopo. Ia selalu didampingi oleh seorang alim lainnya, ahli tasauf, terkenal kebal dan sakti di kalangan pengikutnya, yakni To Jabi. Hanya saja, pada masa perlawanan Andi Tadda, berikut Makole Baebunta, Belanda tidak memperhatikan Haji Hasan dan To Jabi tersebut.

Perlawanan terhadap Belanda bermotifkan agama Islam. Belanda dianggapnya pemerintah kafir. Ia bergerak di sekitar kota Palopo, menculik orang Belanda dan atau simpatisannya.

Pada struktur pemerintahan Luwu, Andi Kambo kembali memegang takhta kerjaan. Tetapi susunan Hadat (semacam kabinet) Luwu adalah :

<i>Opu Patunru</i>	: Andi Baso Lampulle
<i>Opu Pabbicara</i>	: Andi Jelling
<i>Opu Tomarilaleng</i>	: Andi Maradang
<i>Opu Balirante</i>	: Opu nenena Pamenta 44)

Andi Baso Lampulle selaku Patunru, bertambah kuat posisinya karena mengawini Datu, Andi Kambo Opu Daeng Risompa. Sifatnya suka berterus terang, tetapi tegas terhadap hal-hal yang tidak terkena dihatinya. Karena itu pihak Belanda menaruh curiga terhadapnya, sedang di kalangan bangsawan Luwu timbul iri yang dalam. Oleh musuhnya, Andi Baso Lampulle dituduh memberi angin kepada Haji Hasan melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda.

Wujudnya perlawanan Haji Hasan dan To Jabi ialah perang gerilya. Pada saat yang memungkinkan, pasukan Haji Hasan yang kecil jumlahnya muncul menyergap musuhnya, Belanda, kemudian menghilang. Gerakan gerilya yang dipimpinnya bergerak ke mana-mana, sehingga mencapai daerah Wajo dan sekitar Kolaka. Di Sua-sua (kini termasuk Sulawesi Tenggara) terdapat nama gunung To Jabi, tempat pahlawan tersebut bertahan.

Haji Hasan di samping ulama, juga mahir main pencak silat. Sedangkan To Jabi terkenal dengan ilmu kekebalannya. Kemana saja kedua pahlawan itu berkelana, di situ ada muridnya, sekaligus menjadi pengikutnya dalam menentang Belanda.

Pada sekitar bulan Agustus 1907, Haji Hasan berhadapan dengan Belanda. Pihak Belanda memastikan bahwa Haji Hasan berada di Wawo, sebelah utara kota Kolaka, Sulawesi Tenggara. Dengan secara rahasia Belanda mengerahkan pasukan sekitar 300 orang. Sebahagian di antaranya adalah orang Belanda. Akan tetapi, rencana penyerangan terhadap dirinya diketahui oleh salah

seorang pengikutnya. Belanda tetap menduga, niscaya penyerangan itu tidak akan diketahui oleh Haji Hasan.

Di dekat sebuah tanjung yang berpasir putih dekat Wawo, Haji Hasan menunggu pasukan Belanda, dan akan menyergapnya pula. Ketika Belanda lewat di tempat penghadangan, Haji Hasan dengan kawan-kawannya tiba-tiba muncul dari persembunyian. Pasukan Haji Hasan yang bersenjatakan tombak, parang panjang dan keris menyergap pasukan Belanda. Korban pihak Belanda cukup banyak karena pendadakan itu, sehingga kesempatan membalas serangan tidak diperoleh (45).

Kejadian yang merugikan pihak Belanda itu dipergunakan oleh orang-orang yang tidak senang terhadap Andi Baso Lampulle agar Opu Patunru tersebut ditangkap oleh Belanda. Benar juga, Belanda yang tahu bahwa Andi Baso sebelumnya berhubungan rapat dengan Haji Hasan mencurigai Andi Baso Lampulle. kepadanya dikenakan tahanan rumah.

Akhirnya, Haji Hasan tertangkap pada tanggal 14 April 1914 di kampung Salubongko, 20 km sebelah utara kota Palopo. Belanda yang tahu kesaktian Haji Hasan, menggunakan dua pembemani suku Bugis asal Soppeng untuk menangkapnya. Pahlawan tersebut meninggal di dalam penjara Palopo karena tidak mau memakan yang disediakan dengan alasan makanan kafir. Juga karena siksaan dan pukulan.

Perlawanan Haji Hasan dilanjutkan oleh To Jabi. Berkali-kali To Jabi ditawan, akan tetapi selalu dapat melarikan diri dari penjara. To Jabi baru dapat ditaklukkan oleh Harada, algojo Jepang pada tahun 1943. To Jabi tidak melawan Jepang, karena percaya pada saudara tua, si Jepang itu.

d. Perlawanan Pong Simpín di Pantilang Luwu (1914).

Latar belakang perlawanan Pong Simpín di Pantilang, terhadap kekuasaan Belanda ialah karena persoalan kehormatan bangsa. Apabila pasukan Belanda ke Pantilang, sebuah daerah pegunungan yang berhutan rimba, sekitar 50 km. sebelah barat daya Palopo, seorang asing tersebut kurang memperhatikan adat-istiadat setempat. Kegelisahan penduduk makin lama makin

menjadi, yang pada akhirnya seorang bangsawan yang bernama Pong Simpín (lahir kira-kira tahun 1870) bangkit memimpin perlawanan rakyat terhadap Belanda.

Bentuk perlawanan yang agak kecil itu adalah cara berge-rilya, menghadang musuh bila datang ke Pantilang melakukan operasi, kemudian Pong Simpín bersama pengikutnya menyergap. Pada waktu yang singkat pula, pasukan yang menyerang dengan tiba-tiba itu menghilang ke tengah hutan rimba atau di balik pegunungan.

Serangan-serangan yang dilakukan :

Pertama, ketika operasi Belanda menuju Pantilang, di tengah jalan tiba-tiba diserang oleh Pong Simpín. Nama tempat terjadinya peristiwa ialah Pong Katapi, kira-kira 10 kilometer sebelah selatan kota Palopo. Serangan itu menewaskan seorang sersan Belanda, Stout 46).

Kedua, dan seterusnya, bila Belanda melakukan operasi mencari Pong Simpín untuk ditangkap atau dibunuh. Pada tempat-tempat yang dianggap memungkinkan melakukan pendadakan, pasukan Pong Simpín muncul dan menyerang patroli Belanda, walaupun hanya bersenjatakan tombak, dan kelewang. Keadaan medan yang berhutan rimba memberi dukungan kepada perlawanan Pong Simpín bersama pasukannya.

Perlawanan Pong Simpín cukup memusingkan Belanda di Palopo. Karena itu, Belanda minta bantuan pejabat Hadat Luwu agar menghentikan perlawanan Pong Simpín, dengan cara apa saja. Bagi yang dapat menangkap Pong Simpín, Belanda menjanjikan hadiah berupa penghormatan khusus.

Termakan oleh propaganda Belanda, pada akhir tahun 1914, Pong Simpín bersama pasukannya, antara lain Pong Daku, Sumalla dan lain-lain ditangkap atas kepungan orang Pantilang sendiri karena bujukan kaki-tangan Belanda, berhubung janji akan memperoleh kehormatan. Kesudahannya pemimpin perlawanan Luwu di Pantilang, Pong Simpín bersama Pong Daku dan Sumalla di-buang ke Jawa. Andi Baso Lampule pun ikut ditangkap Belanda kemudian bersama Pong Simpín diasingkan pula. Andi Baso telah

lama dicurigai, sejak Haji Hasan melakukan gerakan perlawanannya (1906 - 1914).

e. Perang Topoka (awal 1914)

1) Latar belakang

Topoka, nama sebuah dusun di Luwu, bahagian selatan, kira-kira 70 km. sebelah selatan kota Palopo. Penduduk Topoka yang tidak mau bekerja rodi dan membayar pajak yang tinggi memulai pembangkangan terhadap penguasa Belanda. Penduduk sekitar tempat itu, baik di Suli maupun Larompong ikut melawan Belanda dan memberontak terhadap Belanda.

Belanda yang baru saja menyelesaikan dua perlawanan rakyat, yakni di Baebunta dan perlawanan Haji Hasan, berusaha melancarkan roda pemerintahannya. Untuk itu, diperlukan pembuatan jalan dan jembatan. Rakyat yang tidak mampu membayar pajak (*belasting*) yang cukup berat, diwajibkan bekerja rodi. Tenaga rakyat selaku pengganti pajak dimanfaatkan Belanda untuk membuat jalan dan jembatan.

Sebuah jembatan yang cukup panjang melintasi sungai Suli, kira-kira 65 km. sebelah selatan Palopo, akan dibangun Pemerintah Belanda. Rakyat dikerahkan siang dan malam dengan pengawasan mandur yang keras, karena dikejar oleh penyelesaian jembatan dalam waktu yang tidak lama. Diberatkan oleh kerja paksa, dan dukungan moril pejabat resmi setempat, rakyat terpaksa melakukan perlawanan terhadap Pemerintah Belanda. Suli adalah kampung asal Andi Tadda Opu Pawelai Panjalae. Palembang (gelar jabatan kepala distrik) Suli adalah putra Andi Baso Lampulle, Opu Patunru dan suami Datu Luwu yang membantu Haji Hasan melawan Belanda. Di Larompong, duduk sebagai Sulawatang (nama jabatan Kepala Distrik) Larompong adalah membantu Andi Baso Lampulle. Andi Basi Lampulle telah dibuang ke Jawa, ketika perlawanan Pong Simpín dapat dipadamkan Belanda (pertengahan 1914).

Sikap kejam pengawas jembatan, terutama yang Belanda totok (asli) cukup menyinggung perasaan pekerja jembatan Suli. Tanpa memperhatikan apakah mereka lelah, lemah karena kurang makan, pihak Belanda menendang, memukul dan menempeleng

muka pekerja-pekerja itu. Bagi suku Bugis dan Makasar, menempeleng adalah perbuatan yang menghina.

Wujud perlawanan dimulai dengan pembangkangan untuk tidak bekerja, walaupun pajak (belasting) yang di kenal penduduk dengan nama "*sima assappareng atuwong*" (disingkat *sima* saja) tidak dibayar. Karena tidak melunasi *sima*, maka sebagai gantinya kerja rodi (kerja paksa) untuk proyek Pemerintah Belanda. Kemudian, karena Belanda berusaha memaksa kembali penduduk agar membayar *sima* (pajak) dan atau kerja rodi, sedangkan penduduk tetap membangkang, Belanda ditantang penduduk, terutama yang berdiam di dusun Topoka. Maka, terjadilah bentrokan antara penguasa/Pemerintah Belanda dengan penduduk yang disebut penduduk *musu' Topoka* (perang Topoka).

2) Jalannya perlawanan

Ketika pihak Belanda mengetahui bahwa penduduk yang membangkang berkumpul di Topoka, Asisten Residen Luwu, yang oleh penduduk dikenal dengan gelar *Petoro Dinding* (berhubungan topinya selalu dimiringkan; dinding artinya miring) berangkat ke Topoka lewat laut. Ia bermaksud menangkap penduduk yang melawan itu, serta merampas senjatanya. Di tempat itu kemudian terjadi perkelahian antara pasukan Belanda yang berusaha melucuti senjata penduduk, sehingga ada kurang lebih 10 orang pihak Topoka tewas 47). Pihak Belanda terdapat dua orang tewas di tempat itu.

Kejadian pertama itu semakin memanas hati penduduk Topoko. Andi Ranreng Opu Topemanu, putra Andi Baso Lampulle bangkit memimpin penduduk yang berusaha melawan Belanda di Sulu. Ia menggabungkan diri dengan penduduk Topoka, hingga gerakan tersebut semakin kuat.

Serangan balasan dilakukan oleh penduduk Topoka, dibantu oleh penduduk sekitarnya. Pada tahun 1914 itu juga, di waktu dinihari, dilakukan serangan terhadap barak pasukan Belanda di pinggir sungai Suli, sekitar jembatan yang dibangun. Dengan bersenjatakan kelewang dan tombak, penduduk Topoka dan mereka yang membantunya dapat melukai 20 orang anggota

pasukan Belanda, dan seorang tewas. Di pihak Topoka terdapat 10 orang tewas dan sekitar 40 orang yang luka-luka 48).

6. Perlawanan di Kerajaan Mandar

a. Latar belakang perlawanan di Kerajaan-kerajaan Mandar pada umumnya terhadap Belanda.

Daerah Mandar, terletak pada bagian paling utara Sulawesi Selatan, di bagian barat. Selat Makasar merupakan jalur pelayaran pelaut Mandar yang terkenal berani sejak dahulu kala. Laut itu pula memberikan penghidupan lainnya, seperti penangkapan ikan, teripang dan bahan komoditi lainnya. Di daerah perairan Mandar cukup banyak ditemukan ikan cakalang dan ikan terbang. Pelayaran ke Kalimantan, menjadi kebiasaan pelaut di sana.

Kekayaan daratan Mandar dengan nyiurnya memberi harapan besar bagi pertumbuhan daerah itu. Pisang yang banyak tumbuh menyebabkan Mandar tidak akan kehabisan makanan. Pisang sering dipergunakan sebagai pengganti nasi. Hutan dengan hasil kayunya, yang dapat dijadikan perahu, menambah kemakmuran rakyatnya.

Daerah Mandar dapat dibagi dua bagian, yakni Mandar Pantai yang biasa disebut *Pitu Babana Binanga* (artinya tujuh hulu sungai). Adapun penduduk dari Pitu Babana Binanga atau Mandar Pantai mengaku, bahwa merekalah yang suku Mandar asli. Sedang penduduk ulunna Salu agak mirip dengan suku Toraja.

Kerajaan Mandar agak setua kerajaan-kerajaan Gowa, Bone, Luwu, Soppeng, Wajo dll. Pendiri kerajaan adalah Todilaling, yang juga berasal dari daerah Pitu Ulunna Salu, Tabulahan 1). Sejak agama Islam masuk ke daerah itu, abad XVII, penduduk Mandar pinggiran pantai memilih agama tersebut dan termasuk pemeluk yang taat. Tradisi mereka sudah mendapat pengaruh agama Islam, bahkan cukup dominan.

Struktur pemerintahan tradisional mereka ialah kerajaan-kerajaan yang berbentuk persekutuan. Tujuh kerajaan masing-masing Balanipa, Sendana, Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju dan Binuang, dimana Balanipa menjadi ketua persekutuan 2). Pada peristiwa-peristiwa penting di Kerajaan Mandar, Balanipa

selalu muncul dalam arena sejarah daerah itu. Sedangkan kerajaan-kerajaan yang lain hanya mengikuti perkembangan ketua persekutuan kerajaan Mandar tersebut. Keadaan itu berlangsung hingga munculnya bangsa asing, terutama bangsa Belanda.

Perjanjian pertama antara Mandar dan Belanda (VOC) dilakukan pada tanggal 11 Oktober 1674. Penandatanganan perjanjian yang mengikat Mandar serta mengakui kekuasaan Belanda di Mandar, bertempat didalam Benteng Rotterdam, Makasar 3). Perjanjian inilah yang selalu dijadikan alat bagi Belanda untuk mengawasi kerajaan Mandar, walaupun kontrol Belanda terhadap kerajaan ini tidaklah seketat Gowa dan Bone. Campur tangan kekuasaan asing itulah yang menyebabkan terjadinya perlawanan rakyat di Mandar, baik oleh Calo Ammana I Wewang dan Patto-lawi (dua bersaudara) maupun oleh Demmatande.

- b. Perlawanan Calo Ammana I Wewang di Pitu Babana Binanga
1) Latar belakang perlawanan Calo Ammana I Wewang.

Kejadian yang mendahului perlawanan Calo Ammana I Wewang ialah adanya perselisihan antara putra Iboroa Tokape dengan kaum Hadat Mandar. Putra Iboroa menurut para pendukungnya merupakan pewaris tahta Maraddia Balanipa, Ketua Marradia-Maradia Mandar yang amat anti Belanda. Sedangkan kaum Hadat, yakni yang disebut *Appe Banua Kaiyyang* (empat kerajaan utama: Napo, Samasundu, Mosso, dan Todong-todong) menghendaki agar Mandawari yang mendapat dukungan pihak Belanda duduk selaku Maraddia Maraddia,

Iboroa Topake diragukan kaum Hadat Menjabat Maraddia karena dikehendaknya keamanan dalam negeri, tidak bersedia bentrok dengan kekuasaan Belanda. Pernah Iboroa mengecewakan Belanda, ketika ia menolak menandatangani Korte Verklaring (perjanjian pendek) yang disodorkan Belanda pada tahun 1883 4), sehingga Belanda merencanakan pengangkatan pihak terakhir uzur (berhalangan). Karena itu, kaum Hadat mengajukan Mandawari, walau telah sangat tua dan dua kali menduduki tahta kamaraddian berturut-turut. Keinginan ini ditentang pendukung keluarga Iboroa.

Pendukung utama Iboroa ialah Tammanganro, yakni ayah Sompawali Maraddia Alu. Pendukung lain ialah Simmanangngi, yakni ayah Andi Batara batari Maraddia Pamboang. Yang ketiga ialah pammasei, yalah Andi Baso (bekas Zelfbestuur Balanipa).

Pada tahun 1893, meletuslah perselisihan dan menjadi perang saudara antara pendukung Mandawari, yakni kaum Hadat Appe Benua Kaiyyang melawan pendukung Iboroa, yang dipimpin oleh Kaco Puang Ammana Pattolawali, adik Aco Ammana I Wewenag.

Perang saudara di Mandar itu dimanfaatkan pihak Belanda Kaum Hadat mendapat dukungan Belanda, di samping karena mendapat persetujuan sebahagian besar tokoh-tokoh kerajaan Mandar, juga sebab adanya tanda-tanda bahwa kaum Hadat dapat diajak kerja sama. Maka, dalam bulan Juni 1905 Residen Brugman berhasil mengadakan perjanjian persahabatan dengan melegalisir kekuasaan Belanda. Belanda dengan mudah melakukan campur tangan militer bila keamanan di Mandar terganggu 5).

Dengan adanya perjanjian antara Belanda dan pihak raja-raja Mandar, penguasa kolonial itu merasa aman. Padahal, kelompok pendukung Iboroa Tokape sedang menyusun kekuatan guna mengadakan perlawanan yang dipimpin dua bersaudara, Calo Ammana I Wewang dan adiknya Karo Puang Ammana Pattolawali, yang mengambil lokasi di kerajaan Alu, Mandar 6).

Wujud perlawanan dimulai dengan gerakan diam-diam, semacam gerakan di bawah tangan. Setelah merasa kuat, diadakan serangan pendadakan untuk memberi tamparan kepada Belanda. Juga, untuk membangkitkan semangat perlawanan penduduk Mandar. Kemudian, diambil gerakan perlawanan gerilya. Semangat dan atau emosi keagamaan ditanamkan agar bisa mengimbangi persenjataan Belanda yang lebih kuat.

2) Jalannya perlawanan

Beberapa bulan lamanya Calo Ammana Wewang dan Kaco Puang Ammana Pattolawali bersama pengikutnya mempersiapkan diri. Pada tanggal 7 Juni 1905 dilakukan serangan terhadap orang-orang Belanda di Majene. Kontrolir Belanda yang berada di Majene terpaksa lari dengan perahu ke Pare-Pare, sedangkan

seorang Klerk Belanda ditangkap, kemudian dibunuh 7). Serangan mendadak itu diikuti oleh ratusan penduduk dengan intinya dari Alu. Serangan mendadak itu memberi pukulan pertama bagi Belanda, sedangkan pihak rakyat yang mendukung Calo Ammana I Wewenang semakin bertambah semangat kepahlawanannya. Pihak raja-raja yang mula-mula memberi dukungan terhadap kehadiran Belanda perlahan-lahan memihak perlawanan Calo Ammana I Wewang dan Kaco Puang Pattolawali.

Untuk memberi pukulan kepada rakyat, Belanda mengirim pasukannya ke pusat perlawanan Alu, di bawah pimpinan Kapten Lenshoek. Kedatangan pasukan Belanda telah diketahui sebelumnya oleh Aco Ammana Wewang. Rakyat menunggu di sebuah jurang. Di tempat itu Belanda dihadang, pada tanggal 13 Juni 1905. Serangan di Paropo itu sekali lagi memukul mundur pasukan Belanda, yang pada akhirnya terpaksa kembali ke Bala-nipa 8). Pasukan Belanda dikejar dan barak-barak pasukan diserang rakyat. Maka pada tanggal 15 Juni 1906, Asisten Residen Vermeulen mengirim surat ke Makasar agar segera mengirim bantuan. Empat hari kemudian, tanggal 19 Juni 1906 datanglah pasukan bantuan itu di bawah pimpinan Mayor Lanzing.

Konsentrasi pasukan Belanda di pusat pertempuran tidak menurunkan semangat perlawanan. Pada tanggal 22 Juni 1906 barak-barak pasukan Belanda diserang oleh rakyat di bawah Aco Ammana I Wewang. Kaum penyerang itu berasal dari kampung Tande, Tandung, Paroppo dan pusat pertempuran dan markas Aco Ammana Wewang, Allu. Di samping kedua bangsawan tinggi yang bersaudara tersebut, muncul pula pemimpin perlawanan Punggawa Puang Madikang. Serangan mendadak yang tak diduga-duga pasukan Belanda menyebabkan korban pihak kolonial cukup banyak. Senjata api yang bisa dirampas sekitar 80 pucuk, tangsi dan benteng pertahanan Belanda dirusak. Sedangkan korban pihak rakyat tidak ada 9).

Aco Ammana I Wewang dan Kacopuang Ammana Pattolawali bersama pengikutnyapun telah mempersiapkan benteng-benteng pertahanan. Dengan demikian, kedudukan Belanda waktu itu di Mandar cukup sulit, sebab di samping akan

menghadapi pusat-pusat pertahanan yang dilengkapi benteng-benteng, pasukan rakyat Mandarpun mengadakan penghadangan di luar benteng, dan atau serangan mendadak. Balabantuan pihak Belanda dari Pare-Pare, kurang lebih 100 km ke selatan dengan situasi komunikasi yang sulit, membuat Belanda kewalahan menghadapi perlawanan rakyat yang tak diduga-duga itu.

Benteng-benteng yang dibuat rakyat Mandar menghadapi Belanda yakni :

- 1) Benteng Adolen, terletak di perbukitan gunung Butu Paung, 30 km dari Majene. Situasi medan yang berbukit dan diselingi jurang yang cukup membahayakan, serta jalan setapak yang sempit satu-satunya ke arah benteng, menyebabkan benteng itu cukup baik bagi pertahanan dan atau persembunyian. Gua besar di balik gunung, tetapi dapat mengawasi pintu jalan masuk, amat cocok digunakan selaku tempat pengintaian musuh. Di sebelah gunung, terdapat pula lembah yang biasa ditanami bahan makanan. Terdapat pula cukup banyak mata air.
- 2) Benteng Tundung, tempat kediaman Aco Ammana I Wewang, 20 km sebelah timur Majene. Walaupun benteng tidak terletak di atas pegunungan, akan tetapi terdapat pula ongkongan tanah di sekitarnya. Sebagai benteng tempat pertahanan pemimpin utama perlawanan, benteng itu dikelilingi pos-pos penjagaan yang juga berfungsi sebagai benteng. Yakni, benteng/pos pertahanan Tanda, Galung Lombok, Batu-batu dan Puabang. Hutan yang lebat di sekitarnya membantu penyelinapan untuk segera menghilangkan jejak pihak penyerang.
- 3) Benteng Kayu Mangibang yakni sebagang pohon terbilang besar. Rongga kayu dipergunakan untuk beberapa orang mengatur serangan, sedangkan sekelilingnya terdapat rawa-rawa yang berbahaya, karena dihuni buaya. Benteng itu dipergunakan oleh lima serangkai pimpinan di tempat itu, masing-masing Daenna Maccirinnae, Mantaroso, Pattana Bone, Mattona dan Pattolo. Mereka masih ada hubungan keluarga dengan Aco Ammana I Wewang.

Masih ada benteng-benteng lain, seperti benteng Kassa, benteng Burekkong, serta berbagai pos-pos pertahanan yang juga berfungsi selaku benteng-benteng kecil 10).

Pada suatu serangan terhadap benteng Kayu Mangibang oleh Belanda, dengan jalan melakukan pengepungan yang ketat, pemimpin pertahanan benteng gugur masing-masing Pattolo, Mattona, Daenna Maccirinnæ, dan Parimuku. Pettana Bone dapat meloloskan diri, sehingga melanjutkan perang gerilya hingga tahun 1907. Serangan itu terjadi pada bulan Oktober 1906 11).

Penambahan balabantuan pihak Belanda, baik dari Pare-Pare maupun dari Makasar, mempersempit gerakan perlawanan rakyat Mandar. Serangan yang ketat, disertai pengepungan benteng-benteng utama merupakan pukulan pihak Belanda yang memojokkan Aco Ammana I Wewang beserta pengikutnya. Pemimpin-pemimpin kelompok satu demi-satu terbunuh dan atau tertangkap, dan lebih pahit lagi ialah gugurnya tulang punggung perlawanan, panglima perang Kacopuang Pattola Wali pada tanggal 6 Juli 1906 12). Mattaroso Pettana Bone pun tertangkap dalam suatu serangan pada bulan Oktober 1906. Sejak itulah Mandar dapat dinilai aman oleh Belanda, berhubungan serangan rakyat tidak berarti lagi. Calo Ammana I wewang memilih perang gerilya, menyerang Belanda pada saat kekuatan pengikutnya memungkinkan, atau bila terdengar padanya bahwa pihak penguasa Belanda menginjak-injak adat di daerah itu.

Masa perang gerilya (1906 - 1907) dilakukan setelah benteng-benteng utama dapat direbut Belanda serta terbunuhnya dan atau menyerahkannya pemimpin kelompok (pasukan) perlawanan rakyat. Masa itu dianggap oleh Belanda sebagai suatu kemenangan, sehingga memungkinkan penguasa asing itu menjalankan pemerintahannya. Kekuasaannya pun semakin kokoh, sedangkan pihak adat Mandar bersama-sama raja-rajanya kekurangan kewibaaannya.

Pada kesempatan yang 'aman' itu, Belanda kembali menjalankan siasat *divide et impera*, dengan mengadu domba para

raja. Kepada siapa saja yang bisa menangkap Calo Ammana I Wewang dijanjikan hadiah yang menarik Pihak perlawanan kaum gerilya pun tidak tinggal diam. Suatu serangan yang cukup besar dilancarkan ke kota Tinambung, yang hampir saja membuat kota itu hancur. Mandawari segera meminta kepada Calo Ammana I Wewang lewat kurir kepercayaan agar tidak melanjutkan penyerangan ke pusat kota. Untuk menghormati Mandawari, maka serangan kecil-kecilan hanya dilakukan di pinggiran Tinambung. Sikap ini menarik simpati rakyat, sehingga janji hadiah Belanda bagi siapa yang dapat menangkap hidup atau mati, tidak digubris oleh rakyat. Tetapi usaha membujuk pengikut perang gerilya dapat berhasil. Beberapa kepercayaan Calo Ammana I Wewang menyerah kepada Belanda.

Perlawanan berakhir setelah Calo Ammana I Wewang dapat tertangkap melalui suatu tipu muslihat. Pengikut setia Calo yang menyerah kepada Belanda tergoda oleh hadiah yang pernah dijanjikan. Pengikut yang telah berhianat itu mendapat tugas dari pihak musuh Calo Ammana I Wewang, Belanda, guna berusaha menangkapnya hidup-hidup. Kepada orang tersebut diberi tahu agar berpura-pura 'kembali sadar' terhadap kebenaran perjuangan Calo Ammana I Wewang, dan 'bekerja' pada pemimpin perlawanan itu.

Setelah cukup lama berada di samping Calo Ammana I Wewang, orang yang ditugaskan mendapat kepercayaan penuh kembali. Kesempatan itu dipergunakan untuk menipu Calo Ammana I Wewang. Dibuatkannya sebuah tempat tidur menyerupai tandu dari bambu. Ketika Calo Ammana I Wewang tidur, dengan segera ia diikat erat-erat Dalam keadaan terikat di atas tempat tidur, Calo Ammana I Wewang dibawa ke Tinambung, dan segera diserahkan kepada Belanda. Sebulan setelah tertangkap, pengikutnya pun ikut tertangkap yang bernama Sambaba Burio dari Matangna 13).

Dengan tertangkapnya Calo Ammana I Wewang, maka perlawanan pisik telah dapat dipadamkan oleh Belanda. Akan tetapi, kebencian tetap terpendam kepada Belanda hingga terusirnya kaum penjajah itu oleh 'saudara tua' Jepang tahun 1943.

3) Akibat perlawanan

Kemenangan Belanda terhadap perlawanan Calo Ammana I Wewang memberikan peluang besar bagi Belanda untuk melaksanakan kekuasaannya. Tokoh perlawanan akan diajukan ke pengadilan Belanda. Hukuman yang dijatuhkan bertingkat-tingkat sesuai keterlibatannya dalam perlawanan. Tingkatan pertama ialah yang hanya ikut-ikutan, dihukum dengan hukuman perjanjian berupa sumpah setia kepada Belanda. Kedua, bagi yang terbukti terlibat langsung dikenakan denda antara 50 hingga 100 ringgit. Ketiga ialah yang untuk pemimpin perlawanan. Hukuman untuk Sambaba Burio diasingkan ke Makasar. Akan tetapi kemudian dikembalikan dan menjadi Raja kembali.

Calo Ammana I Wewang dijatuhi hukuman pengasingan seumur hidup dari Mandar. Mula-mula ke Makasar, kemudian ke Batavia dan pada akhirnya ke Pulau Biliton (Mandar: Balitung). Karena tempat pembuangan terakhir adalah Pulau Biliton, yang oleh dialek Mandar disebut Balitung, sekembalinya ke Mandar ia digelar pula Toppole di Balitung (artinya: orang yang kembali dari Biliton).

Hukuman yang dijalannya ialah selama lebih 30 tahun. 14) Ia bebas dan kembali ke Mandar pada tahun 1943, ketika Jepang menggantikan Belanda berkuasa di Sulawesi Selatan, Indonesia pada umumnya.

Rakyat Mandar memberikan penghormatan serta mengagungkan Calo Ammana I Wewang; yang kemudian lebih dikenal dengan nama pujaan: toppole di Balitung.

Awal syair pujaan yang hingga kini masih hidup di Mandar berbunyi: *Nasaua dialangan, Malullung kaeng lotong, Mattatangai, Toppole di Balitung;*

Artinya : Aku ke tepi pantai. Berkerudung kain hitam. Untuk menunggu. Beliau yang kembali dari Biliton 15).

Masyarakat Mandar menempatkan kepahlawanan Calo Ammana I Wewang Toppole di Balitung sederajat dengan La Pawawoi Karaeng Segeri dari Bone, Lasinrang di Sawitto dan lain-lain.

c. Perlawanan rakyat Mandar di Pitu Ulunna Salu, Pimpinan Demmatande

1) Latar belakang perlawanan

Pitu Ulunna Salu diartikan secara harafiah bermakna Tujuh Hulu Sungai. Daerah yang diberi nama demikian itu memang terletak di hulu sungai, akan tetapi bukanlah tujuh sungai yang mengalir di sana. Tafsiran lain bahwa Kerajaan yang ada di sana berasal dari tujuh kerajaan kecil, yang bermula selaku Ketua-ketua Hadat. Mereka adalah ketujuh putera Pongkapadang. Tradisi ini terus terpelihara hingga munculnya Belanda di sana.

Pitu Ulunna Salu, yang sering dikenal dengan Mamasa terletak di pegunungan, dengan ketinggian sekitar 1000 meter di atas permukaan laut. Karena itu suhu udara agak sejuk. Tanahnya cocok untuk penanaman kopi *sebagaimana Tana Toraja*. Pada tanah datar diusahakan pula penanaman padi.

Penduduk daerah itu termasuk suku Toraja (90%), sisanya adalah suku Bugis dan Jawa. Penduduknya sekitar 80.000 jiwa (1979) dengan mata pencaharian bertani, terutama berkebun. Strata sosial sama halnya dengan Tana Toraja, dimana yang tertinggi adalah '*Tana*' *Bulawan*, menyusul '*Tana*' *Bassi*, '*Tana*' *Karurung*, dan '*Tana*' *koa-koa*.

Keadaan perhubungan ke daratan itu terbilang sulit. Hingga sekarang (1980), kendaraan yang kesana agak kurang. Perbaikan jalanan akhir-akhir ini menyebabkan dapatnya sejenis Toyota Kijang ke Mamasa. 16).

Sebelum Belanda masuk ke daerah itu, persekutuan masyarakatnya dipimpin oleh yang bergelar Indo Lembang 17). di mana Tabulahan sebagai Indo Litak. 18).

Masuknya Belanda di Daerah Pitu Ulunna Salu kurang mendapat simpati penduduk karena dapat merusak tradisi yang telah mereka hormati dan pelihara.

Peperangan yang dilakukan Calo Ammana I Wewang di Mandar Pantai mendapat sambutan pula di Pitu Ulunna Salu. Perlawanan bertempat pada dua benteng pertahanan masing-masing Burokkang dan Salubanga. Perlawanan di Benteng

Burokkang di bawah pimpinan Sambaba Daeng Majannang. Ia merupakan pimpinan kelompok perlawanan yang bergabung dalam pasukan Calo Ammana I Wewang. Sambaba mengundang penduduk si Sumarorong, ibu kota Kerajaan Matangnga dan melahirkan ikrar untuk menentang kedatangan Belanda. Telah berkali-kali Belanda mencoba memasuki Pitu Ulunna Salu, bila Belanda tiba di Mandar Pantai, akan tetapi selalu gagal. Dengan perlawanan yang sedikit saja, Belanda tidak mampu meneruskan penaklukan, karena keadaannya yang cukup sulit dan membahayakan.

Masuknya Belanda ke Pitu Ulunna Salu melalui Tana Toraja, ketika dikuasainya daerah perlawanan Pong Tiku itu. Pada tahun 1907 pasukan Belanda pertama tiba di Mamasa. 19) Rakyat mengadakan perlawanan, akan tetapi dengan persenjataan yang tidak seimbang, Belanda menguasai daerah itu pada tahun 1909. Perlawanan fisik yang lebih besar dan memakan waktu agak lama ialah yang dipimpin oleh Demmatande, dari tahun 1914 - 1916. Ia keturunan bangsawan (*Tana' Bulawan*), lahir sekitar tahun 1870. Ibunya bernama Arruan dan ayahnya ialah Deppabeba. Sikapnya yang tidak angkuh menyebabkan ia dicintai rakyat banyak.

Sejak tahun 1909, daerah Pitu Ulunna Salu oleh Belanda dimasukkan ke dalam Landschap Binuang dengan nama Boven Binuang; pada tempat yang berdekatan dengan Balanipa digabungkan dalam Landschap Balanipa. Maka, sejak itu pula pengaturan sistim perpajakan mulai dilakukan Belanda. Rakyat merasakan bahwa pajak Belanda itu cukup berat, apalagi cara penagihan yang kasar membuat rakyat gelisah. Kecuali pajak, rakyat termasuk yang berdarah bangsawan dipaksa bekerja rodi. Tempat kerja paksa kadang-kadang jaraknya sampai tiga kilometer dari rumah mereka, dengan perhubungan sulit, hanya ditempuh dengan jalan kaki. Ada pula yang menempuh dalam tiga atau empat hari perjalanan.

2) Jalannya perlawanan

Pada tahun 1908, Belanda menempatkan seorang penagih di Mamasa yang bernama Cormaan. Empat tahun Cormaan mempelajari keadaan, sampai pada tahun 1914 ia memanggil

semua Kepala kampung untuk berkumpul di rumah Kontrolir Mamasa, dengan membawa pajak dari kampung masing-masing Demmatande, Kepala kampung Paladan tidak membawa sejumlah hasil penagihan pajak sesuai target yang ditetapkan. Sebagai imbalan, penduduk Paladan harus bekerja rodi ke Kunyi, 3 hari perjalanan kaki. Hanya sebahagian kecil rakyat yang muncul, sedang Demmatande dan sejumlah besar rakyatnya tidak datang. Belanda memanggil Demmatande, tetapi ia menyampaikan bahwa ia sakit. Tiga hari kemudian dilakukan panggilan kedua tetapi Demmatande tetap tidak datang.

Ketidak-hadiran Demmatande memenuhi panggilan Belanda dianggap suatu pembangkangan yang perlu diusut. Maka, berangkatlah sepasukan patroli Belanda untuk menangkap Demmatande. Kedatangan patroli itu diketahui, sehingga Demmatande bersama pengikutnya melarikan diri dan bersembunyi. Belanda semakin marah kepada Demmatande. Rumah Demmatande digeledah, barang-barang berharga diambil pasukan patroli. Tindakan yang menyakitkan hati Demmatande, ialah adanya salah seorang anggota patroli yang membuang kotoran (berak) di piring makan sang Kepala Kampung yang membangkang itu. Piring makanan Demmatande selalu dialasi dulang, dan itulah yang diberaki petugas. Di Kampung itu, hanya bangsawanlah yang boleh makan di dulang. 20).

Perlakuan yang tidak senonoh itu dinilai Demmatande dan pengikutnya sebagai penghinaan terhadap adat, yang harus dibalas. Sikap Belanda itu menurut J.V. Drill, De Controleur van Mamasa, adalah suatu kesalahan besar yang dibuat oleh petugas. 21).

Pada bulan Juni 1914, Demmatande memanggil pulang semua penduduk Paladan yang bekerja rodi di Kunyi, Polewali. Ia memberitahukan pula perlawanannya itu kepada laki-laki pemberani di seluruh Pitu Ulunna Salu, agar bangkit melawan penjajah. Sambutan rakyat di tempat itu memperkuat perlawanan, sehingga Belanda lebih waspada. Benteng Pertahanan disiapkan misalnya di Salubanga.

Belanda bersiap menyerang agar Demmatande dapat 'diinsyafkan', hal mana disadari Demmatande, pejuang perlawanan terhadap kaum penjajah. Pada tanggal 11 Agustus 1914, pasukan Belanda melakukan serangan ke benteng Salubanga. Serangan tersebut dipimpin oleh Komandan Detasemen Vraagan, J. van Drill melaporkan dalam memorinya; 'Bahwa pasukan itu dipukul mundur oleh gerombolan '22).

Yang dimaksud gerombolan ialah pasukan Demmatande. Pada pertempuran itu, Demmatande memenangkan adu kekuatan, pihak penjajah Belanda melawan patriot pejuang kemerdekaan. Kemenangan yang diraih Demmatande bersama pasukannya menambah semangat pengikutnya, dan semakin kuatnya kepercayaan rakyat terhadapnya. Jumlah pengikut perlawanan pun makin bertambah. Sebaliknya, Belanda menanggung malu, karena merasa serangan pertama itu tidak dapat memaksa Demmatande bertekuk-lutut. Kewibawaan Pemerintah Belanda merosot di mata rakyat Pitu Ulunna Salu, bahkan sampai Mandar dan Pinrang.

Belanda menyiapkan serangan kedua. Ke Majene dan Makasar diminta bantuan pasukan untuk menyerang Demmatande yang nampaknya semakin kuat. Pihak Demmatande pun tidak tinggal diam, karena dia tahu pasti Belanda akan menyerang lagi. Dan, tentu dengan jumlah pasukan yang lebih besar dari serangan pertama yang memalukan pihak penyerang itu.

Setelah balabantuan dari Majene dan Makasar tiba, maka pada tanggal 9 Oktober 1914, serangan kedua terhadap benteng Demmatande di Salubanga dimulai. Pihak Belanda mempercayakan penyerangan kepada Leys Coortes. Oleh pihak Demmatande, disiapkan penghalang-penghalang (semacam barikade) guna menghambat musuh. Di luar benteng pada tempat yang dianggap cukup strategis, Demmatande mempersiapkan pos-pos pengintai, yang sekaligus dapat menghadapi musuh dengan gelindingan batu besar. Pebukitan yang berbatu tempat persembunyian memungkinkan pasukan Demmatande menempati posisi yang menguntungkan. Apalagi, mereka terbiasa dengan medan yang cukup sulit itu. Mereka pun telah hafal jalur-jalur pemunduran bila mendesak musuh.

Karena persiapan Demmatande cukup baik, serangan patroli Belanda walaupun lebih kuat dari serangan pertama, masih sulit menerobos ke benteng Salubanga. Adanya penghalang-penghalang yang kuat dan teratur rapi, benar-benar menghambat gerak maju pasukan Belanda. Adanya seorang pembantu letnan Lukam, dan tiga Eropa bawahannya tewas, menyebabkan pasukan Belanda terpaksa mundur. 23).

Taktik mundur pihak penyerang (Belanda) dipakai untuk mengatur kembali penyerangan yang lebih ampuh. Serangan biasa, sulit mematahkan perlawanan Demmatande bersama pengikutnya pada benteng Salubanga. Pemunduran pasukan Belanda tambah memberi semangat pasukan di dalam benteng Salubanga. Sokongan rakyat bertambah banyak. Dari pelosok dusun, pemuda pemberani berdatangan, dengan harapan dapat mengenyahkan penjajah Belanda yang selalu membuat sulit penghidupan penduduk. Mereka pemuda-pemuda yang ingin menunjukkan kepada masyarakat Pitu Ulunna Salu, bahwa para pemuda sanggup tampil mempertahankan kehormatan adat kalau diganggu.

Belanda tetap berusaha merebut benteng Salubanga walau selalu terpukul mundur. Karena itu, ke Pare-Pare, Mamuju, Enrekang dan Makasar diminta bantuan tambahan yang lebih banyak dari pasukan yang telah ada di sekitar medan pertempuran. Persenjataan Belandapun ditambah dengan meriam kaliber 3,7 cm yang dibawa dari Makasar. Dengan demikian, niscaya pertempuran akan lebih hebat. Pada tanggal 20 Oktober 1914, serangan terhadap benteng Salubangan dimulai. Demmatande bersama pengikutnya telah bersiap pula dengan memperbanyak penghalang-penghalang ke arah benteng. Meriam kaliber 3,7 Cm mulai menembaki benteng, disertai pengepungan yang ketat. Pertempuran jarak dekat berubah menjadi pertempuran satu lawan satu, dengan persenjataan sangkur, tombak, parang. Pihak Demmatandepun memakai senjata yang terbuat dari bambu, yang disebut *bilak* (semacam bambu runcing) 24.

Serangan Belanda diakui oleh Demmatande sebagai tusukan yang hebat. Ia menganjurkan, agar sebagian pasukan meninggalkan benteng. Sebab, ia sendiri akan bertempur hingga titik darah

terakhir. Yang boleh tinggal hanyalah anggota keluarga dekat, dan atau yang ingin bertahan bersamanya. Dengan demikian, Demmatande hanya bertahan dalam benteng Salubanga bersama 30 orang pengikutnya yang setia. Nyatalah, bahwa perimbangan kekuatan amat pincang; di samping kekuatan persenjataan, juga kekuatan manusia. Serangan lanjutan Belanda ke dalam benteng tidak mendapat perlawanan yang berarti lagi. Demmatande gugur bersama isterinya dan semua pengikutnya yang setia, baik pria maupun wanita. Ia gugur sebagai pahlawan bangsa pada tanggal 20 Oktober 1914.

3) Akibat perlawanan

Akhir perlawanan Demmatande yang merupakan perjuangan rakyat di Pitu Ulunna Salu membawa akibat-akibat sebagai berikut :

- a) Semua anggota keluarga Demmatande yang masih hidup ditangkap Belanda untuk diproses. Belanda khawatir terjadinya pembalasan dendam dari pihak keluarga sebagai orang yang langsung merasakan kematian Demmatande. Setelah mereka diminta janji kesetiaan, barulah dilepas.
- b) Belanda meneruskan operasi pembersihan, karena beberapa pemimpin pasukan meloloskan diri, seperti Daeng Pallanna, Pua'Sela, Pua 'tallue, Tadibali, Pua'musu dan lain-lain, yang dicurigai melakukan perang gerilya. Dengan demikian, rakyat tetap ditimpa kegelisahan.
- c) Pihak gerilya tetap melanjutkan perlawanan. Pada bulan Nopember 1914, Daeng Marantang tertangkap dalam suatu operasi militer Belanda. Pada bulan Maret 1915, operasi penangkapan terhadap Daeng Palanna gagal, ia meloloskan diri. Sebaliknya pada bulan Juni 1915, patroli Belanda diserang oleh pasukan Daeng Pallanna yang telah membuat benteng pertahanan baru di Buntupuang. Pada bulan Februari 1916 barulah Daeng Pallanna bersama sejumlah pengikutnya tertangkap. Maka berakhirlah perlawanan fisik terhadap Belanda di Mandar. Rakyat tidak mampu lagi mengangkat senjata melawan kekuasaan penjajah Belanda. Yang ada sisa hanya dendam kesumat yang akan seumur dengan masa

pendudukan kekuasaan penjajah di daerah itu, di Indonesia pada umumnya.

Terakhir pada perlawanan kecil yang mudah dikendalikan penguasa Belanda, yakni pada tahun 1924. Perlawanan itu dipimpin oleh Andola Ulsalu. Andola segera dapat ditangkap, ia dibawa ke Polewali untuk diadili. Pengikutnya dibebaskan. Akan tetapi, dalam perjalanan ke Polewali, Andola ditembak mati dan di dekat Sumarorong, wilayah Mamasa.

Walau kalah, gerakan Andola membawa hasil. Usaha mempersatukan Pitu Ulunna Salu yang diperjuangkan pada Ketua Hadat disetujui oleh penguasa Belanda. Staatsblad tahun 1917 No. 43 yang membagi dua daerah itu dengan pusat-pusat pemerintahan Mamasa dan Mambi, dipersatukan pada tahun 1924 dengan nama Onderafdeling Boven Binuang en Pitu Ulunna Salu berdasarkan Staatsblad tahun 1924 No. 476. Kemudian, pada tanggal 27 Februari 1940, berdasarkan penetapan *Gouvereneur Groote Oost* bernomor 21, mulai tahun 1940 tanggal 1 Juni, Onderafdeling Boven Binuang en Pitu Ulunna Salu menjadi Onderfdeling Mamasa dengan ibu kota Mamasa. Status ini berlangsung hingga tahun 1949. 25).

4.2. Pergerakan Nasional

Awal abad kedua puluh, merupakan babak baru dalam konteks sejarah pergerakan di Indonesia menentang imperialisme-kolonialisme, yaitu bangkitnya kesadaran nasional. Sehubungan dengan ini, tanpa mengurangi makna perlawanan rakyat sebelum kebangkitan nasional, ia telah menjadi bukti akan hasrat kehadiran kemerdekaan bangsa. Perlawanan rakyat sebelum abad kedua puluh, telah merupakan tonggak sejarah pada fase-fase berikutnya. Disadari, bahwa pola umum perlawanan rakyat tersebut bersifat lokal dan dilakukan secara sporadis, sehingga satu per satu dapat dipatahkan oleh Pemerintah kolonial yang memiliki sistem organisasi dan peralatan militer yang lebih mantap serta ditunjang oleh politik kolonialnya yang terkenal *divide et impera*.

Atas dasar pengalaman-pengalaman dimasa lampau itu, mulailah satu fase baru dalam perjuangan bangsa yaitu "kebangunan nasional" yang ditandai dengan "berdirinya organisasi Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 di Batavia (Jakarta)" 1) yang merupakan embrio organisasi-organisasi yang bercorak kebangsaan.

Dalam fase ini telah timbul kesadaran yang mendalam akan arti persatuan, bahwa dengan menghimpun secara teroganisir segenap potensi perjuangan yang ada, akan merupakan kekuatan tangguh dalam usaha mewujudkan kemerdekaan. Puncak kesadaran bangsa akan makna persatuan, terikrar pada tanggal 28 Oktober 1928 yang terkenal dengan nama Sumpah Pemuda, yang isinya tiga sendi persatuan Indonesia, yaitu persatuan tanah air, bangsa dan bahasa 2).

Strategi dan taktik perjuangan mengalami perubahan, yaitu peleburan potensi-potensi perjuangan ke dalam wadah organisasi pergerakan kebangsaan.

Setelah Budi Utomo, lahirlah berbagai organisasi sosial politik antara lain: Syarikat Islam Indonesia (SII), *Indische Partij* (IP), Gerakan-gerakan Pemuda, Perhimpunan Permufakatan Indonesia (PPPKI) tahun 1926 yang disusul dengan dibentuknya Gabungan Politik Indonesia (GAPI) 3), dan lain-lain.

Di Sulawesi Selatan dalam periode ini, nantilah sesudah tahun 1920 an baru timbul usaha-usaha kaum pergerakan. Hampir semua gerakan dimulai di Makasar; ini dapat dimengerti karena Makasar merupakan pintu bagi daerah Sulawesi Selatan dan juga tempat berkumpulnya kaum menengah dan masyarakat cendekia-wan di daerah ini. 4).

Kehadiran berbagai organisasi sosial politik didaerah ini, antara lain sebagai berikut:

4.2.1. Organisasi Yang Bersifat Radikal

a. Sarekat Islam Indonesia (SII)

Cabang Sarekat Islam Indonesia di Makasar didirikan oleh Ince Abdul Rahim, Ince Tajuddin dan Baharuddin. 5). Adapun

tokoh yang membawa organisasi ini ke Sulawesi Selatan ialah Haji Yahya, seorang pergerakan asal Tanete-Barru yang pernah tinggal beberapa tahun di Jawa dan bersahabat baik dengan HOS Cokroaminoto. 6).

Pada tahun 1930, Sarekat Islam Indonesia di Sulawesi Selatan memperoleh tiga orang anggota baru dari golongan adat yang potensial yakni Andi Abdul Kadir anggota adat Swaparaja Tanete, Andi Ninong dari Swaparaja Wajo dan seorang perempuan bernama Opu Daeng Risaju Sparaja Luwu. 7).

Sampai dengan masuknya Jepang ke Sulawesi Selatan, Sarekat Islam Indonesia telah memiliki anak-anak Cabang di Makasar, Tanete, Barru, Pare-Pare, Majene, Rappang, Sidenreng, Palopo, Sengkang, Bulukumba dan Bantaeng.

Sehubungan dengan sepak-terjang Serikat Islam Indonesia di Sulawesi Selatan, tidak dapat dilupakan seorang Srikandi organisasi tersebut yang pantang menyerah dan mengadakan kompromi dengan penjajah yaitu Opu Daeng Risaju. Beliau adalah seorang bangsawan Luwu yang rela meninggalkan kebangsawanannya demi perjuangan. Ia berkenalan dengan Haji Yahya pada tahun 1929 dan pada mulanya menjadi anggota Sarekat Islam Indonesia Cabang Pare-Pare, kemudian mendirikan Sarekat Islam Cabang Palopo pada tanggal 14 Januari 1930 8).

Tiada berapa lama berdirinya Sarekat Islam Indonesia Cabang Palopo, Pemuka-pemuka masyarakat di Kecamatan "Malangke" 9) mengundang Opu Daeng Siraju untuk mendirikan Ranting organisasi tersebut disana. Di Malangke beliau ditangkap oleh Kontrolir Masamba, kemudian diadili dengan tuduhan menghasut rakyat untuk membangkang terhadap Pemerintah dan di jatuhi hukuman 12 bulan penjara. Dengan peristiwa ini, beliau tercatat sebagai wanita pertama yang dipenjarakan oleh Pemerintah kolonial Belanda karena politik.

Setelah selesai menjalankan masa hukumannya, beliau ke daerah Malili mengadakan propaganda dan berusaha mendirikan ranting Sarekat Islam Indonesia pada tempat-tempat yang memungkinkan. Bersama dengan suaminya, menyusuri pantai

timur teluk Bone, menyinggahi beberapa desa untuk mengadakan rapat-rapat umum. Di distrik Patampanua, Opu Daeng Risaju ditangkap bersama suaminya, kemudian keduanya dirantai dibawa ke Palopo.

Pada tahun 1933 Opu Daeng Risaju menghadiri Kongres Serikat Islam Indonesia di Jakarta. Karena kegiatan-kegiatan-nya dianggap semakin membahayakan pemerintah kolonial, pada tahun 1934 beliau kembali dihukum penjara dan kerjapaksa selama 14 bulan. Setelah lepas dari penjara dan selama pendudukan Jepang, beliau berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain tanpa melewatkan kesempatan-kesempatan untuk menanamkan patriotisme bangsa.

Dengan kedatangan NICA sesudah Proklamasi Kemerdekaan, kembali Opu Daeng Risaju ditangkap di desa La Tonro-Bone, ia dipaksa berjalan kaki sejauh 40 Km. ke Watampone. Setelah sebulan, dipindahkan ke penjara Sengkang-Wajo dan dari sini dengan pengawalan ketat dibawah ke Bajo. Sesudah mendekam 11 bulan di penjara Bajo, tanpa diadili beliau dibebaskan dalam keadaan yang sudah tuli akibat penyiksaan.

Opu Daeng Risaju menghembuskan nafasnya yang terakhir pada tanggal 10 Pebruari 1964. Ia telah tiada, namun ia adalah suri tauldan dari semangat berjuang dan berkorban, kegigihan, ketabahan dan kesabaran dalam penderitaan.

Inilah sekelumit kisah dari kurun waktu yang berhubungan dengan pergerakan nasional di Sulawesi Selatan, dari salah seorang tokoh Syarekat Islam Indonesia yang telah memberikan darma baktinya demi-tercapainya kemerdekaan bangsa.

b. Partai Indonesia Raya (Parindra)

Cabang Partai Indonesia Raya dibuka di Makasar pada tahun 1936. Dalam periode kepengurusan yang pertama ini, Ahmad Daeng Siala diangkat sebagai ketuanya pada tanggal 3 Januari 1937.

Pada periode kedua kepemimpinan Partai Indonesia Raya diangkatlah Mr. Sunario sebagai Pimpinan. Dalam perkembangan organisasi ini di Sulawesi Selatan, dikenal beberapa nama penting

Seperti A.A. Siola, Daud Sijaya, Abdul Wahab Tarru, Muhammad Azis, S. Cokrodihardjo, Sikado Daeng Nai dan Suparman. 10)

Sampai dengan pendudukan Jepang, organisasi ini tidak sempat membuka cabang-cabangnya di daerah-daerah namun anggota-anggotanya tersebar luas ke pelosok-pelosok daerah.

c. Partai Syarikat Selebes (Parsas)

Parsas didirikan di Makasar pada tahun 1930 oleh Ahmad Daeng Siala, D.TH.N. Lengkong, Ticoalu, G.R. Pantouw, Junaid, Salawaty Daud. Partai Politik ini kemudian meleburkan diri ke dalam Partai Indonesia Raya cabang Makasar. 11)

4.2.2. Organisasi Yang Bersifat Ultra radikal

a. Partai Nasional Indonesia (PNI)

Didirikan di Makasar pada tahun 1929 oleh Mr. Ishak dan Jawoto. Dalam periode tersebut, di daerah Sulawesi Selatan belum sempat berkembang dengan baik, karena sebagaimana halnya dengan di Jawa, mendapat pengawasan ketat dari Pemerintah Hindia Belanda. Namun anggota-anggotanya telah tersebar di Sulawesi Selatan yaitu : Sengkang, Pare-Pare, Soppeng, Majene, Bantaeng dan Bulukumba. 12).

Pemerintah Hindia-Belanda akhirnya membubarkan Partai Nasional Indonesia dengan alasan keamanan dan ketertiban.

b. Partai Indonesia (Partindo).

Dengan dibubarkannya Partai Nasional Indonesia oleh Pemerintah Hindia-Belanda, maka Mr. Sunaryo pada tahun 1934 berhasil mendirikan Partai Indonesia sebagai wadah penyaluran kegiatan-kegiatan politik dari bekas anggota-anggota Partai Nasional Indonesia di Sulawesi Selatan. Namun belum cukup satu tahun usia organisasi tersebut, pada tahun 1934 itu juga dibubarkan oleh Pemerintah.

4.2.3. Organisasi Yang Bersifat Moderat

a. Muhammadiyah

Cabang Muhammadiyah di Makasar berdiri pada tahun 1926. Pelopor-pelopornya ialah Kyai Haji Abdullah, Muhammad Yusuf, Haji Abdul Karim dan Mansyur Al Yamani seorang Arab

pedagang batik dari Surabaya. Dalam kepengurusan yang pertama ini, diangkat sebagai ketua ialah Kyai Haji Abdullah dan sebagai wakil ketua ialah Mansyur Al Yamani. 13).

Sejak pembentukan tersebut, diselenggarakanlah berbagai pertemuan dan kegiatan dakwah di tempat-tempat umum, walaupun diawasi dengan keras oleh PID. 14), polisi Hindia Belanda. Di awal kehadirannya, para pemimpin Muhammadiyah kerap kali harus berhadapan dengan alat-alat kekuasaan Belanda dan orang-orang yang bersedia diperalat untuk menganiayanya.

Pada tahun 1926-1928, Muhammadiyah telah berhasil mendirikan cabang-cabang dan sekolah-sekolah di Afdeeling Luwu. Dalam usahanya ke arah perjuangan, pembaharuan dan pembinaan ummat Muhammadiyah banyak bergerak di bidang sosial, seperti dengan mendirikan sekolah-sekolah di setiap cabangnya yang sekaligus berfungsi pula sebagai sarana pembinaan patriotisme dan usaha perjuangan bangsa. Selain itu di bidang dakwah, penampungan, pemeliharaan dan pembinaan anaka-anak yatim, dan berbagai usaha sosial lainnya.

Sekitar tahun 1930 an, barulah Muhammadiyah berhasil sedikit demi sedikit mendekati kaum wanita Bugis-Makassar melalui organisasi wanitanya yang bernama "Aisyiah". 15) Disekitar tahun itu juga, Muhammadiyah mendapatkan tenaga-tenaga militan yang baru seperti Muhammad Nur, A. Makkaraus, Abbas Daeng Mallawa, Haji Sewang Daeng Muntu, B.S. Baranti dan lain-lain.

Dari sekian daerah-daerah *zelfbestuur* yang sejarah pembaharuan masyarakat Islamnya cukup pesat sejak kurun waktu daerah itu dipelopori oleh Syekh Ahmad Balamar yang diresmikan pada tanggal 15 Juli 1928 di Sengkang. 16). Di kota ini pada tanggal 20 Mei 1929. 17), Muhammadiyah Wajo menerima penyelenggaraan konperensi daerah Muhammadiyah se-Sulawesi Selatan yang pertama.

Karena kemajuan yang dicapai Muhammadiyah Wajo, maka pada tanggal 30 Agustus 1930, berkunjunglah ke Sengkang pimpinan pusat Muhammadiyah di Jogyakarta yaitu Haji Wasir

Nuri, bersama Sitti Hayyinah dari pimpinan pusat Aisyiah. Ketika itulah Muhammadiyah Wajo ditetapkan statusnya sebagai cabang Muhammadiyah. Pada tanggal 20 Nopember 1930, diresmikanlah berdirinya Aisyiah di Sengkang, dibawah pimpinan Andi Coma seorang wanita bangsawan Wajo.

Muhammadiyah cabang Wajo itulah yang mengembangkan usahanya memasuki wilayah *Zelfbestuur* Soppeng yang berhasil membentuk grouep Muhammadiyah di Batu-batu Soppeng dalam tahun 1930. Kegiatan itu dilanjutkan ke Luwu dan berhasil pula mendirikan Muhammadiyah di *Zelfbestuur* Luwu. 18).

Sejak berdirinya Muhammadiyah di Sulawesi Selatan tahun 1926 sampai saat pendudukan Jepang, telah mencatat banyak usaha dalam meningkatkan kehidupan bangsa. Semangat persatuan, timbulnya semangat kebangsaan Indonesia, dorongan kemajuan kaum wanita dan lain-lain; sebagian besar adalah jasa organisasi Muhammadiyah.

Assiratal Mustakim.

Perkumpulan ini didirikan dalam tahun 1923 oleh Kyai Haji Abdullah. Beliau sendiri sebagai ketuanya yang pertama dan beberapa ulama lainnya menjadi anggota pengurus, seperti Haji Abdul Razak, Muhammad Said Daeng Massikki, Mansur Al Yamani, Haji Jakariah, Haji Nuhung, Haji Bab Tahir dan beberapa orang lainnya, yang kemudian menjadi pelopor-pelopor gerakan Islam Muhammadiyah. 19).

Assiratal Mustakim bergerak pula di bidang kepemudaan yang diberi nama Pemuda Muslim Sulawesi (PAMS). Cabang-cabang utamanya terdapat di daerah Maros, dan Sungguminasa. 20).

Dalam periode pergerakan kebangsaan ini, nampak bahwa usaha-usaha perjuangan umum bersifat diplomatis, melalui berbagai sarana dan taktik berdasarkan program-program kegiatan organisasi sosial politik yang ada.

4.3. *Perlawanan Rakyat Terhadap Jepang*

4.3.1. *Latar Belakang Perlawanan*

Lewat kota Kendari, Sulawesi Tenggara, pasukan penyerbu

Jepang mendarat di Kota Makasar pada tanggal 9 Januari 1942. 1) Dari Makassar, serangan kilat dilakukan ke pedalaman Sulawesi Selatan. Kalahnya tentara Belanda di Bengo dan Enreng pada bulan Februari 1942 menjadi titik pergantian kekuasaan dari Belanda kepada Jepang di Sulawesi Selatan. Dan bulan Maret 1942, Jepang memulai pengaturan administrasi pemerintahan militernya.

Penguasaan militer Jepang mengalami gerak maju pesat tanpa rintangan yang berarti. Di samping kekuatan militer Belanda yang kurang mampu, sambutan penduduk yang simpati memberikan kemudahan bagi Jepang. Tentara asal Asia dengan semboyan: "Kepentingan Asia Timur Raya" disambut hangat penduduk Sulawesi Selatan. Ditambah pula dengan uluran tangan 'Indonesia dan Jepang sama-sama', yang kemudian menjadi 'Saudara tua'. Perobahan sikap mengikuti ucapan 'saudara tua', berarti Indonesia harus menghormati kepada Jepang selaku kakak.

Dari 'saudara tua' yang baik berubah menjadi 'saudara tua yang keras'. Jepang memperlakukan bangsa Indonesia di Sulawesi Selatan sebagai 'adik yang nakal', yang untuk kebaikannya, boleh dipukul.

Penguasa militer mendapati daerah Sulawesi Selatan dalam keadaan cukup parah, akibat perang. Guna membenahi kembali akibat perang itu, Jepang tidak segan-segan memaksa rakyat bekerja, yang biasa disebut *romusha*. Tenaga rakyat dikerahkan tanpa bayaran, sedangkan makanan pun tidak mencukupi. 2) Di Takalar Kabupaten sebelah selatan Makassar (Ujung Pandang) muncul sindiran tajam untuk Jepang dengan sebutan *parakang*. 3) Mereka membuat perumpamaan antara kepergian Belanda dan kedatangan Jepang: Poppo allampa, naparakang ambattu, artinya poppo pergi, tetapi parakang datang. 4)

Dengan perobahan sikap Jepang dari 'lunak bersahabat' menjadi keras memaksa membuat kecewa bangsa Indonesia, demikian pula halnya di Sulawesi Selatan. Penghormatan kepada adatpun tidak dihiraukan tentara pendudukan Jepang.

Kekecewaan rakyat terhadap Jepang dipendam saja. Kecuali

karena khawatir terhadap siksaan Jepang yang cukup keras, rakyat seakan-akan bingung karena perubahan sikap Jepang yang cukup tajam itu, dari lemah lembut ketika baru tiba, kepada kejam pada waktu telah menguasai keadaan. Kekejaman Jepang tidak terbatas pada penguasa militernya saja, bahkan terdapat pula 'ulama' yang sengaja diangkat penguasa baru itu, yang bernama Haji Umar Faisal. Perguruan Muhammadiyah yang mula-mula merasa gembira dengan adanya orang yang bernama Haji Umar Faisal itu, kemudian berubah menjadi kecewa pula. Perguruan Muhammadiyah dihambat, organisasi pemudanya dibubarkan. Kalangan Pemuda Muhammadiyah telah berniat melakukan tindakan protes, akan tetapi A.S. Daeng Muntu selaku orang tua, berusaha menyabarkan mereka. 5) Ia menjabat Konsul Muhammadiyah di Sulawesi Selatan ketika Jepang mendarat dan berkuasa di Sulawesi Selatan.

Kehidupan penduduk yang belum pulih membaik akibat perang, bertambah sulit. Hasil mata pencaharian penduduk diawasi untuk dikumpulkan guna keperluan peperangan, terutama padi. Bagi penduduk Sulawesi Selatan, padi menjadi makanan pokok. Karena itu, tindakan Jepang dalam mengawasi padi secara ketat mengecewakan penduduk. Adapun penduduk hendak menumbuk padinya, ia harus berhati-hati agar tidak dapat diketahui Jepang atau pengawas yang ditunjuk untuk itu. Salah satu penjelmaan bentuk kekecewaan menjadi perlawanan terjadi di Unra; Bone.

Perlawanan rakyat Unra terjadi pada sebuah desa kecil 15 Km sebelah barat Watampone, ibukota afdeling Bone. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1943, setelah setahun lebih kekuasaan Jepang bercokol di Bone.

4.3.2. Bentuk Perlawanan

Perlawanan dimulai dengan aksi protes atas tindakan petugas yang disertai pekerjaan pengumpulan padi. Karena terjadi kesalah-pahaman antara petugas dengan penduduk, petugas menjadi kalap. Perbuatan tidak senonoh sang petugas menyebabkan rakyat bangkit melawan petugas itu. Mula-mula hanya tujuh orang yang terang-terangan membangkang dan menyerang

petugas, tetapi simpati penduduk terhadap ketujuh orang itu melibatkan sejumlah penduduk lainnya. Dengan demikian, perlawanan menjadi bentrokan pisik dan memakan korban jiwa.

4.3. *Jalannya Perlawanan*

Di Unra, ketika Jepang baru memulai menanamkan kuasanya, yang menjadi Kepala Desa digelar Sullewatang 6) ialah Jaling. Ia bukanlah penduduk asli Unra, sehingga penduduk Unra terdapat sikap kurang senang terhadap pejabat itu. Sullewatang pun tahu, bahwa kedudukannya agak goyah, berhubung dukungan penduduk agak dingin. Atas perintah penguasa Jepang, Bone *Bun Ken Kanrikang*, Sullewatang Jaling memaksa penduduk dengan agak kasar menyinggung perasaan. Ditambah pula dengan cara yang kasar ketika mengambil padi dari loteng penduduk. Sullewatang Jaling memerintahkan untuk membongkar bubungan atap rumah penduduk, dan membuang padi dari atas bubungan yang terkuak itu.

Pada pertengahan bulan April 1943, Sullewatang Jaling datang lagi ke Unra'. Ia mendengar bahwa ada di kalangan penduduk yang membangkang dan cenderung untuk berontak. Dengan pengharapan mendapat perlindungan pihak Bone *Bun Ken Karikang* (Jepang), ia bermaksud menangkap siapa saja yang hendak melawan kekuasaannya. Ia membawa tali guna dipakai mengikat rakyat yang melawan.

Keadaan di Unra dengan kedatangan Sullewatang Jaling, menjadi panas. Penduduk yang mengetahui kedatangan Sullewatang Jaling yang memang kurang mendapat simpati itu, bersiap menghadapi apa saja yang akan terjadi. Terkandung maksud penduduk, kalau Sullewatan Jaling hendak melaksanakan niatnya dengan tali itu, akan melawan. Untung saja, seorang tua, yang terkenal alim dan disegani penduduk namanya Haji Temmale, segera menemui Sullewatang Jaling. Dinasihatkan agar sang Kepala Desa tidak melaksanakan penangkapan itu. Begitu pula, beberapa orang penduduk yang telah siap menghadapi tindakan Sullewatang Jaling tidak berbuat yang mungkin saja menumpahkan darah.

Walaupun tidak terjadi sesuatu yang bisa mendatangkan tindakan kurang senonoh, namun dendam kepada Sullewatang Jaling semakin mendalam. Penduduk yang mula-mula acuh tak acuh terhadap sikap kasar Sullewatang Jaling, berbalik menjadi benci. Suasana di Unra' bertambah panas yang tidak saja ditujukan kepada Sullewatang saja lagi, melainkan terhadap aparat pemerintahan, terutama kepada Jepang.

Memperhatikan keadaan panas, seperti api dalam sekam itu, Haji Temmale tampil lagi hendak mencegahnya. Ia berangkat ke Watampone untuk menyampaikan keadaan Unra kepada *Hadat Tujuh*. 7) Ditemuinya Andi Abdullah Arung Ponceng, anggota dan yang mengurus Hadat Tujuh dalam menangani bahagian kepolisian. 8) Haji Temmale dalam laporannya kepada Andi Abdullah Arung Ponceng menyebutkan bahwa telah timbul kebencian penduduk Unra kepada Sullewatang Jaling. Disampai-kannya pula sebab-sebab timbulnya kebencian itu. Haji Temmale kurang menyenangkan pihak Hadat Bone, kalau tidak dapat diselesaikan dengan baik, yang memuaskan penduduk Unra.

Selaku anggota Hadat Tujuh yang mengurus kepolisian, Andi Abdullah Arung Ponceng menyiapkan beberapa orang polisi bersenjata lengkap. Rupanya ia tidak memaham maksud Haji Temmale, agar persoalan itu diselesaikan dengan cara bijaksana, jauh dari kekerasan senjata. Enam pucuk senjata api dipersiapkan menghadapi penduduk yang hanya bersenjatakan keris/badik. Bagi penduduk di Bone, terutama bagilaki-laki, badik merupakan senjata tradisional yang perlu dimiliki. Senjata untuk peristiwa perang biasa dipakai tombak dan parang panjang.

Menjelang pagi, Haji Temmale memberi tahukan kepada Arung Ponceng, bahwa ia akan lebih dahulu ke Unra untuk kembali, sebaiknya disusul. Pada pagi hari, rombongan polisi menuju ke Unra, yang tiba pada waktu masih pagi pukul 09.00. 9) Setibanya di kampung pusat perlawanan dengan tiba-tiba muncul dari dalam semak belukar beberapa orang bersenjata tajam siap menyerang.

Melihat keadaan bertambah panas, Andi Abdullah Arung

Ponceng menyuruh Andi Baso Ahmad, yang mendampingi sejak dari Watampone, dan telah dikenal baik di Unra, agar mendekati rakyat. Diminta, agar mengusahakan memadamkan persoalan itu. Missi perdamaian dengan rakyat itu berhasil, ketika Andi Baso Ahmad menyampaikan ikrar rakyat Unra pada waktu yang lampau, perjanjian adat mengenai sikap persahabatan dengan Watampone. Bunyi ikrar itu ialah : "*Narekko Unra kira-kira maja-iBone, Unra marecca ittello, mapu-e pinceng; makkotoro paimeng Bone*". Artinya: Apabila Unra berniat jelek terhadap Bone, maka Unra pecah laksana telur, dan hancur seperti piring; demikian pula Bone". 9).

Usaha mendinginkan perasaan penduduk Unra yang sedang diamuk kemarahan berhasil. Di hadapan Andi Baso Ahmad, penduduk meletakkan senjata sambil duduk bersila, pertanda patuh dan setia pada ikrar yang baru saja disampaikan Andi Baso Ahmad. Dengan demikian, Andi Baso Ahmad bisa mengumpulkan senjata tajam mereka.

Pada saat senjata telah disita semua, yang diserahkan dengan sukarela itu, Sullewatang Jaling muncul bersama anaknya. Seorang penduduk Unra bernama La Kepi dianiaya, tindakan yang gegabah itu menimbulkan reaksi penduduk yang telah dingin. Amarah mereka timbul, dan spontan mereka bangkit merebut kembali senjata yang telah diserahkan kepada Andi Baso Ahmad, sewaktu ikrar diucapkan. La Kepo dan saudaranya memimpin perlawanan itu. Serangan tidak hanya ditujukan kepada si Penganiaya, Andi Manuhung Kepala Distrik Jaling beserta anaknya, melainkan kepada rombongan polisi. Pada jarak dekat, perkelahian berlangsung dengan seru. Dengan bersenjatakan badik, penduduk menyerang musuhnya seorang lawan seorang.

Pihak rakyat mengambil inisiatif dalam perkelahian itu. Dengan kalap mereka menyerang polisi yang tidak mempunyai kesempatan membidikkan senjatanya. Karena rombongan pejabat/petugas mengambil jalan mundur, rakyat mengejanya. Maka, berjatuhannya korban di pihak rombongan Arung Ponceng; masing-masing: Andi Abdullah Arung Poncek, Tume Daeng

Pawawo, Andi Ukkas Daeng Patangnga, Andi Mannuhung, dan Andi Dambu, anak Andi Mannuhung. Sedangkan Andi Baso Ahmad hanya luka sedikit pada tangannya. 10).

Memperhatikan korban-korban yang jatuh pada peristiwa itu dan mengkaitkannya dengan ikrar antara Unra dan petugas dari Watampone, agaknya terbukti ampuh. Dalam ikrar disebutkan, barang siapa yang berniat jelek, akan terkena akibat; hancur. Rakyat Unra telah menyerah dan meletakkan senjatanya, akan tetapi Andi Mannuhung justru menggunakan kesempatan itu. Ia menganiaya seorang penduduk pada saat setelah menyerahkan senjatanya. Dalam perkelaihan seorang lawan seorang, ternyata pihak Unra tidak ada yang menjadi korban; melainkan pihak yang bersenjata kuat. Andi Baso Ahmad, yang rupanya menginginkan penyelesaian baik, dan disetujui rakyat Unra, hanya menderita luka sedikit/ringan. Akan tetapi, karena tindakan Andi Baso Ahmad yang melucuti senjata penduduk, memberikan peluang kepada Andi Mannuhung menganiaya La Kepo. Walaupun Andi Baso sendiri tidak menyadari bahwa keadaan itu akan dimanfaatkan pihak yang berniat jelek.

Jepang yang mendengar peristiwa perlawanan rakyat terhadap pemerintah, beranggapan bahwa pemberontakan ditujukan kepadanya. Akan tetapi, karena belum ada orang Jepang yang terbunuh, maka ditugaskannya Arumpone (Raja Bone, Andi Mappanyukki) bersama Hadat Tujuh ke Unra dengan pengawalan militer Jepang. Militer Jepang mengambil posisi terdepan, suatu pertanda bahwa penguasa Jepang berkehendak menyelesaikannya dengan pembalasan yang setimpal. Ketika tiba di Kampung Unra', tanpa diduga militer Jepang melepaskan tembakan, yang melukai dua orang penduduk, masing-masing Mante dan Meje. Rakyat Unra pun mempersiapkan diri pula. Mereka bertahan walaupun tanpa letusan, karena tidak memiliki senjata api. Militer Jepang, namun tidak menghadapi musuh bersenjata api, tetap memuntahkan peluru. Rupanya, tembakan itu pun hanya gertakan agar penduduk menyerah kepada kekuasaan yang sah, Jepang.

Karena penduduk Unra tidak memperlihatkan tanda-tanda

hendak menyerah atau meletakkan senjata, militer Jepang mengundurkan diri. takut akan terjadi lagi penyerangan rakyat Unra terhadap petugas, yang kali ini adalah bangsa Jepang; Arumpone tampil ke depan. Ia menampakkan diri kepada rakyat Unra yang sedang bertahan, dan berteriak memperkenalkan diri. Arumpone membawa tongkat yang paling dihormati rakyat Bone, merupakan tombak kerajaan yang diberi nama '*bessi banranga-e*' (si tombak banranga). Mengetahui kehadiran Arumpone, Andi Mappanyuki, bersama tombak 'sakti' maka penduduk Unra yang sedang bertahan hendak menyerang, muncul dan takluk kepada rajanya. Terhadap Jepang dan petugas-petugas kerajaan yang kejam ala Jepang, kebencian tetap dipendam.

Perasaan rakyat Unra dimengerti oleh Arumpone, Andi Mappanyukki. Ia pun kecewa terhadap perlakuan penguasa militer itu terhadap rakyatnya, yang juga mengurangi kewibawaan raja yang dihormati rakyatnya itu. Sebagai pertanda solider terhadap rakyat yang menuntut keadilan terhadap penguasa Jepang, Andi Mappanyukki berangkat ke Makasar, seterusnya ke Gowa.

Dua hari setelah peristiwa itu, petugas Jepang berangkat ke Unra' menangkapi penduduk, baik wanita maupun yang masih terbilang anak-anak. Sekitar 300 orang yang ditangkapi, yang semuanya langsung dijebloskan ke dalam tahanan. Di dalam tahanan, militer Jepang menyiksa para tahanan, terutama yang dicurigai terlibat langsung dalam peristiwa perlawanan Unra.

Beberapa hari kemudian, tanggal yang pasti belum diperoleh, tetapi dalam Bulan April 1943 itu juga, famili dari mereka yang ditahan berdatangan dari Unra. Agar supaya Jepang tidak menaruh curiga untuk melawan, mereka datang sambil mengikat diri satu sama lain. Rombongan itu dipimpin oleh Haji Temmale, yang tidak secara langsung terlibat dalam peristiwa. Haji Temmale hanyalah semacam pemimpin informal, yang disegani penduduk, karena tindakannya yang bijaksana dan selalu mementingkan kehendak/kesejahteraan rakyat. 11) Rombongan 'damai' setelah diterima petugas Jepang, langsung dijebloskan pula ke dalam tahanan, termasuk Haji Temmale.

Haji Temmale oleh Jepang dianggap sebagai otak perlawanan. Karena itu, walaupun telah cukup tua, ia disiksa oleh Jepang meliwati batas kemanusiaan. Berbagai jenis siksaan diterima dari petugas Jepang, seperti dibayonet, ditombak. Karena senjata besi tidak mempan melukai seorang tua yang Haji itu, Jepang beralih pada pemukulan bertubi-tubi. Jepang bermaksud membunuh Haji Temmale dalam tahanan. Berhubung segala siksaan dan penganiayaan belum mempan, pada akhirnya petugas Jepang mencari cara lain. Haji Temmale tidak diberi makan dibakar tubuhnya, disiram dengan air mendidih. Jenis siksaan yang kedua itu dapat menghabiskan nyawanya. Kemudian ia dikuburkan di Lacokkong oleh keluarganya. 12).

Selain Haji Temmale, korban terbunuh lainnya di dalam penjara Jepang ialah Dullah, Megge, Meje, dan Beddu. Kuburan keempat korban itu tidak diketahui penduduk. Sedangkan yang meninggal dalam penjara di Makasar, setelah dipindahkan dari Bone, ialah Makka, Palewai, Lebu dan Kepo. Tidak diketahui nasibnya, mungkin dibunuh cara sembunyi oleh Jepang ialah Tipu, Benu, Pagga, Gantulu dan Massi. 13) Mereka itu menurut saksi mata, diculik petugas Jepang, dikalungi kain merah pada lehernya kemudian dibawa ke luar kota Watampone.

4.3.4. *Akibat Perlawanan Unra*

Walaupun Jepang dapat menumpas perlawanan rakyat Unra. dengan kejam, dendam penduduk tetap menyala. Hal itu dimaklumi oleh Hadat Tujuh, yang waktu itu selaku 'alat' Jepang. Untuk meredakan kemarahan rakyat, sistim pemerintahan agar diperlunak.

Permintaan padi secara paksa dihilangkan, walaupun kewajiban menunjang peperangan Asia Timur Raya tetap dijalankan.

Hadat Tujuh diberi wewenang yang lebih luas, sejauh tidak melakukan tindakan yang merugikan peperangan.

DAFTAR CATATAN BAB IV

A. Perlawanan Bersenjata Terhadap Hindia Belanda.

1. Perlawanan Di Kerajaan Bone.
 - 1) Team Penyusun Biografi Pahlawan/cendekiawan Daerah bidang PSK Kanwil Departemen P dan K Propinsi Sulawesi Selatan; Ujung Pandang, 1977, hal. 31.
 - 2) Sagimun MD; *Perang Sulawesi Selatan*, Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional; Jakarta, 1 Agustus 1961, hal. 522.
 - 3) *ibid.*, hal. 523.
 - 4) Andi Malla Arung Manajeng; *Tolok Rumpakan Bone*, Bone 1976, hal. 5.
 - 5) Naskah Perpustakaan PSK; *Riwayat Perjuangan Lapawawoi Karaeing Segeri Raja Bone*; hal. 3.
 - 6) Team Penyusun Biografi Pahlawan/Cendekiawan Daerah Bidang PSK. Kanwil Departemen P dan K Propinsi Sulawesi Selatan, *op. cit.*, hal. 37.
 - 7) *Ibid.*, hal. 41.
2. Perlawanan Di Kerajaan Gowa.
 - 1) Sartono Kartodirdjo dkk. : *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid V, Balai Pustaka Jakarta 1977, hal. 31.
 - 2) Asalnya dari Kasuwang Salapanga yaitu sembilan orang kepala negeri yang memerintah di Gowa sebelum terbentuknya Kerajaan Gowa. Mereka ini sepakat mengangkat Tumanurunga menjadi Raja Gowa yang pertama. Kemudian, Kasuwang Salapanga berubah menja-

di Bate Salapanga, artinya bendera yang sembilan. Kesembilan anggota Bate Salapanga ini menjadi anggota Hadat Kerajaan Gowa.

- 3) Abd. Razak Daeng Patunru, *Op. cit.*, hal. 105-106.
- 4) *I b i d.*, ahl. 116
- 5) *I b i d.*, ahl. 118 - 119.
- 6) Abdurrachim, dkk, *Biografi Pahlawan Daerah Sulawesi Selatan*, Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang, 1975, hal. 2.
- 7) Rachmah, Sultan Husain I Makkulau Karaeng Lembang Parang (1895–1906), dalam *Himpunan Biografi Empat Pahlawan Daerah Sulawesi Selatan*. Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Sulawesi Selatan, 1977, hal. 21.
- 8) Abd. Razak daeng Patunru, *op. cit.*, hal. 120
- 9) Alat-alat kebesaran Kerajaan Gowa disebut "*kalompowang*" yang terpenting dan yang terutama diantaranya adalah sebilah kelewang yang disebut "*Sudang*", sebilah tombak yang disebut "*Tanruballanga*" dan seuntai kalung yang diberi nama "*Daeng Tanisamang*" biasa disingkat Tanisamang.
- 10) Abd. Razak Daeng Patunru, *op, cit.*, hal. 123
- 11) *I b i d.*, hal. 122
- 12) Muhammad Abduh, Suatu Analisa Historis Mengenai Masalah penentuan hari kebangkitan pergerakan Nasional Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial IKIP Makassar 1971, hal. 76, *Thesis*.
- 13) *I b i d.*, hal. 2
- 14) Abd. Razak Daeng Patunru, *Op.cit.*, hal. 126
- 15) *I b i d.*, hal. 126
- 16) Menurut H.J. Freidericy suku bangsa Makasar dan Bugis, mengenal tiga lapisan masyarakat, ialah :
 - a. orang bangsawan yang merupakan anggota kaum kerabat Raja
 - b. rakyat yang merdeka (*tau maradeka*)
 - c. orang budak.
- 17) Pagorra patampuloa (Mks.) artinya Gerombolan

perampok yang anggotanya berjumlah empat puluh orang.
18) Daeng Salli, usia 80 tahun, Wawancara, Desa Parapa Kecamatan Pallangga, Kabuapten Gowa, 16 Nopember 1980.

19) Harian Pedoman Rakyat, Kamis 27 Nopember 1980, hal. 4.

20) *I b i d.*, hal. 4.

21) Jati Daeng Nassa, usia 80 tahun, Wawancara, Desa Parapa Kecamatan Pallangga, Kabuapten Gowa 16 Nopember 1980.

22) Sinrili' adalah salah satu bentuk seni tradisional suku Makasar. Bentuknya prosa Lyris, dituturkan secara lisan dengan irama tertentu diiringi gesekan rebab. Pada umumnya berisi ceritera kepahlawanan, melawan penjajah Belanda.

23) Abd. Razak Daeng Patunru, *Op. cit.*, hal. 130

24) *I b i d.*, hal. 133

3. Perlawanan Di Kerajaan Lima Ajattappareng.

1) Burhanuddin Pabicara, Latar Belakang Mundurnya Kekuasaan Raja-Raja Lima Ajattappareng, skripsi FKIS- IKIP Ujung Pandang, 1974, hal. 37

2) *I b i d.*, hal. 42 - 43.

3) TellumpoccoE adalah perserikatan tiga kerajaan, yaitu Bone, Wajo dan Soppeng. Perserikatan ini lahir dari suatu perundingan di kampung Bunne di daerah Timurung di kerajaan Bone pada tahun 1582. Perundingan itu terkenal pula dengan sebutan "lamumpatuE ri Timurung", artinya penanaman batu di Timurung.

4) Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara. Makassar, 1969, hal. 120.

5) Abd. Razak Daeng Patunru, Sekelumit Tentang Sejarah Kerajaan Sidenreng, *Bingkisan No. 3.*, Tahun II, Nopember 1966, hal. 47.

6) Massenrengpulu artinya mengitari gunung, Kemudian menjadi nama perserikatan kerajaan yang terdiri dari kera-

- jaan-kerajaan Duri, Batulappa, Kassa Manra dan Enrekang. Sekarang semuanya termasuk Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Enrekang.
- 7) Andi Malla Arung Mamajeng, *Tolo' Rumpuna Bone*, Team Penelitian dan Penyusunan Seiarah Bone, 1967, hal. 42.
 - 8) Bachtiar S.; Perjuangan La Sadapotto (Raja Sidenreng XX) Menentang Imperialisme Belanda di Sidenreng Dalam Tahun 1905, *Skripsi*, DKIS-IKIP Ujung Pandang, 1973, hal. 52.
 - 9) Abd. Hamid D, Perjuangan La Sinrang Menentang Imperialisme Belanda di Kerajaan Sawitto, *Skripsi*, FKIS-IKIP Ujung Pandang, 1973, hal. 29
 - 10) *I b i d.*, hal. 29
 - 11) Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa, Op.cit.*, hal. 115.
 - 12) Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Wajo*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar 1964, hal. 73
 - 13) Abd. Hamid D.; *Op. cit.*, hal 35
 - 14) Sagimun M.D.; *Perang Sulawesi Selatan*, Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional, Jakarta 1964, hal. 534.
 - 15) *Biografi Pahlawan Daerah Sulawesi Selatan*, Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi Ujung Pandang, 1975, hal. 49
 - 16) *I b i d.*, hal. 50
 - 17) *I b i d.*, hal. 2
4. Perlawanan Di Kerajaan Lima Massenrengpulu.
- 1) Sagimun M.D.; *Perang Sulawesi Selatan*, Panitia Musium Sejarah Tugu Nasional, Jakarta 1964, hal. 446.
 - 2) Sahiba Karim; Perjuangan La Ranggan menentang Imperialisme Belanda di Daerah Massenrengpulu, *Skripsi*, FKIS-IKIP Ujung Pandang, 1971, hal. 26
 - 3) Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Bingkisan No. 3/4 Tahun III Nopember/Desember 1969 hal. 46.

- 4) Sahiba Karim; *Op. cit.*, hal. 41
 - 5) *I b i d.*, hal. 42.
 - 6) Sagimun M.D., *Op. cit.*, hal. 537
 - 7) *I b i d.*, hal. 537
 - 8) Sahiba Karim, *Op.cit.*, hal. 45
 - 9) *I b i d.*, hal. 46
 - 10) *I b i d.*, hal. 47
5. Perlawanan Di Kerajaan Luwu
- 1) Sagimun M.D., *Perang Sulawesi Selatan*, Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional, Jakarta, 1964, hal. 518.
 - 2) Malajong Daeng Liwang, 65 th., Wawancara, tgl. 20-10-1980, di Ujung Pandang.
 - 3) Sagimun M.D., *Op.cit.*, hal. 522.
 - 4) *I b i d.*, hal. 523.
 - 5) Sanusi Daeng Mattata, *Luwu Dalam Revolusi*, Bhakti Baru, Ujung Pandang, 1978, hal. 117.
 - 6) Sagimun M.D., *Op.cit.*, hal. 527
 - 7) Waktu itu gelar Andi belum populer; Andi Kambo sendiri menuliskan tanda tangannya yang bertulisan lontarak, dengan nama We Kambo.
 - 8) Sanusi Daeng Mattata, *lok. cit.*
 - 9) Sagimun M.D., *op.cit.*, hal. 528
 - 10) *I b i d.*, hal. 528
 - 11) *I b i d.*, hal. 528
 - 12) Sanusi Daeng Mattata, *op.cit.*, hal. 117
 - 13) *I b i d.*, hal. 118
 - 14) *I b i d.*, hal. 118
 - 15) Lahadjdji Patang, *Sulawesi dan Pahlawan-Pahlawannya*, Yayasan Kesejahteraan Generasi Muda Indonesia, Jakarta, 1975, hal. 29.
 - 16) A. Azis Ikhsan, 64 tahun, Wawancara, 14 September 1980 di Palopo.
 - 17) Sanusi Daeng Mattata, *op.cit.*, hal. 119
 - 18) Lahadjdji Patang, *op.cit.*, hal. 30
 - 19) Sanusi Daeng Mattata, *op.cit.*, hal. 121.
 - 20) Sagimun M.D., *op.cit.* hal. 529.

- 21) Malajong Daeng Liwang, 65 th., Wawancara, tgl. 5 Oktober 1980 di Ujung Pandang.
- 21) Baebunta terletak kira-kira 55 km. sebelah utara Palopo. Diperintah seorang raja kecil yang bergelar Makole, termasuk dalam deretan tiga kerajaan inti Luwu, yang dinamakan anak tellu E (anak yang tiga).
- 23) Sanusi Daeng Mattate, *op. cit.*, hal. 122
- 24) *I b i d.*, hal. 122
- 25) Dari Rongkong, dapat diperoleh badik khas Luwu yang biasa disebut badik Luwu atau *gecong*. Menurut penyampaian berbagai pihak, bahwa pandai besi membuat keris hanya dengan tangan saja. Keris/badik buatan Rongkong, beralur. Jadi semacam pamor. Ketika Andi Kambo meninggal dan mencari penggantinya, orang Rongkong masuk kota Palopo mengancam agar pengganti Datu haruslah yang mereka setujui, yakni Andi Jemma. Mereka mengancam akan memberontak, apabila bukan Andi Jemma yang diangkat menjadi Datu. (Wawancara dengan Andi Pawella, 85 th., September 1980 di Belopa, Luwu).
- 26) Sanusi Daeng Mattata, *op.cit.*, hal. 123.
- 27) Basyuri, 55 th., tokoh adat di Batusitanduk Luwu Utara, Wawancara, 23 Oktober 1980 di Batusitanduk.
- 28) Lahaddji Patang, *op.cit.*, hal 33.
- 29) Sanusi Daeng Mattata, *op.cit. hal.* 124.
- 30) *I b i d.*, hal. 124 - 125.
- 31) J.M. Lintin, Perjuangan Pong Tiku di Daerah Tana Toraja, *Thesis*, FKIS-IKIP Ujung Pandang, 1979, hal. 45.
- 32) Y.S. Sarungu, bekas penguasa Adat di Tana Toraja, dalam J.M. Lintin, *i b i d.*, hal. 42.
- 33) *Ibid* ., hal. 47
- 34) *Ibid*, hal. 49
- 35) *Ibid* ., hal. 52.
- 36) Sanusi Daeng Mattata, *op.cit.*, hal. 125.
- 37) J.M. Lintin, *op.cit.*, hal. 56.
- 38) Miechielson; *Toradja Expeditie*, J.B. Wolter's, Batavia, 1918, hal. 15.

- 39) Sanusi Daeng Mattata, *Op.cit.*, hal. 126
 - 40) *I b i d.*, hal. 126
 - 41) J.M. Lintin, *op.cit.*, hal. 63.
 - 42) Sagimun M.D., *op.cit.*, hal. 530.
 - 43) J.M. Lintin, *op.cit.*, hal. 80
 - 44) Sanusi Daeng Mattata, *Op.cit.*, hal. 129
 - 45) *Ibid* , hal. 131.
 - 46) *Ibid* , hal. 136
 - 47) *I b i d.*, hal 138
 - 48) *I b i d.*, hal. 139
5. Perlawanan Di Kerajaan Mandar.
- 1) Tabulahan kini terletak dalam kecamatan Mamasa (Wawancara dengan Cora, 65 th., tokoh adat Mandar sekarang sebagai kepala desa Tinambung, tgl. 5 September 1980 di Tinambung.
 - 2) Ketua adat disebut *ama*; lihat A. Tenriaji, Seminar sejarah Mandar, *Prasaran*, 'panitia Seminar Sejarah Mandar, 1971. Lihat pula Said Ahmad, Unsur-unsur Demonstrasi Dalam Pemerintah Balanipa, Thesis, FKIS-IKIP Ujung Pandang, 1977.
 - 3) Menurut Dag Register Kompeni Belanda yang dikutip oleh Baharuddin Lopa SH, Seminar Sejarah Mandar, *Prasaran*, 1971, hal. 13. Lihat pula Said Mandar, *Prasaran*, 1971, hal. 13. Lihat pula Sair Ahmad *op.cit.*, hal. 34 (catatan kaki).
 - 4) M. Syafii Puanna Besse, bekas Maraddia Tubbi, 60 Th., Wawancara, Majene 11 September 1980.
 - 5) Sagimun M.D., *Perang Sulawesi Selatan*, Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional, Jakarta, 1961. hal. 532.
 - 6) Abdul Rauf Bega, Perjuangan Calo Ammana I Wewang, Gelar Topole di Balitung Dalam Menentang Penjajahan Belanda Tahun 1905 – 1907 Di Penjajahan Belanda Tahun 1905 - 1907 Di Daerah Mandar, *Thesis*, FKIS- IKIP Ujung Pandang 1947, hal. 58.
 - 7) Sagimun M.D., *op.cit.*, hal. 533.
 - 8) *I b i d.*, hal. 533.

- 9) Abdul Rauf Bega, *op.cit.*, hal. 58.
- 10) *I b i d.*, 62-67.
- 11) Daenna Cora, 65 th., Wawancara, Tinambung, 11 Oktober 1980.
- 12) Sagimun M.D., *op.cit.*, hal. 533.
- 13) Abdul Rauf Bega, *op.cit.*, hal. 88.
- 14) Hukuman yang divoniskan berdasarkan hukum adat yang tidak tertulis, karena itu bukti-bukti tertulis mengenai hukumannya tidak dijumpai. Lihat Abdul Rauf Bega, *op.cit.*, hal. 91.
- 15) *I b i d.*, hal. 96.
- 16) O.M. Samaya, 65 th., ahli adat Mamasa, pensiunan guru SD, Wawancara, Ujung Pandang, 28-11-1980.
- 17) *Indo* artinya ibu, kepala. *Lembang* artinya wilayah, daerah. Jadi *Indo Lembang* artinya Kepala daerah.
- 18) *Litak* artinya tanah. Jadi *Indo Litak* artinya ibu tanah, pemilik tanah.
- 19) Samuel Buntugayang, Suatu pengungkapan historis Mengenai Perjuangan Demmatande Melawan Imperialisisme Belanda Tahun 1914-1916 Di Pitu Ulunna Salu Kabupaten Polewali Mamasa, *Thesis*. FKIS-IKIP Ujung Pandang, 1976, hal. 61.
- 20) *Dulang* merupakan pengalas piring makan para bangsawan. Biasanya *dulang* itu bertingkat. Jumlah tingkatnya menunjukkan derajat kebangsawanan yang akan makan di *dulang* itu. Terbuat dari kuningan, kini terbilang barang antik yang sulit ditemukan.
- 21) Memori J.V. Drill, tgl. 4 Juli 1930 menulis, *De patrouille beging toen de groote fout om het woonhuis van Daeng Matande te bevuilen en enkele voorwerpen te vernielen*. Lihat Samuel Buntugayang, *Op.cit.*, hal. 74.
- 22) *I b i d.*, hal. 75.
- 23) J.V. Drill *De Fd Controleur van Mamasa*, 4 Juli 1930, hal. 17. Lihat Samuel Buntugayang, *op.cit.*, hal. 77.
- 24) *I b i d.*, hal. 78.
- 25) *I b i d.*, hal. 15-16.

B. Pergerakan Nasional

- 1) Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid V, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1977, hal. 181
- 3) Mr. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1960, hal. 88.
- 4) Team Peneliti dan Pencatatan Sejarah Daerah Sulawesi Selatan, *Sejarah Daerah Sulawesi Selatan*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Ujung Pandang, 1976/1977, hal. 99
- 5) *I b i d.*, hal. 99
- 6) Lahadjdji Patang, *Sulawesi dan Pahlawan-Pahlawannya*, Yayasan Kesejahteraan Generasi Muda Indonesia, Jakarta, 1975, hal. 43.
- 7) Team Peneliti dan Pencatatan Sejarah Daerah Sulawesi Selatan, *loc.cit.*
- 8) Lahadjdji Patang *Loc.cit.*
- 9) *I b i d.*, hal. 45.
- 10) Team Peneliti dan Pencatatan Sejarah Daerah Sulawesi Selatan, *op.cit.*, hal. 101
- 11) *I b i d.*, hal. 100
- 12) *I b i d.*, hal. 100
- 13) Mattulada, *Agama Islam di Sulawesi Selatan*. Laporan Proyek Penelitian Peranan Ulama dan Pengajaran Agama Islam, Ujung Pandang, 31 Januari 1967, hal. 79.
- 14) P.I.D. (*Politieke Inlichtingen Dienst*), polisi rahasia Pemerintah Hindia Belanda.
- 15) Mattulada, *op.cit.*, hal. 81.
- 16) *I b i d.*, hal. 82.
- 17) *I b i d.*, hal. 83-84.
- 18) *I b i d.*, hal. 85.
- 19) *I b i d.*, hal. 78-79.
- 20) Team Peneliti dan pencatatan Sejarah Daerah Sulawesi Selatan, *lot. cit.*

C. Perlawanan Terhadap Jepang

- 1) Mr. Awjong Peng Koen dan Drs. F.J.E. Tan, *Perang Pasifik 1941-1945*, Keng Po, Djakarta, 1961, hal. 6.
- 2) Muhammad Saleh, 60 th., bekas *hanco*, mandur Jepang mengerjakan lapangan terbang Mandai, Wawancara, Ujung Pandang, 15 Nopember 1980.
- 3) Parakang (*Mks.*) artinya manusia jin pemakan orang yang amat ganas. Dapat menyerang manusia dan membunuhnya.
- 4) Poppo (*Mks.*) artinya manusia jin yang bisa terbang. Ia hanya menyerang orang yang sedang sakit dan membunuhnya secara misterius.
- 5) Sanusi Daeng Mattata, *Luwu Dalam Revolusi*, Bhakti Baru, Ujung Pandang, 1978, hal. 162.
- 6) Sullewatang, (*Bgs.*), sulle artinya pengganti, watang artinya kekuatan tugas, jabatan. Jabatan itu setingkat kepala desa, tetapi kadang-kadang setingkat kepala distrik.
- 7) Hadat Tujuh, badan/lembaga Pemerintah Kerajaan Bone, beranggotakan tujuh orang. Tugasnya, semacam DPR/MPR dalam struktur pemerintahan Republik Indonesia.
- 8) Amir Kadir, Latar Belakang historis Perlawanan Rakyat Unra Kabupaten Bone pada masa Pemerintah Jepang tahun 1943, *Thesis*, FKIS-IKIP Ujung Pandang, 1978, hal. 54.
- 9) *I b i d.*, hal. 54.
- 10) Yang dimaksud dengan Bone dalam pengertian sehari-hari adalah Watampone, ibukota Kerajaan Bone dahulu dan Kabupaten Daerah Tingkat II Bone sekarang.
- 11) Amir Kadir, *op.ctt.*, hal. 57.
- 12) Drs. Haji Abdul Rauf, 65 tahun, Wawancara, Ujung Panjang, 29 September 1980.
- 13) Amir Kadir, *op.cit.*, hal. 59.
- 14) Saguni, 65 th., bekas kepala desa Unra, wawancara, dalam Amir Kadir, *lot. cit.*

BAB V PENUTUP

Perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme telah mewarnai perjalanan sejarah di Sulawesi Selatan selama kira-kira tiga setengah abad. Dimulai dengan perlawanan terhadap VOC pada abad ke-17 dan ke-18, yang dipelopori oleh Kerajaan Gowa, disusul dengan perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme Inggris dan Hindia Belanda pada abad ke-19. Pelopornya adalah Kerajaan Bone. pada awal abad ke-20, semua kerajaan di Sulawesi Selatan bangkit melawan usaha perang pasifikasi yang dilancarkan oleh Hindia Belanda. Perlawanan baru berakhir pada tahun 1917.

Sementara itu, pengaruh pergerakan nasional yang berpusat di Pulau Jawa telah sampai pula di Sulawesi Selatan. Organisasi-organisasi pergerakan nasional, baik yang bersifat politik maupun sosial dan pendidikan, mendirikan cabang-cabangnya di Sulawesi Selatan. Partai Syarikat Islam Indonesia, Muhammadiyah, PNI, Parinda dan lain-lain cepat diterima oleh rakyat di Sulawesi Selatan, karena dianggap sebagai wadah perjuangan melawan imperialisme dan kolonialisme Belanda. Di samping itu berdiri pula organisasi-organisasi pergerakan yang bersifat lokal, seperti Partai Syarikat Selebes (Parsas) dan Assiratal Mustakim.

Pada masa pendudukan Jepang, rakyat Sulawesi Selatan pun tidak tinggal diam. Sementara organisasi-organisasi pergerakan

nasional dilumpuhkan gerakannya dengan berbagai macam aturan yang ditetapkan oleh pemerintah pendudukan Jepang, rakyat yang sangat menderita karena praktek-praktek imperialisme dan kolonialisme Jepang, bangkit melakukan perlawanan fisik. Pada tahun 1943, rakyat di desa Unra dalam Afdeling Bone bangkit menentang Jepang dan aparat pembantunya karena Jepang melaksanakan pengumpulan padi rakyat secara paksa. Peristiwa ini membawa korban pada kedua belah pihak.

Secara fisik, semua bentuk perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di Sulawesi Selatan, mengalami kegagalan. Namun secara moral, pengaruhnya amat besar. Perasaan anti imperialisme dan kolonialisme amat dalam tertanam di hatirakyat Sulawesi Selatan. Hal ini terbukti setelah proklamasi kemerdekaan.

Setelah mengetahui bahwa Belanda berusaha kembali ke Indonesia untuk menegakkan kekuasaannya dengan membonceng tentara Sekutu, rakyat di Sulawesi Selatan segera bangkit menyusun perlawanan. Berpuluh-puluh kelasykaran didirikan di seluruh wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara. Pada tanggal 17 Juli 1946, dibentuk satu gabungan kelasykaran yang diberi nama Lasykar pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi (LAPRIS). Setelah LAPRIS terbentuk, perlawanan rakyat semakin menghebat.

Untuk menghadapi perlawanan rakyat di Sulawesi Selatan, Belanda mendatangkan pasukan baret merah dari corps Speciale Troepen, di bawah pimpinan Kapitein Raymond Paul Pierre Westerling. Karena kewalahan menghadapi perlawanan rakyat, westerling bersama pasukannya melakukan tindakan di luar peri kemanusiaan, yaitu penembakan massal terhadap rakyat yang tidak berdosa. Peristiwa ini kemudian terkenal dengan sebutan "Peristiwa Korban 40.000 Jiwa di Sulawesi Selatan".

Perlawanan rakyat di Sulawesi Selatan dalam wujud perjuangan mempertahankan proklamasi kemerdekaan, berlangsung terus sampai terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1950.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku

Abdurrazak Daeng Patunru : *Sejarah Gowa* Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara Makasar, 1969.

————— : *Sejarah Wajo*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, 1964.

Abdul Muttalib M, Drs. : *La Samenggu Daeng Kalebbu dalam Perjuangan Melawan Imperialisme Belanda Pada Abad XIX*, Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang, 1975.

Abdul Hamid D.: *Perjuangan La Sinrang Menentang Imperialisme Belanda Di Kerajaan Sawitto*, *Skripsi*, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial IKIP. Ujung Pandang, 1973.

Abdul Rauf Bega: *Perjuangan Calo Ammana I Wewang Gelar Topole Di Balitung Dalam Menentang Penjajahan Belanda Tahun 1905-1907 Di Daerah Mandar*, *Thesis*, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial IKIP Ujung Pandang, 1974.

Abdurrachim dkk- dst. Ahmad Zawawi: *Suatu Pengungkapan historis Mengenai Perjuangan Andi Maruddani Karaeng Bonto Melawan Belanda*, *Thesis*, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial IKIP Ujung Pandang, 1973.

A.K. Pringgodigdo, Mr.: *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1960.

Amir Kadir: *Latar Belakang Historis Perlawanan Rakyat Unra Kabupaten Bone Pada Masa Pemerintahan Jepang Tahun 1943*, *Thesis*, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial IKIP Ujung Pan-

dang, 1978.

Andi Malla Arung Mamajeng; *Tolo' Rumpakna Bone*, Terjemahan Team Penelitian dan Penyusunan Sejarah Bone, 1967.

Arsip Nasional Republik Indonesia: *Ichttisar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1839-1848*, Jakarta, 1973.

Awjong Peng Koen dan Drs. F.J.E. Tan: *Perang Pasifik, 1941-1945*, Keeng Po, Jakarta, 1961.

Bachtiar S. : Perjuangan La Sadapotto (Raja Sidenreng XX) Menentang Imperialisme Belanda di Sidenreng Tahun 1905, *Skripsi*, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial IKIP Ujung Pandang, 1973.

Brink, Ds. H van Den: *Dr. Benyamin Frederik Matthes*, Nederlandsch Bijbelgenootschap; Amsterdam, 1943.

Burger, Prof. Dr. D.H.,: *Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia*, saduran Prof. Dr. Mr. Prajudiatmosudirdjo, Pradnyaparamita, Jakarta, 1962.

Burhanuddin Pabicara; Latar Belakang Mundurnya Kekuasaan Raja-Raja Limae Ajattappareng, *Thesis*, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial IKIP Ujung Pandang, 1974.

Hadimuljono, Drs. dan Drs. Abdul Muttalib M.,: *Sejarah Kuno Sulawesi Selatan*, Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1979.

Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi Ujung Pandang; *Peristiwa Tahun-Tahun Bersejarah di Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang, 1976.

Lahadjdji Patang; *Sulawesi dan Pahlawan-Pahlawannya*, Yayasan Kesejahteraan Generasi Muda Indonesia, Jakarta, 1975.

Lintin, J.M. : Perjuangan Pong Tikū Di Daerah Tana Toraja, *Thesis*, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial 1 IKIP Ujung Pandang, 1979.

Michelsen,: *Toradja Expeditie*, J.B Wolter's, Batavia, 1918.

Muhammad Abduh: Suatu Analisa Historis Mengenai Masalah Penentuan Hari Kebangkitan Pergerakan Nasional Indonesia, *Thesis*, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial IKIP Ujung Pandang, 1971.

Pabittei, Dra. Aminah: *Benteng Ujung Pandang*, Kantor

Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi Ujung Pandang, Ujung Pandang, 1975.

Rahmah, Dra. dkk. : *Himpunan Biografi Empat Pahlawan Daerah*, Kantor Wilayah Dep. P dan K. Propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1977.

R. Moh. Ali: *Perjuangan Feodal*, Ganaco N.V.; Bandung-Jakarta., 1963.

Sagimun M.D. : *Pahlawan Nasional Sultan Hasanuddin Menentang VOC*, Proyek Biografi Pahlawan Nasional Dep. P. dan K. Jakarta, 1975.

———, : *Perang Sulawesi Selatan*, Pantia Museum Sejarah Tugu Nasional Jakarta, 1964.

Sahiba Karim: *Perjuangan La Ranggung Menentang Imperialisme Belanda Di Daerah Massenrengpulu*, *Skripsi*, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial IKIP Ujung Pandang, 1971.

Samuel Buntugayang: *Suatu Pengungkapan Historis Mengenai Perjuangan Demmatande Melawan Imperialisme Belanda Tahun 1914 - 1916 Di Pitu Ulunna Salu Kabupaten Polewali Mamasa*, *Thesis*, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial IKIP Ujung Pandang, 1976.

Sartono Kartodirdjo dkk. : *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid III dan V*, Dep. P dan K., Balai Pustaka, Jakarta, 1977.

Slamet Muljono, Prof. dr.: *Negara Kertagama dan Tafsir Sejarahnya*, Bhratara-Karya Aksara, Jakarta, 1979.

Stapel, Dr. F.W.: *Geschiedenis Van Nederlandsch Indie*, Deel V, Amsterdam, 1940.

———: *Het Bôngaisch Verdrag*

Sunarsih Hamka: *Perjuangan Baso Kalaka Menentang Imperialisme Belanda Di Kerajaan Bulu-Bulu Kabupaten Sinjai*, *skripsi*, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial IKIP Ujung Pandang, 1972.

Sumarto, M.D. : *Tanah Airku Dari Zaman ke Zaman* Jawatan Pendidikan Masyarakat Kementerian P.P.K., Mahabharata, Jakarta, 1952.

Sanusi Daeng Mattata; *Luwu Dalam Revolusi*, Bhakti Baru, Ujung Pandang, 1978.

Majalah, Harian, Brosur, Laporan dan lain-lain.

Andi Zainal Abidin: Sekali Lagi La Maddukelleng Arung Singkang, *Pidato (Imiah, Panitia Peringatan Dasawarsa IKIP Ujung Pandang, Ujung Pandang, 27 Januari 1975.*

Abdul Hafid: Perjuangan Andi Maruddani, *Brosur, Dit-jen. Kebudayaan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Pangkajene, 1962.*

Abdul Mutallib M, Drs.: Sistematika Sejarah Perjuangan Pahlawan Kemerdekaan La Sameggu Daeng Kalebbu, *Laporan, Badan Pembina Pahlawan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1977.*

Bingkisan, No. 5 Tahun I, *Majalah, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, 1966.*

Bingkisan No. 3 Tahun II, *Majalah, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, 1966.*

Bingkisan, No. 7 Tahun II, *Majalah, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, 1967.*

Bingkisan No. 3/4 Tahun III, *Majalah, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, 1969.*

Couvreur: Nota Over Zuid Celebes, 1929.

Kantor Dep. P dan K. Kabupaten Selayar: Daftar Nama-Nama Kepala Daerah/Pemerintah Negeri Kabupaten Selayar, Benteng - Selayar, 1979.

Koleksi Arsip Selayar Tahun 1826-1848: Vonnis Daeng Manojengang, Perwakilan Arsip Nasional R.I. Di Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan.

Mattulada, Agama Islam Di Sulawesi Selatan, *Laporan, Proyek Penelitian Peranan Ulama dan Pengajaran Agama Islam, Ujung Pandang, 1976.*

Pedoman Rakyat, *Harian, Kamis 27 Nopember 1980, Ujung Pandang.*

Riwayat Perjuangan La Pawawoi Karaeng Segeri, *Naskah Persejapan, Bidang PSK. Kantor Wilayah Dep P. dan K. Propinsi Sulawesi Selatan.*

Sejarah Daerah Sulawesi Selatan, *Laporan, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Ujung Pandang, 1976/1977.*

DAFTAR INFORMAN

Nama : Daeng Salli
Umur : 80 tahun
Alamat : Desa Parapa Kecamatan Pallangga Kabupaten
Gowa.

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Petani

Nama : A. Azis Ichsan

Umur : 64 tahun

Alamat : Palopo

Pendidikan : —

Pekerjaan : Kepala BKKBN Kabupaten Luwu

Nama : Basyuni

Umur : 55 tahun

Alamat : Batusitanduk

Pendidikan : —

Pekerjaan : Tokoh Masyarakat

Nama : Daenna Cora

Umur : 65 tahun

Alamat : Tinambung Kabupaten Polewali Mamasa.

Pendidikan : —

Pekerjaan : —

Nama : Drs. Haji Abdul Rauf

Umur : 63 tahun

Alamat : Ujung Pandang
Pendidikan : OSVIA
Pekerjaan : Pensiunan Residen

Nama : Mohammad Saleh
Umur : 60 tahun
Alamat : Ujung Pandang
Pendidikan : —
Pekerjaan : Bekas Hanco di Zaman Pendudukan Jepang.

Nama : Jati Daeng Nassa
Umur : 80 tahun
Alamat : Desa Paraga Kecamatan Pallangga Kabupaten
Gowa
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani.

SEJARAH PERLAWANAN TERHADAP IMPERIALISME DAN KOLONIALISME DI

Perpustakaan
Jenderal Keb

959.8
MUH
s

TAN

TRI SARING